

**KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA *NING* YANG MENJALANI
TRADISI PERJODOHAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



disusun oleh:

Mutiara Qolby

NIM. 14710051

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mutiara Qolby

NIM : 14710051

Prodi : Psikologi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajanaan di suatu perguruan tinggi. Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 April 2019

Yang menyatakan,

Mutiara Qolby

NIM. 14710051

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Setelah memeriksa, membaca, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mutiara Qolby

NIM : 14710051

Prodi : Psikologi

Judul : Kebahagiaan Pernikahan pada Ngg yang Menjalani Tradisi Perjodohan

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Dengan ini saya harapkan mahasiswa tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 12 April 2019

Pembimbing,



M. Jahan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si.

NIP. 19791228 200901 1 012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-200/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2019

Tugas Akhir dengan judul : **KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA NING YANG MENJALANI TRADISI PERJODOHAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUTIARA QOLBY
Nomor Induk Mahasiswa : 14710051
Telah diujikan pada : Kamis, 25 April 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si
NIP. 19791228 200901 1 012

Penguji I

Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji II

Very Julianto, M.Psi.
NIP. 19880717 201503 1 003

Yogyakarta, 25 April 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Had Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

“Barangsiapa bertakwa kepada **Allah**,
niscaya **Dia** akan membuka jalan keluar baginya.”
(65:2)

“...Dan barangsiapa bertawakal kepada **Allah**,
niscaya **Dia** akan mencukupkan keperluannya...”
(65:3)

“Whatever makes you **different**
is probably your **greatest asset**.”
(Mutiara Qolby)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan bagian dari perjalananku belajar dan berjuang dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi yang akan kupersembahkan untuk:

Kedua pelita kehidupanku,
(Alm) Abah Drs. Makin Sjuhur, S.H., M.H dan Ibu Sumarlin
yang doa-doanya senantiasa meneguhkan langkahku.

Mbak-mbak dan mas-masku, seluruh keponakanku, serta keluarga besar Asj-
Sjuhury yang selalu mendukungku dengan keluasan hatinya.

Almamaterku tercinta,
Program Studi Psikologi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan tak luput, orang-orang yang gemar bertanya “kapan skripsimu selesai?”.
Terlambat lulus bukanlah sebuah kemalangan. Alangkah kerdilnya jika mengukur
kepandaian seseorang hanya dari seberapa cepat lulus dengan IPK *Cumlaude*.
Bukankah sebaik-baik skripsi adalah yang selesai?

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan doa panjang peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Segalanya, Allah SWT. Berkat nikmat sehat dan segala karunia-Nya, peneliti mampu menyelesaikan penulisan karya ini. Penulisan skripsi ini tak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin menyampaikan beribu terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Retno Pandan Arum K, S.Psi., M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi.
3. Ibu Maya Fitria, S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dosen Pembimbing, Bapak M. Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si. Terima kasih atas kesabarannya dalam mengarahkan dan membuka pikiran peneliti, serta mendukung proses lahirnya skripsi ini.
5. Penguji I, Ibu Retno Pandan Arum K, S.Psi., M.Si.
6. Penguji II, Bapak Very Julianto, S.Psi., M.Psi.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas segala ilmu dan hikmah hidup yang tercurah.
8. Seluruh jajaran karyawan Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Program Studi Psikologi. Terima kasih atas kesediannya dalam membantu peneliti sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. (Alm) Abah dan Ibu, terima kasih untuk ridho, doa-doa, dan kehangatan cinta kasih tanpa pamrih.
10. Mbak dan masku: mbak Tatik, mbak Cicik, mbak Ety, (Alm) mas Didik, mas Iwan, dan mas Iful. Terima kasih atas timangan kasih sayang untuk peneliti.

11. Keponakanku: Jb, Wali, Zahra, Rahma, Amru, Elma, Eva, Fara, Fahri, Delia, Shofia, Haidar, Syakira, Sangga, Farren, Gilda. Terima kasih sudah menjadi penghibur dan sumber keceriaan bagi peneliti.
12. Aa, terima kasih atas pengertian dan kesabarannya selama ini, bahkan di saat jarak dan waktu menjadi pembatas.
13. Sosok-sosok terbaik: DeJo Squad (Ririn, teh Ika, Nabila, Nurul), Pecinta bahasa asing UKM SPBA khususnya Pengurus Harian (Syarif, Astri, Sari, Devi, Rizka), Pegiat Psikologi Islam ELIPs Club, Personel KKN Rambeanak 2A (mas Indra, mas Sori, Anas, Fahmi, mbak Viki, mbak Sendy, mbak Silvi, Titta, Titich), serta teman-teman Psikologi 2014 yang kusayangi. Terima kasih atas segala kenangan yang tercipta. Semoga senantiasa dalam rengkuhan Allah Ta'ala.
14. Ibu dan Bapak, serta adik-adik kost Bu Agus Papringan, terima kasih atas kekompakannya sebagai keluarga kedua di perantauan.
15. Kedua partisipan penelitian yang telah membagikan pengalaman hidupnya.
16. Seluruh pihak yang telah mengenal peneliti selama ini, terima kasih atas segala pelajaran hidup yang membantu peneliti untuk terus tumbuh dan berkembang.

Maaf dan terima kasih untuk semua komponen yang tidak dapat peneliti cantumkan satu per satu. Semoga Allah SWT mengganjar dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti menerima kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Semoga karya kecil ini dapat menebar manfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 12 April 2019
Peneliti,

(Mutiar Qolby)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian.....	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Intisari	xvi
<i>Abstract</i>	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian	8
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	 16
A. Kebahagiaan Pernikahan	16
1. Pengertian Kebahagiaan Pernikahan	16
2. Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan	19
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan	22

B. <i>Ning</i>	25
1. Pengertian <i>Ning</i>	25
C. Kerangka Berfikir Kebahagiaan Pernikahan pada <i>Ning</i> yang Menjalani Tradisi Perjodohan	26
D. Pertanyaan Penelitian	31
BAB III. METODE PENELITIAN	32
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	32
B. Fokus Penelitian	33
C. Partisipan Penelitian	33
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	39
F. Keabsahan Data Penelitian	41
BAB IV. PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN	43
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	43
1. Orientasi Kancan	43
2. Persiapan Penelitian	44
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Hasil Penelitian	51
I. Partisipan 1 (TM)	51
1. Profil dan Proses Perjodohan	51
2. Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan	53
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan	61
4. Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan	66
II. Partisipan 2 (AH)	69
1. Profil dan Proses Perjodohan	69
2. Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan	71
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan	78
4. Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan	87

D. Pembahasan	90
1. Proses Perjodohan	90
2. Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan	93
3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan	107
4. Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan	117
BAB V. PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keaslian Penelitian.....	14
Tabel 2. Data Diri Partisipan.....	45
Tabel 3. Data Diri <i>Significant other</i>	46
Tabel 4. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Partisipan 1 (TM).....	48
Tabel 5. Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Partisipan 2 (AH).....	49

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir Kebahagiaan Pernikahan pada <i>Ning</i> yang Menjalani Tradisi Perjodohan.....	30
Bagan 2. Dinamika Psikologis Kebahagiaan Pernikahan Partisipan 1 (TM).....	68
Bagan 3. Dinamika Psikologis Kebahagiaan Pernikahan Partisipan 2 (AH).....	89
Bagan 4. Dinamika Psikologis Kebahagiaan Pernikahan pada <i>Ning</i> yang Menjalani Tradisi Perjodohan.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Observasi dan Wawancara.....	128
Verbatim Observasi 1 Partisipan TM.....	131
Verbatim Observasi 2 Partisipan TM.....	133
Verbatim Observasi 3 Partisipan TM.....	134
Verbatim Observasi 4 Partisipan TM.....	135
Verbatim Observasi 5 <i>Significant other</i> Partisipan TM.....	137
Verbatim Observasi 6 Partisipan TM.....	138
Verbatim Observasi 7 Partisipan TM.....	139
Verbatim Wawancara 1 Partisipan TM.....	140
Verbatim Wawancara 2 Partisipan TM.....	147
Verbatim Wawancara 3 <i>Significant other</i> Partisipan TM.....	153
Verbatim Wawancara 4 Partisipan TM.....	173
Verbatim Observasi 1 Partisipan AH.....	189
Verbatim Observasi 2 Partisipan AH.....	191
Verbatim Observasi 3 <i>Significant other</i> Partisipan AH.....	193
Verbatim Observasi 4 Partisipan AH.....	195
Verbatim Wawancara 1 Partisipan AH.....	197
Verbatim Wawancara 2 Partisipan AH.....	218
Verbatim Wawancara 3 Partisipan AH.....	226

Verbatim Wawancara 4 <i>Significant other</i> Partisipan AH	234
Verbatim Wawancara 5 Partisipan AH	250
Verbatim Wawancara 6 Partisipan AH	284
Kategorisasi Observasi Partisipan TM.....	294
Kategorisasi Wawancara Partisipan TM.....	296
Kategorisasi Observasi Partisipan AH	311
Kategorisasi Wawancara Partisipan AH	312
<i>Informed Consent</i> Partisipan TM	336
<i>Informed Consent Significant other</i> Partisipan TM	337
<i>Informed Consent</i> Partisipan AH	338
<i>Informed Consent Significant other</i> Partisipan AH	339
<i>Curriculum Vitae</i>	340

KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN PADA *NING* YANG MENJALANI TRADISI PERJODOHAN

Mutiara Qolby

Program Studi Psikologi,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Intisari

Ning merupakan panggilan untuk anak perempuan seorang *kyai* atau pemangku pesantren di Jawa. *Ning* sebagai bagian dari kehidupan pesantren turut berperan dalam melanggengkan tradisi perjodohan. Perjodohan menjadi pengalaman awal yang mempengaruhi terbentuknya gambaran kebahagiaan pernikahan. Kebahagiaan pernikahan berkaitan dengan penilaian secara keseluruhan atas berbagai aspek dalam suatu pernikahan yang bertahan, mendekati cita-cita, memenuhi kebutuhan dan harapan kedua pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan sampel menerapkan metode *purposive sampling* dengan dua orang *ning* dari pesantren yang berbeda sebagai partisipan penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi, terdapat perbedaan makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan pada kedua partisipan. Pernikahan pada partisipan pertama cenderung stabil dan bahagia ditandai dengan adanya kesesuaian antara makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan secara keseluruhan. Sedangkan pernikahan pada partisipan kedua dinilai kurang bahagia ditandai dengan banyaknya pemaknaan negatif serta tidak tercapainya makna kebahagiaan pernikahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan kedua partisipan meliputi hubungan seksual, pemilihan aktivitas waktu luang, pengaruh keluarga, kemampuan dalam mengelola keuangan, dan kesesuaian dalam kepercayaan atau religius.

Kata kunci: kebahagiaan pernikahan, *ning*, tradisi perjodohan

MARITAL HAPPINESS ON *NING* WHO PRESERVING MATCHMAKING TRADITION

Mutiara Qolby

Psychology Department,

State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Ning is a name of *kyai*'s daughter or pesantren stakeholder in Java. *Ning* as a part of pesantren's life takes role to preserving matchmaking tradition. Matchmaking becomes first experience that influence to forming a marital happiness view. Marital happiness is global evaluation on various aspects in a marriage are surviving, approaching goals, completing need and expectation both spouse. This research aims to determine the meaning and view of marital happiness on *ning* who preserving matchmaking tradition and in accordance with the factors that influence it. The research method used is qualitative with phenomenology approach. By taking sample using purposive sampling method with two *ning* from different pesantren as research participant. Based on data obtained through interview and observation process, there is difference marital happiness meaning and view on both participants. Marriage on first participant are stable and happy by compatibility between meaning and view of global marital happiness. While marriage on second participant is less happy by more negative meaning and not achieved the meaning of marital happiness. Factors that affect the marital happiness of both participants include sexual relation, the selection of spare time, family influence, the ability of financial managing, and conformity of faith or religious.

Keyword: marital happiness, *ning*, matchmaking tradition

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan memiliki makna pelaksanaan ikatan (akad) antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama (KBBI, 2005). Sehingga pernikahan dinilai sebagai wujud dari pergaulan abadi dan keterikatan suami istri yang langgeng, lestari, serasi, serta diharapkan rasa cinta dan persahabatan itu akan terus-menerus terbina (Farida, 2010). Pasangan suami istri juga dapat memperoleh manfaat dari pernikahan yang dijalannya, seperti ekspresi rasa cinta, rasa syukur, dan pengakuan (Atiqoh, 2014).

Menikah juga menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Seperti yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1999) bahwa dewasa awal memiliki tugas perkembangan sebagai berikut; memilih teman sebagai calon suami atau istri, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, mulai bekerja dalam suatu jabatan, dan mulai bertanggungjawab sebagai warga negara. Menurut Hurlock (1999), dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah yang berusia 20-40 tahun.

Lebih lanjut Fatima & Ajmal (2012) menyebutkan berbagai macam alasan mengapa seseorang memilih untuk menikah, di antaranya adalah adanya pengakuan yang sah menurut hukum, terpenuhinya kebutuhan

biologis, emosional, spiritual, religi, dan ekonomi, atau secara sederhana untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan memperoleh keturunan.

Seligman (2002) mengatakan bahwa pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan. Seseorang yang menikah lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak menikah. Selain itu, kesejahteraan seseorang yang menikah juga meningkat jika dibandingkan dengan yang belum menikah (Stutzer & Frey, 2006).

Murstein (1970) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan yang harus dilalui sebelum menentukan pernikahan (*a three-stage theory of marital choice*) atau yang disebut dengan *Stimulus-Value-Role Theory*. Tahap pertama yakni ‘stimulus’ yang terdiri dari kepuasan nilai yang diperoleh dengan cara visual, auditori, dan non-interaksional. Tahap kedua adalah ‘nilai’ yang terdiri dari nilai yang dihargai melalui interaksi verbal. Tahap ketiga yaitu ‘peran’ yang melibatkan kemampuan pasangan untuk berfungsi dalam peran yang ditetapkan bersama.

Tiga tahapan tersebut menjadi jembatan menuju hubungan yang sesungguhnya, yakni pernikahan. Sebab akan muncul beberapa pertimbangan, di antaranya adalah apakah terdapat kesamaan atau pertentangan untuk menikah, dorongan seksual, penerimaan diri, neurotisme, ketertarikan fisik, dan kecocokan peran yang dibayangkan sebagai lawan dari kesesuaian peran secara aktual (Murstein, 1970). Namun pada kenyataannya, tahapan-tahapan tersebut tidak terlampaui dengan

sempurna dalam tradisi perjodohan yang masih dilanggengkan oleh pesantren.

Saya yakin suami saya dulu juga banyak yang suka, dan saya juga punya pilihan sendiri. Tapi saya rela milih dia, dan dia juga rela dengan saya. Mungkin saja ini jalan terbaik. Kalo masalah cinta itu kan bisa bertahap, yang penting sudah ada simpati bagi saya sudah modal (Wawancara pre-eliminary AH).

Menurut penjabaran Amna (2017), tradisi perjodohan di pesantren kerap kali dilakukan secara turun-menurun oleh keluarga *ndalem* (sebutan untuk keluarga *kyai*). Anak laki-laki *kyai* atau biasa disebut *gus* akan dijodohkan dengan anak perempuan *kyai* dari pesantren lain, yang biasa dikenal dengan *ning* (panggilan untuk anak perempuan *kyai* atau pemangku pesantren di Jawa). Perjodohan tersebut menjadi pendukung keberlangsungan hidup sebuah pesantren. Sebab *kyai* harus menyiapkan pengganti yang *mumpuni* atau memiliki kredibilitas yang sepadan dengan beliau (Farida, 2010). Di samping itu, perjodohan menjadi sarana bagi para *kyai* untuk menjalin ikatan kekerabatan yang intensitas tali-temalnya sangat kuat (Dhofier, 2011).

Kebanyakan besanan antar pondok pesantren atau kyai itu untuk mempertahankan nasab. Kadang keluarga pesantren A dengan pesantren B, kan pondok itu ibaratnya seperti kerajaan. Jadi tujuan perjodohan di pesantren itu ya untuk mempererat persaudaraan antar kyai, dimungkinkan dua pesantren akan menjadi lebih besar karena saling mengisi, sama adanya penggabungan ciri khas antarpesantren (Wawancara pre-eliminary AH).

Wahid (1958) menyebutkan bahwa fenomena tradisi perjodohan sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, salah satunya kepentingan orangtua dan keluarga. Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan dan memberi nasehat dengan cara yang baik, tak terkecuali perihal pernikahan (Farida, 2010). Hal ini bukan hanya menyangkut idealisme dalam memilih pasangan hidup, melainkan juga menyangkut rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

Fenomena yang ada di lingkungan pesantren menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang harus patuh, taat, dan tunduk terhadap aturan-aturan atas dasar ajaran agama yang kadang diartikan secara mentah. Hal ini berkaitan erat dengan patriarki yang diartikan oleh Bhasin & Khan (1999) sebagai kekuasaan sang ayah. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. Seorang ayah berhak atas anggota keluarganya, kepemilikan harta dan sumber ekonomi, serta membuat keputusan penting.

Patriarki tentu berseberangan dengan makna pembebasan sesungguhnya bagi perempuan yang disampaikan oleh Hasyim (2010). Perempuan dikatakan bebas saat mereka memiliki diri mereka sendiri dan mampu memutuskan perkara atas kepentingan diri mereka sendiri. Secara simbolik, hal tersebut bisa dimulai dari pembebasan cara pandang mereka dalam memahami dunia. Cara pandang mereka selama ini lebih dikonstruksikan dan terhegemoni oleh patriarkisme. Padahal sejatinya

perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya, termasuk menikah.

Menurut Mulia (2004), salah satu prinsip pernikahan dalam Islam adalah adanya kebebasan dalam memilih jodoh. Pernikahan mengandung adanya unsur kerelaan dari pihak laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, kebebasan menjadi milik semua orang untuk menentukan pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya kelak.

Selain kebebasan dalam memilih pasangan, sikap saling dapat menerima dan memberikan cinta kasih juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan pernikahan. DeGenova (2008) mengungkapkan harapan yang terpenting dari kebanyakan pasangan pernikahan adalah mereka akan membutuhkan cinta dan kasih sayang di saat bertemu dengan pasangannya.

Faktor lain penentu kebahagiaan pernikahan menurut Olson (dalam DeGenova, 2008) adalah pasangan yang memiliki kesesuaian dalam kepercayaan atau religius. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat orientasi yang tinggi dalam keagamaan, yakni keyakinan dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku keagamaan yang sama. Prinsip dan nilai keagamaan yang sama dapat menjadi dukungan bagi pasangan di saat mengalami kesulitan.

Jadi yang namanya jodoh itu bukan jodoh antar personel. Kalau misalkan aku memikirkan diriku sendiri, ya aku nggak mau sama ini (suami), pasti lebih milih pacarku. Tapi akhirnya aku merasakan gejala dalam hati, kira-kira orang ini bisa nggak dijual di

yayasanku. Tapi aku lebih milih yayasanku. Bismillaahirrahmaanirrahiim, bisa jadi Allah menata hidupku, aku bisa lebih bahagia dengan dia (Wawancara pre-eliminary AH).

Hurlock (1999) menambahkan bahwa orang akan merasa puas dan bahagia apabila pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak dibanding pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Kebahagiaan pernikahan adalah dambaan bagi semua pasangan suami istri. Keinginan tersebut dapat terwujud jika didukung dengan usaha sungguh-sungguh dari pasangan suami istri, dan tanpa adanya upaya bersama maka kebahagiaan mustahil dapat terwujud (Gottman, 1998).

Peneliti memperoleh gambaran sementara dari hasil *pre-eliminary* bahwa seorang *ning* dikenal taat dan patuh, sehingga rela mengesampingkan keinginan pribadi untuk menjaga eksistensi pesantren atau yayasan yang dipegang oleh keluarganya. Lalu bagaimana dengan gambaran kebahagiaan pernikahan yang terdapat pada diri individu tersebut? Bagaimana mereka memaknai kebahagiaan pernikahan? Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendasari peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perijodohan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perjodohan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih untuk keilmuan Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Sosial, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Islam. Sekaligus menjadi ujung tombak perkembangan Psikologi Islam di Indonesia, terlebih di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ingin menyajikan informasi kepada para *ning* dan keluarga pesantren yang masih melanggengkan tradisi perjodohan terkait makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan serta beberapa faktor yang mempengaruhinya. Makna dan gambaran yang digali tentunya bersinggungan langsung dengan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh seorang *ning*.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi skripsi ini, peneliti menggunakan kajian dan pijakan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah atau tema yang serupa. Penelitian pertama dari Andjariah (2005) tentang “Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Faktor Komunikasi pada Pasangan Suami Istri”. Penelitian ini ingin mengetahui apakah kebahagiaan perkawinan memiliki hubungan yang signifikan dengan faktor komunikasi pada suami istri. Subjek penelitian adalah 26 karyawan dan dosen perempuan di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta yang masih berstatus menikah. Pengumpulan data penelitian menggunakan dua angket, yaitu SKP (Skala Kebahagiaan Perkawinan) dan SKASI (Skala Komunikasi Antara Suami Istri). Angket tersebut menggunakan pilihan ganda dan tipe penulisan butir tertutup. Hipotesa penelitian terbukti sangat signifikan dengan korelasi *Product Moment* $r=0.547$ dan $p=0.004$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi yang terjadi

dengan kebahagiaan perkawinan suami istri. Semakin lancar komunikasi, maka kebahagiaan yang dirasakan oleh suami istri itu semakin tinggi. Koefisien determinasinya adalah 0.299209 yang berarti variabel komunikasi mempengaruhi kebahagiaan perkawinan sebesar 29.9%. Hal ini menunjukkan bahwa 70.1% dari variabel kebahagiaan perkawinan juga dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kedua, terdapat penelitian lintas disiplin keilmuan yang dilakukan oleh Mahbub (2011) dengan judul “*Manakar Kafa’ah* (Praktik Perkawinan *Kyai* di Madura)”. Penelitian ini berfokus pada pandangan *kyai* tentang *kafa’ah* dan praktiknya dalam perkawinan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena subjek yang diteliti memerlukan pengamatan secara utuh dan menyeluruh tentang kondisi yang sebenarnya. Data dalam penelitian diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kyai* melakukan perkawinan antar keluarga dekat dan kerabat yang berasal dari keluarga *kyai* juga. Mereka menghindari terjadinya perkawinan dengan kerabat lain yang berasal dari keluarga non *kyai*. Berdasarkan sikap *kyai* terhadap perkawinan, ditemukan dua tipe yang berbeda yaitu: Pertama, tipe *kyai* fanatik keturunan; Kedua, tipe *kyai* fleksibel dalam memberikan keputusan. *Kyai* fanatik keturunan menjadikan faktor keturunan sebagai alasan pertama dan utama dalam memilih pendamping hidup bagi anak-anaknya. Dalam mengambil langkah tindakannya, *kyai* fanatik keturunan ini setidaknya dipengaruhi oleh dua hal yakni adanya wasiat nenek moyang

yang diikuti oleh generasi berikutnya dan adanya usaha untuk menjaga kemurnian keturunan. Sedangkan *kyai* fleksibel tidak begitu fanatik terhadap keturunan dalam mengambil keputusan. Selain faktor keturunan, mereka juga mempertimbangkan faktor yang lain, seperti kekayaan, nilai agama yang kuat, dan kecakapan ilmu pengetahuan.

Ketiga, Sholihah dan Haidar (2015) meneliti tentang “Tafsir *Nyai* dan *Ning* Terhadap Pendidikan Perempuan Santri (Perspektif Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Teks Kitab Kuning). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai pemaknaan yang dimiliki oleh perempuan pesantren dalam memaknai pendidikan perempuan yang termaktub dalam teks kitab kuning. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, kemudian dianalisis dengan konsep hermeneutika dialogis/dialektika dari Hans George Gadamer. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Langitan, Dusun Mandungan, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria *ning* yang telah dan sedang menempuh pendidikan tinggi di luar pesantren Langitan. Informan berjumlah tujuh orang yang terdiri dari tiga *nyai* dan empat *ning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap teks, diantaranya tradisi, bahasa, pendidikan, kepentingan praktis, dan pengalaman hidup.

Keempat, penelitian dengan judul “Pengaruh Perilaku Dominan dan Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami” yang

dilakukan oleh Rachmayani dan Kumala (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku dominan dan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan dalam fenomena tersebut. Pengambilan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria istri yang bekerja dan berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya yang berjumlah 100 orang. Pengumpulan data menggunakan skala dominasi dalam perkawinan yang diadaptasi dari *The Dominance Scale* (Hamby, 1996), skala komitmen perkawinan yang diadaptasi dari *Marital Commitment Scale* (Johnson et al, 1999), dan skala kebahagiaan pernikahan yang diadaptasi dari *Marital Happiness Scale* (Zhang et al, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan hasil bahwa dominasi memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan dengan $R=-0,584$, $R^2=0,341$ pada level signifikansi $P<0,01$. Sedangkan komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan memiliki $R=0,671$ dan $R^2=0,450$ dengan signifikansi $P<0,01$. Selanjutnya dominasi dan komitmen perkawinan secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan perkawinan dengan $R=0,788$, $R^2=0,621$ pada level signifikansi $P<0,01$. Artinya, dominasi dan komitmen perkawinan berkontribusi terhadap kebahagiaan perkawinan sebesar 62,1% dan 37,9% variabel lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini.

Kelima, terdapat penelitian yang berjudul “Tradisi Pernikahan dengan Kesetaraan Keturunan dalam Keluarga Para *Mas* di Surabaya dan Sidoarjo” oleh Hidayatulloh (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pernikahan kesetaraan keturunan keluarga para *Mas* di

Sidosermo-Wonocolo-Surabaya dan Berbek-Waru-Sidoarjo, serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap fenomena tersebut. Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar keluarga *Mas* di Sidosermo-Wonocolo-Surabaya sangat mempertimbangkan *kekufuan* calon suami maupun calon istri dalam hal nasab dan agama. Nasab dan agama sebagai kriteria *kafa'ah* bagi keluarga para *Mas* merupakan hal pokok yang harus dipenuhi. Hal tersebut bertujuan untuk semakin memperteguh kedudukan mereka sebagai keturunan dari Rasulullah SAW. Berbeda dengan di Berbek-Waru-Sidoarjo, tradisi pernikahan para *Mas* tidak memperhitungkan nasab dari calon suami atau istri, namun yang terpenting adalah ada kecocokan diantaranya, ilmu agama, dan akhlaknya. Menurut keluarga *Mas* di Berbek, seseorang dengan agama yang bagus, otomatis dia sholeh, dan berakhlak mulia. Sehingga tidak mengkhususkan nasab karena itu merupakan prinsip zaman dahulu yang telah berubah di zaman sekarang.

Terakhir, Nurhayati (2017) dengan penelitiannya terkait “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pemaafan dengan Kebahagiaan Suami Istri”. Penelitian ini ingin menguji apakah ada hubungan komunikasi interpersonal dan pemaafan dengan kebahagiaan suami istri. Subjek penelitian berjumlah 200 pasangan di kabupaten Malang. Peneliti menggunakan tiga alat ukur, yakni *Interpersonal Communication Inventory* (ICI) untuk mengukur komunikasi interpersonal, *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM) untuk mengukur pemaafan, dan kebahagiaan diukur dengan *Oxford*

Happiness Inventory (OHI). Hasil analisis data menggunakan uji regresi ganda menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan pemaafan dengan kebahagiaan suami istri ($R=.729$, $P=0.000$).

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun tetap memiliki perbedaan pada beberapa aspek, diantaranya adalah:

1. Tema

Tema dalam penelitian ini adalah kebahagiaan pernikahan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tema lain, seperti kebahagiaan perkawinan, tradisi perijodohan, dan pernikahan dengan kesetaraan keturunan.

2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, partisipan yang diteliti adalah *ning* atau anak perempuan *kyai*. *Ning* memiliki kehidupan dan seluk-beluk yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

3. Fokus kajian

Penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dalam meneliti kebahagiaan pernikahan, yakni kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perijodohan. Sedangkan penelitian sebelumnya menyoroti kebahagiaan pernikahan ditinjau dari faktor komunikasi, pada kebahagiaan pernikahan pada istri yang bekerja, serta komunikasi

interpersonal dan pemaafan yang berkorelasi dengan kebahagiaan pernikahan.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mempertajam konsep kebahagiaan pernikahan pada *ning* yang menjalani tradisi perijodohan agar semakin ada pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bagaimana makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan yang terbentuk melalui pengalaman hidup *ning* yang menikah dengan perijodohan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan tersebut.

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Partisipan
Andjariah (2005)	Kebahagiaan Perkawinan Ditinjau dari Faktor Komunikasi pada Pasangan Suami Istri	Kuantitatif	26 karyawan dan dosen perempuan Universitas Proklamasi
Mahbub (2011)	<i>Manakar Kafa'ah</i> (Praktik Perkawinan Kyai di Madura)	Kualitatif	2 <i>kyai</i> di Madura
Sholihah dan Haidar (2015)	Tafsir <i>Nyai</i> dan <i>Ning</i> Terhadap Pendidikan Perempuan Santri (Perspektif Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Teks Kitab Kuning)	Kualitatif	3 <i>nyai</i> dan 4 <i>ning</i> di Pondok Pesantren Langitan
Rachmayani dan Kumala (2016)	Pengaruh Perilaku Dominan dan Komitmen Perkawinan pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami	Kuantitatif	100 istri yang bekerja
Hidayatulloh	Tradisi Pernikahan	Kualitatif	Keluarga <i>Mas</i> di

(2017)	dengan Kesetaraan Keturunan dalam Keluarga Para <i>Mas</i> di Surabaya dan Sidoarjo		Surabaya dan Sidoarjo
Nurhayati (2017)	Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Pemaafan dengan Kebahagiaan Suami Istri	Kuantitatif	200 pasangan di Malang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebahagiaan pernikahan dibentuk berdasarkan pemaknaan individu terhadap kehidupan pernikahannya. Oleh karena itu, kebahagiaan pernikahan pada tiap individu pasti berbeda, tergantung bagaimana ia menyikapi seluruh tahapan yang dijalani dari awal pernikahan hingga saat ini, termasuk pengalaman-pengalaman yang menyertainya.

Pernikahan partisipan TM dinilai stabil dan bahagia. Terdapat kesesuaian antara makna kebahagiaan pernikahan menurut TM dan penilaian terhadap kebahagiaan pernikahan secara keseluruhan. Adapun aspek-aspek kebahagiaan pernikahan yang tercapai didominasi oleh penilaian yang positif. Hal ini tentunya sangat dipengaruhi oleh pemaknaan TM dari awal proses perijodohan sampai usia pernikahan yang menginjak 22 tahun.

Sedangkan pernikahan partisipan AH cenderung kurang bahagia. Makna kebahagiaan pernikahan menurut AH justru tidak terwujud dalam pernikahannya. Begitu pun dengan aspek-aspek kebahagiaan pernikahan yang lebih banyak dinilai negatif. Gambaran tersebut telah terbentuk dari awal proses perijodohan, dimana terdapat ambisi AH sebagai individu yang dipaksa terhenti. Dampaknya adalah AH merasa bahwa pasangan tidak mampu memahami dan selalu membatasi ruang gerakannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan pada partisipan TM meliputi hubungan seksual yang masih berjalan dengan baik. Selain itu, aktivitas yang kerap dilalui bersama menjadi penguat hubungan antara TM dan suami. Serta yang paling penting adalah terdapat kesesuaian dalam kepercayaan atau religius yang mendorong TM dan suami mempertahankan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini bersama, khususnya terkait pesantren.

Pada partisipan AH, pemilihan aktivitas waktu luang bersama suami yang dilakukan setiap akhir pekan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahannya. Selain itu, faktor yang paling kuat adalah kesesuaian dalam kepercayaan/religius, dimana AH dan suami sangat mengutamakan kelangsungan hidup pesantren dan manfaatnya untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut juga dinilai AH dan suami sebagai bentuk memperjuangkan agama.

B. Saran

1. Partisipan

Kepada kedua partisipan yang menjalani pernikahan melalui proses perjodohan, diharapkan mampu berdamai dengan harapan-harapan masa lalu yang tidak tercapai. Dengan demikian, partisipan tidak diliputi penyesalan dan berlarut-larut dalam pengandaian. Jika resah dengan riak-riak yang muncul dalam rumah tangga, partisipan dapat mengingat kembali nilai apa saja yang diyakini di awal sehingga mantab memutuskan menikah

dengan proses perijodohan. Partisipan juga dapat memfokuskan diri untuk menebar manfaat melalui berbagai kegiatan, baik untuk pesantren maupun masyarakat pada umumnya. Niscaya perasaan positif dan keikhlasan akan tumbuh semakin kuat.

2. *Ning*

Kepada para *ning*, diharapkan semakin mampu menyelaraskan nilai-nilai yang dipegang dengan kesiapan merealisasikannya dalam pernikahan. *Ning* berhak menyampaikan dan didengarkan aspirasinya oleh keluarga besar yang hendak menikahkan melalui perijodohan. Hal tersebut bisa memperkecil resiko konflik dan ketidaksesuaian dalam kehidupan pernikahan ke depannya.

3. Keluarga pesantren

Bagi keluarga pesantren yang masih melanggengkan tradisi perijodohan, diharapkan mampu bersikap demokratis terhadap kedua belah pihak yang akan menjalani pernikahan, yakni *gus* dan *ning*. Selain itu, keluarga besar berkewajiban mengayomi dengan cara mendengarkan apa yang menjadi keinginan *gus* dan *ning*, namun tetap memberi arahan sebagai pihak yang telah mengecap berbagai pengalaman kehidupan.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan tema penelitian dan partisipan serupa, diharapkan dapat lebih mengungkap faktor yang sangat berpengaruh pada kebahagiaan pernikahan *ning* yang menjalani tradisi perijodohan. Selain itu, aspek psikologis yang digali bukan hanya dari sudut

pandang istri, tetapi juga dibutuhkan pandangan dari seorang suami. Hal tersebut akan semakin memperkaya makna dan gambaran kebahagiaan pernikahan dari dua sisi yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, A. (2017). Arranged Married di Pondok Pesantren Al-Ma'sum Tempuran Magelang. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Atiqoh, S. (2014). Pengaruh Komunikasi Efektif dan Kecerdasan Emosional terhadap Kebahagiaan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Barash, S.S. (2012). *The nine phases of marriage: how to make it, break it, keep it*. New York: St. Martin's Griffin.
- Bhasin, K., & Khan, N.S. (1999). *Feminisme dan relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeGenova, M.K. (2008). *Intimate relationships, marriages, and families*. New York: McGraw-Hill.
- Depdikbud. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren, studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Dush, C.M.K., Taylor, M.G., & Kroeger, R.A. (2008). Marital happiness and psychological well-being across the life course. *Journal of Family Relations*, 57(2), 211-226.
- Faiqoh. (2003). *Nyai agen perubahan di pesantren*. Jakarta: Kucica.
- Farida, A. (2010). Tinjauan Hukum Islam terhadap Penjodohan Anak di Keluarga Kyai di Pondok Pesantren Al-Miftah Desa Kauman Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fatima, M., & Ajmal, M.A. (2012). Happy marriage: a qualitative study in pakistan. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(2), 37-42.
- Gottman, J.M. (1998). Psychology and the Study of Marital Processes. *Annual Review of Psychology*, 49, 169-197.
- Hasyim, S. (2010). *Bebas dari patriarkhisme islam*. Jakarta: Kata Kita.

- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2007). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Li, T., & Fung, H.H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction. *Review of General Psychology*, 15(3), 246-254.
- Mahbub, S. (2011). Manakar kafa'ah (praktik perkawinan kyai di madura). *Al-Ihkam*, 6(2), 228-255.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulia, S.M. (2004). *Islam menggugat poligami*. Jakarta: Gramedia.
- Murstein, B.I. (1970). Stimulus-value-role: a theory of marital choice. *Journal of Marriage and Family*, 32(3), 465-481.
- Poerwandari, E.K. (2011). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 FP-UI.
- Qomariyah, U. (2011). Citra perempuan kuasa dalam perspektif kritik sastra feminis novel perempuan berkalung sorban karya abidah el-khalieqy. *Jurnal Lingua*, 7(2), 1-11.
- Raco, J.R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Raihani. (2014). Islamic education and the multicultural society: description of education for cultural diversity in two islamic schools in indonesia. *JICSA*, 3(2), 1-23.
- Reber, A.S., & Reber, E.S. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmaniyah, I. (2017). *Gender dan konstruksi patriarki dalam tafsir agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Seligman, M.E.P. (2002). *Authentic happiness: menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan.

- Soebahar, A.H. (2013). *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Stutzer, A., & Frey, B.S. (2006). Does marriage make people happy, or do happy people make get married? *The Journal of Social-Economics*, 35, 326-347.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta CV.
- Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan.
- Wahid, Abdurrahman. (1958). *Bunga rampai pesantren*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/data/xloq1395925488.pdf>. Diperoleh dari laman Kemenag Jawa Timur. Diakses pada tanggal 6 Mei 2019, pukul 22:05 wib.

LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Observasi dan Wawancara

No.	Kategori	Pertanyaan	Metode
Profil dan Proses Perjodohan			
1.	Profil	1. Bisa sebutkan identitas anda? 2. Apa kesibukan anda saat ini?	Wawancara dengan partisipan
2.	Proses perjodohan	1. Apa yang melatarbelakangi perjodohan antara anda dan suami? 2. Bagaimana proses perjodohan antara anda dan suami? 3. Bagaimana anda menyikapi perjodohan yang terjadi?	Wawancara dengan partisipan
Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan			
1.	Komunikasi	1. Bagaimana pola komunikasi anda dan suami? 2. Apakah komunikasi terjalin dengan baik?	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>
2.	Fleksibilitas	1. Bagaimana cara anda mengelola stres dalam pernikahan?	Wawancara dan observasi dengan partisipan dan <i>significant other</i>
3.	Kedekatan pasangan	1. Bagaimana bentuk kedekatan anda dengan suami? 2. Apakah ada keseimbangan antara kebersamaan dan keterpisahan dengan suami?	Wawancara dengan partisipan
4.	Kesesuaian kepribadian	1. Apakah ada perbedaan	Wawancara dengan

		karakter antara anda dan suami? 2. Bagaimana cara anda menyikapi perbedaan tersebut?	partisipan dan <i>significant other</i>
5.	Penanganan konflik	1. Bagaimana cara anda dan suami menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan			
1.	Hubungan seksual	1. Apakah hubungan seksual anda dan suami berjalan dengan baik?	Wawancara dengan partisipan
2.	Pemilihan aktivitas waktu luang	1. Kegiatan apa saja yang anda lakukan di saat luang?	Wawancara dan observasi dengan partisipan dan <i>significant other</i>
3.	Pengaruh keluarga	1. Sejak kapan anda dan suami mandiri secara finansial dan emosional? 2. Apakah ada intervensi dari orangtua atau keluarga dalam rumah tangga?	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>
4.	Kemampuan dalam mengelola keuangan	1. Apakah sirkulasi keuangan rumah tangga berjalan lancar? 2. Bagaimana pengelolaan keuangan dalam rumah tangga?	Wawancara dengan partisipan
5.	Kesesuaian dalam kepercayaan/religius	1. Apa visi dan misi dalam pernikahan? 2. Apa prinsip atau nilai yang dipegang teguh oleh anda dan suami?	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>
6.	Lama menikah	1. Berapa usia pernikahan anda?	Wawancara dengan partisipan
Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan			
1.	Makna kebahagiaan pernikahan	1. Apa makna kebahagiaan pernikahan menurut	Wawancara dengan partisipan

		anda?	
2.	Gambaran kebahagiaan pernikahan	1. Bagaimana gambaran pernikahan yang anda dijalani?	Wawancara dengan partisipan dan <i>significant other</i>

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 8 September 2018
 Waktu observasi : 16.30 – 17.15 WIB
 Tempat observasi : Kediaman partisipan
 Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian dan interaksi partisipan



KODE: OB1/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Pada pukul 15.30 WIB partisipan sudah	Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Kegiatan TM saat sedang bersama pasangan.
2.	terlihat rapi dengan <i>daster</i> lengan panjang	
3.	berwarna hijau-hitam dan bersolek.	
4.	<u>Kemudian partisipan menemani suami</u>	
5.	<u>melayani tamu yang <i>sowan</i> ke Pesantren</u>	
6.	<u>kurang lebih selama setengah jam.</u>	
7.	Partisipan melanjutkan kegiatan dengan	
8.	menulis materi di buku catatan kecil untuk	
9.	persiapan pengajian di luar kota sambil	
10.	sesekali merespon beberapa santriwan dan	
11.	santriwati yang datang untuk meminta izin	
12.	ataupun membersihkan kediaman	

13.	partisipan. <u>Saat itu televisi di ruang tamu</u>	Aspek fleksibilitas: Mengecek sosial media merupakan sarana hiburan bagi TM.
14.	<u>dibiarkan menyala tanpa suara, sehingga</u>	
15.	<u>peneliti bisa mendengar dengan jelas suara</u>	
16.	<u>tawa tipis partisipan saat mengecek status</u>	
17.	<u>WhatsApp yang berupa video.</u> Tak lama	
18.	kemudian anak keempat partisipan datang	
19.	dengan menggendong keponakan yang	
20.	masih bayi dan diserahkan kepada	
21.	partisipan. Partisipan dengan cekatan	
22.	meminta anaknya untuk mengambil foto	
23.	dengan bayi di pangkuannya. Beberapa	
24.	menit kemudian peneliti mendapati status	
25.	WhatsApp partisipan berupa foto sedang	
26.	menggendong bayi dengan keterangan	
27.	sebagai berikut “Tombo kangen gendong	
28.	bayi... Gendong ponakan ane... Nunggu	
29.	Cucu sendiri Yo masih lama”.	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 9 September 2018
 Waktu observasi : 16.00 – 17.00 WIB
 Tempat observasi : Kediaman partisipan
 Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan

KODE: OB2/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21.	<p>Sepulang dari pusat kota untuk menjenguk kepala sekolah yang sedang opname, partisipan dengan segera mandi, sholat ashar, lantas memakai <i>daster</i> lengan pendek berwarna hitam-kuning dan bersolek. Kemudian partisipan meminta anak ketiganya untuk memanggil salah seorang santriwati andalan. Santriwati tersebut diminta untuk mencari dan mencabut uban-uban di rambut partisipan. <u>Kegiatan mencari dan mencabut uban berlangsung sekitar tiga puluh lima menit yang dinikmati partisipan sambil mengecek Facebook dan merespon beberapa grup WhatsApp.</u> Setelah santriwati kembali ke asrama putri, partisipan terlihat memasuki kamar tidur untuk rebahan beberapa saat sembari menunggu adzan maghrib. <u>Partisipan sempat mengatakan bahwa ia sedang malas memasak, sebab rasa lelah sesudah berpergian masih menghinggapinya.</u></p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Salah satu kegiatan Tm di sore hari.</p> <p>Aspek fleksibilitas: TM memilih tidak memasak sebab masih merasa lelah.</p>

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)

Tanggal observasi : 9 September 2018

Waktu observasi : 18.00 – 18.56 WIB

Tempat observasi : Kediaman partisipan

Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian dan interaksi pasangan

KODE: OB3/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17.	Partisipan tetap memasak untuk makan malam meskipun sebelumnya sempat mengatakan bahwa ia sedang malas dan lelah. Partisipan menuturkan bahwa nasi di dalam <i>rice cooker</i> masih cukup banyak, sayang kalau harus membeli lauk-pauk di luar. <u>Awalnya partisipan hendak memasak lobster, namun suami partisipan menyarankan esok hari saja mengingat butuh waktu cukup lama untuk memasaknya.</u> Akhirnya partisipan memasak mie goreng bumbu dan menggoreng tempe. Peneliti membantu merebus mie serta mengiris bawang merah, bawang putih, dan cabai. <u>Sesekali suami partisipan menengok ke dapur dan melontarkan beberapa candaan untuk menghibur partisipan.</u>	Aspek komunikasi: Pasangan turut serta dalam memberikan saran. Aspek kedekatan pasangan: Pasangan memahami bahwa TM masih merasa lelah setelah berpergian.

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)

Tanggal observasi : 10 September 2018

Waktu observasi : 07.00 – 10.00 WIB

Tempat observasi : Kediaman partisipan

Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan



KODE: OB4/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Sejak pagi sekitar pukul tujuh, partisipan	
2.	sudah terlihat melakukan beberapa aktivitas	
3.	di dapur, seperti mencuci dan memasak.	
4.	Sebelumnya, partisipan telah memasak air	
5.	untuk menyeduh kopi susu yang biasa	
6.	diletakkan di kantor guru. Rencana	
7.	memasak lobster semalam juga terlaksana	
8.	pagi ini. Kesibukan partisipan bertambah	
9.	sebab hari ini akan kedatangan tamu, yakni	
10.	pengawas kinerja guru sertifikasi dari kota	
11.	Lamongan. Partisipan menyiapkan	
12.	hidangan untuk menjamu tamu penting	

13.	tersebut. Peneliti sesekali membantu	Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: TM berusaha melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal.
14.	memotong sayuran dan membelikan	
15.	beberapa keperluan dapur yang kosong,	
16.	seperti saus tomat dan krimer kental manis.	
17.	Menu masakan saat itu adalah tahu-telur	
18.	goreng, telur dadar, tumis kacang panjang,	
19.	lobster saus asam manis, dan bolu mentega.	
20.	Setelah semua hidangan siap, partisipan	
21.	bergegas membersihkan dapur kemudian	
22.	mandi dan menemui pengawas yang datang	
23.	ke sekolah. <u>Partisipan berusaha melakukan</u>	
24.	<u>segala aktivitas rumah tangga secara</u>	
25.	<u>mandiri, sebab pada saat itu anak-anaknya</u>	
26.	<u>masih bersekolah.</u>	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : ZR (*Significant other* Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 11 September 2018
 Waktu observasi : 22.30 – 23.30 WIB
 Tempat observasi : Aula Madrasah
 Tujuan observasi : Mengetahui kondisi *significant other* sebelum wawancara

KODE: OB5/ZR

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23.	<p>Wawancara sengaja dilakukan larut malam di jam istirahat sebab peneliti menunggu ZR merampungkan kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) untuk merayakan tahun baru Hijriyah. <u>Meskipun dalam kondisi lelah dan mengantuk setelah kegiatan seharian penuh, ZR tetap berupaya agar bisa kooperatif dalam membantu peneliti.</u></p> <p>Awalnya ZR mengaku kesulitan menentukan ruangan yang nyaman untuk <i>ngobrol</i>, karena suasana pada saat itu masih bising oleh santriwati yang belum juga istirahat. ZR juga sempat memarahi adiknya yang sedang makan bersama temannya. ZR menuturkan kepada adiknya bahwa harus <i>anteng</i> saat makan, bukan sambil berbicara dengan suara yang cukup kencang. ZR terlihat tidak nyaman dan kesulitan untuk fokus dengan obrolan. Akhirnya, ZR teringat sebuah ruangan yang cukup tenang untuk <i>ngobrol</i> dengan nyaman. <u>Setelah itu ZR baru bisa bercerita dengan leluasa selama kurang lebih satu jam.</u></p>	<p>Kondisi partisipan: ZR dalam keadaan lelah dan mengantuk saat wawancara.</p> <p>Kondisi partisipan: ZR mulai terbuka dengan obrolan.</p>

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)

Tanggal observasi : 12 September 2018

Waktu observasi : 07.30 – 08.30 WIB

Tempat observasi : Ruang Kelas

Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan

KODE: OB6/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19.	Partisipan membuka kelas dengan doa bersama. Partisipan mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada hari itu, partisipan menyampaikan materi tentang artikel dan membacakan contoh artikel yang berjudul “manfaat masker <i>oatmeal</i> untuk menghilangkan jerawat”. Partisipan menerapkan pembelajaran aktif, <u>seperti saat menjelaskan tentang macam-macam grafik dan beberapa istilah yang asing, maka partisipan akan memancing siswa dengan pertanyaan semisal, “Menurut grafik, pramusaji yang dibutuhkan restoran sebanyak 30%, apa yang dimaksud dengan pramusaji? Ada yang tahu?”</u> . Selain itu, partisipan juga meminta siswa untuk membaca secara bergantian beberapa pragraf yang ada di buku ajar agar siswa tidak merasa bosan dan mengantuk.	Interaksi partisipan: Gaya mengajar TM saat di kelas.

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : TM (Partisipan 1)
 Tanggal observasi : 13 September 2018
 Waktu observasi : 09.15 WIB
 Media observasi : Status *WhatsApp*
 Tujuan observasi : Mengetahui interaksi partisipan dengan pasangan

"Pegang kapur, tangan jd putih, pegang arang, tangan jd hitam, pegang Lembaga akan menjumpai berbagai macam perangai manusia, sabar yg hrs dikedepankan, dan smoga Kita dijauhkan dari org2 yg selalu ingin dimengerti tanpa mau mengerti org lain". Itu nasehat dari Suamiku malam ini. 😍🙏

KODE: OB7/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	<u>"Pegang kapur, tangan jd putih, pegang</u>	Aspek komunikasi: TM mendengarkan nasehat dari pasangan dan menulis ulang sebagai status di <i>WhatsApp</i> .
2.	<u>arang, tangan jd hitam, pegang Lembaga</u>	
3.	<u>akan menjumpai berbagai macam perangai</u>	
4.	<u>manusia, sabar yg hrs dikedepankan, dan</u>	
5.	<u>smoga Kita dijauhkan dari org2 yg selalu</u>	
6.	<u>ingin dimengerti tanpa mau mengerti org</u>	
7.	<u>lain". Itu nasehat dari Suamiku malam ini.</u>	

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : TM (Partisipan 1)

Usia : 45 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 8 September 2018

Waktu wawancara : 20.11 – 20.26 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : *Building rapport* dan data awal

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Mbak, bisa diceritakan dulu gimana	Profil partisipan: Nama lengkap.
2.	proses perjalanannya? Oh latar	
3.	belakangnya dulu deh, nama.	
4.	TM: <u>TMI.</u>	Profil partisipan: Umur.
5.	P: Umur?	
6.	TM: <u>Empat puluh lima tahun.</u>	
7.	P: Hemm.	Profil partisipan: Alamat rumah.
8.	TM: Terus?	
9.	P: Alamat?	
10.	TM: <u>Kelurahan Blimbing, Kecamatan</u>	Faktor lama menikah: Usia pernikahan TM menginjak dua puluh dua tahun di bulan Oktober.
11.	<u>Paciran, Kabupaten Lamongan.</u>	
12.	P: Kalo boleh tau udah berapa tahun	
13.	usia pernikahan?	
14.	TM: <u>Usia pernikahan dua puluh dua tahun.</u>	
15.	P: Dua puluh dua?	
16.	TM: Dua puluh dua tahun bulan Oktober	
17.	besok.	
18.	P: Baru mau jalan dua puluh dua ya?	
19.	TM: Ya, baru mau jalan dua puluh dua	
20.	tahun.	
21.	P: Terus mau tau proses perjalanannya.	

22.	TM: <u>Proses perjodohan awalnya sudah</u>	Proses perjodohan: TM
23.	<u>pernah kenal kemudian sudah pernah akrab,</u>	dan pasangan sudah
24.	<u>tapi setelah saya kuliah sudah tidak pernah</u>	saling mengenal
25.	<u>sambung lagi sampe saya lulus kuliah.</u>	sebelumnya, namun
26.	Kemudian bapak mertua waktu itu	sempat putus
27.	menginginkan saya untuk kembali sama	kommunikasi.
28.	anaknya, dan setelah saya sampaikan	
29.	kepada abah, ternyata abah merespon. Lalu	
30.	terjadi apa yaa terjadi lagi sambung	
31.	hubungan itu, <u>karena orangtua yang</u>	Proses perjodohan:
32.	<u>menginginkan kami untuk kembali dan</u>	Kedua orangtua saling
33.	<u>melanjutkan ke jenjang pernikahan.</u>	menjodohkan dan
34.	P: Tapi waktu itu gimana perasaannya?	mendukung ke jenjang
35.	TM: Perasaan waktu itu antara bisa	pernikahan.
36.	menerima dan juga tidak bisa menerima.	
37.	Karena yo malu juga karena sudah pernah	
38.	kenal kemudian pisah kok sekarang mau	
39.	kembali lagi, ada perasaan malu. <u>Tapi</u>	Proses perjodohan: TM
40.	<u>karena dorongan dari orangtua yo niatnya</u>	dapat menerima
41.	<u>dijalani dulu, dijalani saja mungkin ini yang</u>	perjodohan.
42.	<u>terbaik. Terus? Terus apalagi?</u>	
43.	P: Terus waktu itu ada yang disukai	
44.	nggak? Ada orang lain yang disukai?	
45.	TM: Orang lain yang disukai waktu belum	
46.	pernah ketemu yang kedua kalinya itu ada.	
47.	Tapi yo gitu dalam proses pendekatan dan	
48.	sudah saling seneng yo akhirnya putus. <u>Jadi</u>	Proses perjodohan: TM
49.	<u>waktu kembali dengan suami itu memang</u>	dan pasangan sedang
50.	<u>sama-sama dalam keadaan kosong nggak</u>	tidak menjalin hubungan
51.	<u>ada, sudah nggak ada lagi orang lain, nggak</u>	dengan siapapun saat
52.	<u>ada lagi orang yang dicintai. Tapi waktu</u>	orangtua menjodohkan.
53.	sama-sama jauh waktu masih kuliah itu ada	
54.	dekat dengan kakak tingkat.	
55.	P: Kan dulunya udah pernah kenal,	
56.	udah akrab, terus akhirnya pisah lama,	
57.	terus akhirnya menikah dengan orang	
58.	itu rasanya gimana? Maksudnya perlu	
59.	adaptasi lagi apa karena udah pernah	
60.	kenal jadi biasa aja?	
61.	TM: <u>Yo kan sudah ada modal, sudah ada</u>	Proses perjodohan: TM

62.	<u>modal kenal jadi tidak perlu adaptasi, yo</u>	merasa tidak kseulitan
63.	<u>nggak susah, nggak susah untuk adaptasi.</u>	beradaptasi dengan
64.	<u>Tinggal membiasakan saja karena sudah</u>	pasangan.
65.	<u>pernah kenal.</u>	
66.	P: Terus pola komunikasi dengan	
67.	pasangan gimana? Kan udah lama, udah	
68.	dua puluh dua tahun ya. Apa ada	
69.	perbedaan pola komunikasi diawal nikah	
70.	sampe sekarang ini? Apalagi sekarang	
71.	media sosial sudah gampang nggak kaya	
72.	dulu lagi.	
73.	TM: Pola komunikasi emm mungkin suami	
74.	yang paling banyak mengalah dan yang	
75.	paling sering dominan dalam mengambil	
76.	keputusan. Terus apa yaa dalam bersikap	
77.	mungkin saya yang lebih sering menang	
78.	dibanding dengan suami, karena suami	
79.	sering ngalah. Tapi untuk hal-hal yang <i>ndak</i>	
80.	terlalu prinsip, <u>tapi kalo hal-hal yang</u>	Aspek komunikasi:
81.	<u>prinsip berkaitan dengan agama, berkaitan</u>	Pengambilan keputusan
82.	<u>dengan syari'at ya tentu dia yang paling</u>	pasangan terkait dengan
83.	<u>kuat keputusannya dibanding saya. Tapi</u>	hal-hal prinsipal
84.	untuk hal-hal sepele urusan rumah tangga	keagamaan.
85.	mungkin ngatur tata letak ruang tamu,	
86.	<u>pokoknya bukan hal-hal yang prinsip</u>	Aspek komunikasi:
87.	<u>kebanyakan saya yang sering menang untuk</u>	Pengambilan keputusan
88.	<u>urusan-urusan rumah tangga.</u>	TM cenderung pada
89.	P: Berarti pasti ada perbedaan pendapat	urusan
90.	ya, karena perbedaan pendapat itu	kerumahtanggaan.
91.	pernah nggak nimbulin stres terus	
92.	konflik?	
93.	TM: Perbedaan pendapat sampe	
94.	menimbulkan konflik pernah, tapi kalo	
95.	sampe stres alhamdulillah sampe saat ini	
96.	belum pernah merasakan stres dalam hal	
97.	perbedaan pendapat. Karena proses	
98.	komunikasinya alhamdulillah lancar, <u>karena</u>	Aspek penanganan
99.	<u>saya termasuk orang yang nggak betah</u>	konflik: TM memilih
100.	<u>diam, kalo harus diam itu seperti malah</u>	menyelesaikan konflik
101.	<u>tersiksa, jadi enak langsung ngomong.</u>	dengan cara berbicara

102.	<u>disampaikan apa yang menjadi <i>uneg-uneg</i></u>	terbuka.
103.	<u>sehingga cepet terselesaikan setiap kali ada</u>	
104.	<u>masalah.</u>	
105.	P: Apakah itu jadi salah satu cara untuk	
106.	membangun kedekatan emosional	
107.	dengan pasangan?	
108.	TM: <i>Yoo</i> bisa saja, karena apa yaa kalo	
109.	mungkin sama-sama diam nanti bisa saling	
110.	berjauhan, dan semakin jauh, terus tidak	
111.	menyelesaikan masalah. <u>Tapi kalo salah</u>	Aspek penanganan
112.	<u>satu berani membuka pembicaraan dan</u>	konflik: TM lebih
113.	<u>menginginkan permasalahan itu cepat</u>	senang menyelesaikan
114.	<u>selesai, dan pasangan pun karena ada niat</u>	konflik secara terbuka
115.	<u>ingin terus membina rumah tangga, dan</u>	dan berusaha untuk
116.	<u>menguatkan rumah tangga akhirnya <i>yo</i></u>	memahami pendapat
117.	<u>ada keinginan untuk saling menyelesaikan</u>	dari pasangannya.
118.	<u>masalah. Tapi kalo mungkin suami diam</u>	
119.	<u>istri juga cuek dengan keadaan seperti itu,</u>	
120.	<u>dan dianggap sudah biasa aja dengan diam</u>	
121.	<u>nanti akhirnya masalah akan terselesaikan.</u>	
122.	<u>Iya kalo terselesaikan, kalo tidak</u>	
123.	<u>terselesaikan? Dan diam juga tidak</u>	
124.	<u>menyelesaikan masalah karena tidak tahu</u>	
125.	<u><i>uneg-uneg</i> di hati masing-masing, tapi kalo</u>	
126.	<u>salah satu berani membuka omongan terus</u>	
127.	<u>ada perasaan seperti sikap kamu itu yang</u>	
128.	<u>membuat saya nggak suka, kata-kata kamu</u>	
129.	<u>yang membuat saya nggak suka, akhirnya</u>	
130.	<u>nanti pasangan kan bisa merubah sikap,</u>	
131.	<u>bisa merubah kata-kata yang kita tidak suka</u>	
132.	<u>dari pasangan tersebut, itu kalo kita mau</u>	
133.	<u>ngomong, berani ngomong, berani terbuka.</u>	
134.	Dan saya rasa itu hal yang efektif dibanding	
135.	dengan mungkin pas saya dicurhati sama	
136.	temen itu orang Jawa bilang disimpan	
137.	sendiri akhirnya <i>meketek (jengkel)</i> , karena	
138.	mau menyampaikan pada suami nanti	
139.	khawatir timbul permasalahan yang lebih	
140.	mendalam. Tapi kalo saya kan <i>ndak</i> , <u>sekali</u>	Aspek penanganan
141.	<u>ada masalah, hari ini ada masalah, hari ini</u>	konflik: TM selalu

142.	<u>juga harus diselesaikan dan tidak perlu</u>	menyelesaikan masalah
143.	<u>diungkit lagi karena setiap hari itu akan</u>	pada hari yang sama,
144.	<u>selalu ada masalah-masalah baru, jadi</u>	sebab permasalahan
145.	<u>masalah itu tidak perlu didiamkan, tidak</u>	yang didiamkan akan
146.	<u>perlu ditumpuk. Ada orang yang bilang ada</u>	berdampak pada
147.	<u>masalah didiamkan saja <i>toh</i> nanti bakal</u>	hubungan yang tidak
148.	<u>terurai sendiri. Kalo saya tidak seperti itu,</u>	sehat dalam pernikahan.
149.	<u>masalah itu harus diselesaikan karena</u>	
150.	<u>menyangkut dua hati, jadi harus saling</u>	
151.	<u>memahami. Jangan kok terus didiamkan</u>	
152.	<u>saja biar nanti akan reda-reda dengan</u>	
153.	<u>sendirinya, redanya itu kita masih</u>	
154.	<u>membawa kejengkelan, membawa tanda</u>	
155.	<u>tanya karena apa yang kita inginkan itu</u>	
156.	<u>belum diketahui oleh pasangan dan juga apa</u>	
157.	<u>yang diinginkan oleh pasangan itu belum</u>	
158.	<u>kita ketahui, sehingga diam itu bagi saya</u>	
159.	<u>tidak menyelesaikan masalah.</u>	
160.	P: Berarti itu kan salah satu trik dalam	
161.	menyelesaikan masalah, di awal	
162.	pernikahan udah pernah dibicarakan?	
163.	Misalkan, kalo aku ada masalah	
164.	pengennya kaya gini.	
165.	TM: <u>Tidak pernah ada kesepakatan kalo ada</u>	Aspek fleksibilitas: TM
166.	<u>masalah harus seperti ini, tapi dengan tiap</u>	dan pasangan tidak
167.	<u>hari ketemu memahami karakter pasangan</u>	terpaku pada aturan
168.	<u>akhirnya kan kita bisa mengambil sikap,</u>	yang mengekang.
169.	<u>kita bisa ngomong apa yang kita inginkan,</u>	
170.	<u>jadi tidak ada kesepakatan sebelumnya, jadi</u>	
171.	<u>ya memahami kemudian berusaha untuk</u>	
172.	<u>menyelesaikan masalah dengan berjalannya</u>	
173.	<u>waktu selama pernikahan itu.</u>	
174.	P: Tips dalam menyesuaikan	
175.	kepribadian sama pasangan gimana?	
176.	TM: Karena hidup berumah tangga itu kan	
177.	tidak sehari dua hari, tidak sebulan dua	
178.	bulan, bisa kita bertahun-tahun bahkan	
179.	seumur hidup kita akan bersama dengan	
180.	satu orang itu saja. <u>Jadi yang saya terapkan</u>	Aspek fleksibilitas: TM
181.	<u>selama ini dengan pasangan, buatlah saya</u>	dan pasangan berupaya

182.	<u>nyaman selama saya hidup bersama kamu,</u>	untuk saling menciptakan kenyamanan sepanjang usia pernikahan.
183.	<u>dan saya juga akan membuat kamu nyaman</u>	
184.	<u>selama kamu hidup dengan saya. Tidak</u>	
185.	<u>terlalu banyak aturan, jangan terlalu</u>	
186.	<u>mengatur, kamu harus bangun jam sekian,</u>	
187.	<u>kamu harus mandi, kamu harus gosok gigi</u>	
188.	<u>sebelum tidur sama saya, kamu harus</u>	
189.	<u>melakukan ini itu, karena itu hanya akan</u>	
190.	<u>menambah beban pasangan. Iya kalo kita</u>	
191.	<u>bisa menerapkan sesuai dengan apa yang</u>	
192.	<u>kita terapkan terhadap pasangan, itu malah</u>	
193.	<u>akan membuat kita sendiri juga tersiksa</u>	
194.	<u>dengan aturan-aturan yang kita buat sendiri.</u>	
195.	<u>Jadi buatlah dia se-enjoy mungkin hidup</u>	
196.	<u>dengan kita dalam satu rumah, bertahun-</u>	
197.	<u>tahun, bahkan untuk seumur hidup kita, dan</u>	
198.	<u>juga kalo kamu sudah saya buat senyaman</u>	
199.	<u>ini, buatlah saya juga senyaman apa yang</u>	
200.	<u>telah saya buat terhadap kamu. Seperti itu</u>	
201.	yang pernah saya sampaikan, sehingga	
202.	setiap kali ada masalah <i>penak (enak)</i> , setiap	
203.	kali ada masalah mudah untuk diselesaikan,	
204.	dan pasangan tidak tertekan hidup dengan	
205.	kita, merasa <i>enjoy-enjoy</i> saja nyaman-	
206.	nyaman saja.	
207.	P: Berarti percaya sama istilah ‘cintai	
208.	aku apa adanya’? Hehehe	
209.	TM: Ya <i>ndak</i> juga terlalu cintai aku apa	
210.	adanya sampe <i>ndak</i> mandi dibiarkan, sampe	
211.	baunya kecut, ya <i>ndak</i> . Pokoknya kalo	
212.	males mandi ya jangan tidur sama saya, tapi	
213.	jangan terlalu seperti itu, membuat	
214.	pasangan akhirnya menjadi tidak nyaman	
215.	dengan kita. <i>Yo</i> terima, terima apa adanya	
216.	hal yang paling mandasar, mungkin dia	
217.	pemalas, <i>yo wes</i> dimaklumi saja	
218.	pemalasnya itu karena siapa tau disisi	
219.	kekurangan itu dia masih punya banyak	
220.	kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang	
221.	lain.	

222.	P: Kalo misalkan lagi beda tempat, lagi	
223.	nggak di rumah, lagi beda kota gitu, cara	
224.	komunikasinya gimana?	
225.	TM: <u>Kalo pengen komunikasi ya</u>	Aspek kedekatan
226.	<u>komunikasi, kalo <i>ndak</i> kepengen <i>yo ndak</i></u>	pasangan: TM dan
227.	<u>usah, karena memang saling percaya saja,</u>	pasangan saling
228.	<u>itu saja yang membuat kita nyaman</u>	menaruh rasa percaya.
229.	<u>meskipun saling berjauhan.</u>	
230.	P: Berarti nggak ada aturan sehari harus	
231.	telfon gitu nggak ada ya?	
232.	TM: <i>Ndak</i> ada, bahkan <i>yo ndak</i> pernah,	
233.	<i>ndak</i> pernah telfon-telfonan kecuali kalo	
234.	minta dijemput dimana gitu baru nelfon	
235.	<i>hehe</i> . Kalo ada yang perlu dikabarkan itu	
236.	baru nelfon, kalo <i>ndak</i> ada <u>ya sudah saling</u>	Aspek kedekatan
237.	<u>menikmati, berjauhan <i>yo</i> dinikmati, dekat</u>	pasangan: TM dan
238.	<u><i>yo</i> dinikmati.</u>	pasangan memiliki
		hubungan emosional
		yang ditunjukkan
		dengan adanya
		keseimbangan antara
		kebersamaan dan
		keterpisahan.

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : TM (Partisipan 1)

Usia : 45 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 10 September 2018

Waktu wawancara : 19.06 - 19.19 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Penggalan data lanjutan

Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Mbak punya anak berapa?	Profil partisipan: Dikaruniai enam anak.
2.	TM: <u>Punya anak enam.</u>	
3.	P: Yang pertama udah kuliah?	
4.	TM: Yang pertama udah kuliah semester	
5.	sembilan, terus yang kedua semester lima,	
6.	yang ketiga kelas dua <i>alayah</i> , yang keempat	
7.	kelas satu <i>alayah</i> , yang kelima kelas dua	
8.	MTs, yang nomer enam kelas empat	
9.	<i>ibtidaiyah</i> .	
10.	P: Berarti dulu nikahnya umur berapa?	Profil partisipan: Menikah di usia ke dua puluh tiga tahun.
11.	TM: <u>Nikah umur dua puluh tiga</u> , punya	
12.	anak yang pertama umur dua puluh empat.	
13.	P: Terus susah nggak ngatur keuangan?	Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: TM memahami skala prioritas dalam mengatur finansial
14.	Kan anaknya ada banyak.	
15.	TM: Selama ini ya alhamdulillah <i>ndak</i> ,	
16.	<i>ndak</i> susah. <u>Hanya saja harus lebih</u>	
17.	<u>memprioritaskan mana yang lebih</u>	
18.	<u>didahulukan ketimbang kebutuhan yang</u>	
19.	<u>lain, tapi yo alhamdulillah selama ini yo</u>	
20.	<u>lancar.</u>	
21.	P: Selain tanggungan anak-anak ada	

22.	tanggungan apa lagi?	rumah tangga.
23.	TM: Selain tanggungan anak <i>ndak</i> ada, kalo	
24.	sama saudara sifatnya membantu.	
25.	P: Terus selama ini ada nggak waktu-	
26.	waktu khusus dengan pasangan?	
27.	Kayanya nggak ada istilah <i>weekend</i> ya?	
28.	Sabtu-Minggu gitu atau pas masa-masa	
29.	liburan sekolah <i>tok</i>?	
30.	TM: Kalo untuk masa-masa spesial dengan	
31.	pasangan itu memang <i>ndak</i> ada jadwal.	
32.	<u>Tapi kalo ada kesempatan memang selalu</u>	Faktor pemilihan
33.	<u>kami sempatkan untuk acara berdua, <i>ndak</i></u>	aktivitas waktu luang:
34.	<u>harus <i>weekend</i> yang penting sama-sama</u>	TM dan pasangan
35.	<u>kosong, sama-sama longgar, <i>ndak</i> ada</u>	berusaha untuk
36.	<u>kesibukan ya kami buat waktu untuk</u>	memanfaatkan
37.	<u>berdua. Tapi kalo sama anak-anak tentu</u>	kesempatan <i>quality time</i>
38.	nunggu waktu liburan.	dengan sebaik-baiknya.
39.	P: Keintiman dengan pasangan gimana	
40.	mbak? Sekarang kan umurnya udah	
41.	empat puluh lima, udah masuk	
42.	kehamilan beresiko kalo misalnya mau	
43.	hamil lagi, kira-kira hubungan	
44.	seksualnya itu dalam bentuk yang seperti	
45.	apa?	
46.	TM: Maksudnya?	
47.	P: Pastinya hubungan seksual itu terus	
48.	berjalan meskipun udah bertambah usia,	
49.	saya pengen tahu hubungan seksual	
50.	dengan pasangan bentuknya kaya	
51.	gimana?	
52.	TM: Waktu? Waktunya gitu? Seminggu	
53.	berapa kali.	
54.	P: He'em.	
55.	TM: <u>Kalo masalah itu yaa selama ini masih</u>	Faktor hubungan
56.	<u>normal, masih normal. Paling tidak ya</u>	seksual: Kegiatan
57.	<u>dalam seminggu itu masih melakukan. Tapi</u>	seksual TM dan
58.	<u><i>ndak</i> harus dijadwal, misalnya seminggu</u>	pasangan masih berjalan
59.	<u>dua kali, tiga kali, ya yang penting longgar</u>	dengan baik.
60.	<u>kemudian badan juga dalam keadaan fit,</u>	
61.	<u><i>ndak</i> lagi banyak kerjaan, ya gitu saja, <i>ndak</i></u>	

62.	<u>ada jadwal khusus.</u>	
63.	P: Ada rencana nambah momongan	
64.	nggak?	
65.	TM: Ya selama ini sih <i>ndak</i> ada rencana	
66.	nambah momongan, sudah cukup enam.	
67.	P: Awal-awal pernikahan masih	
68.	bergantung dengan keluarga nggak?	
69.	Secara emosional, finansial.	
70.	TM: <u>Alhamdulillah setelah menikah itu</u>	Faktor pengaruh keluarga: TM dan pasangan memutuskan untuk hidup mandiri sejak awal menikah.
71.	<u>sudah diajak mandiri oleh suami, jadi</u>	
72.	<u>secara finansial alhamdulillah bisa</u>	
73.	<u>mencukupi kebutuhan sendiri. Kemudian</u>	
74.	<u>setiap kali ada permasalahan, mencoba</u>	
75.	<u>untuk menyelesaikan sendiri karena sudah</u>	
76.	<u>pisah sama orangtua. <i>Ndak</i> tau seandainya</u>	
77.	setelah menikah masih kumpul orangtua	
78.	mungkin ya ada ketergantungan, baik	
79.	secara finansial maupun tiap kali ada	
80.	permasalahan mungkin masih melibatkan	Faktor pengaruh keluarga: TM pernah meminta saran dari orangtua saat tertimpa permasalahan.
81.	orangtua. Tapi karena terpisah dengan	
82.	orangtua, jadi mau tidak mau harus bisa	
83.	menyelesaikan masalah sendiri.	
84.	P: Tapi pernah <i>ndak</i> ada suatu titik	
85.	dimana butuh orangtua gitu?	
86.	TM: Ya pernah.	
87.	P: Ya meskipun udah lama hidup	
88.	mandiri dengan pasangan.	
89.	TM: Ada laah minta saran dari orangtua.	
90.	<u>Pernah juga ada permasalahan yang</u>	
91.	<u>melibatkan orangtua untuk memberikan</u>	
92.	<u>masukan, untuk memberikan nasehat ya</u>	
93.	<u>pernah juga.</u>	
94.	P: Bisa diceritakan masa-masa sulit	
95.	menurut mbak itu disaat yang seperti	
96.	apa? Pernah nggak ada satu titik dimana	
97.	merasa ya itu lah masa tersulit dalam	
98.	pernikahan yang hampir dua puluh dua	
99.	tahun ini?	
100.	TM: Kalo masa sulit pernikahan itu secara	
101.	pribadi dari intern alhamdulillah tidak	

102.	pernah ada, tetapi pernah dimusuhi oleh	
103.	orang luar yang kaitannya dengan pendirian	
104.	lembaga yang sedang kami rintis, itu yang	
105.	pernah kami hadapi sampai bertahun-tahun	
106.	dimusuhi oleh orang luar. Tetapi kalo dari	
107.	intern keluarga sendiri alhamdulillah bisa	
108.	diselesaikan dengan baik. <u>Kalo masalah apa</u>	Faktor kemampuan
109.	<u>yaa masalah ekonomi ya biasa lah pasang</u>	dalam mengelola
110.	<u>surut, tapi selama ini alhamdulillah belum</u>	keuangan: TM merasa
111.	<u>pernah menemui di satu kondisi yang</u>	belum pernah
112.	<u>bennaar-benar sulit sampai tidak apaa tidak</u>	mengalami kondisi
113.	<u>bisa melakukan apapun karena tidak ada</u>	finansial berada pada
114.	<u>biaya, tidak ada dana, alhamdulillah belum</u>	titik terendah.
115.	<u>pernah mengalami.</u> Karena kan dalam	
116.	kondisi seperti itu untuk finansial ya masih	
117.	tahap normal.	
118.	P: Tentang pengembangan yayasan itu	
119.	boleh tau nggak ceritanya gimana?	
120.	TM: Kalo itu dulu yayasan itu sudah ada	
121.	lembaga <i>Madrasah Ibtidaiyah</i> dengan	
122.	<i>Madrasah Tsanawiyah</i> . Kemudian setelah	
123.	ada lembaga SMP, akhirnya orang sekitar,	
124.	masyarakat sekitar banyak yang memilih	
125.	SMP daripada memilih <i>Tsanawiyah</i> .	
126.	P: Itu sedesa?	
127.	TM: Sedesa, lembaga itu sedesa. Anak-	
128.	anak dan orangtua lebih cenderung ke SMP	
129.	daripada ke <i>Tsanawiyah</i> . Akhirnya tiap	
130.	tahun perolehan siswa hanya sedikit bahkan	
131.	bisa dikatakan sudah mau mati lembaga itu.	
132.	Akhirnya oleh abah, begitu kami pulang	
133.	dari Brunei, oleh abah disampaikan bahwa	
134.	gimana caranya untuk memperoleh murid	
135.	yang banyak, <u>nah kata suami saya satu-</u>	Faktor kesesuaian dalam
136.	<u>satunya jalan harus mengembangkan</u>	kepercayaan atau
137.	<u>Pesantren.</u> Karena kalo kita mengharapkan	religius: TM dan
138.	murid dari masyarakat sekitar, susah.	pasangan memiliki
139.	Karena kecenderungan masyarakat	orientasi yang sama
140.	sekarang lebih seneng memilih SMP	dalam hal
141.	daripada <i>Tsanawiyah</i> . Karena anggapan	memperjuangkan

142.	mereka <i>Tsanawiyah</i> itu lebih banyak	agama.
143.	pelajaran agama dan anak-anak mungkin	
144.	akan menghindari pelajaran agama, lebih	
145.	seneng dengan pelajaran umum. Tapi kalo	
146.	fokus ke pengembangan Pesantren itu ada	
147.	harapan dapat siswa dari mana-mana	
148.	daerah, tidak hanya masyarakat sekitar.	
149.	Sejak itu kemudian dikukuhkan suami saya	
150.	sebagai pengasuh, kemudian dibentuklah	
151.	satu tim untuk mendirikan lembaga baru	
152.	Panti Asuhan, <i>Madrasah Aliyah</i> , <i>Madrasah</i>	
153.	<i>Diniyah Awaliyah</i> , dan <i>Madrasah Diniyah</i>	
154.	<i>Wustho</i> .	
155.	P: Berarti sebelum mengembangkan	
156.	yayasan itu sempat di Brunei?	
157.	TM: Sempat di Brunei selama tujuh tahun.	
158.	P: Itu dalam rangka apa?	
159.	TM: Dalam rangka mengikuti suami,	
160.	karena pada saat itu suami dikirim oleh	
161.	dewan dakwah sekitar tahun sembilan tiga	
162.	kalo tidak sembilan empat dikirim, suami	
163.	ke sana sebelum menikah. Setelah kami	
164.	menikah, akhirnya saya juga dibawa ke	
165.	Brunei sampe memiliki anak tiga baru	
166.	kembali ke Indonesia sekitar tahun dua ribu	
167.	dua.	
168.	P: Hal-hal tersulit pas merintis tuh apa	
169.	aja selain dimusuhi sama saudara?	
170.	TM: Hal-hal tersulit adalah meyakinkan	
171.	masyarakat bahwa lembaga yang kita	
172.	dirikan ini meskipun dengan biaya yang	
173.	bisa dijangkau oleh masyarakat, dengan	
174.	biaya yang di bawah standar dibanding	
175.	dengan Pesantren yang lain, tetapi kami	
176.	memiliki visi dan misi pendidikan yang	
177.	sama dengan lembaga yang lain, itu adalah	
178.	hal tersulit yang pernah kami alami untuk	
179.	meyakinkan masyarakat. Alhamdulillah	
180.	lambat laun masyarakat pun memahami dan	
181.	mempercayakan putra-putrinya untuk	

182.	dididik di lembaga kami.	
------	--------------------------	--

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : ZR (*Significant other* Partisipan 1)

Usia : 15 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 11 September 2018

Waktu wawancara : 22.20 - 23.25 WIB

Lokasi wawancara : Aula Madrasah

Tujuan wawancara : Penggalan dan konfirmasi data

Wawancara ke- : 3 (tiga)

KODE: W3/ZR

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Kenalan dulu mbak..	Profil partisipan: Nama lengkap, nama panggilan, dan jenjang pendidikan.
2.	ZR: <u>Perkenalkan nama saya ZER, biasanya</u>	
3.	<u>dipanggil ZR, kelas dua Aliyah.</u>	Profil partisipan: Umur.
4.	P: Kelas dua Aliyah berarti umure piro	
5.	(umurnya berapa) mbak?	Profil partisipan: Anak ketiga.
6.	ZR: <u>Umurnya lima belas tahun.</u>	
7.	P: Anak seberapa mbak?	
8.	ZR: <u>Anak ketiga dari enam bersaudara.</u>	
9.	P: Kemarin kan habis wawancara umik	
10.	tanya beberapa hal, terus ini tuh ya	
11.	pengen konfirmasi ke orang terdekatnya.	
12.	Nah kalo menurut mbak ZR	
13.	komunikasinya umik sama abah gimana?	
14.	ZR: <u>Komunikasinya umik sama abah baik-</u>	
15.	<u>baik saja. Yaa seperti biasa, seperti</u>	
16.	<u>biasanya, kalo ngomong ya ngomong.</u>	
17.	P: Sering cerita-cerita nggak sih?	
18.	ZR: <u>Maksudnya cerita-cerita itu gimana?</u>	
19.	P: Kamu pernah ngelihat atau denger	
20.	umik cerita guyon toh opo ngono	
21.	(bercanda atau apa gitu)?	

22.	ZR: <u>Emm ya biasanya kalo waktu-waktu</u>	Aspek komunikasi: TM menunjukkan aktivitas di sosial media kepada pasangan.
23.	<u>uang kaya umik habis ngajar gitu terus</u>	
24.	<u>kadang main hp sambil kaya lihat</u>	Aspek kesesuaian kepribadian: Pasangan tergolong bersikap tegas dalam hal mendidik anak, sedangkan TM cenderung lebih lembut.
25.	<u>postingannya orang gitu loh bilang, “Ini bah,</u>	
26.	<u>ini ada ini, ada ini gitu”.</u>	Aspek penanganan konflik: Intensitas konflik TM dan pasangan menurun.
27.	P: Mbak ZR, beda banget nggak	
28.	kepribadiannya umik sama abah?	Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Pasangan cenderung tidak perhitungan dalam membelanjakan harta, namun mudah meluapkan amarah saat kondisi finansial menurun.
29.	ZR: Kepribadiannya abah sama umik beda.	
30.	<u>Kalo abah itu keras, teges sih. Terus kalo</u>	
31.	<u>didik anaknya itu emang keras banget. Kalo</u>	
32.	<u>yang umik kan nggak, umik itu masih ada</u>	
33.	<u>sifat lembutnya. Tapi kadang kalo sudah</u>	
34.	<u>marah, yaa marahnya wes ampun lah.</u>	
35.	P: Selama ini mbak ZR sering lihat umik	
36.	sama abah konflik nggak?	
37.	ZR: Untuk hari-hari ini atau yang kemaren-	
38.	kemarennnya?	
39.	P: Semuanya, kemarin maupun hari ini.	
40.	ZR: <u>Kalo untuk hari-hari ini sih jarang,</u>	
41.	<u>jarang ada konflik. Kalo yang dulu ya</u>	
42.	<u>pernah ada.</u>	
43.	P: Penyebab konfliknya biasanya apa sih	
44.	mbak?	
45.	ZR: Ya ada masalah sepele, ada masalah	
46.	besar.	
47.	P: Masalah sepele itu yang gimana?	
48.	ZR: Masalah sepele itu ya masalah tentang	
49.	uang. <u>Kadang abah kan kalo misalnya lagi</u>	
50.	<u>krisis uang itu kaya pengennya marah-</u>	
51.	<u>marah, sampe juga seringnya diam. Tapi</u>	
52.	<u>kalo sudah punya uang, banyak uang gitu</u>	
53.	<u>sukanya habis-habiskan uang. Tapi habis-</u>	
54.	<u>habiskannya itu kaya kalo ada orang minta</u>	
55.	<u>tolong, abah bantu apaa gitu. Pernah abah</u>	
56.	kan beli <i>pelas</i> buat guru-guru, nah umik kalo	
57.	lihat abah suka beli yang banyak-banyak itu	
58.	kan kaya gimana gitu loh, terus umik bilang	
59.	gini “Bah, <i>sampean iku loh nduwe duwek</i>	
60.	<i>bae kok dientek-entekno, apan lagek gak</i>	
61.	<i>nduwe duwek kok prengat-prengut (kamu itu</i>	

62.	<i>loh punya duit saja kok dihabis-habiskan,</i>	Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Masalah finansial menjadi bahan perdebatan.
63.	<i>kalau lagi nggak punya duit kok gampang emosi)”. Yaa pokoknya kaya masalah uang,</i>	
64.	<i>kaya masalah sepele sampe didebatkan gitu loh.</i>	
65.	<i>Nah terus yang bikin paling nggak enak itu kan dilihat sama <i>dulur</i>, jadinya kurang pantes.</i>	
66.	P: Itu yang sepele?	
67.	ZR: Ya, itu masuk yang sepele.	
68.	P: Terus masalah besarnya apa?	
69.	ZR: Masalah beratnya itu kalo zaman sekarang kan sudah canggih ya, jadinya apa saja kan bisa diakses. Nah umik sekarang kan sudah pegang <i>hp</i> , jadinya kalo <i>chattingan</i> itu yaa nggak tau deh ini besar ya masalahnya? Atau yang kecil? Besar ya?	
70.	P: Ya aku nggak tau mbak <i>hehehe</i>.	
71.	ZR: Kalo yang masalah besarnya itu menurut aku sih umik sering bantah.	
72.	P: Biasanya di depan anak-anak?	
73.	ZR: Ya sering, itu yang dulu, kalo sekarang ini cuma kadang-kadang.	
74.	P: Umik itu bantahnya karena apa mbak?	
75.	ZR: <u>Bantahnya itu karena emang umik sifatnya terlalu ego, jadi misalnya abah baru bilang satu kata, umik bilangnyanya sampe berjuta-juta kata, ya banyak gitu, jadinya abah itu ya diam aja <i>wes</i>. Abah juga udah nggak terlalu banyak omong, <i>lek ndak maleh tambah banyak omong lagi (nanti malah semakin banyak omong)</i>. Gara-gara umik itu sukanya main <i>hp</i>, malam-malam juga masih main <i>hp</i> terus sambil <i>cekikikan</i>. Nggak tau pokoknya tuh banyak sih masalahnya, tapi kalo dijabarkan satu-satu itu males <i>hehehe</i>.</u>	
76.	P: Tapi antara umik dan mbak ZR atau anak-anaknya yg lain itu sering saling cerita nggak?	Aspek kesesuaian kepribadian: TM cenderung mengedepankan ego.
77.	ZR: Kalo kaya masalah cerita-cerita gitu	

102.	sering saya. <u>Kaya masalah saya habis lomba,</u>	Aspek komunikasi: ZR kerap bercerita kepada TM.
103.	<u>terus bilang “Ini tadi aku habis ketemu sama</u>	
104.	<u>temenku, namanya ini”, gitu. Terus masalah</u>	
105.	<u>tentang kuliah, kan saya sudah kelas dua</u>	
106.	<u>Aliyah, saya tuh sering bahas tentang</u>	
107.	<u>kuliahan, pengennya kuliah dimana, di</u>	
108.	<u>jurusan apa, tapi kalo masalah pribadi</u>	
109.	<u>jarang.</u>	
110.	P: Kenapa?	
111.	ZR: Ya karena agak-agak malu dikit <i>hehehe</i> .	
112.	Soalnya kalo semisal cerita gitu, umik itu	Aspek kesesuaian kepribadian: TM menjadi mudah marah saat lelah.
113.	kaya yang marah gitu loh, maksudnya kaya	
114.	nggak seneng kalo anaknya pacaran.	
115.	P: Kalo abah juga kaya gitu?	
116.	ZR: Kalo yang abah itu jarang cerita, bisa	
117.	dikatakan nggak pernah cerita.	
118.	P: Mbak ZR pernah lihat umik stres	
119.	nggak?	
120.	ZR: Kalo stres itu bukan masalah yang itu	
121.	sih, tapi stres karena kerjanya banyak,	
122.	kaya masakin buat guru, buat nanti	Aspek penanganan konflik: Konflik antara TM dan pasangan tidak terjadi secara berlarut-larut.
123.	santrinya, kalo lihat kayanya stres kaya yang	
124.	capek, <u>jadinya setiap kali anak-anaknya</u>	
125.	<u>melakukan kesalahan dikit itu langsung</u>	
126.	<u>marah-marah gitu loh.</u>	
127.	P: Umik sama abah kalo habis	
128.	bertengkar cepet berdamai nggak mbak?	
129.	ZR: <u>Kalo sekarang itu langsung <i>clear</i> dalam</u>	
130.	<u>satu waktu, tapi kalo yang dulu-dulu itu</u>	
131.	<u>pernah ada konflik sampe tiga hari.</u>	
132.	P: Pernah sampe keluar rumah gitu	Aspek penanganan konflik: TM pernah pulang ke rumah orangtua saat terlibat konflik dengan pasangan.
133.	nggak mbak?	
134.	ZR: Kalo dulu waktu aku kecil keluar rumah	
135.	kayanya pernah deh, kayanya yah, tapi saya	
136.	agak-agak lupa. <u>Itu mungkin karena sudah</u>	
137.	<u>masalah yang sangat-sangat besar, <i>sek-sek</i></u>	
138.	<u>kalo nggak salah ya ke rumahnya mbah.</u>	
139.	P: Itu masalahnya gimana mbak kok	
140.	sampe pergi dari rumah?	
141.	ZR: Kurang tau, karena pas itu saya masih	

142.	kecil, agak-agak lupa-lupa ingat gitu.	
143.	P: Kalo masalah uang kesusahan buat	
144.	ngatur nggak?	
145.	ZR: Kalo masalah uang saya masih kurang	
146.	tau, karena umik itu biasanya nggak bilang	
147.	ke anak-anaknya, jadi ya apa terserah lah	
148.	gitu, saya juga jarang tanya.	
149.	P: Abah sama umik punya prinsip yang	
150.	sama nggak?	
151.	ZR: Prinsip yang sama? Motto gitu?	
152.	P: Kaya punya visi-misi yang sama gitu	
153.	lho.	
154.	ZR: Prinsip yang sama, nggak Tapi kalo	
155.	kaya prinsip hidup itu beda, <u>kalo abah itu</u>	Faktor kesesuaian
156.	<u>pingin anaknya, terus umik, ya semuanya</u>	dalam kepercayaan atau
157.	<u>gitu bisa kumpul di Surga. Jadinya abah itu</u>	religius: Pasangan ingin
158.	<u>pengen umik nggak terlalu <i>neko-neko</i> gitu.</u>	mewujudkan
159.	P: <i>Neko-neko</i> kaya gimana?	pernikahan dunia-
160.	ZR: Kalo saya sih <i>neko-neko</i> dalam hal	akhirat.
161.	caranya dandan juga gitu yah, terus sama	
162.	biasanya <i>neko-neko</i> sukanya mosting gitu,	
163.	mosting foto baru sekali ganti, terus nanti	
164.	ganti lagi, ganti lagi, itu kan <i>neko-neko</i> .	
165.	P: Oh umik kaya gitu?	
166.	TM: Iya kaya gitu <i>hehe</i> .	
167.	P: Berarti abah sering lihat di WA atau	
168.	dimana?	
169.	ZR: <u>Kalo abah itu orang jadul, jadinya kalo</u>	Aspek komunikasi:
170.	<u>masalah WA sama <i>Facebook</i> itu sama sekali</u>	Pasangan tidak
171.	<u>tidak tahu.</u> Jadinya kalo abah sampe tahu	memiliki akun sosial
172.	<i>update</i> itu karena mungkin dari jama'ahnya	media.
173.	yang bilang, "Istrinya <i>njenengan</i> itu dikit-	
174.	dikit mosting", kan kaya kurang pantes gitu	
175.	loh.	
176.	P: Berarti malah taunya dari orang lain	
177.	ya?	
178.	ZR: <u>Iya, jadinya abah itu sering banget kaya</u>	Aspek komunikasi:
179.	<u>ngingetin jangan suka mosting, kaya kurang</u>	Pasangan menasehati
180.	<u>pantes gitu loh. Yaa jadi kaya sebuah</u>	TM agar tidak
181.	<u>masalah itu juga kadang timbulnya disitu.</u>	berlebihan dalam

182.	P: Menurut mbak ZR, ada nggak masalah antara abah dan umik yang kelihat gede banget?	menggunakan sosial media.
183.		
184.		
185.	ZR: Gimana-gimana? Masalah gede?	
186.	P: He'em, masalah besar yang mbak ZR masih inget, ya nggak harus baru-baru ini, tapi bikin mbak ZR nggak nyangka kok umik bisa kaya gitu.	
187.		
188.		
189.		
190.	ZR: Ya pernah, pernah lihat sih, juga pernah tau, tapi dulu masih kecil jadinya lupa-lupa ingat. Ya masih dalam kata lupa-lupa ingat itu, jadinya nggak tau. Nanti kalo misalnya cerita takutnya salah gitu.	
191.		
192.		
193.		
194.		
195.	P: Hehe tentang apa itu mbak?	
196.	ZR: Ya masih sama yang tentang umik stres.	
197.	P: Kok bisa?	
198.	ZR: He'em gara-gara lihat kelakuannya abah mungkin, mungkin yah.	
199.		
200.	P: Pernah sampe manggil orangtua nggak?	
201.		
202.	ZR: Nggak tau kalo itu, cuma pernah denger mungkin pernah ya, tapi kan saya masih kecil, jadi kan baru-baru ini pernah dibilangi dari saudara gitu loh kalo dulu tuh pernah kejadian gini gini gini. <u>Terus dulu itu umik pernah sampe nangis, sampe kamarnya tuh dikunci sampe beberapa hari. Kalo yang saya ingat itu pernah ada masalah terus umik stres sampe sekitar dua hari mungkin, itu nangis terus di dalam kamar.</u>	Aspek penanganan konflik: TM pernah mengurung diri di dalam kamar ketika terjadi konflik dengan pasangan.
203.		
204.		
205.		
206.		
207.		
208.		
209.		
210.		
211.		
212.	P: Itu masalahnya apa mbak?	
213.	ZR: <u>Kayanya itu abah pengen punya istri lagi.</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Pasangan sempat berniat untuk poligami.
214.		
215.	P: Itu kira-kira tahun berapa mbak? Waktu mbak ZR umur berapa tahun?	
216.		
217.	ZR: Waktu itu saya kalo nggak salah masih kelas satu atau kelas dua, berarti umurnya sekitar lima atau enam tahunan.	
218.		
219.		
220.	P: Kalo kemarin tuh bilangny gini sih mbak, "Ya kalo masalah sih nggak ada	
221.		

222.	masalah yang terlalu gede, karena tiap	
223.	kali ada masalah itu langsung	
224.	diselesaikan”.	
225.	ZR: Ya emang ada benarnya, karena untuk	
226.	yang hari-hari ini sama kemarin-kemarinnya	
227.	juga gitu. <u>Misalnya sekarang itu punya</u>	Aspek penanganan
228.	<u>masalah gini gini gini sampe pernah</u>	konflik: TM dan
229.	<u>bertengkar, kaya omong-omongan, bantah-</u>	pasangan segera
230.	<u>bantahan gitu, terus nanti itu sorenya ya</u>	membaik setelah
231.	<u>sudah ngobrol biasa lagi, cepet.</u> Kalo punya	bertengkar.
232.	masalah langsung cepet cair, cepet selesai.	
233.	Kalo dulunya tuh keseringan lama gitu ya,	
234.	kaya nunggu satu dua hari baru selesai.	
235.	P: Tapi sebenarnya pernah ada masalah	
236.	gede nggak mbak?	
237.	ZR: Masalah besar yang apa ini? Masalah	
238.	yang umik itu? Masalah kedekatan umik	
239.	dengan pria lain? <u>Kalo yang setauku</u>	Temuan penelitian
240.	<u>masalah umik dekat sama pria lain itu sudah</u>	(aspek penanganan
241.	<u>lama,</u> maksudnya aku sudah tau itu sudah	konflik): TM
242.	lama banget sejak aku kelas tiga	berhubungan dekat
243.	<i>Tsanawiyah.</i>	dengan lelaki lain.
244.	P: Berarti kira-kira sudah tiga tahun ya?	
245.	ZR: <u>Ya tiga tahun lah,</u> <i>wong</i> aku sudah kelas	Temuan penelitian
246.	dua <i>Aliyah.</i> Kan itu pas dulu umik masih	(aspek penanganan
247.	punya <i>hp</i> Asus, itu awal-awal pertama kali	konflik): Kedekatan
248.	aku tau itu pas umik masak, terus umik itu	TM dengan lelaki lain
249.	lagi nggak pake kerudung, terus pas aku	sudah berjalan selama
250.	datang itu gini “ZR ZR”. “Apa mik?”. “Tolong	tiga tahun.
251.	fotokan umik sambil masak”, pas	
252.	umik masak terus tak fotokan. Tapi yang	
253.	bikin aneh biasanya kalo di <i>chattingan</i> itu	
254.	ada kaya untuk kirim foto gitu, jadi kalo	
255.	ditekan bisa langsung dikirim. Terus pas aku	
256.	lihat, pas udah difoto, langsung dikirimkan.	
257.	Lah terus pas aku lihat di nomer <i>chatnya</i> itu	
258.	kok tulisannya <i>hehe</i> nanti disensor kan	
259.	namanya?	
260.	P: Itu kan nanti tak sensor mbak.	
261.	ZR: Oh gitu ya, ya inisialnya M,	

262.	belakangnya M, depannya H.	
263.	P: Hehehe HM.	
264.	ZR: Ya itu A nya hapus jadi I, ya itu dia	
265.	namanya. HM itu sepupu saya itu <i>ngawur</i> .	
266.	<u>Ya dari situ aku mulai agak-agak curiga,</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR mulai curiga dengan tingkah laku TM yang dinilai kurang pantas.
267.	<u>gimana ya kok umik foto masak sambil</u>	
268.	<u>nggak pake kerudung foto dikirimkan ke</u>	
269.	<u>temennya itu, maksudnya kaya kurang</u>	
270.	<u>pantes lah gitu.</u>	
271.	P: He'em itu kan baru curiga awal ya?	
272.	ZR: Iya itu baru curiga awal, pokoknya yang	
273.	aku ingat itu ya awalnya dari situ. Terus	
274.	kecurigaan yang kedua itu pas di Jogja, pas	
275.	aku ngunjungin kos-kosan bibi. Itu aku lihat	
276.	<i>chat-chatannya</i> itu masih dengan orang yang	
277.	sama, dengan nama yang sama. <u>Terus ya itu</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR merasa hubungan TM dengan lelaki lain itu sudah di luar batas kewajaran.
278.	<u>lihat chat-chatannya kok ada sayang-sayang,</u>	
279.	<u>jadi aku gini "Loh ini tuh bukannya yang</u>	
280.	<u>umik kirimkan fotonya itu, ini kok kaya</u>	
281.	<u>deket yang nggak wajar gitu". Pokonya</u>	
282.	banyak sih, kalo aku nyebutin satu-satu itu	
283.	kaya bingung gitu.	
284.	P: Tapi waktu itu saudara yang lain tau	
285.	nggak mbak?	
286.	ZR: <u>Sebenarnya yang awal tau itu aku.</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR menjadi orang pertama yang mengetahui kejadian tersebut.
287.	P: Oh yang awal tau itu mbak ZR?	
288.	ZR: Iya, kalo yang awal tau itu aku. Terus	
289.	aku gini, "Eh kok gini ya". Terus aku coba	
290.	beritakan pertama itu ke adekku yang nomer	
291.	empat, "Eh dek sini <i>toh</i> lihat, kamu kenal ini	
292.	nggak?". Terus bilanganya tuh "Nggak".	
293.	Terus aku coba cerita-cerita, "Ini loh lagi	
294.	<i>chat-chatan</i> sama umik, tapi kok <i>chat-</i>	
295.	<i>chatannya</i> itu sayang-sayangan <i>yo</i> ".	
296.	Langsung dicek-cek gitu, terus lama-	
297.	kelamaan kok kaya jadi mata-mata gitu. Jadi	
298.	tiap kali umik main <i>hp</i> , kadang itu dideketin	
299.	pura-pura ngobrol gitu, padahal itu tuh	
300.	sambil lihat-lihat. Tapi kan biasanya umik	
301.	kalo dideketin kalo lagi bawa <i>hp</i> langsung	

302.	kaya menyingkir gitu, kaya takut <i>ketok</i>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Pasangan belum mengetahui jika TM berhubungan dekat dengan lelaki lain.
303.	(<i>kelihatan</i>).	
304.	P: Abah tau nggak?	
305.	ZR: <u>Sampe sekarang ini abah masih belum</u>	
306.	<u>tau</u> . Kalo misalnya tau juga sih ya bahaya,	
307.	nanti bisa jadi perang dunia ketiga, eh tiga	
308.	atau dua ya sekarang?	
309.	P: Tiga hehehe.	
310.	ZR: Tiga ya <i>hehehe</i> .	
311.	P: Kok malah jadi ngobrolin perang	Gambaran kebahagiaan pernikahan: Menurut ZR, pernikahan TM dan pasangan berjalan bahagia.
312.	dunia. Emm memang abah jangan sampe	
313.	tau ya?	
314.	ZR: Jangan sampe tau, ya cukup <i>dulur-dulur</i>	
315.	saya lah, ya abang-abang, terus adek, cukup	
316.	empat orang, dan juga paman, bibi, itu aja.	
317.	Terus mbah, eh mbah tau nggak ya?	
318.	Enggak-enggak deh yang tau masalah ini	
319.	cuma enam orang, abang saya yang di Jogja	
320.	dua, terus saya, adek saya yang sekarang	
321.	baru kelas satu <i>Aliyah</i> , terus sama paman,	
322.	bibi, itu yang tau.	
323.	P: Menurut mbak ZR, secara	
324.	keseluruhan pernikahannya abah sama	
325.	umik bahagia nggak?	
326.	ZR: Kelihatannya bahagia. Kalo dalam	
327.	hidup mesti ada suka dukanya ya, <u>tapi</u>	
328.	<u>selama ini seringnya yang aku lihat itu ya</u>	
329.	<u>suka, ya seneng, bahagia.</u>	
330.	P: Siapa yang lebih sabar mbak?	
331.	ZR: Kalo tentang sabar sebenarnya dua-	
332.	duanya juga sabar, tapi untuk ke anak-	
333.	anaknya dua-duanya juga nggak sabar. Kalo	
334.	masalah penyayangnya abah yang paling	
335.	penyayang, paling penyayang sama anak	
336.	yang kecil. Kalo umik itu sayangnya sama	
337.	yang cowok-cowok.	
338.	P: Gimana rasa sayangnya abah sama	
339.	yang kecil?	
340.	ZR: Kalo abah sama yang kecil sama yang	
341.	adek bungsu itu kan sukanya jarang mandi,	

342.	kadang itu langsung marah sambil bawa	
343.	sabuk, “Ayo cepet mandi” sampe si	
344.	bungsunya nangis. Tapi biasanya sehabis itu	
345.	si bungsunya langsung disayang-sayang,	
346.	disuapin, atau dikasih uang biar nggak	
347.	nangis gitu. Kalo yang paling menarik	
348.	sebenarnya cerita tentang umik yang kaya	
349.	masalahnya sampe sekarang masih belum	
350.	selesai, yang emang bener-bener harus	
351.	diselesaikan, karena apa? <u>Karena</u>	Temuan penelitian
352.	<u>masalahnya itu tuh menyangkut dengan</u>	(aspek penanganan
353.	<u>rumah tangga orang lain juga.</u> Ya	konflik): Kedekatan
354.	sebenarnya aku tuh masih belum cukup	TM dengan lelaki lain
355.	umur ya kaya bahas tentang orang-orang	menyangkut dua
356.	dewasa, tapi kan sebagai anak juga harus	keluarga.
357.	dapat membenarkan. Kalo yang masalah	
358.	sampe sekarang ini belum kelar itu ya	
359.	masalah kedekatannya itu.	
360.	P: Sampe sekarang masih komunikasi	
361.	nggak?	
362.	ZR: <u>Sampe sekarang masih, tapi kan waktu</u>	Temuan penelitian
363.	<u>itu pernah ditanyain sama abangku yang</u>	(aspek penanganan
364.	<u>anak sulung, ya kaya bilang gini ke umik,</u>	konflik): Anak pertama
365.	<u>“Udah lah nggak usah chat-chatan lagi sama</u>	meminta TM supaya
366.	<u>si H itu, umik ya tau sudah punya anak,</u>	mampu menjaga
367.	<u>sudah punya suami, ya juga harus jaga</u>	kehormatan dan nama
368.	<u>marwah”.</u> Terus yang sulung itu juga bilang	baik.
369.	gini, “Umik janji ya, umik jangan <i>chattingan</i>	
370.	lagi, terus tolong juga hapus nomer WA	
371.	sama blokir <i>Facebooknya</i> ”. Terus umik itu	
372.	bilang, “Ya sanggup, nanti tak hapus, nanti	
373.	tak blokir”. Terus setelah itu abangku yang	
374.	sulung itu bilang, “ZR, R, tolong ya pantau	
375.	umik, nanti kalo umik masih <i>chattingan</i>	
376.	tolong ya bilangkan ke abang”. <u>Jadi ya</u>	Temuan penelitian
377.	<u>sampe sekarang ini aku masih mantau, ya</u>	(aspek penanganan
378.	<u>kaya jadi mata-matanya si sulung itu.</u>	konflik): ZR masih
379.	P: Kalo adek yang tau cuma yang	memantau TM.
380.	keempat? Adek kelima sama keenam	
381.	nggak tau?	

382.	ZR: Sebenarnya yang sama sekali belum tau	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR merasa <i>illfeel</i> dengan lelaki yang dekat dengan TM.
383.	itu adek yang nomer lima.	
384.	P: Pernah ketemu sama orangnya nggak	
385.	mbak?	
386.	ZR: Kalo saya sering, pernah itu pas	
387.	perpisahan saya kan sebagai fotografer ya	
388.	kaya yang moto-motoin tamu-tamu gitu. Lah	
389.	kok yang anehnya itu gini, kalo yang	
390.	diundang itu kan kaya untuk wali santri	
391.	murid gitu, tapi yang anehnya itu kok ada	
392.	kepala sekolah dari sekolahan Pondok lain	
393.	juga. Kok bisa ada guru lain yang dari luar	
394.	juga kok diundang gitu, kan yang lebih	
395.	khususnya untuk yang wali-wali santri	
396.	doang gitu loh. Terus dalam acara itu aku	
397.	ketemu sama bapak yang itu, itu ya	
398.	orangnya sukanya senyum-senyum terus	
399.	kaya orang <i>bento</i> gitu. Kalo saya lihat itu ya	
400.	pengennya <i>ngguyu</i> terus, kalo kaya aku	
401.	mangkel ya nggak sih, <u>aku tuh <i>mbatin</i> gini</u>	
402.	<u>“Orang kok <i>bento</i> bener gitu loh”. Yo sudah</u>	
403.	<u>jelas-jelas salah gitu loh, tapi masih bisa</u>	
404.	<u>senyum.</u>	
405.	P: Berarti adek yang keenam tau?	
406.	ZR: Kalo yang si bungsu itu sebenarnya	
407.	nggak tau sampe detail, karena yang tau itu	
408.	cuma sekilas. Misalnya kaya aku ya bilang,	
409.	“E E, bilangin gini ada orang yang deket	
410.	sama umik nggak?”, lah bocah kan masih	
411.	polos gitu. Terus umik tuh kaya yang marah-	
412.	marah, “Kamu itu kok nggak sopan,	
413.	orangtua bukannya kamu sebut bapak”.	
414.	Terus E nya bilang gini, “Itu kok mik	
415.	disuruh mbak ZR”. Terus aku bilang gini,	
416.	“Nggak nggak nggak, <i>bujuk’i iku bujuk’i</i>	
417.	<i>(bohong itu bohong)”</i> . Hehehe jadinya yang	
418.	jadi korban ya si bungsu itu, karena polos	
419.	terus kalo disuruh itu mau saja. Misalnya	
420.	kalo ditanyai ya jawab setaunya, jadinya	
421.	kalo bilang, “Nggak mik, itu disuruh mbak	

422.	ZR”, ya sudah emang bener tapi kan aku	
423.	malu gitu, nanti takutnya umik salah paham,	
424.	wes mending aku pura-pura nggak tau, pura-	
425.	pura bohong.	
426.	P: Sebenarnya kesibukan umik apa aja	
427.	sih mbak?	
428.	ZR: Kesibukannya umik?	
429.	P: He’em.	
430.	ZR: <u>Kesibukannya umik ya cuma ngajar,</u>	Faktor pemilihan
431.	<u>ngajar di <i>Tsanawiyah, Aliyah</i>, empat hari</u>	aktivitas waktu luang:
432.	<u>atau lima hari gitu. Terus setelah ngajar itu</u>	Kesibukan TM sebagai
433.	<u>ya masak, eh tapi sebelumnya ngajar itu</u>	ibu rumah tangga dan
434.	<u>masak. Masak terus ya ngajar, ganti baju,</u>	pendidik.
435.	<u>terus ya sudah kaya ibu-ibu biasanya gitu.</u>	
436.	P: Nggak ada yang bantu-bantu di	
437.	rumah?	
438.	ZR: Kalo yang bantu-bantu ya anak-anak	
439.	perawannya itu, kaya aku terus ya adekku	
440.	yang nomer empat, tapi ya adekku yang	
441.	nomer empat itu jarang-jarang, karena	
442.	sukanya main di kamarnya mbak-mbak.	
443.	P: Kalo misalnya abah mau keluar mesti	
444.	ditemenin sama umik nggak?	
445.	ZR: <u>Ya tinggal lihat keperluannya saja, kalo</u>	Aspek kedekatan
446.	<u>semisal kaya mau pergi ke pengajian itu</u>	pasangan: Pasangan
447.	<u>mesti sama ngajak umik pake mobil, tapi</u>	selalu mengajak TM
448.	kalo kaya keluar misalnya buat beli paku,	jika ada jadwal mengisi
449.	buat beli alat-alat tukang mesti abah keluar	pengajian.
450.	sendiri pake motor.	
451.	P: Pernah nggak abah sama umik cuma	
452.	jalan berdua tanpa ngajak anak-	
453.	anaknya?	
454.	ZR: <u>Pernah, bahkan bisa dibilang sering.</u>	Aspek kedekatan
455.	<u>Biasanya umik sih yang sering ngajaknya,</u>	pasangan: TM dan
456.	<u>biasanya umik bilang kaya gini, “Bah bah,</u>	pasangan sering jalan-
457.	<u>ayo <i>toh</i> jalan-jalan biarkan anak-anak</u>	jalan berdua.
458.	<u>ditinggal disini, maksudnya biar kita tuh</u>	
459.	<u>menikmati keluar jalan-jalan”.</u> Aku malah	
460.	mau cerita tentang masalah umik yang	
461.	sampe sekarang belum kelar-kelar, aku mau	

462.	cerita banyak tapi aku tuh bingung mau	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR berharap TM menyudahi kedekatannya dengan lelaki lain sesuai dengan janji TM kepada anak sulung.
463.	mulai dari mana. Kayak apa yaa ceritanya	
464.	tuh nyambung-nyambung terus kadang juga	
465.	itu <i>mencar-mencar (terpisah-pisah)</i> .	
466.	<u>Sebenarnya kalo aku sendiri pengennya</u>	
467.	<u>sudah lah nggak usah ngechat si orang itu,</u>	
468.	<u>sudah cukup. Kalo semisal sudah siap</u>	
469.	<u>dengan janjinya itu ya nggak bakal</u>	
470.	<u>ngehubungi lagi, ya sudah nggak usah</u>	
471.	<u>sambil dikasih nama-nama samaran</u>	
472.	<u>nomernya, kan dulu pake nama orangnya</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR berharap agar TM tidak <i>neko-neko</i> .
473.	<u>langsung tapi sekarang dikasih inisial SH.</u>	
474.	Terus kalo main <i>hp</i> itu sukanya sembunyi-	
475.	sembunyi, misalnya aku datang itu langsung	
476.	kaya <i>nyingkur (membelakangi)</i> gitu, kaya	
477.	apa yaa jangan sampe tau anak-anaknya.	
478.	P: Kaya ada yang disembunyiin gitu ya?	
479.	ZR: Iya he'em, seringkali. Adekku yang	
480.	bungsu itu kadang kan jail gitu ya, datang,	
481.	masuk kamar, ikut-ikutan sambil kaya <i>gusel-</i>	
482.	<i>gusel</i> . Katanya tuh, "Loh, aku loh tau	
483.	kodenya", gitu. Emang bener ya kalo adekku	
484.	yang kecil itu emang cerdas, setiap apa yang	
485.	dia lihat itu langsung ditangkap gitu, jadinya	
486.	kalo yang masalah mata-mata itu aku selalu	
487.	nyuruh si bungsu, karena masih terlihat lugu	
488.	polos, masih enak untuk diajak kompromi.	
489.	Sebenarnya aku tuh pengennya ya cepetan	
490.	kelar, masalahnya itu umik masih sering	
491.	main <i>hp</i> terus sukanya mosting foto.	
492.	Namanya orang normal kalo lihat orang	
493.	mosting foto yang kaya ngundang gitu kan	
494.	jadi gampang tertarik, kan emang salahnya	
495.	umik kaya gitu. Jadinya guru-guru dari	
496.	sekolah lain itu suka <i>nggudoni</i> , "Bu, kok	
497.	tambah <i>ayu wae</i> ", ya gitu-gitu lah. <u>Aku tuh</u>	
498.	<u>pengennya umik nggak usah <i>neko-neko</i>, ya</u>	
499.	<u>sudah kalo misal sudah niat jadi istri yang</u>	
500.	<u>baik nggak usah suka mosting, kaya satu</u>	
501.	<u>jam mosting satu jam mosting, sama <i>chat-</i></u>	

502.	<u>chatannya itu masih kurang bisa diatur, jadi</u>	
503.	<u>kadang sampe malem sekitaran jam</u>	
504.	<u>sebelasan masih cekikikan.</u> Sampe kadang	
505.	abah itu marah-marah, “Awakmu iku loh,	
506.	wes bengi ngene isek bae chat-chatatan (kamu	
507.	itu loh, sudah malam begini masih	
508.	chattingan)”. “Gak kok bah, iki aku lagek	
509.	chat-chatatan nek grupku, iki loh koncoku (ini	
510.	aku lagi chattingan di grupku, ini loh	
511.	temanku)”. Emang iya umik itu punya	
512.	temen namanya bu P, itu masih perawan.	
513.	Terus kalo di grup itu sukanya dia yang	
514.	dibully, jadinya umik itu suka ketawa	
515.	sendiri. Tapi aku tau setelah buka grup itu	
516.	malah chattingan sama yang temennya umik	
517.	yang itu. Aku sering tau karena pas itu aku	
518.	pernah nggak sengaja masuk ke kamarnya	
519.	umik, terus lihat umik itu kok masih chat-	
520.	chatatan ya, terus aku tuh masih kaya	
521.	ngendap-ngendap gitu ya buat lihat langsung	
522.	ndoh ternyata si orang itu.	
523.	P: Hehehe mbatin.	
524.	ZR: Mbatin aku mbatin, yo wes aku wes	
525.	biarkan. Masalah yang kedekatan itu masih	
526.	banyak sebenarnya, sampe pernah ketemuan	
527.	juga dan aku sebagai saksi bisu.	
528.	P: Saksi bisu pertemuan itu?	
529.	ZR: Iya, saksi bisu pertemuan itu. Kalo	
530.	masalah <i>uneg-uneg</i> dalam hati itu gini, <u>umik</u>	Temuan penelitian
531.	<u>dulu sebelum punya hp asus itu beneran</u>	(faktor pemilihan
532.	<u>kaya masalah ngaji sama ibadahnya itu full,</u>	aktivitas waktu luang):
533.	<u>kaya beneran lah wanita sholehah gitu.</u> Pas	ZR merasa ibadah TM
534.	dulu aku kecil itu sering <i>diulang</i> (<i>diajari</i>)	menurun sejak memiliki
535.	ngaji, mulai dari aku ya, kalo abang-	<i>android</i> .
536.	abangku jarang soalnya masih dalam masa-	
537.	masa ngembangin Pondok, jadinya masih	
538.	dalam masa sulit. Mulai dari kecil itu jarang	
539.	dibina karena dulu keseringan kaya banyak	
540.	campur tangan dari orang-orang sekitar, pas	
541.	ngembangin Pondok itu banyak orang-orang	

542.	yang sirik dan nggak suka, emang dulu itu	Temuan penelitian (faktor pemilihan aktivitas waktu luang): ZR merasa ibadah TM menurun sejak memiliki <i>android</i> .
543.	masa-masa sulit. Setelah abangku yang	
544.	nomer dua itu kan aku sampe adekku yang	
545.	nomer lima, <u>itu beneran umik kaya sebenar-</u>	
546.	<u>benarnya wanita, dulu belum megang <i>hp</i> ya</u>	
547.	<u><i>khusyu'</i> shalatnya, ibadahnya, sama</u>	
548.	<u>ngajinya, ngurus anak-anaknya juga ya</u>	
549.	<u><i>telaten</i>. Dulu itu umik polos, semenjak</u>	
550.	punya adek bungsu itu mur berapa ya?	
551.	Waktu aku kelas tiga, eh nggak-nggak	
552.	pokoknya sebelum aku kelas tiga	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR menganggap kedekatan TM dengan lelaki lain dipicu oleh penggunaan sosial media secara berlebihan.
553.	<i>Tsanawiyah</i> itu umik mulai punya	
554.	<i>Facebook</i> , mulai kenal WA. Dulu itu kan	
555.	masih asing ya, jadinya pas lihat “Ini kok	
556.	aneh”, tapi lama-lama kan tertarik gitu dan	
557.	jadinya keseringan.	
558.	P: Kaya ketergantungan gitu mbak?	
559.	ZR: <u>Iya, jadinya sekarang sering sekali</u>	
560.	<u>posting, ya sampe ada masalah sekarang ini</u>	
561.	<u>yang masih dekat sama orang, masih dekat</u>	
562.	<u>sama suami orang.</u>	Temuan penelitian (aspek komunikasi): TM kurang setuju kalau pasangan mampu mengoperasikan <i>andorid</i> dan memiliki akun sosial media.
563.	P: Abah punya android nggak sih mbak?	
564.	ZR: Kalo abah itu jadul, ya orang jadul.	
565.	Abah pernah bilang ke aku gini, “ZR, abah	
566.	ajarin buat WA, kan abah punya temen-	
567.	temen yang bilang kalo abah itu harus punya	
568.	biar bisa <i>chattingan</i> , bisa pesanan sama	
569.	temen-temen abah yang dari luar kota, misal	
570.	ada acara abah bisa langsung diundang”,	
571.	abah pernah bilang ke aku gitu. Terus aku	
572.	bilang gini dan dengan semangatnya aku	Temuan penelitian (aspek komunikasi): TM kurang setuju kalau pasangan mampu mengoperasikan <i>andorid</i> dan memiliki akun sosial media.
573.	jawab, “Iya bah, bisa-bisa”. Tapi pas itu kan	
574.	umik lewat terus bilang gini, “ <u>Abahmu <i>iku</i></u>	
575.	<u><i>gak usah diulangi ngono-ngono, wong abah</i></u>	
576.	<u><i>iku gak ngarah iso nggawe-nggawe ngono</i></u>	
577.	<u><i>iku (abahmu itu nggak usah diajari</i></u>	
578.	<u><i>begituan, abah itu nggak akan bisa pakai</i></u>	
579.	<u><i>begitu itu)</i>”. Kaya kata-kata umik itu bilang</u>	
580.	<u>kalo abah nggak akan pernah bisa dan juga</u>	
581.	<u>jangan sampe abah itu punya WA sama</u>	

582.	<u>Facebook, kaya takut nanti abah tau semua</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Menurut ZR, masalah yang timbul disebabkan oleh penggunaan <i>android</i> dengan kurang bijak.
583.	<u>kelakuan umik di dunia maya.</u> Misal	
584.	mosting gini nanti abah bilang, “Kamu itu	Temuan penelitian (aspek komunikasi): ZR menyampaikan keluhan-kesahnya kepada TM.
585.	loh kok sukanya mosting foto gini foto	
586.	gini”, kaya langsung dibilangin gitu,	Aspek komunikasi: Pasangan menasehati TM.
587.	takutnya kan gitu. <u>Jadi emang semua</u>	
588.	<u>masalah ini timbulnya dari hp, keseringan</u>	
589.	<u>mosting foto di dunia maya, terus juga</u>	
590.	<u>sering update-update status gitu.</u>	
591.	P: Anak-anaknya sering bilang ke abah	
592.	kalo umik sering ganti foto sama <i>update</i>	
593.	status?	
594.	ZR: Kalo anak-anaknya yang sering itu aku,	
595.	<u>aku yo pernah bilang ke umik, “Umik</u>	
596.	<u>sukanya mosting-mosting foto, kasian abah</u>	
597.	<u>itu kyai, umik juga harus bisa jaga diri”.</u> Aku	
598.	juga bilang kan waktu itu, “Ya tolonglah bah	
599.	bilangin umik, umik tuh sukanya mosting	
600.	fotonya gini fotonya gini”. Aku kan pernah	
601.	buka <i>Facebook</i> , terus aku lihatkan ke abah	
602.	kalo umik mosting gini mosting gini. <u>Terus</u>	
603.	<u>abah itu bilang ke umik, “Mik, <i>wes toh ojo</i></u>	
604.	<u><i>senengane</i> mosting foto, <i>wes tuo gak usah</i></u>	
605.	<u><i>neko-neko</i>”.</u> Terus umik itu bilang gini,	
606.	“ <i>Igak bah, aku iki mek nggawe iki tok</i>	
607.	<i>(nggak bah, aku ini cuma bikin ini saja)”</i> .	
608.	Kaya buat alasan yang lain supaya abah itu	
609.	nggak fokus sama masalah postingan yang	
610.	tadi. Kalo memang sudah bener-bener nggak	
611.	bisa itu aku bilang ke abang-abangku, bilang	
612.	ke abang nomer dua kan dia sering cerita-	
613.	cerita. “ZR”. “Apa bang?”. “Biasanya kalo	
614.	aku nggak di rumah gimana?”. Terus aku ya	
615.	cerita biasa kaya tentang umik, tentang abah,	
616.	tentang semuanya, dan yang paling aku	
617.	tekanan ya umik sukanya aneh-anehan	
618.	mosting-mosting gitu, sama masalah	
619.	<i>chatannya</i> itu loh. Tapi abangku yang nomer	
620.	dua itu orangnya nggak percaya kalo tanpa	
621.	lihat dengan mata kepalanya sendiri.	

622.	P: Oh jadi nggak dari cerita orang lain	
623.	ya?	
624.	ZR: He'em, kaya misalnya aku cerita gini,	
625.	"Bang, itu umik lagi dekat sama ini". Dia	
626.	cuma bilang "Oh" gitu aja, tapi kaya masih	
627.	belum sepenuhnya percaya. Pernah suatu	
628.	ketika itu memang sudah puncak-puncaknya	
629.	masalah, jadi kan biasanya <i>hp</i> itu ada	
630.	sandinya, terus adekku yang nomer empat	
631.	itu kaya pinter buat buka-buka sandi gitu.	
632.	Nah pas puncaknya masalah itu aku, adekku,	
633.	sama abangku yang nomer dua belum tidur,	
634.	<u>malam-malam ambil <i>hp</i>nya langsung dibuka</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): Anak-anak mengecek isi <i>chattingan</i> TM dengan lelaki lain.
635.	<u>dan dilihat semua <i>chat-chat</i>nya ternyata</u>	
636.	<u>ada kata sayang sayang sayang, juga ada</u>	
637.	<u>emot <i>love love</i>, terus kaya ada <i>muach muach</i></u>	
638.	<u>gitu, ada cium-ciumnya gitu loh.</u> Umik kan	
639.	keseringan mosting status di WA, kaya foto	
640.	gitu kan biasanya ada yang bales gitu ya,	
641.	pokoknya tuh si bapak ini kaya kagum-	
642.	kagum gitu, "Eh <i>ayune</i> " atau apa gitu, terus	
643.	umik bales <i>chat</i> pake emot senyum. <u>Ya kan</u>	
644.	<u>kaya kurang pantes gitu loh, kalo sudah</u>	Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): ZR menganggap TM sudah melampaui batas.
645.	<u>punya suami ya sudah harus bisa jaga</u>	
646.	<u>marwah, nggak usah terlalu apa yaa sampe</u>	
647.	<u>bisa dikatakan itu bukan lagi teman tapi..</u>	
648.	P: Teman tapi mesra <i>hehehe</i>.	
649.	ZR: Bukan, tapi sahabat. Tapi masa yang	
650.	kaya gitu sahabat ya, malah yang lebih	
651.	<i>bentonya</i> lagi itu kan aku punya bibi ya, kan	
652.	pas itu abis jatuh terus minta dipijetkan. Nah	
653.	pas diantar umik itu usul, " <i>Nha njajal pijet</i>	
654.	<i>nek Kranji</i> ", tapi pas udah sampe Kranji	
655.	tukang pijetnya malah nggak ada dan	
656.	niatnya mau nyari tukang pijet lain. Terus	
657.	kok bisa-bisanya ketemu sama si bapak itu	
658.	kemudian diantar nyari tukang pijet lain,	
659.	tapi kok malah berhenti di warung, terus tuh	
660.	bilang gini, " <i>Loh pak nha kok mandek nek</i>	
661.	<i>kene (loh pak kok berhenti disini)?</i> ". "Aku	

662.	<i>tah ape mangan (aku mau makan)''</i> . Kan	
663.	lucu gitu yah, emang niat awalnya mau pijet	
664.	tapi kok bisa sampe <i>mangan</i> gitu loh.	
665.	P: Harusnya nggak usah diikuti sama	
666.	umik ya?	
667.	ZR: Iya sih, sebenarnya yang salah umik	
668.	juga gitu kok diikutin terus lah <i>akhire</i>	
669.	mampir ke warung makan, sampe kaya	
670.	orang-orang <i>bento</i> . Ada juga masalah nitip	
671.	kiriman, si bapak itu kan lagi di Jogja,	
672.	sebelum berangkat ke Jogja itu nawari umik	
673.	apa yang mau dititipkan buat anak-anaknya,	
674.	kan abang-abangku ada yang sedang kuliah	
675.	di Jogja dua. Terus umik tuh ya nitip ini	
676.	nitip itu. Bapak itu juga mau <i>tour</i> ke Bali,	
677.	lah itu kan masih gencar-gencarnya gempu,	
678.	gempu ya itu?	
679.	P: Yang mana?	
680.	ZR: Yang gunung, gunung kidul, eh..	
681.	P: Hehehe gunung kidul mah di Jogja	
682.	dong.	
683.	ZR: Oh iya deng, gunung Agung. Waktu itu	
684.	kan masih gencar-gencarnya di Bali, nah	
685.	mungkin sepuluh hari setelah gunung Agung	
686.	meletus si bapak itu tambah pengen jalan-	
687.	jalan ke sana. Terus si bapak itu nawarin	
688.	umik, " <i>Sampean njaluk titip opo (kamu mau</i>	
689.	<i>titip apa)''</i> ". Umik langsung nawari ke aku	
690.	sama adekku nomer empat itu, sebenarnya	
691.	umik nawarinnya baik-baik, tapi masalahnya	
692.	aku yang <i>ede-edu (goda)</i> , "Mik, lah kok	
693.	aneh <i>yo, lah wong</i> abis gempu pengennya	
694.	kok jalan-jalan ke sana bukannya ngungsi,	
695.	nggak kan takutnya nanti pas jalan-jalan ke	
696.	sana itu malah ada gempu-gempu susulan,	
697.	nanti nggak jadi jalan-jalan malah jadi	
698.	ngungsi, malah jadi korban kan kasian".	
699.	Masih ada lagi yang aku <i>ede-edu</i> , "Nah mik,	
700.	nanti kalo ada gunung meletus itu yang kena	
701.	letusannya temen umik yang paling gosong"	

702.	<u>hehehe. Pokoknya aku terus jelek-jelekan</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): ZR sudah tidak berani menyebut nama lelaki tersebut karena ancaman dari TM.
703.	<u>gitu loh, pokoknya umik sampe marah</u>	
704.	<u>waktu itu, setelah itu aku sudah nggak</u>	
705.	<u>berani ngomong masalah itu lagi gara-gara</u>	
706.	<u>umik bilang gini, “Ojo njaluk duwek aku</u>	
707.	<u>maneh (jangan minta uang ke aku lagi)”.</u>	
708.	<u>Pokoknya umik ngancem gitu gara-gara aku</u>	
709.	<u>ede-edede yang si bapak itu, sejak itu aku</u>	
710.	<u>sudah nggak berani gitu lagi, karena kan</u>	
711.	<u>sebelumnya sering gitu loh.</u>	
712.	P: Tapi abah curiga nggak sih mbak?	
713.	Mungkin umik sering nyebut-nyebut	
714.	nama bapak itu.	
715.	ZR: Sebenarnya kalo curiga itu sudah lama	
716.	banget, sudah sejak tiga tahun yang lalu dan	
717.	kecurigaan itu sudah benar-benar terbukti.	
718.	Kalo yang masalah umik sukanya nyeritakan	
719.	bapak itu ke anaknya atau ke suaminya itu	
720.	pernah, tapi bukan tentang kedekatannya,	
721.	<i>mosok koyo ape (masa kaya mau)</i> jujur gitu	
722.	bilang aku tuh lagi deket sama si bapak ini,	Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): TM sering menghadiri kumpulan kepala sekolah bersama lelaki tersebut.
723.	kan yo langsung tambah..	
724.	P: Langsung kaya bangunin singa dong	
725.	ya hehe.	
726.	ZR: He'em. <u>Umik itu kan guru sertifikasi,</u>	
727.	<u>lah biasanya umik itu ikut kumpulan kepala-</u>	
728.	<u>kepala sekolah lain yang biasanya itu satu</u>	
729.	<u>rombongan tujuannya ke kabupaten</u>	
730.	<u>Lamongan buat tugas kaya laporan-laporan</u>	
731.	<u>gitu lah. Lah biasanya umik itu suka cerita</u>	
732.	<u>ke abah kalo yang nyertir si bapak itu dan</u>	
733.	<u>umik duduk di depan. Jadi gimana ya, kalo</u>	
734.	<u>orang mandang itu kaya kurang pantes. Tapi</u>	
735.	<u>kalo yang jadi supirnya bapak itu dan yang</u>	
736.	<u>di sampingnya bapak lain kan lebih pantes</u>	
737.	<u>gitu ya. Umik itu cuma cerita kaya gini, “Iku</u>	
738.	<u>loh bah koncoku kepolo-kepolo iku apik-</u>	
739.	<u>apik, opo meneh pak iku, apik wonge</u>	
740.	<u>senengane bantu-bantu, terus juga bapak’e</u>	
741.	<u>humoris (itu loh bah temanku kepala-kepala</u>	

742.	<i>itu baik-baik, apalagi pak itu, baik orangnya</i>	
743.	<i>suka bantu-bantu, terus juga bapaknya</i>	
744.	<i>humoris)”. Pokonya kalo umik cerita tentang</i>	
745.	<i>orang itu pasti baik-baikin, kaya suka muji-</i>	
746.	<i>muji bapak itu.</i>	
747.	P: Waktu itu tanggapannya abah	
748.	gimana?	
749.	ZR: <u>Kalo umik cerita ke abah itu pas lagi</u>	Aspek komunikasi: Pasangan kurang memerhatikan cerita yang disampaikan oleh TM.
750.	<u>nonton tv, jadinya kalo umik cerita itu ya</u>	
751.	<u>abah cuma fokus sama tvnya, jadi umik mau</u>	
752.	<u>bilang apa-apa ya dibiarin.</u> Kalo pas aku	
753.	lihat itu langsung gini, “Ihh umik itu kok	
754.	ngomong sendiri”, kan kaya kasian gitu loh.	
755.	P: Hehehe.	
756.	ZR: Padahal abah lagi fokus dengan tvnya,	
757.	ya seringnya itu begitu. Kalo semisalnya	
758.	pengen muji-muji orang atau cerita kan	
759.	mending pas lagi enak-enaknya, kaya pas	
760.	aku omong-omongan sekarang ini, kan	
761.	enaknya gitu. <u>Lah umik itu ngajak omong</u>	Aspek komunikasi: TM kurang memahami situasi dan kondisi saat bercerita pada pasangan.
762.	<u>pas abah lagi nonton tv, jadinya kan abah</u>	
763.	<u>kaya kurang asyik buat diajak omong.</u>	
764.	P: Jadinya abah ya diam aja?	
765.	ZR: Jadinya abah ya diam aja sambil <i>kukur-</i>	
766.	<i>kukur (garuk-garuk)</i> gitu, kayanya <i>wes</i>	
767.	<i>mboh</i> ngomong <i>opo</i> gitu.	

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : TM (Partisipan 1)

Usia : 45 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 18 September 2018

Waktu wawancara : 19.30 - 20.12 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Pendalaman data

Wawancara ke- : 4 (empat)

KODE: W4/TM

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Mbak, <i>sampean nduwe (punya) koyo</i>	
2.	pirinsip dalam pernikahan?	
3.	TM: Prinsip dalam pernikahan kalo cita-cita	
4.	pengen menikah sama siapa gitu ada,	
5.	<i>maksude</i> harus sama orang yang sabar. Tapi	
6.	prinsip pernikahan sejak awal menikah <i>ndak</i>	
7.	pernah punya prinsip, jadi ngikuti.	
8.	P: Terus suami juga nggak ada?	
9.	TM: <u>Kalo suami itu prinsipnya yo</u>	Faktor kesesuaian
10.	<u>membangun rumah tangga yang sakinah,</u>	dalam kepercayaan atau
11.	<u>mawaddah, warrahmah.</u> Kemudian untuk	religius: Prinsip
12.	anak-anak, dia itu punya prinsip bahwa	pasangan dalam
13.	anak-anak itu dari segi fisik itu harus benar-	membangun rumah
14.	benar diperhatikan makanannya biar tidak	tangga.
15.	seperti umik dan abahnya yang tingginya	
16.	pas-pasan, kemudian dibentuklah biar	
17.	anaknya bisa tumbuh maksimal. Karena	
18.	pertumbuhan anak itu kan ada batas usia,	
19.	sedangkan untuk mempelajari ilmu kan	
20.	tidak ada batas usia. Akhirnya ya ngikuti	
21.	saja. <u>Tapi prinsip harus bagaimana, rumah</u>	Aspek fleksibilitas:

22.	<u>tangga dibuat seperti apa, ndak pernah</u>	Sejak awal TM tidak
23.	<u>punya gambaran buat seperti itu. Karena</u>	memiliki prinsip yang
24.	<u>semua juga tergantung sama suaminya,</u>	<i>rigid</i> dalam
25.	<u>suaminya sendiri ndak neko-neko ya baik-</u>	pernikahan, dibiarkan
26.	<u>baik saja gitu loh rumah tangganya, jadi</u>	mengalir sesuai dengan
27.	<u>ndak punya prinsip. Kadang kan ada prinsip</u>	sikap pasangan.
28.	<u>macem-macem, kalo prinsip masalah</u>	
29.	<u>keuangan nanti aku yang memegang uang,</u>	
30.	<u>suami <i>sing penting ngertine kerjo</i> (yang</u>	
31.	<u><i>penting ngertinya bekerja</i>).</u>	
32.	P: Kan hiburannya saiki android toh, nek	
33.	<i>misale bosen bedo gak suasanane koyo</i>	
34.	<i>biyen (kalau misalnya bosan beda nggak</i>	
35.	<i>suasananya dengan dahulu)?</i>	
36.	TM: <i>Suasanane yo</i> nggak banyak berbeda,	Aspek kedekatan
37.	ada android ndak ada android biasa, hanya	pasangan: Dahulu
38.	saja sekarang sudah ndak seperti dulu. Kalo	pasangan membatasi
39.	<u>dulu kan hubungan dengan orang luar itu</u>	ruang gerak TM,
40.	<u>sangat dibatasi, kemana-mana diantar terus,</u>	sehingga porsi
41.	<u>ndak bebas lah menjalin hubungan dengan</u>	kebersamaan lebih
42.	<u>orang luar. Tapi setelah ngajar, terus aktif di</u>	banyak dibanding
43.	<u>muslimah, kegiatan-kegiatan muslimah,</u>	keterpisahan.
44.	<u>kemudian diundang ngisi di <i>Aisyiyah</i>, di</u>	
45.	<u><i>Nasyi'atul Aisyiyah</i> oleh teman-teman yo</u>	
46.	<u>mau ndak mau akhirnya <i>ngijini</i></u>	
47.	<u><i>(mengizinkan)</i>. Setelah <i>ngijini</i> sekarang</u>	
48.	<u>keluar pun yang penting jelas tujuannya,</u>	
49.	<u>sudah tidak pernah lagi diantar-antar seperti</u>	
50.	<u>dulu. Kalo dulu kemana-mana selalu diantar,</u>	
51.	<u>kuliah di UNIROW wae yo ditunggu sampe</u>	
52.	<u>selesai. Kemudian kaitannya dulu ndak ada</u>	
53.	<u>android sekarang ada android juga ndak ada</u>	
54.	<u>satu perubahan yang signifikan. Ya memang</u>	
55.	<u>dulu ndak ada <i>andriod</i>, tapi kan kita sibuk</u>	
56.	<u>ngurusi anak-anak karena masih kecil-kecil,</u>	
57.	<u>terus sekarang anak-anak sudah besar ndak</u>	
58.	<u>banyak kesibukan dengan anak, akhirnya</u>	
59.	<u>pegang <i>android</i>. Pegang <i>android</i> itu yo</u>	
60.	<u>alhamdulillah akhirnya dapat kumpul, dapat</u>	
61.	<u>ketemu, dapat komunikasi lagi melalui dunia</u>	

62.	maya dengan teman-teman, ya itu saja	Temuan penelitian (aspek fleksibilitas): TM merasa tidak ada yang berubah dalam rumah tangganya setelah memiliki <i>android</i> .
63.	bedanya bisa ketemu, bisa kumpul melalui	
64.	dunia maya dengan teman-teman. <u>Kalo</u>	Temuan penelitian (faktor pemilihan aktivitas waktu luang): TM merasa jenuh dengan aktivitas sehari-hari.
65.	<u>perbedaan dalam rumah tangga sebelum dan</u>	
66.	<u>setelah ada <i>android</i> yo nggak ada suatu</u>	Aspek fleksibilitas: Menurut TM, hal-hal yang bisa menetralkan rasa jenuh adalah jalan-jalan, makan-makan, dan rekreasi ke luar kota.
67.	<u>perubahan yang signifikan yo biasa-biasa</u>	
68.	<u>saja.</u>	
69.	P: <i>Tau ngeroso bosen (pernah merasa</i>	
70.	<i>bosan) nggak sih mbak dalam</i>	
71.	<i>pernikahan?</i>	
72.	TM: Bosen dalam pernikahan itu belum	
73.	pernah merasakan. <u>Tapi ya kejenuhan</u>	
74.	<u>aktifitas sehari-hari, bangun tidur terus</u>	
75.	<u>masak, ngurusi cucian, merapikan rumah,</u>	
76.	<u>dan rutinitas itu diulang-ulang terus itulah</u>	
77.	<u>yang membuat kita jenuh.</u> Tapi kalo	
78.	kejenuhan dalam rumah tangga, dalam hal	
79.	hubungan dengan suami itu ya alhamdulillah	
80.	tidak ada. Karena <i>piye yo pasangannya juga</i>	
81.	<i>enjoy</i> terus <i>ngalahan (mudah mengalah)</i> jadi	
82.	enak kalo hubungan suami istri. Tapi kalo	
83.	aktifitas sehari-hari itu yang sering buat	
84.	jenuh. <u>Tapi yo gitu kalo sudah jenuh yo</u>	
85.	<u>akhirnya diajak keluar sekadar jalan, cuman</u>	
86.	<u>makan itu sudah jadi penghilang rasa jenuh.</u>	
87.	<u>Kalo <i>ndak</i> gitu ya rekreasi ke luar kota</u>	
88.	<u>berdua atau sama anak-anak.</u>	
89.	P: <i>Mbak percoyo karo istilah puber kedua</i>	
90.	<i>nggak?</i>	
91.	TM: Istilah puber kedua yang dialami suami	
92.	apa yang dialami sendiri?	
93.	P: <i>Ya dua-duanya, pengalaman yang</i>	
94.	<i>dialami selama ini.</i>	
95.	TM: Kalo yang dialami suami yo pernah,	
96.	tapi pubernya itu bukan dengan lawan jenis.	
97.	Biasanya dia itu <i>pakaiane yo klombrat-</i>	
98.	<i>klombrot (pakaianya ya kucel), ndak</i>	
99.	pernah rapi, tiba-tiba seneng belanja baju	
100.	terus <i>pakaiane ruapi</i> , terus wangi <i>hehehe</i> ,	
101.	cuma itu <i>tok perubahane. Ndak tau itu</i>	

102.	berapa tahun <i>opo</i> berapa bulan gitu, <i>pokok'e</i>	Temuan penelitian (aspek kedekatan pasangan): TM menganggap bahwa pasangan tidak akan bertingkah macam-macam dengan perempuan lain.
103.	seneng <i>belonjo</i> , terus seneng kelihatan rapi,	
104.	kelihatan kemas padahal biasanya <i>klombrat-</i>	
105.	<i>klombrot</i> . Tapi dengan lawan jenis kok <i>ndak</i>	
106.	<u>pernah, sebab kalau pun dia punya</u>	
107.	<u>hubungan dengan lawan jenis spesial gitu ya</u>	
108.	<u>karena <i>hp</i>nya juga <i>hp</i> jadul nggak ada</u>	
109.	<u><i>password</i>nya, terus nggak pernah</u>	
110.	<u>disembunyikan, suka di <i>geletakno</i></u>	
111.	<u>(<i>diletakkan</i>) sembarangan, jadi kalo ada</u>	
112.	<u>hubungan spesial dengan perempuan itu ya</u>	
113.	<u>biasanya cepet <i>konangan</i> (<i>ketahuan</i>). Terus</u>	
114.	<u><i>ndak</i> pernah keluar rumah, maksudnya</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM merasa hubungannya dengan teman lawan jenis tidak ada yang spesial.
115.	<u>sendirian, kalo <i>ndak</i> sama saya, sama</u>	
116.	<u>anaknya, sama teman-teman, guru-guru,</u>	
117.	<u>nggak pernah sendirian, jadi akan mudah</u>	
118.	<u>kelihatan kalo punya <i>senengan</i> (<i>orang yang</i></u>	
119.	<u><i>ditaksir</i>) dengan lawan jenis. Tapi ya itu</u>	
120.	<i>brai</i> (<i>dandan</i>), <i>brai</i> pakai minyak wangi.	
121.	Kalo yang saya alami sendiri pas masa	
122.	puber pas sering <i>dipingit</i> , kemana-mana	
123.	diantar. Tapi sekarang empat-empat sampe	
124.	empat-lima pas udah mulai diberi kebebasan	
125.	ya sudah <i>ndak</i> ada lagi perasaan-perasaan	
126.	puber seperti masa remaja <i>yo ndak</i> ada.	
127.	Karena mungkin usianya <i>yo</i> sudah bukan	
128.	usia puber lagi pas sudah mendapatkan	
129.	kebebasan keluar. Kalo yang dialami teman-	
130.	teman itu biasanya masa puber <i>yo</i> usia tiga	
131.	puluh tujuh, jangankan usia tiga puluh	
132.	tujuh, usia tiga puluh delapan saja saya	
133.	masih punya anak yang keenam. Jadi <i>ndak</i>	
134.	<u>pernah fokus di luar rumah, fokus pikirannya</u>	
135.	<u>ya cuma ngurus anak, ngurus rumah tangga,</u>	
136.	<u>kemudian kalo pergi kemana-mana juga</u>	
137.	<u>diantar jadi <i>piye yo</i> pada masa-masa usia</u>	
138.	<u>puber itu malah <i>ndak</i> mengenal dunia luar,</u>	
139.	<u>belum punya teman akrab lawan jenis yang</u>	
140.	<u>ada di luar rumah tangga <i>ndak</i> ada. Ini <i>yo</i></u>	
141.	<u>baru sekarang ada, tapi <i>yo</i> sudah <i>ndak</i> ada</u>	

142.	<u>perasaan-perasaan kok seneng pengen aneh-</u>	
143.	<u>aneh gitu ndak ada.</u>	
144.	P: Terus kalo yang sering gonta-ganti	
145.	profil WA mbak?	
146.	TM: Kalo dilihat dari gonta-ganti profil	
147.	<i>Facebook</i> karena kan dilihat dari temen ke	
148.	temen, kalo profil WA itu kan cuman orang-	
149.	orang yang punya nomer saja jadi bebas	
150.	apaa bebas untuk berekpresi gitu loh. Ganti-	
151.	ganti profil tadi kalo di <i>Facebook</i> ya masih,	
152.	kalo di <i>Instagram</i> ndak pernah aktif. Kalo di	
153.	<i>Facebook</i> kan masih aktif status, tapi kalo	
154.	profil ndak sering gonta-ganti. Ya cuman itu	
155.	saja, ganti-ganti profil di WA itu, karena yo	
156.	sering foto sering <i>selfie</i> terus seneng gonta-	
157.	ganti. Terus bebas gonta-ganti di WA itu	
158.	karena yang bisa melihat kita hanya orang-	
159.	orang yang punya nomer kita, itu saja dan	
160.	ndak ada dari teman ke teman bisa lihat, dan	
161.	tidak semua orang bisa lihat, ya cuman itu	
162.	saja.	
163.	P: He'em, tapi kata ZR karena sering	
164.	gonta-ganti profil WA pernah semacam	
165.	ditegur sama jama'ahnya abah gitu	
166.	katanya.	
167.	TM: Kalo ditegur jama'ahnya abah ndak.	
168.	Tapi ini apaa jama'ahnya abah itu bilang ke	
169.	abahnya, bukan negur ke saya. Wah itu	
170.	bukan profil yang di WA, tambah ndak ada	
171.	temen jama'ahnya abah yang punya nomer	
172.	WA saya. Ya iku paling profil yang ada di	
173.	<i>Facebook</i> , bukan profil WA, profil	
174.	<i>Facebook</i> . Ada sekali itu pas berteman sama	
175.	orang Laren terus ngundang abahe khutbah	
176.	Jum'at di Laren, terus cerito “Wes pak, iku	
177.	bu nyai sering gonta-ganti foto nek nggone	
178.	<i>Facebook</i> (itu bu nyai sering gonta-ganti	
179.	foto di <i>Facebook</i>)”. Terus abahne kan gak	
180.	faham iku opo kan gak faham, terus “Wes	
181.	oyo masang fotoku (sudah jangan pamer	

182.	<i>fotoku)</i> ". Karena waktu itu foto yang saya	
183.	pasang berdua, berdua sama abah wae, " <i>Wes</i>	
184.	<i>tak haramno ojo pok pasang fotoku (sudah</i>	
185.	<i>saya haramkan jangan pasang fotoku)</i> "	
186.	<i>hehehe. Tapi saiki gelem tak jak selfie</i>	
187.	<i>(sekarang mau saya ajak selfie) sama</i>	
188.	<i>kesenengen (gembira). Emm yo karena ndak</i>	Faktor kesesuaian
189.	<u>pengalaman, ndak tau media sosial, jadi</u>	dalam kepercayaan atau
190.	<u>seperti media sosial itu nanti bisa</u>	religius: Pasangan
191.	<u>menghancurkan nama baiknya, gara-gara</u>	percaya bahwa sosial
192.	<u>pasang foto bisa menghancurkan</u>	media membawa
193.	<u>reputasinya. Ya itu ketakutan-ketakutan dia</u>	banyak keburukan.
194.	sendiri karena dia <i>ndak</i> paham sama media	
195.	sosial, tapi begitu faham media sosial	
196.	lambat-laun dikenalkan sudah <i>ndak</i> ada	
197.	masalah apa-apa.	
198.	P: Ada pembagian porsi cerita nggak?	
199.	Biasanya kalo cerita sama pasangan itu	
200.	tentang apa aja? Terus cerita ke teman	
201.	itu tentang apa aja?	
202.	TM: Cerita apa?	
203.	P: Porsi cerita.	
204.	TM: He'em.	
205.	P: Porsi berbagi, kan biasanya punya	
206.	temen curhat, misal temen lama yang	
207.	masih berhubungan sampe sekarang.	
208.	Kalo sama suami itu biasanya cerita apa?	
209.	TM: Kalo porsi curhat sama suami, curhat	
210.	masalah <i>opo yo</i> paling masalah yang	
211.	dihadapi anak itu yang dicurhatkan. <u>Tapi</u>	Aspek komunikasi: TM
212.	<u>sepertinya apapun dalam satu hari yang saya</u>	dan pasangan saling
213.	<u>temui yang saya alami biasanya cerita sama</u>	bertukar cerita tentang
214.	<u>suami. Suami juga gitu, tadi ketemu ini, tadi</u>	hal-hal yang dialami
215.	<u>ditelfon ini, kemudian tadi menghadapi</u>	sepanjang hari.
216.	<u>masalah ini ya cerita. Yo ndak ada apa yang</u>	
217.	<u>harus diceritakan, apa yang tidak harus</u>	
218.	<u>diceritakan terhadap suami ndak ada. Ya</u>	
219.	<u>pokoknya dalam satu hari itu pernah</u>	
220.	<u>mengalami apa yang tidak bersama dia ya</u>	
221.	<u>diceritakan. Kalo sama teman yang pernah</u>	

222.	menjadi teman sekolah <i>yo</i> bahas yang paling	Profil partisipan: Bu <i>nyai</i> .
223.	sering diomongkan, ya cerita-cerita masa	
224.	lalu yang pernah dialami, terus kalo	
225.	sekarang sama-sama rumah tangga biasanya	
226.	<i>yo</i> ada yang minta solusi masalah rumah	
227.	tangga, karena mungkin mereka melihat	
228.	<u>pertama posisi saya sebagai bu <i>nyai</i></u> , yang	
229.	kedua mereka melihat secara <i>dhohir</i> rumah	
230.	tangga saya tidak pernah ada masalah apa-	
231.	apa, <i>adem-ayem tentrem</i> . Jadi kadang	
232.	temen-temen itu curhat masalah-masalah	
233.	yang dialami rumah tangganya, hanya	
234.	sekadar curhat, kadang ada yang curhat juga	
235.	sekaligus minta solusi, kadang ada yang	
236.	curhat kemudian tanya “ <i>Opo</i> sih resep	
237.	keluargamu kok <i>iso adem-ayem</i> terus,	
238.	suamimu juga kok sepertinya kalo pengajian	
239.	yang diceritakan kok bangga dengan	
240.	istrinya, tapi kok aku nggak bisa mengalami	
241.	seperti itu, suami kok malah sepertinya	
242.	bangga dengan orang lain, bukan bangga	
243.	dengan saya”. Kalo dicurhati teman seperti	
244.	itu, kalo bertemu awal-awal dengan teman-	
245.	teman yang dulu ya mesti menceritakan	
246.	masa lalu. Jadi kalo sudah lama akrab	
247.	akhirnya mereka curhat, curhat masalahnya.	
248.	<u>Tapi aku yang nggak pernah, setiap orang</u>	Aspek penanganan konflik: TM tidak pernah menceritakan masalah rumah tangga kepada teman-temannya.
249.	<u>setiap rumah tangga kan pasti ada masalah,</u>	
250.	<u>tapi alhamdulillah karena <i>ndak</i> ada yang</u>	
251.	<u>perlu dicurhatkan dengan teman-teman jadi</u>	
252.	<u><i>ndak</i> pernah cerita, karena memang <i>ndak</i></u>	
253.	<u>ada yang diceritakan, <i>ndak</i> pernah punya</u>	
254.	<u>masalah, dan mereka yang punya masalah,</u>	
255.	<u><i>yo</i> alhamdulillah.</u>	
256.	P: Yang curhat itu siapa aja? Cowok	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM
257.	cewek?	
258.	TM: Kalo yang curhat itu kebanyakan ya	
259.	teman cewe, <u>kalo teman cowok <i>yo ndak</i></u>	
260.	<u>pernah, <i>yo</i> mesti malu curhatnya sama</u>	
261.	<u>perempuan. Tapi kalo teman cowok</u>	

262.	<u>biasanya ya curhatnya yo ndak pernah sih.</u>	mengulang-ulang kalimat dengan maksud yang sama.
263.	Curhat <i>nek nggone abahe</i> juga <i>ndak</i> pernah	
264.	dicurhati teman laki-laki, karena sepertinya	
265.	kalo curhat itu perempuan. Yang curhat	
266.	sama saya itu kalo yang temen perempuan,	
267.	yang curhat sama abahnya juga jama'ah-	
268.	jama'ah perempuannya. Paling kalo jama'ah	
269.	laki-laki itu curhat ke abah minta obat	
270.	perkasa.	
271.	P: Pernah nggak suatu waktu ketemu	
272.	sama orang lama, ketemu sama temen	
273.	lama yang dulu pernah deket apalagi	
274.	yang lawan jenis. Terus sekarang baru	
275.	ketemu lagi dan ngobrol, gimana	
276.	perasaanya?	
277.	TM: <u>Kok koyo'e mandi yo (sepertinya</u>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Sebelum menikah TM berdoa agar tidak lagi ditemukan dengan orang-orang yang pernah menjalin hubungan asmara dengannya.
278.	<u>terkabal ya)</u> do'aku, karena begitu	
279.	<u>memutuskan mau menikah, do'aku cuma</u>	
280.	<u>satu, "Ya Allah jangan pernah ditemukan</u>	
281.	<u>dengan orang-orang yang pernah seneng dan</u>	
282.	<u>yang pernah saya senengi". Lah gitu itu loh</u>	
283.	<u>kok sampe tak cari di Facebook itu loh</u>	
284.	<u>pencarian itu loh, namanya tak singkat,</u>	
285.	<u>nama lengkap, nama singkatannya ndak</u>	
286.	<u>nemukno (tidak menemukan), kok mandi</u>	
287.	<u>temen (benar-benar dikabulkan).</u>	
288.	P: Hehe terus kenopo masih stalking?	
289.	TM: Heh?	
290.	P: Kenapa masih cari-cari? Hehe.	
291.	TM: <i>Iyo, yoo</i> penasaran <i>keadaane</i> gitu loh,	
292.	penasaran, loh kok <i>ndak</i> menemukan gitu	
293.	loh, kok <i>mandi</i> doaku.	
294.	P: Mbak, terus ZR tuh cerita kemarin	
295.	kan anak yang sulung pulang, katanya	
296.	lagi ada masalah di rumah. Mau	
297.	memastikan aja sebenarnya ada masalah	
298.	apa?	
299.	TM: <u>Yo gak ono masalah sebenere, mungkin</u>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM merasa
300.	<u>karena salah faham saja. Kalo masalah yang</u>	
301.	<u>seperti pikirannya anak-anak yo nggak ada</u>	

302.	<u>sama sekali. Yo dengan semuanya akrab</u>	tidak ada masalah seperti yang disangkakan oleh anak-anaknya.
303.	<u>yang teman biasa rombongan kalo ke</u>	
304.	<u>Lamongan, semuanya yo akrab. Yo memang</u>	
305.	<u>kaget juga paling kan saya nggak pernah</u>	
306.	<u>akrab sama siapa-siapa, terus sekarang akrab</u>	
307.	<u>ada perasaan beda, ada perasaan curiga, tapi</u>	
308.	<u>yang tak perhatikan nggak cuma satu. Terus</u>	
309.	prinsipku akrab dengan teman, kalo teman	
310.	laki-laki saya harus kenal istrinya, saya	
311.	harus kenal keluarganya, keluarganya	
312.	minimal ya istri sama anaknya. Terus teman	
313.	laki-laki saya itu juga harus kenal sama	
314.	suami saya, jadi biar tidak ada perasaan	
315.	curiga istrinya terhadap saya, maupun suami	
316.	saya terhadap teman laki-laki saya, ya itu.	
317.	Memang nggak ada masalah, cuma	
318.	kecurigaan.	
319.	P: Memang gimana ceritanya kok bisa	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM merasa hubungannya dengan lelaki tersebut tidak melampaui batas.
320.	sampe salah faham gitu?	
321.	TM: <i>Yo ndak tau, yo ndak tau perasaannya</i>	
322.	<i>anak-anak.</i>	
323.	P: Mungkin mereka pernah ngelihat	
324.	<i>chattingan</i> atau pernah ngelihat ketemu,	
325.	dan mereka punya persepsi kok beda	
326.	sama temen-temen yang lain, mungkin itu	
327.	yang menimbulkan kesalahfahaman. Nah	
328.	secara pribadi mbak punya batesan	
329.	dalam bergaul dengan temen cowok	
330.	nggak?	
331.	TM: <u>Kalo pernah ngelihat <i>chattingan</i> ya</u>	
332.	<u>nggak tau, kalo <i>chattingan</i> yo nggak</u>	
333.	<u>masalah karena nggak ada sesuatu yang</u>	
334.	<u>spesial. Terus kalo nggak dianggap pernah</u>	
335.	<u>ketemu memang pernah ketemu, tapi</u>	
336.	<u>ketemunya kan kalo memang ada sesuatu</u>	
337.	<u>yang ingin disampaikan. <i>Koyo</i> kemaren yo</u>	
338.	teman mau ke Karanganyar, <i>tak titipi (saya</i>	
339.	<i>titip)</i> KTP sama SIM apaa ATMnya W.	
340.	Terus W juga tak pesen supaya belikan	
341.	bakpia, terus begitu datang bilang, “Tak	

342.	antarkan ke Blimbing ya bakpianya, sudah	
343.	ada di rumah saya, saya sudah datang”.	
344.	“Nggak usah ngantarkan ke Blimbing, <i>wong</i>	
345.	saya nanti ngantar R latihan kok, <i>wong</i> saya	
346.	sendiri yang ngerasa nitipkan <i>mosok</i> harus	
347.	datang ke Blimbing”. Sedangkan rumahnya	
348.	dekat dengan Kemantren, terus diantar ke	
349.	sana, <i>yo wes</i> ngobrol, ya itu mungkin yang	
350.	pernah dilihat R. Tapi kalo biasanya ketemu	
351.	pas ada R kan banyak sama teman-teman	
352.	yang lain, yang teman-teman akrab. <i>Yo ndak</i>	
353.	ada yang istimewa lah, harus bagaimana lah,	
354.	<i>yo ndak</i> , yang penting tau batasannya saja.	
356.	Jadi mungkin dipikirnya “Loh kok ketemu”,	
357.	padahal dia sendiri tau ketemunya bawaan	
358.	titipan. Terus ketemu yang kedua kalinya itu	
359.	pas rekreasi ke Bali, terus aku titip pie susu,	
360.	itu juga anak-anak yang nitip. “Ini temannya	
361.	umik ada yang mau ke Bali”. “Iya mik nitip	
362.	pie susu yang dulu umik pernah beli itu pas	
363.	dari Bali”. Terus tak titipkan, “Titip pie susu	
364.	kalo mau ke Bali gambarnya seperti ini”.	
365.	Wes begitu datang dari Bali, “Ini titipannya	
367.	<i>sampean</i> , gimana saya antarkan ke Blimbing	
368.	tah?”. “ <i>Ndak</i> usah, bawa saja dulu, hari ini	
369.	saya ngantar R latihan”, diantar ya ada R	
370.	juga, dia <i>nompo kirimane (menerima</i>	
371.	<i>kirimannya)</i> . Punya pikiran lain dianggap	
372.	ada sesuatu yang istimewa, pokoknya saya	
373.	<i>ndak</i> ada beban karena <i>ndak</i> ada sesuatu	
374.	yang istimewa gitu loh. <u>Kalo ada sesuatu</u>	Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): TM merasa tidak terbebani dengan kecurigaan anak-anaknya karena TM yakin tidak melakukan kesalahan (selingkuh).
375.	<u>yang istimewa mungkin istilah orang</u>	
376.	<u>sekarang bahasa <i>kasare selingkuh</i>, tapi apa</u>	
377.	<u><i>yo</i> pantes saya selingkuh. Rasanya yang</u>	
378.	<u>paling murahan lah ya dikatakan selingkuh</u>	
379.	<u>itu. Mungkin saya ada beban anak-anak</u>	
380.	<u>curiga seperti itu, saya ada beban, tapi</u>	
381.	<u>karena saya tidak pernah melakukan hal</u>	
382.	<u>seperti yang mereka tuduhkan, ya <i>ndak</i> ada</u>	
383.	<u>beban begitu. Jadi ngomong umik gini gini</u>	

384.	gini <i>yo</i> tak jelaskan <i>ndak</i> ada apa-apa, dan	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): TM mengaku jarang <i>chattingan</i> dengan lelaki tersebut.
385.	<i>ndak</i> bisa terus setelah itu kemudian dibatasi	
386.	<i>ndak</i> boleh ketemu <i>yo ndak</i> bisa.	
387.	P: Terus sama temen-temen cowok yang	
388.	lain juga kaya gitu? Maksudnya anak-	
389.	anak juga ada rasa curiga. Apa karena	
390.	intensitas? Seringnya <i>chattingan</i> dan	
391.	bertemu, kan kebetulan ada keperluan	
392.	sama orang itu.	
393.	TM: <u>Kalo ketemu sama orang itu ya</u>	
394.	<u>memang kebetulan ada keperluan, tapi kalo</u>	
395.	<u><i>chattingan</i> sama semuanya, bahkan sama</u>	
396.	<u>orang itu yang jarang <i>chattingan</i>. Karena</u>	
397.	<u>orang itu kalo sudah di rumah <i>ndak</i> pernah</u>	
398.	<u>buka <i>hp</i>, jadi <i>ndak</i> ada <i>chattingan</i> seperti</u>	
399.	<u>yang lainnya. Kalo seperti yang lainnya kan</u>	
400.	bebas, di dalam rumah pas saya ada perlu	
401.	saya tanya sesuatu langsung dibalas, seperti	
402.	bebas gitu loh di rumah. Tapi malah yang	
403.	sering saya titipi jajan malah <i>ndak</i> pernah	
404.	buka <i>hp</i> , jadi kalo <i>ndak</i> dalam posisi di	
405.	sekolahan itu malah jarang hubungi, kaya	
406.	tanya biasanya yang paling sering itu	
407.	“Tolong sampaikan ke bu I suruh buka	
408.	WAny, ada tugas besok yang harus disetor”.	
409.	Ya itu, ya malah <i>ndak</i> pernah yang akrab	
410.	japrian gitu, malah yang lainnya.	
411.	P: Emm.	
412.	TM: Tapi kalo ketemu <i>yo</i> sama yang lainnya	
413.	juga sering ketemu, <i>yo</i> mesti ketemu kalo	
414.	rombongan itu. Karena <i>yo</i> rombongan udah	
415.	dibagi-bagi kalo ke Lamongan biasanya itu	
416.	dibagi. Nah kecamatan Paciran yang	
417.	perempuan kan cuma bu I <i>pertamane</i> , dari	
418.	perempuan itu cuma saya dan bu I <i>tok</i> untuk	
419.	kumpulan-kumpulan itu.	
420.	P: Terus ada nggak tips	
421.	mempertahankan pernikahan atau	
422.	hubungan suami istri? Karena kan pasti	
423.	diwarnai sama konflik, <i>yo</i> konflik kecil-	

424.	kecil tiap harinya kan mesti ada.	
425.	TM: Sebenarnya <i>yo</i> masalah yang sering	
426.	akhirnya menjadi suatu permasalahan bagi	
427.	saya yang dianggap serius itu masalah	
428.	keuangan. Jadi <i>nek abahe uwakeh duwek</i>	Faktor kemampuan
429.	<i>(banyak duit)</i> itu seperti semuanya pengen	dalam mengelola
430.	dibeli, <i>ndak</i> bisa perhitungan. Terus kalo pas	keuangan: Pasangan
431.	<i>ndak</i> memegang uang itu kelihatan sekali,	tidak mampu
432.	masalahnya sangat sepele, seperti anak buat	mengontrol
433.	kesalahan terus sampe memberikan	pengeluaran jika
434.	hukuman fisik, pokoknya gampang emosi,	finansial sedang lancar
435.	itu kalo pas keuangan kosong. Nah mau saya	dan menjadi sangat
436.	itu namanya ekonomi kan kadang pasang	tempramen saat kondisi
437.	surut, maunya itu ya ada uang <i>yo</i> biasa, <i>ndak</i>	finansial menurun.
438.	usah <i>bral brol bral brol</i> masalah belanja,	
439.	terus <i>ndak</i> ada uang juga yang tenang biasa,	
440.	jangan kok terus kalo <i>ndak</i> ada uang itu ada	
441.	masalah sedikit terus jadi serius. Anak telat	
442.	mandi waktunya maghrib baru mandi,	
443.	akhirnya anak disebet, terus dimarahi. Ya	
444.	<i>ndak</i> kepengen seperti itu, ya itu saja yang	
445.	sering menjadi beban, kok <i>ndak</i> bisa	
446.	berubah gitu loh. Terus kalo punya uang,	
447.	kalo pegang uang itu kadang <i>wes dimasakno</i>	
448.	<i>(sudah dimasakan)</i> gitu beli nasi bungkus	
449.	sampe dua puluh bungkus, kadang itu sampe	
450.	siang <i>ndak</i> ada yang makan, guru-guru	
451.	sudah dapat jatah semua, kadang sampe	
452.	<i>ndak</i> kemakan karena saya sendiri juga	
453.	masak, ya saya pernah dicap perhitungan.	
454.	Kurang bisa dikendalikan masalah	Faktor kesesuaian
455.	keuangan, terus saya mau ngatur gitu	dalam kepercayaan atau
456.	sepertinya <i>ndak</i> mau diatur, masalah itu	religius: Pasangan
457.	karena prinsipnya “saya mau <i>sodaqoh</i> , saya	bermaksud <i>sodaqoh</i>
458.	mau <i>sodaqoh</i> ”, prinsipnya seperti itu.	tiap kali
459.	Padahal kan <i>ndak</i> harus seperti itu, tapi kalo	membelanjakan
460.	pas <i>ndak</i> ada uang <i>yo</i> kelihatan sekali	hartanya.
461.	masalah-masalah kecil bisa jadi serius, itu	
462.	yang sering membuat perasaan jadi <i>ndak</i>	
463.	enak. Tapi kalo masalah-masalah yang lain	

464.	<i>ndak</i> pernah, maksudnya semua hal yang	
465.	<i>ndak</i> prinsip itu mesti ngalah, suami itu	
466.	ngalah untuk hal yang tidak prinsip.	
467.	<u>Masalah nggak masak, masalah nggak</u>	Aspek fleksibilitas:
468.	<u>disetrikano (disetrikakan), masalah rumah</u>	Pasangan tidak pernah
469.	<u>nggak dibersihkan, nggak dirapikan, sesuatu</u>	mempermasalahkan
470.	<u>yang <i>ndak</i> prinsip <i>ndak</i> pernah dijadikan</u>	hal-hal yang tidak
471.	<u>masalah, jadi <i>enjoy</i> nyantai.</u> Tapi kalo pas	prinsipal.
472.	<i>ndak</i> ada uang sama sekali dan kebutuhan	
473.	banyak memang nggak pernah marah sama	
474.	saya, <i>ndak</i> pernah sama sekali dijadikan	
475.	pelampiasan karena <i>ndak</i> pegang uang itu	
476.	nggak pernah. Tapi kalo sama anak itu yang	
477.	sering, kalo anak waktunya ngaji masih	
478.	<i>klewas-klewes (malas-malasan)</i> <i>ndak</i> ngaji,	
479.	waktunya sekolah masih <i>klewas-klewes</i> , itu	
480.	kalo <i>ndak</i> pegang uang mesti cepet marah,	
481.	tapi kalo pegang uang itu nyantai. <u>Jadinya</u>	Aspek kesesuaian
482.	<u>kaya <i>ndak</i> suka karena terus anak itu jadi</u>	kepribadian: TM tidak
483.	<u>pelampiasan marahnya, itu yang saya <i>ndak</i></u>	menyukai sikap
484.	<u>suka.</u> Ya itu saja masalahnya, kalo masalah	pasangan yang
485.	yang lain-lain itu <i>ndak</i> ada, <i>ndak</i> ada yang	menjadikan anak-anak
486.	dianggap serius <i>ndak</i> ada, biasa-biasa.	sebagai pelampiasan
487.	P: Menurut mbak, faktor kebahagiaan	amarah.
488.	pernikahan itu apa aja? Karena kalo kita	
489.	lihat orang lain nikah itu biasanya cuma	
490.	memikirkan dirinya sendiri,	
491.	pasangannya, terus keluarganya.	
492.	Sedangkan kalo mbak kan punya	
493.	tanggungan Yayasan, punya tanggungan	
494.	Pondok, pasti yang dipikir lebih banyak,	
495.	mungkin itu juga memengaruhi.	
496.	TM: Kalo faktor kebahagiaan diukur dari	
497.	materi <i>ndak</i> pernah sih sampe kekurangan	
498.	materi seperti yang dialami orang-orang itu	
499.	<i>ndak</i> pernah, ya biasanya yang namanya	
500.	pasang surut kalo untuk kebutuhan rumah	
501.	tangga <i>yo</i> selalu terpenuhi. Kadang pas	
502.	kosong itu kan untuk kebutuhan-kebutuhan	
503.	Yayasan, tapi untuk yang kebutuhan rumah	

504.	tangga itu <i>ndak</i> pernah ada masalah. Jadi	Faktor yang memengaruhi kebahagiaan pernikahan: Suami dan istri saling pengertian.
505.	kalo kebahagiaan dari segi materi <i>yo ndak</i>	
506.	pernah ada masalah. <u>Jadi faktor kebahagiaan</u>	
507.	<u>yang paling penting <i>yo</i> saling pengertian,</u>	
508.	<u>saling pengertian suami istri itu yang paling</u>	
509.	<u>penting.</u> Sepertinya saya sendiri <i>ndak</i> pernah	
510.	merasakan sesuatu yang istimewa yang	
511.	dilakukan oleh suami, karena tiap hari yang	
512.	dilakukan seperti itu. Terus mungkin suami	
513.	saya juga <i>ndak</i> pernah merasakan apa yang	
514.	saya lakukan itu juga istimewa, karena	
515.	setiap hari juga merasakan seperti itu. Tapi	
516.	kan orang lain yang menilai, kadang ada	
517.	guru yang <i>gojloki (menggoda)</i> gini, “ <i>Iki</i>	
518.	<i>tambah umur kok tambah katok enom, iki</i>	
519.	<i>mergo disayang mbek’an bu nyaine terus</i>	
520.	<i>iki, mangkakno rambute gak metu uwanne</i>	
521.	<i>(ini tambah umur kok tambah kelihatan</i>	
522.	<i>muda, ini karena disayang sama bu nyai</i>	
523.	<i>terus ini, pantas saja rambutnya nggak</i>	
524.	<i>keluar uban)”. Terus kadang pas di warung</i>	
525.	kemudian makan bareng, itu yang jaga	
526.	warung bilang gini, “ <i>Ya Allah bu iki loh kok</i>	
527.	<i>saget seiya sekata kaleh bapak’e (ini kok</i>	
528.	<i>bisa seiya sekata sama bapak)”. “Lah</i>	
529.	<i>sampean opo gak seiya sekata karo bojone</i>	
530.	<i>sampean kok iso menilai aku ngono (lah ibu</i>	
531.	<i>apa nggak seiya sekata sama suami kok bisa</i>	
532.	<i>menilai aku begitu)?”. “Mboten, bojo kulo</i>	
533.	<i>ngidul, kulo ngalor (nggak, suami saya ke</i>	
534.	<i>selatan, saya ke utara). Kulo ngalor, bojo</i>	
535.	<i>kulo ngidul (saya ke utara, suami saya ke</i>	
536.	<i>selatan). Nek njenengan iku kok podo,</i>	
537.	<i>mangan yo njenengan milih nopo bapakne</i>	
538.	<i>wes padakno karo bojoku (kalo ibu kok</i>	
539.	<i>sama, makan ya ibu milih apa bapak bilang</i>	
540.	<i>disamakan saja dengan istri)”. Terus</i>	
541.	<i>njenengan, “Bah bungkus yo kanggo anak-</i>	
542.	<i>anak’e (bungkus ya buat anak-anak)”, “Iyo</i>	
543.	<i>tak dibungkusno (iya dibungkuskan)”, “Bah,</i>	

544.	<i>bungkus yo ndak sesok gak usah masak, wes</i>	
545.	<i>tuku bumbu iki wae sesok kari ngangeti</i>	
546.	<i>(bungkus ya biar besok nggagk usah masak,</i>	
547.	<i>sudah beli bumbu tinggal dipanasi)”, “Iyo”.</i>	
548.	<i>“Loh kok seiya sekata ngono, aku iki kok</i>	
549.	<i>jarang seiya sekata iku (loh kok seiya sekata</i>	
550.	<i>gitu, aku ini kok jarang seiya sekata).</i>	
551.	<i>Bojoku urusane dewe, aku urusanku dewe</i>	
552.	<i>(suamiku urusannya sendiri, aku urusanyya</i>	
553.	<i>sendiri)”. <u>Kan orang yang menilai, kalo saya</u></i>	Gambaran kebahagiaan pernikahan: Banyak orang yang menilai pernikahan TM dan pasangan bahagia.
554.	<i><u>tidak merasakan itu sesuatu yang istimewa</u></i>	
555.	<i><u>karena memang seperti itu yang selalu</u></i>	
556.	<i><u>dialami. Hal-hal yang tidak prinsip tidak</u></i>	
557.	<i><u>pernah dibuat perbedaan. “Wes masak iki yo</u></i>	
558.	<i><u>(sudah masak ini ya)”. “Iyo”. “Wes gak</u></i>	
559.	<i><u>masak, ayo mangan nek njobo (sudah</u></i>	
560.	<i><u>nggak masak, ayo makan di luar)”. “Iyo”.</u></i>	
561.	<i>Karena ndak pernah membuat ribet sesuatu</i>	
562.	<i>yang ndak pernah diribetkan.</i>	
563.	P: Terus makna kebahagiaan pernikahan	
564.	menurut mbak itu apa?	
565.	TM: <u>Makna kebahagiaan yang pertama yo</u>	Makna kebahagiaan pernikahan: Suami, istri, dan anak-anak tetap <i>istiqomah</i> .
566.	<u>suami-istri tetap <i>istiqomah</i> dalam rumah</u>	
567.	<u>tangganya, yang kedua anak-anak <i>nurut</i>,</u>	
568.	<u>kemudian anak-anak tidak melakukan suatu</u>	
569.	<u>hal yang <i>neko-neko</i>, ya itu kebahagiaan yang</u>	
570.	<u>paling utama.</u>	
571.	P: Suatu hal yang <i>neko-neko</i> itu	
572.	contohnya apa?	
573.	TM: Ya seperti kemauan abahnya kan untuk	
574.	sementara ini fokus dulu ke jenjang	
575.	pendidikan, <i>ndak</i> usah dulu mikir lawan	
576.	jenis. Tapi kadang namanya anak ya ada	
577.	yang <i>nurut</i> ada yang <i>ndak nurut</i> , itu kadang	
578.	yang membuat abahnya susah. Kalo saya sih	
579.	yang penting bisa menjaga diri, terus tetep	
580.	diingatkan, dinasehati, didoakan, insya	
581.	Allah yo terjaga. Tapi abahnya terlalu kuatir,	
582.	jadi kadang itu yang <i>ndak</i> sejalan gitu loh.	
583.	Anaknya nganggep biasa dekat, tapi	

584.	abahnya sudah terlalu berlebihan, nggak	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Pasangan dan TM memiliki prinsip yang sama untuk anak-anaknya.
585.	boleh dulu dekat dengan perempuan, harus	
586.	fokus kuliah. <u>Ya itu aja yang akhirnya saya</u>	
587.	<u>juga nganggep neko-neko karena abahnya</u>	
588.	<u>itu selalu bilang, “Karepku ojo neko-neko</u>	
589.	<u>disek, kuliah fokus, ojo seneng-senengan</u>	
590.	<u>karo cah wedok (maksudku jangan macam-</u>	
591.	<u>macam dulu, kuliah fokus, jangan naksir-</u>	
592.	<u>naksir perempuan)”. Ya karena masalahnya</u>	
593.	kan cuman itu saja, karena selama ini suruh	
594.	kuliah di UIN ya <i>nurut</i> , suruh ambil jurusan	
595.	Fakultas ini <i>nurut</i> , ambil di Fakultas	
596.	Syari’ah <i>nurut</i> , <i>ndak</i> pernah ada masalah,	
597.	cuman masalah itu. Akhirnya karena <i>wes</i>	
598.	<i>gede (sudah besar)</i> , <i>wes</i> seneng lawan jenis,	
599.	abahnya belum menghendaki itu. Ya itu saja	
600.	yang selama ini dianggep <i>neko-neko</i> itu, dan	
601.	mudah-mudahan <i>ndak</i> ada yang lain,	
602.	maksudnya <i>ndak</i> ada neko-neko yang lain	
603.	gitu.	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : AH (Partisipan 2)

Tanggal observasi : 13 September 2018

Waktu observasi : 15.40 – 17.20 WIB

Tempat observasi : Kediaman partisipan

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi partisipan sebelum wawancara

KODE: OB1/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	Peneliti sampai di lokasi atau Pesantren	
2.	kedua sekitar pukul 15.40 WIB.	
3.	Sebelumnya, peneliti telah menghubungi	
4.	partisipan via <i>WhatsApp</i> untuk menanyakan	
5.	kesediaan waktu dan partisipan	
6.	menyepakati wawancara dilakukan pada	
7.	sore hari. Namun saat peneliti datang,	
8.	ternyata partisipan sedang tidak di rumah,	
9.	ujar salah seorang santriwati. Kemudian	
10.	santriwati tersebut meminta peneliti untuk	
11.	menunggu partisipan di asrama putri.	
12.	Mendekati pintu asrama putri, ada sekitar	
13.	delapan santriwati yang dengan sigap	
14.	menyalami peneliti dengan penuh <i>takzim</i> .	
15.	Tak lama menunggu di asrama putri,	
16.	peneliti diminta untuk kembali ke ruang	
17.	tamu partisipan sebab ia sedang dalam	
18.	perjalanan pulang ke rumah. Partisipan tiba	
19.	di rumah pada pukul 16.14 WIB. Setelah	
20.	bersalaman, peneliti lantas menyampaikan	
21.	maksud dan tujuan wawancara serta	
22.	memberi lembar <i>informed consent</i> untuk	
23.	partisipan. Pengisian <i>informed consent</i>	
24.	berjalan selama lima menit, karena	
25.	partisipan berusaha menghitung usianya	
26.	serta berkelakar bahwa ia merasa masih	

27.	muda. Saat mengisi <i>informed consent</i> ,	Interaksi partisipan: Proses observasi dan wawancara sempat terhenti sebab terdapat beberapa orang yang memiliki keperluan dengan partisipan.
28.	<u>datanglah seorang tamu yang membawa</u>	
29.	<u>bingkisan untuk partisipan dan berbincang</u>	
30.	<u>beberapa menit. Tak lama kemudian ART</u>	
31.	<u>partisipan menghampiri untuk menanyakan</u>	
32.	<u>sesuatu. Bingkisan dari tamu beberapa</u>	
33.	<u>menit yang lalu dihidangkan langsung</u>	
34.	<u>kepada peneliti dan ada santriwan yang</u>	
35.	<u>menyuguhi minuman ringan ke ruang tamu.</u>	
36.	<u>Di tengah proses wawancara, terdapat</u>	
37.	<u>santriwati yang bertanya kepada partisipan</u>	
38.	<u>mengenai perbandingan pesantren. Jadi</u>	
39.	<u>wawancara yang berlangsung selama</u>	
40.	<u>kurang lebih setengah jam terpotong oleh</u>	
41.	<u>beberapa orang yang memiliki keperluan</u>	
42.	<u>dengan partisipan.</u>	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : AH (Partisipan 2)

Tanggal observasi : 13 September 2018

Waktu observasi : 17.35 – 18.40 WIB

Tempat observasi : Asrama putri

Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan

KODE: OB2/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.	<p>Saat peneliti masih menunggu di ruang tamu, ada salah seorang santriwati yang diutus untuk memberitahu peneliti bahwa partisipan sudah menunggu di asrama putri. Sesampainya di sana, peneliti mendapati partisipan sedang menyiapkan mukena dan sajadah serta mempersilahkan peneliti untuk berwudhu. Kemudian para santriwati pun bergegas mengambil air wudhu dan menanti partisipan untuk mengimami sholat maghrib. <u>Seusai sholat, partisipan memimpin dzikir yang diikuti oleh makmum lalu doa bersama. Partisipan beberapa kali memberi arahan kepada santriwati untuk membersihkan sampah dan benda-benda yang berserakan di kamar. Partisipan juga meminta santriwati yang sedang <i>udzur</i> untuk menyiapkan sarana prasarana yang akan digunakan untuk kegiatan <i>khitobah</i> (latihan berpidato) nanti malam, sebab partisipan akan menghadiri acara <i>muslimat</i> di luar Pesantren.</u> Saat hendak berpamitan pulang, partisipan mengajak peneliti untuk makan malam terlebih dahulu dengan alasan jarak tempuh perjalanan peneliti yang cukup jauh. Menu</p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: AH memantau kegiatan santri sebelum mengisi acara di luar Pesantren.</p>

27.	makan malam yang dihidangkan adalah	
28.	tumis cumi-cumi, garangasem ikan laut,	
29.	sambal tomat, ubi bakar, dan es sirup	
30.	kelapa. Partisipan juga memberi peneliti	
31.	ikan asin yang didapat dari tamu. Seusai	
32.	makan malam, peneliti berbincang sebentar	
33.	dan langsung berpamitan untuk pulang.	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : NA (*Significant other* Partisipan 2)

Tanggal observasi : 17 September 2018

Waktu observasi : 15.50 – 16.55 WIB

Tempat observasi : Beranda rumah partisipan

Tujuan observasi : Mengetahui kondisi *significant other* sebelum wawancara

KODE: OB3/NA

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.	Peneliti sampai di lokasi pada pukul 15.44 WIB. Saat itu peneliti tidak langsung menemui partisipan, sebab masih terdapat beberapa tamu. Akhirnya peneliti menunggu di beranda rumah sekitar empat puluh lima menit, kemudian partisipan sempat menghampiri peneliti di beranda untuk bersalaman dan sedikit basa-basi sebelum memanggil <i>significant other</i> . <i>Significant other</i> datang dengan mengenakan kerudung dan kaos berwarna kuning serta rok warna oren. <u><i>Significant other</i> bersikap kurang hangat. Terlihat dari raut wajahnya yang sejak awal bertatap tidak melemparkan senyuman kepada peneliti.</u> Setelah bersalaman, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan sebelum wawancara. Sejujurnya kondisi saat itu sangat tidak efektif untuk melakukan wawancara, sebab bersamaan dengan bubarannya anak-anak TPA dari mengaji. Sehingga sangat bising dan mengganggu kenyamanan wawancara. Sehingga peneliti meminta <i>significant other</i> untuk memakai <i>earphone</i> agar suaranya terdengar lebih jelas. Peneliti sempat berulang kali	Kondisi partisipan: NA belum merasa nyaman dengan kehadiran peneliti.

27.	membetulkan posisi <i>earphone</i> yang	
28.	menjauh dari bibir <i>significant other</i> .	

VERBATIM OBSERVASI

Objek observasi : AH (Partisipan 2)

Tanggal observasi : 17 September 2018

Waktu observasi : 17.20 – 19.30 WIB

Tempat observasi : Kediaman partisipan

Tujuan observasi : Mengetahui kegiatan harian partisipan

KODE: OB4/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. 12. 13. 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26.	<p>Peneliti menunggu di ruang tamu sekitar dua puluh menit, karena tamu-tamu partisipan baru saja berpamitan. Partisipan mengajak peneliti sholat maghrib terlebih dahulu di asrama putri. Usai sholat maghrib, partisipan terlihat sedang sibuk mengkoordinir teman-temannya via <i>WhatsApp</i>, karena esok hari partisipan dan teman-temannya akan berziarah ke Mojokerto. Selain itu, partisipan juga mengecek kamar-kamar di asrama putri untuk mencari santriwati yang terlambat berangkat kegiatan. Partisipan lantas memberikan sanksi begitu melihat santriwati yang melanggar. Partisipan dan peneliti berada di asrama putri sekitar seperempat menit sembari menunggu adzan isya' dan berjama'ah. Tak lama para santriwati kembali ke asrama. Mereka dengan <i>takzim</i> menyalami tangan partisipan. Usai berjama'ah, partisipan mempersilahkan peneliti untuk makan malam. Partisipan terlihat keluar rumah saat peneliti sedang makan malam. dua puluh menit kemudian partisipan kembali ke ruang tamu sambil bercerita bahwa <i>hpnya</i></p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: AH memantau kegiatan santri sembari menyiapkan keperluan untuk ziarah bersama teman-temannya.</p>

27.	jatuh dan layarnya retak. Terlihat partisipan mengelap layar <i>hp</i> nya. Setelah obrolan panjang, akhirnya peneliti benar-benar beranjak dari kediaman partisipan pada pukul 20.29 WIB.	
28.		
29.		
30.		
31.		

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 13 September 2018

Waktu wawancara : 16.15 – 17.04 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : *Building rapport* dan data awal

Wawancara ke- : 1 (satu)

KODE: W1/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Bisa diceritakan dulu gimana proses	Proses perjodohan: Pasangan merupakan santri senior orangtua AH yang mendapat amanah untuk ikut andil mengurus keperluan AH saat masih <i>nyantri</i> di luar kota.
2.	perjodohnya buk?	
3.	AH: Oh.. <i>Ehrrm..</i> Yaa awalnya kan..	
4.	<u>Awalnya kan saya dititipkan ke mas R.</u>	
5.	<u>Kebetulan kan mas R itu santri seniornya</u>	
6.	<u>abah. Lah abah mungkin percaya dengan</u>	
7.	<u>mas R, jadi kemudian segala sesuatu kan</u>	
8.	<u>diserahkan mas R, baik urusan pendidikan,</u>	
9.	<u>same soal keuangan pun, dan memilih</u>	
10.	<u>jurusan juga mas R. Saya pada saat itu</u>	
11.	memiliki pilihan sendiri <i>ehemm.. Pingin</i>	
12.	saya itu kan IPS, tapi mas R kan	
13.	mengarahkan ke agama karena kan <i>tujuane</i>	
14.	<i>(tujuannya)</i> ada pendidikan di sini ada	
15.	lembaga Pondok Pesantren. Terus saya	
16.	kuliah juga nggak jauh. <i>Sebenere</i>	
17.	<i>(sebenarnya)</i> saya tuh sudah kuliah di	
18.	Malang, tapi nggak tau bagaimana ceritanya	
19.	tau-tau saya kembali lagi ke Jombang.	
20.	<i>Hwakakakakak..</i> Enggak jaooh..	
21.	P: Udah berapa tahun di Malang?	

22.	AH: Saya di Malang sekitar satu tahun.	
23.	Terus kemudian saya di Jombang lagi	
24.	kembali malah kuliahnya itu di UNDAR,	
25.	terus yang mas R di IKIP STKIP Jombang.	
26.	Nah setelah itu ya titip-titip kirim-kirim	
27.	diantar oleh mas R. Akhirnya saya ditanya	
28.	sama abah, saat itu saya mau pendidikan ke	
29.	Kuwait, jadi saya kan ambil beasiswa	
30.	UNDAR mengambil ke sana, mengikuti	
31.	jejak dosen saya bu FH, tapi syaratnya	
32.	harus <i>ngabdi</i> di UNDAR. Saya sudah oke	
33.	saya sudah siap mengabdikan diri saya ke	
34.	UNDAR. <u>Tau-tau kemudian mas R itu</u>	Proses perjodohan: AH
35.	<u>nggak mau menunggu saya lama, karena</u>	bisa menerima
36.	<u>sudah <i>acc</i> saya oke dinikahkan ke mas R,</u>	perjodohan dengan
37.	<u>mas R juga siap. Kemudian mas R kan</u>	pasangan. Namun sebab
38.	<u>bilang kalo <i>misale</i> (<i>misalnya</i>) mau</u>	perjodohan tersebut, AH
39.	<u>diteruskan jodohnya, perjodohnya, yaa</u>	membatalkan rencana
40.	<u>harus gagal kuliah.</u> Padahal kan saya sudah	kuliah ke luar negeri.
41.	kasih pengertian ini bagian dari ini, tapi	
42.	karena nggak mau lama, segera jadi gitu..	
43.	Akhirnya gagal pendidikan ke Kuwait.	
44.	Terus tahun sembilan puluh tiga kalo nggak	
45.	salah saya sudah menikah	
46.	P: Tapi pas tau dijodohkan itu udah	
47.	punya <i>senengan</i> (<i>orang yang disukai</i>) apa	
48.	belum?	
49.	AH: Sudah <i>hahahahahahaaaa</i>	
50.	P: <i>Ehheheheheeee</i> terus gimana	
51.	perasaannya?	
52.	AH: Terus terang punya, saya sudah punya	Proses perjodohan: Saat
53.	pacar <i>mbak</i> . Terus terang. Saya sendiri	dijodohkan, AH masih
54.	normal ya <i>hahaha</i> .. Sebenarnya kan banyak	menjalin hubungan
55.	ya yang suka, cuma nggak tau <i>wong yo</i>	asmara dengan orang
56.	nggak <i>patek</i> (<i>begitu</i>) ganteng, tapi kok <i>yo</i>	lain.
57.	tertarik, ada apa ya.. Ada istilahnya tu	
58.	<i>powernya</i> besar gitu kan <i>keroso toh</i> (<i>terasa</i>	
59.	<i>kan</i>) <i>mbak yo ehhehehehe</i> .. <i>Wong</i> cinta itu	
60.	kan nggak nggak dipaksa-paksa, tau-tau	
61.	kok tertarik gitu. Dia juga sudah	

62.	menunjukkan keseriusannya dua kali lipat	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH mempertimbangkan perjodohan dengan alasan bahwa kelak pernikahannya bukan hanya untuk dirinya sendiri. Proses perjodohan: Perjodohan dilatarbelakangi oleh hubungan kedua orangtua yang sudah terjalin sangat baik dan saling membantu pengembangan Pesantren.
63.	dari saya gitu loh.. <u>Tapi begitu ditawarkan mas</u>	
64.	<u>R kan saya timbang-timbang itu, saya</u>	
65.	<u>timbang-timbang saya nggak mau yang</u>	
66.	<u>istilahnya itu menikah untuk diri saya</u>	
67.	<u>sendiri enggak.. Saya maunya itu ya</u>	
68.	<u>menikah untuk diri saya, keluarga saya, dan</u>	
69.	<u>masyarakat.</u> Nah saat itu yang justru	
70.	nguebet (sangat ingin) banget ya	
71.	masyarakat itu. Ayo dijodohno wae (ayo	
72.	dijodohkan saja).. <u>Kan abahku itu kan em</u>	
73.	<u>perintis ya, merintis lembaga pendidikan</u>	
74.	<u>dibantu sama pak S. Untuk mengabadikan</u>	
75.	<u>itu ya ben oleh kenang-kenangan (biar</u>	
76.	<u>dapat kenang-kenangan) akhirnya anak</u>	
77.	<u>sama anak dijodohkan.</u> Kok kebetulan saya	
78.	itu juga simpatik tapi belum cinta lho mbak	
79.	ya.. Belom.. Saya baru simpatik, mas R	
80.	juga sama. Jadi seandainya kok <i>yo opo</i>	
81.	<i>ngono iku nek diarani (ya gimana itu</i>	
82.	<i>namanya)</i> .. Pernikahan itu hampar <i>yo</i>	
83.	enggak. Baru <i>signal</i> lampu hijau, baru gitu..	
84.	Belom sampe ke yang sebenarnya bisa	
85.	lampu kuning ya bisa dikatakan seperti itu	
86.	kan baru batas simpatik ya belum sampe ke	
87.	cinta. Tapi.. Saya itu termasuk kategori	
88.	pengkhianat <i>ehheheheheehh</i> pengkhianat	
89.	cinta <i>ehhehehehehe</i> karena saya mutusin	
90.	pacar saya. Tapi kan ya memang sih	
91.	resikonya berat ya.. Yang pertama itu juga	
92.	ada sih kakak kelas itu yang seneng juga	
93.	sama saya, tapi saya sama sekali nggak ada	
94.	cinta. Tapi karena sering bersama biasa kan	
95.	mbak kuliah seperti itu ya, jalan bersama,	
96.	hanya apa-apa bersama gitu aja. Dia	
97.	sampe.. Mohon maaf.. Sampe gila lah, yang	
98.	satu itu. Lah yang satunya ini, sekarang jadi	
99.	berhasil. Jadi misalnya kok dikatakan dia	
100.	itu <i>success</i> , separoh lebih itu dari saya.	
101.	Sampe sekarang itu dia masih termotivasi	

102.	karena saya.	
103.	P: Yang itu yang dulu diputus itu?	
104.	AH: Iyah, yang dulu diputus itu kan	
105.	akhirnya dia keluar dari UNDAR ya.	
106.	Kemudian <i>wes</i> merana <i>wes mboh nek endi</i>	
107.	<i>parak'e (sudah nggak tau kemana arahnya)</i>	
108.	pokoknya <i>yo</i> stres cuma nggak sampe gila.	
109.	Terus dia itu tau kalo saya itu alasannya	
110.	mutuskan karena saya itu mau ke Kuwait,	
111.	dia kan sudah siap untuk menunggu	
112.	beraaapa tahun pun dia siap. Berbeda	
113.	dengan mas R <i>hehe..</i> Mas R begitu saya	
114.	sudah mau menerima lamarannya, dia	
115.	bilang, “Kalo <i>sampean</i> <i>kepengen mbek aku</i>	
116.	<i>teros (kalau kamu ingin sama aku terus),</i>	
117.	<i>nek sampean (kalau kamu)</i> setuju menikah	
118.	dengan aku, <i>yo sampean</i> <i>gak usah</i>	
119.	pendidikan Kuwait. Kalo <i>sampean</i> seneng	
120.	<i>pendidikane sampean</i> <i>yo</i> silahkan.. Tapi	
121.	saya nggak jamin apakah saya itu mau	
122.	menunggu <i>sampean</i> atau tidak”. Lah	
123.	sebenarnya saya itu sudah bisa mengukur	
124.	berapa persen cinta dia ke saya <i>haha..</i>	
125.	<u>Sebenarnya itu kan juga bisa menjadi</u>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH percaya bahwa cinta bukan menjadi hal yang utama dalam membangun rumah tangga.
126.	<u>cermin ya, perjalanan rumah tangga bisa</u>	
127.	<u>dilihat dari cinta kan. Tapi kan saya merasa</u>	
128.	<u>bahwa oh cinta itu mungkin bisa tumbuh</u>	
129.	<u>dari kebiasaan apaa kebersamaan bersama.</u>	
130.	Saya tu merasa seperti itu. Tapi mas R itu	
131.	orangnya ya luar biasanya itu agak	
132.	demokrasi. Kalo yang stres itu tadi ya yang	
133.	sekarang <i>success</i> yaa dia <i>success</i> terus	
134.	terang karena saya. Karena saya itu mau ke	
135.	Kuwait, maunya dia itu lewat jalan lain kan	
136.	karena saya sudah masuk program apa yang	
137.	pokoknya sudah distop gitu mbak, jadi dia	
138.	kan nggak bisa. Tapi dia pake jalan lain, dia	
139.	lewat Pare waktu itu dia kursus bahasa	
140.	Inggris bahasa Arab terus dia itu menerobos	
141.	ke KEMENAG. Akhirnya dia menuju ke	

142.	Mesir, sekarang <i>Lc</i> . Dia dapat gelar <i>Lc</i> ,	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH beranggapan telah menjadi inspirator bagi mantan kekasihnya.
143.	saya nggak.. Nggak punya gelar apa apa	
144.	<i>wakakakakaaaak..</i> Hebat dia sekarang rektor.	
145.	<u>Kalo di WA, sekarang kan ada WA ya, saya</u>	
146.	<u>katakan kalo separoh dari masa depannya</u>	
147.	<u>dia itu terinspirasi saya, termotivasi karena</u>	
148.	<u>saya.</u> Begitu saya tau kalo saya tu ya belajar	
149.	nyetir mobil, istrinya itu sekarang dipaksa-	
150.	paksa <i>hahahaaa</i> .	
151.	P: Jadi koyo dipadak-padakno (seperti	
152.	<i>disama-disamakan) heheheee.</i>	Proses perjodohan: Perjodohan AH dan pasangan mendapat dukungan dari masyarakat sekitar.
153.	AH: <i>Iyo iyo..</i> saya sekarang kan	
154.	dibangunkan suami saya Pondok ya,	
155.	sekarang dia itu bilang ke temen akrab saya,	
156.	temen akrab saya bilang, “Sekarang dia itu	
157.	bangun Pondok” <i>hehehe</i> . “ <i>Yo wes aku gak</i>	
158.	<i>geton (ya sudah aku nggak menyesal)”</i>	
159.	<i>hehehe</i> .	
160.	P: Termotivasi lah ya.	
161.	AH: Yaa dia termotivasi saya. Apapun..	
162.	Apapun pokoknya. Ya saya ya tenang saja	
163.	<i>hehehee</i> .	
164.	P: Kalo dulu orangtua sempet kesusahan	
165.	<i>nggak? Maksude wes toh (maksudnya</i>	
166.	<i>sudah lah) kamu tak jodohin sama ini</i>	
167.	<i>aja, waktu awal bilang.</i>	
168.	AH: Oh susah untuk dapatin misalnya	
169.	persetujuan saya?	
170.	P: Iya.	
171.	AH: Kebetulan Allah kasih kemudahan.	
172.	<u>Jadi ee awalnya itu kan abah itu biasa-biasa</u>	
173.	<u>saja. Tapi orang, masyarakat itu bilang, pak</u>	
174.	<u>S kan abahe mas R, “Pak, <i>sampean sok</i></u>	
175.	<u><i>mben iku nha dijodohno wae anak’e salah</i></u>	
176.	<u><i>sitok nggone putrane yai Mat, wong ngalor</i></u>	
177.	<u><i>ngidul wong loro kok (pak, kamu nanti itu</i></u>	
178.	<u><i>dijodohkan saja anaknya salah satu dengan</i></u>	
179.	<u><i>putranya kyai Mat, kan kemana-mana</i></u>	
180.	<u><i>berdua)”</i>.</u> Pak S itu kan kemudian kaya	
181.	malu-malu kucing agak gimana gitu ya,	

182.	ngguyu-ngguyu (<i>tertawa</i>) gitu ya.. Terus	
183.	nggak tau bagaimana ceritanya tau-tau abah	
184.	dengar terus abah bilang karena memang	
185.	mas R itu juga termasuk santri senior yang	
186.	mungkin ya terbaik nomor sekian lah, kan	
187.	ada lagi yang lebih di atasnya. Terus	
188.	mencoba, “ <i>Piye pak S, kok wong-wong iki</i>	
189.	<i>do ngomong ngene (gimana pak S, kok</i>	
190.	<i>orang-orang ini pada bilang gini)?”</i> . Terus	
191.	ngguyu-ngguyu (<i>tertawa</i>), “ <i>Aku iki opo jare</i>	
192.	<i>sing ape ngelakoni (aku ini apa kata yang</i>	
193.	<i>akan menjalani)”</i> . Akhirnya begitu ada	
194.	yang ngomong ya sama mas R, dia oke,	
195.	saya oke. Saya oke itu saya bingung, saya	
196.	oke itu belum memutuskan, belum	
197.	memutuskan anak yang ituu yang pacar	
198.	saya itu. Cuma saya itu cari jalan <i>piye</i>	
199.	<i>carane mutus (gimana caranya mengakhiri)</i>	
200.	saat itu ya..	
201.	P: Hehe gimana caranya ngomong?	
202.	AH: Iya susah ngomongnya. Terus tau-tau	
203.	saya suka menjauh dari dia, dia susah nyari	
204.	aku, terus dia merasa putus asa, terus	
205.	ngomong saya waktu dimintai kepastian	
206.	juga <i>ngambang (menggantung)</i> . <i>Pokok’e</i>	
207.	<i>gak pasti (pokoknya nggak pasti)</i> , tapi dia	
208.	masih tetap bersabar, <i>isek ngikuti aku</i>	
209.	<i>kuliah, isek ngikuti itu (masih ngikutin aku</i>	
210.	<i>kuliah, masih ngikutin itu)</i> . Terus akhirnya	
211.	dia merasa bahwa dia nggak berjodoh, nah	
212.	langsung keluar dari UN DAR. Tapi saat itu	
213.	saya terus ee <i>dikhitbah</i> dulu, tunangan.	
214.	Baru see eh eh sebelum saya diwisuda, saya	
215.	sudah menikah. Bahkan, aapa ini namanya,	
216.	skripsi saya sudah memiliki ee sudah hamil.	
217.	P: Berarti udah jalan berapa tahun buk	
218.	pernikahannya?	
219.	AH: Ee dari tahun sembilan tiga.	
220.	P: Sembilan tiga?	
221.	AH: He’em, <u>sembilan tiga saya menikah</u>	Faktor lama menikah:

222.	dan sembilan lima saya memiliki anak.	Pernikahan AH telah berusia dua puluh lima tahun.
223.	P: Susah nggak buk kan pertamanya	
224.	udah ada yang disuka gitu terus	Aspek kesesuaian kepribadian: AH menjadi mudah tersinggung di awal pernikahan karena pasangan terkesan meremehkannya.
225.	akhirnya harus mutus? Cuma maunya	
226.	orangtua kan sama yang lain.	
227.	AH: <i>Endaak (nggak)</i> , ya orangtua saya itu	
228.	ke mas R itu justru saya kan sudah memiliki	
229.	pilihan. Tapi tau-tau saya dengar-dengar	
230.	dari temannya kalo orangnya itu agak	
231.	diktator, “Kalo maunya saya punya istri	
232.	<i>brukutan yo brukut (berpakaian menutup</i>	
233.	<i>rapat ya rapat) wes</i> ”. Kemana-mana harus	
234.	dengan dia, kalo saya kan orangnya nggak	
235.	seperti itu. Saya orangnya itu suka di	
236.	lapangan, kemudian organisasi-organisasi.	
237.	P: Aktif ngoten nggih (begitu ya)?	
238.	AH: Aktif di luar, luar dalam aktif.	
239.	P: Pertama nikah susah nggak? Kan	
240.	kepribadiannya beda-beda ya, bu AH	
241.	sama suaminya itu penyesuaian	
242.	kepribadiannya gimana?	
243.	AH: Sebenarnya mas R sudah tau bener-	
244.	bener kok pribadi saya itu. Kayanya dilihat	
245.	dari gen ya kan orangtua keras ya jadi	
246.	anggapannya saya itu keras. Tapi dia itu	
247.	yakin bisa naklukkan saya <i>hehehe</i> .	
248.	P: Heheheeee...	
249.	AH: <u>Pada saat awal-awalnya ya saya agak</u>	Aspek kesesuaian kepribadian: AH menjadi mudah tersinggung di awal pernikahan karena pasangan terkesan meremehkannya.
250.	<u>keras, ngambekan. Kerasnya itu cuma</u>	
251.	<u>ngambekan gitu, agak tersinggung. Lama-</u>	
252.	<u>lama karena saya sering tersinggung, apa</u>	
253.	<u>yaa kalo ngomong itu sering dihalah</u>	
254.	<u>halahhalah. Wah kayanya itu saya merasa</u>	
255.	<u>bahwa lebih bodoh lah dari dia. Dari</u>	
256.	<u>pengalaman itu akhirnya saya tumbuh gitu,</u>	
257.	<u>aku nggak mau pokok’e (pokoknya) jadi</u>	
258.	<u>wanita bodoh. Soalnya kan digoda terus,</u>	
259.	<u>dimainkan terus. Akhirnya saya berusaha</u>	
260.	<u>punya pergaulan di luar dan lain</u>	
261.	<u>sebagainya. Kebalik akhirnya, mas R itu</u>	

262.	hanya mampu di bidang kitab saja, tapi saya	
263.	seluruhnya. Ya mohon maaf bukan berarti	
264.	<i>kok ndudokno ikune (kok memperlihatkan</i>	
265.	<i>itunya)</i> enggak.. Tapi ilmu kemasyarakatan	
266.	saya belajar dari mas R.	
267.	P: Berarti nggak membatasi gitu ya? Bu	
268.	AH mau belajar apapun untuk	
269.	mengembangkan diri ya nggak dibatasi?	
270.	AH: Enggak enggak, nggak ada batasan.	
271.	Malah dia bingung, “ <i>Sampean iku lho dek</i>	
272.	<i>profesine iku</i> sebenarnya apa sih? Aku	
273.	bingung.. <i>Sampean</i> kursus rias, kursus	
274.	<u>potong keriting, terus <i>sampean</i> juga</u>	
275.	<u>organisatoris kental banget dengan</u>	
276.	<u>masyarakat, terus <i>sampean iku</i> juga ngajar,</u>	
277.	<u>terus <i>sampean</i> buka salon, terus <i>sampean</i></u>	
278.	<u><i>da’iyah ehhehehe..</i></u> Seandainya itu secara	
279.	bersamaan terjadi bagaimana?”, saya	
280.	dibilang begitu. “ <i>Sampean</i> profesinya <i>sing</i>	
281.	<i>jelas iku opo seh? Iki yo iku yo.</i> Terus	
282.	keluarga itu bagaimana?”, dia bilang gitu.	
283.	Pertama umpama dia bilang gini, “Pertama	
284.	umpama pas ngajar, <i>sampean</i> kan buka	
285.	salon, salonnya pas di depan rumah di	
286.	depan sekolahan, tau-tau ada orang bilang:	
287.	bu AH minta keriting <i>heheheheee</i> atau bu	
288.	AH minta potong. Terus ada orang	
289.	beberapa bulan yang lalu itu sudah ngajak	
290.	janjian: bu AH minta <i>rawuhe</i>	
291.	<i>(kehadirannya)</i> nggih pengajian, hari ini	
292.	pas itu malemnya gitu. Pada hari ini jadi	
293.	paginya itu <i>sampean</i> sudah ngurusin rumah,	
294.	sudaah <i>wes pokok’e gak nduwe</i> pembantu	
295.	<i>(sudah pokoknya tidak punya)</i> . Sudaah	
296.	pikirannya sudah ke pendidikan. Tau-tau	
297.	pas ngajar ada orang yang minta dikeriting,	
298.	tapi <i>sampean yo wes nduwe</i> janji (<i>kamu ya</i>	
299.	<i>sudah punya</i>) malemnya <i>sampean</i> akan	
300.	ngaji”. Terus apalagi ya kemaren itu, <i>uakeh</i>	
301.	<i>sampe limo (banyak banget sampai lima)</i>	
		Faktor pemilihan aktivitas waktu luang: Kesibukan AH antara lain adalah mengelola salon, mengedukasi masyarakat sekitar, dan mengajar.

302.	mbak <i>hehe..</i> Lanjut, “ <i>Yo opo sampean iku</i>	
303.	(<i>gimana sampean itu</i>) salon, ngaji,	
304.	pendidikan, nggak tau ee keluarga ya	
305.	satunya apalagi ya”. Terus saya bilang gini,	
306.	“ <i>Yo carane seh (ya caranya sih)</i> jauh	
307.	sebelumnya udah persiapan ngaji <i>wes</i> , yang	
308.	penting <i>ono</i> bahan <i>sing arep digawe (yang</i>	
309.	<i>mau dipakai)</i> ngomong, selesai. Terus	
310.	untuk orang yang mau keriting saya suruh	
311.	nunggu sebentar, saya pulang saya suruh	
312.	nunggu. Ee saya bikin proyek buat anak-	
313.	anak, <i>engko proyeke (nanti proyeknya)</i>	
314.	berjalan mungkin <i>nggawe (bikin)</i> jigsaw.	
315.	Nah kalo jigsaw kan nanti ada siswa ahli	
316.	ya, siswa ahli nanti kan bisa mengantar	
317.	kelompoknya, bisa saya tinggal. Terus <i>yo</i>	
318.	<i>ngeriting</i> . Habis itu kalo urusan rumah kan	
319.	bisa dikerjakan malam, bersih-bersih,	
320.	masak kan bisa subuh”. “ <i>Halah kepengen</i>	
321.	<i>weroh aku piye rupane (halah ingin lihat</i>	
322.	<i>aku bagaimana rupanya)</i> ”. Ternyata saya	
323.	bisa kan melaluinya, alhamdulillah. <u>Ya</u>	Aspek penanganan
324.	<u>pernah sih nangis saya, saya pernah nangis-</u>	konflik: AH pernah
325.	<u>nangis gitu. Pas saya itu kan payah banget,</u>	menangis karena merasa
326.	<u>kalo payah itu kan nggak begitu penting</u>	sangat lelah dan
327.	<u>kan ya, kalo payah itu mungkin <i>diombeni</i></u>	pasangan enggan
328.	<u><i>es, digawe leyehe-leyeh sediluk ngono</i></u>	membantu pekerjaan
329.	<u><i>(minum es, dipakai santai-santai sebentar</i></u>	rumah yang menumpuk.
330.	<u><i>gitu)</i> kan bisa <i>fresh yo..</i> Ini ngantuk, <i>sopo</i></u>	
331.	<u><i>sing iso nahan ngantuk (siapa yang bisa</i></u>	
332.	<u><i>naahan ngantuk)?</i> Ngaaantuk banget <i>wes</i></u>	
333.	<u><i>lemes mbek ngantuk banget (sudah lemas</i></u>	
334.	<u><i>dan ngantuk banget).</i> Cucianku <i>buanyaak</i></u>	
335.	<u><i>(banyak banget)</i> dua bak, waktu itu cucian</u>	
336.	<u><i>saya</i> belom ada belom dibelikan mesin cuci.</u>	
337.	<u>Terus aku bilang <i>ngene (begini)</i>, “Ini jalan</u>	
338.	<u><i>satu-satunya</i> aku <i>kudu ngiri bojo (aku harus</i></u>	
339.	<u><i>iri pada suami), gelem gak gelem pokok’e</i></u>	
340.	<u><i>bojoku kudu tak jak kerja sama nyuci (mau</i></u>	
341.	<u><i>nggak mau pokoknya suamiku harus diajak</i></u>	

342.	<i>kerja sama nyuci)</i> ". Itu teringat sampe	
343.	<i>sekarang itu tok, gak ilang-ilang.</i>	
344.	P: Itu awal-awal pernikahan?	
345.	AH: Ee sudah punya satu anak. Anak saya	
346.	sudah gede, sudah MI kelas berapa gitu.	
347.	Terus habis gitu, "Mas, aku <i>njuk bantu po'o</i>	
348.	<i>(minta bantu dong)</i> mas, <i>iki</i> sekali <i>iki wae</i> ,	
349.	<i>nyuci)</i> ". "Ah dek <i>aku kudu turu (aku ingin</i>	
350.	<i>tidur)</i> ". "Ya Allah mas, aku <i>yo kudu turu</i>	
351.	<i>(ya ingin tidur)</i> mas <i>podo</i> ngaantuk	
352.	banget". Kebiasaan ya pokoknya kalo udah	
353.	kebiasaan tidur siang nggak ditidurin meesti	
354.	pusing. Lha sebenarnya itu juga ada di	
355.	dalam kitab itu, awal-awalnya gila ya	
356.	seperti itu. Makanya di dalam kitab itu kan	
357.	dijelaskan kalo jangan sekali-kali kamu	
358.	tidur pada waktu jam-jam ini kan karena	
359.	bisa gila kan gitu memang betul kok,	
360.	ngaruh banget. <i>Mari ngono kan gak kenek</i>	
361.	<i>ditahan (setelah itu kan nggak bisa</i>	
362.	<i>ditahan)</i> , 'Mas aku lho mas, <i>uakeh delok</i>	
363.	<i>koyo ngene (banyak banget lihat seperti</i>	
364.	<i>ini)</i> . <i>Iki ngono cucian wes ket gewinginane</i>	
365.	<i>(ini cucian sudah dari kemarin lusa)</i> dua	
366.	hari yang lalu mas. <i>Wes iki nek</i> terakhir hari	
367.	<i>iki nek kapan gak</i> dicuci meesti <i>ambu</i>	
368.	<i>(bau)</i> ". Sudah dua hari itu. Terus, "Wes dek	
369.	<i>wes mboh kono lho nha dijarno (sudah lah</i>	
370.	<i>sana lho biarkan)</i> . Aku <i>dewe pokok'e yo</i>	
371.	<i>ngelu (pokoknya ya pusing)</i> aku <i>dewe yo</i>	
372.	ngantuk". Baru itu aku nangis, merasa	
373.	bahwa apa yaa beerat banget. Terlalu <i>gak</i>	
374.	<i>sayang mbek aku (nggak sayang sama aku)</i>	
375.	<i>heheheheee...</i> Tapi ingatku lho kok heran	
376.	ingat banget nggak <i>ilang-ilang</i> . "Hayoo	
377.	<i>iling iling (ingat ingat)</i> ", gitu. Tapi dia	
378.	ketawa-ketawa aja.	
379.	P: Jadi itu kalo udah terlewati malah	
380.	jadi ketawa-ketawa ya, waktu itu kan	
381.	nangis.	

382.	AH: “Ya Allah <i>sampean iku yoo yo</i>	
383.	keterlalu <i>mosok gek biyen (kamu itu yaa</i>	
384.	<i>ya keterlalu masa dulu)</i> . “ <i>Gek kapan</i>	
385.	<i>toh? Gek kapan toh? (kapan sih? Kapan</i>	
386.	<i>sih?)</i> . “ <i>Hmmm sampean iku wes pokok’e</i>	
387.	<i>ngger (kamu itu udah pokoknya tiap) apaa</i>	
388.	peristiwa apapun <i>gak tau iling (nggak</i>	
389.	<i>pernah ingat) mas, mesti laali ae (luupa</i>	
390.	<i>aja)</i> . Kalo aku sekecil-kecilnya ingat	
391.	<i>hehehe..</i>	
392.	P: Detail hehehee.	
393.	AH: Sekecil-kecilnya ingat aku kok heran.	
394.	P: Terus komunikasi sama pasangan	
395.	gimana buk? Kan suami sibuuk banget	
396.	gitu ya jarang di rumah.	
397.	AH: <u>Yang penting kan sekarang masalah</u>	Faktor yang memengaruhi kebahagiaan pernikahan: Saling pengertian adalah hal terpenting. Temuan penelitian (aspek kesesuaian kepribadian): AH merasa pasangan terlalu mengegangnya.
398.	<u>cinta itu kan nomer berapa mbak, yang</u>	
399.	<u>penting kan pengertian. Wes gak mikir</u>	
400.	<u>cinta (udah nggak mikir cinta) mbak hehe,</u>	
401.	<u>yang penting saling pengertian gitu aja.</u>	
402.	<u>Cuma aku yang nggak begitu suka suamiku</u>	
403.	<u>itu terlalu agak ngegang dikit lah. Misalnya</u>	
404.	kan aku <i>dijak dulure (diajak saudaranya),</i>	
405.	“Ayo mbak <i>tilik (menengok) ponakan, anu</i>	
406.	<i>Pondok’e uapik (Pondoknya bagus banget)</i>	
407.	mbak”. “ <i>Yo wes aku melu (ya sudah saya</i>	
408.	<i>ikut)</i> . “Tapi <i>sampean nha kondo kak R</i>	
409.	<i>disik (tapi kamu bilang kak R dulu)</i> . “ <i>Yo</i>	
410.	<i>mesti toh (ya pasti lah)</i> ”. Aku bilang, “Mas,	
411.	<i>aku tak melok (aku mau ikut)</i> . “Nggak <i>ojo</i>	
412.	<i>gak oleh (jangan nggak boleh)</i> . “ <i>Lha lapo</i>	
413.	<i>leh iku kan adik’e sampean dewe (lha</i>	
414.	<i>kenapa itu kan adikmu sendiri)</i> . “ <i>Masio</i>	
415.	<i>ngono sampean kan gak muhrim (meskipun</i>	
416.	<i>gitu kamu kan nggak muhrim)</i> ”.	
417.	P: Emm.. Laki-laki?	
418.	AH: He’em.. “ <i>Lha teros mbek sopo (lha</i>	
419.	<i>terus sama siapa?)</i> ” “ <i>Mbek anakku (sama</i>	
420.	<i>anakku)</i> ”. “Kiki?” “He’em”. “Kiki kan	
421.	kecil”. “ <i>Gak oleh nek gak mbek bojone</i>	

422.	(<i>nggak boleh kalau nggak sama</i>	
423.	<i>suaminya</i>). “ <i>Lha mbek bojone tah (lha</i>	
424.	<i>sama suaminya)</i> ?” “ <i>Enggak</i> ”. “ <i>Yo ojo gak</i>	
425.	<i>usah (ya jangan nggak perlu)</i> ”. Besoknya	
426.	lagi, “ <i>Mas aku ijin</i> ”. “ <i>Mbek sopo (sama</i>	
427.	<i>siapa)</i> ?” “ <i>Mbek ibuk, mbek’an bojone,</i>	
428.	<i>mbek’an anak’e (sama ibuk, sama</i>	
429.	<i>suaminya, sama anaknya), yo mas yo?</i> ”.	
430.	“ <i>Yo wes (ya sudah)</i> ”. Akhirnya berangkat.	
431.	Kadang kalo nggak bersama <i>ibuk’e cuma</i>	
432.	<i>mbek anak’e, ngono aku bilang yo rodok iki</i>	
433.	<i>(ibunya cuma sama anaknya, gitu aku</i>	
434.	<i>bilang ya agak gimana). Engko nek wes</i>	
435.	<i>karep wes puingin banget wes kangen</i>	
436.	<i>adik’e (nanti kalau sudah niat sudah</i>	
437.	<i>kangen adiknya), kan ada adik</i>	
438.	perempuannya yang di Montong, aku bilang	
439.	lagi terus ditanya, “ <i>Mbek sopo (sama</i>	
440.	<i>siapa)</i> ?”. Kan sama anak-anak Pondok	
441.	<i>uakeh (banyak banget), “Mbek ibuk, mbek</i>	
442.	<i>bojone (sama ibuk, sama suaminya)</i> ”,	
443.	<i>hehehe</i> padahal yo sama anak-anak. <i>Nek</i>	Temuan penelitian (faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius): AH keluar rumah tanpa izin pasangan.
444.	<i>gak ngono yo gak metu-metu (kalau nggak</i>	
445.	<i>gitu ya nggak keluar-keluar) mbak. Mboh</i>	
446.	<i>doso aku ya (nggak tau dosa aku ya),</i>	
447.	<i>mungkin. Tapi mungkin kecil, Allah tau</i>	
448.	<i>kok hehehe.</i>	
449.	P: Terus kalo lagi nggak bareng,	
450.	misalkan suami lagi kerja di luar kota	
451.	gitu sering telfon? Kaya ada jadwalnya	
452.	gitu lho, harus sehari sekali paling nggak	
453.	telfon itu gimana buk?	
454.	AH: <i>Kadang-kadang jarang telfon. Kadang-</i>	Aspek komunikasi: Pasangan memberi kabar saat sedang berjauhan.
455.	<i>kadang kalo ini dia pas inget, “Dek, aku</i>	
456.	<i>alhamdulillah wes teko (dek, aku</i>	
457.	<i>alhamdulillah udah tiba)</i> ”.	Aspek kedekatan pasangan: Pasangan mengetahui selera
458.	P: Sehari paling nggak ya?	
459.	AH: Hanya itu <i>tok. Kadang kalo ada baju,</i>	
460.	<i>“Dek, baju iki dek apik-apik (dek, baju ini</i>	
461.	<i>dek bagus-bagus)</i> ”. “ <i>Ee nek iso yo (kalau</i>	

462.	<i>bisa ya) dibelikan satu hehehe”, saya bilang</i>	berbusana AH.
463.	<i>gitu. Aku kan orangnya modis ya, sukanya</i>	
464.	<i>itu kalo misalnya ada baju yang jadi terus</i>	
465.	<i>tak modifikasi dewe (sendiri), aku nggak</i>	
466.	<i>mau beli. “Berapa mas hargane</i>	
467.	<i>(harganya)?”. “Delapan ratus”. Yo wes</i>	
468.	<i>sampean poto wae, nek ono sing modis-</i>	
469.	<i>modis sampean poto (ya sudah kamu foto</i>	
470.	<i>aja, kalau ada yang modis-modis kamu</i>	
471.	<i>foto)”. Kalo difoto sama mas ya aku beli</i>	
472.	<i>sendiri tak modifikasi dewe (sendiri),</i>	
473.	<i>persiis. Kalo di situ delapan ratus jadi,</i>	
474.	<i>paling-paling saya bahannya hanya</i>	
475.	<i>semuanya sekitar tiga ratus jahit sendiri.</i>	
476.	P: Wes persis ya.	
477.	AH: Persis.	
478.	P: Kalo masalah penyelesaian konflik	
479.	gimana buk? Ada kesulitan nggak?	
480.	AH: Kadang ada. Namanya manusia ya, yaa	
481.	apa itu pokoknya saya merasa akhir-akhir	
482.	ini dia rempong aja, kan nggak suka aku.	
483.	Harusnya itu kan yang rempong cewek	
484.	<i>hehehe, hmm mboh rempong. “Dek di</i>	
485.	<i>kulkas itu lho sudah busuk-busuk, nha</i>	
486.	<i>dibuwak (dibuang), kok gak dienggo</i>	
487.	<i>(nggak dipakai) seh blablablabla dek apa</i>	
488.	<i>hmhmhmhmhm”.</i> Saya <i>wes kepenuhen</i>	
489.	<i>(sudah penat) ya, anak-anak di madrasah di</i>	
490.	<i>sekolah itu sudah nakal-nakal, di</i>	
491.	<i>masyarakat saya mungkin ada program-</i>	
492.	<i>program yang belum terlaksana atau</i>	
493.	<i>menjadi tuntutan yo. Terus di rumah seneng</i>	
494.	<i>kan suami datang, tau-tau weh</i>	
495.	<i>kepekkepekpeek (banyak komplain).</i>	
496.	Belum lagi masalah Pondok Pesantren,	
497.	“Lha ya gini <i>ehm</i> masaknya anak-anak”.	
498.	<u>Pokoknya semua itu diluapkan ke saya.</u>	
499.	<u>Saya nggak merasa dicurhati tapi kaya saya</u>	Temuan penelitian (aspek komunikasi): AH merasa terbebani dengan semua komplain yang
500.	<u>merasa bahwa bahasanya itu agak kasar</u>	
501.	<u>sehingga saya itu kan emosi, itu kadang-</u>	

502.	<u>kadang. Rempong, gak seneng aku.</u>	disampaikan pasangan.
503.	P: Pernah ada konflik yang besar gitu	
504.	nggak menurut ibuk?	
505.	AH: <u>Ada sih sebenarnya, tapi bukan</u>	Temuan penelitian
506.	<u>masalah pribadi, masalah dengan</u>	(aspek penanganan
507.	<u>masyarakat. Emm keluarga, yang paling</u>	konflik): Menurut AH,
508.	<u>besar keluarga. Tapi alhamdulillah ya</u>	masalah yang besar
509.	<u>sampe adaa ada semacam magic gitu</u>	datang dari keluarga
510.	<u>dengan tujuan memisahkan aku sama dia.</u>	yang bertujuan
511.	P: Yang nggak kelihatan gitu buk?	memisahkannya dengan
512.	AH: Nggak ada, iya nggak ada. Dia kukuh.	pasangan.
513.	P: Malah sebenarnya nggak sama	
514.	pasangan masalahnya? Sama orang lain	
515.	ya?	
516.	AH: He'em, dengan yayasan, pokoknya	
517.	dengan keluarga. Gesekannya itu kuat	
518.	banget. <u>Ada intrik-intrik untuk emm apa yaa</u>	Temuan penelitian
519.	<u>misalnya saya itu nggak tau yaa masalah</u>	(aspek komunikasi): AH
520.	<u>dikit itu sueensitif (sensitif sekali) banget</u>	merasa tersinggung
521.	<u>yang saya. Jadi misalnya tujuan ini bagus</u>	dengan ucapan pasangan
522.	<u>tau-tau awalnya sih mas ya, muncul bahasa</u>	yang dianggap kurang
523.	<u>yang agak kurang hormat saling</u>	menghormati.
524.	<u>menghormati. Bukan kok saya merasa</u>	
525.	<u>minta dihormati, nggak.. Tapi kan kata-kata</u>	
526.	<u>nggak hormat kalo diucapkan terdengar</u>	
527.	<u>anak kan bisa jadi contoh. Saya itu nggak</u>	
528.	<u>mau seperti itu, jaga banget masalah bahasa</u>	
529.	<u>dan saya tersinggung. Misalnya gini ya,</u>	
530.	“Mas, aku kebagian ada pengajian pribadi”.	
531.	“ <i>Sampean</i> bagian masak dek yo, aku bagian	
532.	aqua yang botol”. Terus yo wes tau-tau	
533.	aquanya kecil-kecil, nggak gede-gede, “Lho	
534.	ini kok <i>hwahwawaa</i> kok nggak besar <i>ae</i> ?”.	
535.	Terus isi kuenya juga nggak penuh,	
536.	<i>glondangan (banyak yang kosong)</i> . Saya	
537.	suruh ngasih aqua, “Jadi kasih aqua, nanti	
538.	orangnya kalo <i>break</i> kasih minuman gede-	
539.	gede, yang penting di kotaknya itu ada lagi	
540.	untuk misalnya dibawa pulang nggak	
541.	masalah yang penting <i>gak glondangan</i>	

542.	(<i>nggak banyak yang kosong</i>)”. Tau-tau	
543.	suami saya bilang, “ <i>Yo wes nek ngono gak</i>	
544.	<i>cocok yo gak usah ngongkon aku neh ya (ya</i>	
545.	<i>sudah kalau gitu enggak cocok ya enggak</i>	
546.	<i>usah nyuruh aku lagi ya)</i> . Lho kok <i>sing</i>	
547.	<i>nduwe gawe iki aku toh (apa yang punya</i>	
548.	<i>acara ini aku)</i> , kan kebalik”. “Lho yo wes	
549.	<i>nek ngono sampean yo gak usah ngongkon</i>	
550.	<i>aku masak (ya sudah kalau gitu kamu ya</i>	
551.	<i>nggak usah nyuruh aku masak)</i> ”. Pernah	
552.	seperti itu, gesekan pernah.	
553.	P: Iya, itu wajar lah ya dalam	
554.	pernikahan ya buk ya.	
555.	AH: <u>Tapi kadang enggak tau yaa itu</u>	Temuan penelitian
556.	<u>sebenarnya dari pribadinya dia ato apa ya,</u>	(aspek komunikasi):
557.	<u>pokoknya ada kadang-kadang sensitif. Tapi</u>	Pasangan merasa bahwa
558.	<u>dia nyadar, “Dek, iku gak teko aku dek iku</u>	emosi yang datang tiba-
559.	<u>(dek, itu enggak dari aku dek itu)”</u> . “ <u>Lha teko</u>	tiba tidak berasal dari
560.	<u>sopo (lha dari siapa)?”</u> . “ <u>Gak ngerti</u>	dirinya sendiri.
561.	<u>pokok’e aku kudu emosi ae dek (nggak</u>	
562.	<u>ngerti pokoknya aku ingin emosi terus</u>	
563.	<u>dek)”</u> .	
564.	P: <i>Roso-rosone bedo ngoten (rasa-rasanya</i>	
565.	<i>beda gitu)?</i>	
566.	AH: Iya. “Lha aku juga gitu mas, <i>pokok’e</i>	
567.	<i>ndelok bahasane sampean nyelekit yo aku</i>	
568.	<i>kudu metu srungutku (pokoknya dengar</i>	
569.	<i>ngelihat bahasamu menohok ya rasanya</i>	
570.	<i>keluar tandukku)”</i> . Hehehe pernah namanya	
571.	keluarga, tapi ya artinya bagi saya ya itu	
572.	bumbunya. <u>Habis ngambek-ngambekan ya</u>	Aspek penanganan
573.	<u>misalnya cuma sebentar. Kalo sudah baikan</u>	konflik: AH dan
574.	<u>gitu ya seperti penganten baru lagi hehehe.</u>	pasangan merasa lebih
575.	Seharusnya kalo keluarga <i>sakinah</i>	romantis setelah
576.	<i>mawaddah warahmah</i> ya ada sih	bertengkar.
577.	sebenarnya. Saya heran juga ada yang	
578.	tanya, “Pernah enggak <i>sampean</i> itu marah-	
579.	marahan? Nggak pernah. Diem-dieman?	
580.	Nggak pernah. Sama sekali? Kok iso?”	
581.	Hehehe.	

582.	P: Tapi kalo orangtua masih ada buk?	
583.	AH: <i>Ehem</i> yang ibunya abah sama ibunya	
584.	ee ama ibukku masih. Iya kok sama ya,	
585.	yang bapak-bapak itu udah nggak ada.	
586.	P: Dari awal nikah sampe sekarang udah	
587.	lepas? Maksudnya mandiri setelah nikah	
588.	udah pisah dari orangtua.	
589.	AH: Iya, iya. Ibukku ikut aku.	
590.	P: Tapi masih sering cerita-cerita gitu	
591.	nggak buk? Misalnya masalah	
592.	pernikahan, habis ngajar, murid-	
593.	muridnya kaya gini. Yaa ngobrol gitu	
594.	sama ibuk, sama ibunya bu AH.	
595.	AH: Kalo sekarang sama mertua jarang.	
596.	Ibuk aku kan nggak bisa ini mbak nggak	
597.	bisa bicara, <i>stroke</i> .	
598.	P: Oalah..	
599.	AH: He'em, sayang sekali. Tapi kalo sama	
600.	mertua itu yang aktif. Soalnya kan	
601.	<i>uhukuhuk</i> soalnya kan ibuk mertua itu dia	
602.	anggota, saya justru pengurusnya <i>hehehe</i> .	
603.	Kalo misalnya pas ketemu, " <i>Ayo salaman,</i>	
604.	<i>salaman mbek ibuk mertuane (ayo</i>	
605.	<i>bersalaman, salaman sama ibuk</i>	
606.	<i>mertuanya). Kapan gak gelem salaman</i>	
607.	<i>engko dijaluk anak'e lho yo (kalau nggak</i>	
608.	<i>mau bersalaman nanti diminta anaknya lho</i>	
609.	<i>ya)". Hehehe gojlokane arek-arek</i>	
610.	<i>(candaannya anak-anak), "Dijaluk anak'e</i>	
611.	<i>lho (diminta anaknya lho)". Wes suka</i>	
612.	<i>guyon, "Gak salaman engko tak jaluk lho</i>	
613.	<i>yo anakku (nggak salaman nanti kuambil</i>	
614.	<i>lho ya anakku)". Tambah lemu (gemuk)</i>	
615.	<i>mbak awakku (badanku) mbak.</i>	
616.	P: Terose (katanya) mbak T, "Gapapa	
617.	wong udah nikah tambah gemuk	
618.	gapapa".	
619.	AH: Kalo saya masih menjaga. Iya dek T	
620.	<i>iku lemu (itu gemuk)</i> tapi kecantikannya	
621.	masih, masih tampak. Kalo saya itu masih	

622.	jaga mbak, soale bolo-boloku yo njogo	Temuan penelitian (aspek komunikasi): Pasangan melarang AH aktif di organisasi cabang karena lingkungan yang kurang sesuai.
623.	kabeh (karena teman-temanku ya jaga	
624.	semua). Kebetulan saya kan pengurus	
625.	cabang, temen-temen ya kaya gitu,	
626.	modelnya kaya selebriti gitu. <u>Ini suami juga</u>	
627.	<u>bilang gini, “Dek, gak usah melu pengurus</u>	
628.	<u>cabang yo (nggak usah ikut pengurus</u>	
629.	<u>cabang ya)”</u> . “Lha kenapa mas?”. “Koyo	
630.	artis-artis ngono kok, sampean kan bu nyai	
631.	<u>(seperti artis-artis gitu kok, kamu kan bu</u>	
632.	<u>nyai)”</u> . “Lha aku penyanyi kok mas”.	
633.	Heheheheheheheeeee.....	
634.	P: Hehehehe.....	
635.	AH: Kan aku dulu juga pimpinan qosidah,	
636.	“Lha aku penyanyi kok mas, gak bu nyai,	
637.	iku lak jare sampean (itu kan menurutmu)”.	
638.	Ternyata ning-ning bu nyai-bu nyai	
639.	Jombang waduh luar biasa, ngelebihi	
640.	teman-temanku cabang. Aku langsung	
641.	bilang gini, ‘Hemm iki lho bu nyai, bu nyai-	
642.	bu nyai muda”. Memang bu nyai gaul kok	
643.	yo gapapa.	
644.	P: Kan ngikutin zaman ya buk ya.	
645.	AH: Iya, “Yang penting kan saya menutupi	
646.	aurat, kan bisa dipercaya”, saya bilang gitu.	
647.	<u>Saya kan nggak CLBK (cinta lama bersemi</u>	
648.	<u>kembali) sama siapapun. Suegerr mbak</u>	
649.	<u>rasane (seger banget mbak rasanya).</u>	
650.	P: Langsung nyess..	
651.	AH: Tapi aku ngene ki nek pas puuanas	
652.	(gini ni kalo pas panas banget). Ada lagi	
653.	yang ditanyakan?	
654.	P: Saya kan pernah baca, biasanya kan	
655.	masalah-masalah pernikahan itu ya	
656.	karena uang gitu buk. Nah saya pengen	
657.	tau gimana cara bu AH mengelola	
658.	keuangan, karena kan tanggungannya	
659.	juga banyak gitu, nggak cuma buat	
660.	keluarganya sendiri.	
661.	AH: Ya mbak. Terus terang saya ituu	

662.	<i>ehemm</i> uangnya suami DPR, saya nggak	
663.	tau sama sekali.	
664.	P: Oh gitu.	
665.	AH: <u>Sekecil-kecilnya saya nggak tau, saya</u>	Faktor kemampuan
666.	<u>juga nggak tau dan nggak tanya. Orangnya</u>	dalam mengelola
667.	<u>bisa ditanya sekarang. Cuma saya satu</u>	keuangan: AH tidak
668.	<u>bulan dikasih sekian, itu aja.</u>	mengetahui secara detail
669.	P: Memang dari awal ada perjanjian	penghasilan pasangan.
670.	kaya gitu buk?	
671.	AH: Sebenarnya itu ya dari awal kalo suami	
672.	kerja, dia kasih uang segini, gitu aja.	
673.	Misalkan itu ya dulu sebelum jadi dewan	
674.	itu dikasih ke aku. <u>Itu paling-paling</u>	Faktor kemampuan
675.	<u>cuma gini, “Dek, tak ambil sekian yo untuk</u>	dalam mengelola
676.	<u>pegangan”. “Yo wes mas gapopo</u>	keuangan: Pasangan
677.	<u>(gapapa)”. Saya kan sudah menerima</u>	mengambil sebagian
678.	<u>semuanya dari keringatnya, jadi saya nggak</u>	dari penghasilannya
679.	<u>mau minta lagi. Kalo misalnya saya</u>	untuk pegangan.
680.	<u>kepengen hias-hias rumah, kepengen</u>	Sedangkan untuk
681.	<u>melengkapi rumah itu kan kebutuhan yang</u>	keperluan menghias
682.	<u>tambahan saja bukan pokok. Jadi yoo yo</u>	rumah menggunakan
683.	<u>harus uang saya sendiri, harus olah-olah,</u>	penghasilan dari AH.
684.	<u>saya harus mengelola. Sampe ibuk saya</u>	
685.	gini, “AH.. AH.. Wong godong gedang wes	
686.	dadi klaras iku lho ngono yo dadi duwek	
687.	kok sampean (daun pisang yang sudah	
688.	mengering itu lho gitu ya jadi duit kok	
689.	kamu)”, hehehehee gitu.	
690.	P: Pinter mumetno duwek (pintar	
691.	mengelola uang) hehehe..	
692.	AH: “Wong klaras (daun gugur yang	
693.	mengering) iku lho iso dadi duwek kok	
694.	sampean (itu lho bisa jadi uang kok	
695.	kamu)”, aku ngguyu-ngguyu (tertawa).	
696.	Ngono iku bosone wong tuo iku piye yo	
697.	sebenere gak pernah tak nyono (gitu itu	
698.	bahasanya orangtua itu gimana ya	
699.	sebenarnya nggak pernah terlintas di	
700.	pikiran) kok dinilai begitu, berarti aku	
701.	kreatif gitu aja. Terus ee sebenarnya ya	

702.	kebutuhan suamiku <i>mbek</i> aku <i>iku</i>	
703.	sebenarnya <i>yo</i> banyak aku. Di sini itu saya	
704.	bergeraknya ke tata boga, tata rias, tata	
705.	busana. Jadi bagaimana seorang perempuan	
706.	itu nanti kalo dia itu kok <i>meepet temenan</i>	
707.	<i>wes gak nduwe duwek</i> (sudah benar-benar	
708.	kepetepet nggak punya duit) dan ekonomi	
709.	rendah, dia bisa bikin <i>nganu</i> sendiri.	
710.	P: Jadi menyiapkan perempuan biar	
711.	kreatif ngoten nggih buk nggih (begitu ya	
712.	buk ya)? Biar nggak terlalu bergantung	
713.	dengan suami.	
714.	AH: Jangan terlalu bergantung dengan laki-	
715.	laki. Contohnya saya, bergantung dengan	
716.	pak R terus dengan uangnya pak R, saya	
717.	nggak bisa beli ini beli ini, nggak bisa.	
718.	Soalnya menurut suami, kan beda-beda	
719.	suami itu, ada suami itu yang <i>sa'karep</i>	
720.	<i>sampean</i> (terserah kamu), “Dek, terserah	
721.	<i>sampean</i> ”. Kalo suami aku gini, “Aku lho	
722.	<i>sampean</i> seperti ini aku <i>wes</i> seneng.	
723.	<u>Uangnya untuk ditabung, ditabung untuk</u>	Faktor kesesuaian dalam
724.	<u>apa? Untuk bangun Pondok, <i>gawe</i> (buat)</u>	kepercayaan atau
725.	<u>kemaslahatan”, dia arahnya kesana.</u> Tapi	religius: Pasangan
726.	kalo menjadikan saya lebih cantik lebih ini	mengalokasikan
727.	inii, itu enggak. Terus terang aja nggak ada	penghasilan untuk
728.	yang saya tutupi. Tapi alhamdulillah ya	pengembangan
729.	saya bisa begini-begini nggak pernah	Pesantren.
730.	belajar. Nggak pernah belajar tata boga,	
731.	nggak pernah belajar tata busana. Kalo tata	
732.	rias ee pada waktu saya memiliki anak yang	
733.	pertama itu <i>tok</i> , dalam rangka saya	
734.	<i>kepengen</i> dapat ijazah, <i>kepengen munggo</i>	
735.	<i>ngono</i> (ingin istilahnya itu)	
736.	mengembangkan bakat saya, dan dasarnya	
737.	kuat saya memiliki guru, sudah itu saja.	
738.	P: Yang lainnya autodidak?	
739.	AH: Yah. Sampe sekarang murid saya	
740.	sudah pada apaa inii buka salon. Padahal	
741.	tau dasarnya saja, kan yang penting	

742.	dasarnya. Kita <i>Youtube</i> macem-macem bisa	
743.	mengelola wajah dan sebagainya kalo	
744.	nggak punya dasarnya mana mungkin,	
745.	<i>wong</i> ini bikin alis ada itungan	
746.	matematikanya.	
747.	P: Hehehe nggak bisa bikin alis. Pake	
748.	<i>eyeliner</i> aja yaa Allah setengah jam,	
749.	<i>ewohe</i> (sulitnya)..	
750.	AH: <i>Hehehee.. Ya alhamdulillah saya</i>	Temuan penelitian
751.	<i>ngorjen (main organ tunggal)</i> bisa, main	(faktor kesesuaian
752.	<i>musik bisa, sampe nggitar (main gitar)</i>	dalam kepercayaan atau
753.	<i>saya juga bisa. Diam-diam saya, tanpa</i>	religius): AH belajar
754.	<i>sepengetahuan suami ya. Nggak tau itu</i>	memainkan gitar dan
755.	<i>dosa apa nggak, nggak tau. Saya sih,</i>	organ tunggal secara
756.	<i>maksud saya kok bukan nggak tau, wong</i>	<i>autodidak</i> tanpa
757.	<i>saya sudah mondok ngaji kok nggak tau, ya</i>	mengantongi izin dari
758.	<i>tau lah. Tapi kan ehemh</i> seberapa besar	pasangan.
759.	<i>dosa yang saya perbuat kan hanya ijin itu</i>	
760.	<i>sama dibanding dengan saya mampu</i>	
761.	<i>nggitar (main gitar)</i> dan efeknya itu untuk	
762.	<i>anak didik.</i>	
763.	P: Jadi ada manfaatnya ya buk?	
764.	Hehehe..	
765.	AH: Iya itu, itu gunanya. Terus <i>ngorjen</i>	
766.	<i>(main organ tunggal)</i> juga <i>autodidak</i> nggak	
767.	pernah belajar, dari kecil saya main <i>feeling</i> .	
768.	Main apaa wilayah nada suara A saya	
769.	kemana saya nggak begitu faham tapi main	
770.	<i>feeling</i> arahnya kemana. Desain baju juga	
771.	gitu. <u>Yaa kesuksesan suami itu kan karena</u>	Temua penelitian (aspek
772.	<u>di belakangnya ada istri gitu, kan ada kata</u>	kedekatan pasangan):
773.	<u>pepatah seperti itu. Kalo itu saya ucapkan</u>	AH merasa bahwa
774.	<u>sendiri kok sawangane kan koyo ngapik-</u>	kesuksesan pasangan
775.	<u>ngapikno awak'e kan (kok kesannya kaya</u>	tercipta karena andil
776.	<u>membagus-baguskan dirinya kan).</u> Tapi	darinya.
777.	<u>yang penting yang saya lakukan itu</u>	
778.	<u>pokoknya jalan aja. Apakah ini bisa</u>	
779.	<u>termasuk mensukseskan masa depan suami</u>	
780.	<u>atau apa saya nggak pernah sama sekali</u>	
781.	<u>berupaya untuk cari muka atau apa itu</u>	

782.	<u>tujuan kesana, enggak. Pokok'e urip yo</u>	Aspek kesesuaian kepribadian: AH merupakan orang yang teguh dengan kemauannya.
783.	<u>sa'ngglendere banyu, kepengen ngene yo</u>	
784.	<u>ngene (pokoknya hidup ya semengalirnya</u>	
785.	<u>air, ingin gini ya gini). Cuma satu</u>	
786.	<u>kekurangan saya itu gini, kalo saya sudah</u>	
787.	<u>mau A yo A, kekurangan saya itu. Dan saya</u>	
788.	tau bahwa prospek A itu bagus, saya tau,	
789.	<i>endingnya itu apa nanti saya tau ehemmm.</i>	
790.	Suami nggak yakin, saya maksa. Ujung-	
791.	ujungnya banyak masyarakat yang	
792.	mengacungi jempol. Tapi begitu saya	
793.	memiliki ide bagus, suami nggak suka ya	
794.	<i>mentok gak kenek tak ongkek tak njarno ae</i>	
795.	<i>(batasnya nggak bisa tak belokin tak biarin</i>	
796.	<i>aja). Misalnya kok saya memiliki program</i>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Salah satu prinsip AH dalam memilih sesuatu didasarkan pada banyaknya kebaikan yang akan diperoleh.
797.	yang bagus ya, suami nggak setuju, saya	
798.	rayu-rayu nggak setuju, dengan pake tangan	
799.	orang lain nggak berhasil, biarin. Pada	
800.	saatnya pasti ada <i>endingnya</i> . Nah	
801.	<i>endingnya</i> nggak bagus, "Tuh kan", tinggal	
802.	gitu aja. <u>Kalo saya milih apapun itu ya yang</u>	
803.	<u>banyak kebaikannya, yang sedikit</u>	
804.	<u>keburukannya. Kalo saya pikir-pikir ya</u>	
805.	<u>akhirnya saya berjalan itu pake rambu-</u>	
806.	<u>rambu lah, kok sekiranya banyak</u>	
807.	<u>kerusakannya, nggak mau. Sama <i>endingnya</i></u>	
808.	<u>pasti nggak baik.</u>	
809.	P: Jadi pasti udah punya pertimbangan-	
810.	pertimbangan?	
811.	AH: Iya. Sudah melalui pertimbangan kuat,	
812.	sudah melalui dipikir untung maupun juga	
813.	sudah <i>diruqyah</i> dengan <i>istikharah</i> , seperti	
814.	itu.	

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 13 September 2018

Waktu wawancara : 17.07 – 17.20 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Penggalan data lanjutan

Wawancara ke- : 2 (dua)

KODE: W2/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	AH: Sampe hari ini terus terang aku <i>gak</i>	
2.	<i>iso, kepiye ngono sa'jane</i> sholat dhuha	
3.	<i>(nggak bisa, gimana gitu sebenarnya sholat</i>	
4.	<i>dhuha). Tapi kok berate ngene (beratnya</i>	
5.	<i>gini), sholat dhuha iku lak modele opo</i>	
6.	<i>mbak yoo munggo ngono iku koyo wong</i>	
7.	<i>ketagihan gitu yo, gak sembahyang dhuha</i>	
8.	<i>koyo gak pueenak kabeh, yo toh? (itu kan</i>	
9.	<i>modelnya apa mbak yaa ibaratnya itu</i>	
10.	<i>seperti orang yang ketagihan gitu ya, nggak</i>	
11.	<i>sholat dhuha nggak enak banget, ya kan?)</i>	
12.	Begitu toh? Sampean biasa sholat dhuha	
13.	<i>ndak?</i>	
14.	P: Rencang kulo sing mboten saget	
15.	ninggalaken sholat dhuha (teman saya	
16.	yang nggak bisa meninggalkan sholat	
17.	dhuha).	
18.	AH: <i>Nha nggih (lha ya). Terus aku gini</i>	
19.	<i>kalo saya nanti pas saya kudu dhuha piye iki</i>	
20.	<i>(ingin dhuha gimana ini). Aku kan cepet-</i>	
21.	<i>cepatan mbak yo, masak sudah nggak saya</i>	

<p>22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33. 34. 35. 36. 37. 38. 39. 40. 41. 42. 43. 44. 45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61.</p>	<p>ya, santri semua-muanya. Sebenarnya saya cukup duduk manis begini saja. <u>Cuma saya itu nggak mau orangnya seperti itu, meesti aku terlibat, “Piye mbak wes masak? Iku piye? (gimana mbak udah masak? Itu gimana? Blablabla”</u>. Ujung-ujungnya aku ikut gitu. Sampe aku ketinggalan di kantor itu, “Eh wes setengah tujuh”, <i>adus ipritiprit (istilah mandi bebek), wedak’an (bedakan). Nek wedak’an bengesan cepet mbak yo, sing rumit wong wedok iku pan wes nggawe klambi terus dipadakno karo jilbab (kalau bedakan gincuan cepet mbak ya, yang rumit perempuan itu kalau sudah pakai baju terus diserasikan dengan jilbab).</i></p> <p>P: He’em milihe (milihnya), milihe suwi (milihnya lama) hehehe.</p> <p>AH: <u>Pernah saya itu, diajak mas R itu, “Ayo dek kita acara ke sana anu PKB”</u>. Saya pake <i>pink</i>, cari setelan yang warna <i>pink</i>. “<u>Dek kok nggawe iku (kok pakai itu) dek?”</u>. “<i>Gapopo (gapapa), kan hanya pendamping</i>”. Oke, begitu tengah-tengah jalan, “<u>Dek, aku kok gak penak kabeh dek (dek, aku kok nggak nyaman dek)</u>”. “<i>Nha piye ganti opo (gimana ganti apa?)</i>”. “<i>Ijo (hijau)</i>”. “<i>Mbok wes toh, bajuku iku wes ijo kabeh mas kok koyo gak nduwe baju maneh (sudah lah, bajuku itu sudah hijau semua mas kok kaya nggak punya baju lagi)</i>”. “<i>Yo wes pokok’e mbalek (ya sudah pokoknya kembali)</i>”. Pusing yo, cuma <i>tak empet yo (saya pendam ya), tak empet (saya pendam)</i>. Tapi begitu ganti baju wes, “<i>Sampean siap ngenteni (menunggu) aku lima belas menit</i>”. “<i>Yo nek iso (ya kalau bisa) dipercepat</i>”. “<i>Berapa?</i>”. “<i>Lima menit</i>”. “<i>Gak iso nek (nggak bisa kalau lima menit)</i>”. “<i>Karek ganti tok plekplek (tinggal ganti saja bisa cepat)</i>”. “<i>Iyo iku</i></p>	<p>Faktor pemilihan aktivitas luang: AH tidak bisa berleha-leha tanpa kegiatan.</p> <p>Aspek penanganan konflik: AH dan pasangan pernah berdebat tentang warna busana yang tidak sesuai, namun akhirnya AH memilih mengalah dan melaksanakan saran dari pasangan.</p>
--	---	---

62.	<i>kan sampean iso plekplek (iya itu kan kamu</i>	
63.	<i>bisa cepat)), nek aku gak iso plekplek</i>	
64.	<i>(istilah melakukan sesuatu dengan cepat))”.</i>	
65.	<i>“Sepuluh menit yo”. “Yo tak usahakno (ya</i>	
66.	<i>aku usahain)”. Ujung-ujungnya sampe dua</i>	
67.	<i>puluh menit. “Pak ini jadi acara nggak?”.</i>	
68.	<i>udah ditanya gitu. “Kapok (rasain)”. “Lha</i>	
69.	<i>sampean mau kok suwi temen toh dek (lha</i>	
70.	<i>kamu tadi kok lama banget dek)?”. “Yo gak</i>	
71.	<i>iso mas”. Sudah ada bajunya, sudah ada</i>	
72.	<i>jilbabnya, eyeshadownya tadi kan merah</i>	
73.	<i>muda, sekarang diganti ijo.</i>	
74.	P: Hehehe disesuaikan.	
75.	AH: <i>“Lha mangkane (ya maka dari itu)”.</i>	
76.	<i>“Munggoh dek yo gak ono sing ngawasi</i>	
77.	<i>atase ngono bae kok (seandainya dek ya</i>	
78.	<i>nggak ada yang melihat hal gitu saja kok)”.</i>	
79.	<i>“Gak iso”. Gak iso mbak, emboh mbak</i>	
80.	<i>rasane gak puenak kabeh (nggak bisa</i>	
81.	<i>mbak, rasanya nggak enak semua).</i>	
82.	P: Kaya nggak enak kalo nggak mix and	
83.	match gitu? Nggak cocok.	
84.	AH: <i>Iyo. Nek ngene yo ala kadarnya wong</i>	
85.	<i>bojone lungo wae, tapi tak pekso-pekso kok</i>	
86.	<i>gak iso (kalau gini ya ala kadarnya kan</i>	
87.	<i>suami sedang pergi, tapi saya paksa-paksa</i>	
88.	<i>kok nggak bisa). Sampe sandal iku lho</i>	
89.	<i>wkwkwkw iku kan sandale pink ono sleret-</i>	
90.	<i>slerete biru, mesti tak ke'i kretek mbak</i>	
91.	<i>saitik, mboh tak piyeno pokok'e tak</i>	
92.	<i>modifikasi sing nganggo kretek, engko nek</i>	
93.	<i>misale butuhno eh mben nek misale aku kok</i>	
94.	<i>rodok nyeleneh-nyeleneh sikile kan ono</i>	
95.	<i>ngenene ngono lho (sampe sandal itu lho</i>	
96.	<i>wkwkwkw itu kan sandalnya pink ada garis-</i>	
97.	<i>garisnya biru, pasti saya kasih perekat</i>	
98.	<i>mbak sedikit, entah saya bagaimanakan</i>	
99.	<i>pokoknya saya modifikasi yang</i>	
100.	<i>menggunakan perekat, nanti kalau</i>	
101.	<i>misalnya butuh agak nyeleneh-nyeleneh</i>	

102.	<i>kakinya kan ada beginiannya gitu lho).</i>	
103.	Tapi bukan bunga, <i>mboh korset mboh opo</i>	
104.	<i>(entah korset atau apa), yo mungkin</i>	
105.	menampakkan. Orang mengatakan, “Kok	
106.	gak cocok <i>yo bu jilbabe sampean?</i> ”. Terus	
107.	dilihat bawahnya, “Oh iya”. Tapi saat ini	
108.	yang saya rasakan beginii kok <i>iso yo wong-</i>	
109.	<i>wong ngono iku jilaban gede-gede</i>	
110.	<i>sa'mene-mene, konco-koncoku iku do</i>	
111.	<i>syar'inan sa'meene-menee (kok bisa ya</i>	
112.	<i>orang-orang itu jilaban besar-besar</i>	
113.	<i>seginigini, teman-temanku itu pada pake</i>	
114.	<i>jilbab syar'i segini-gini). Lah aku lak kelep,</i>	
115.	<i>yo wes jinjit, sandalku tak jinjiti sing</i>	
116.	<i>duwur, sandalku wes jinjit (Lah aku ya</i>	
117.	<i>tenggelam, ya sudah pakai sandal tinggi,</i>	
118.	<i>pakai sandal yang tinggi, sandalku sudah</i>	
119.	<i>tinggi). Tapi aku tetep nggawe yo wes</i>	
120.	<i>ngene ki senenganku sing gredek-grede,</i>	
121.	<i>ngono iku kadang tak cangket-cangketno</i>	
122.	<i>ngene (tapi aku tetap pakai pakai ya sudah</i>	
123.	<i>begini ini yang aku suka yang ribet-ribet,</i>	
124.	<i>gitu itu kadang aku rapat-rapatkan gini).</i>	
125.	<u>Begitu foto tak upload nek Facebook, “Ya</u>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH merasa risih dengan busana yang dikenakannya.
126.	<u>Allah mosok bu nyai ngene rek rek..</u>	
127.	<u>Didelok wong kok koyo susune dadane kok</u>	
128.	<u>koyo gede ngene, terus bangkik'ane ngene</u>	
129.	<u>(dilihat orang kok kaya payudaranya</u>	
130.	<u>dadanya kok besar gini, terus lekukan</u>	
131.	<u>tubuhnya gini)”. Ruisih yo (risih banget ya</u>	
132.	<u>mbak). Lha ndelok (lha lihat) dek T, “Iku</u>	
133.	kok anggun yo, meskipun jilbabnya nggak	
134.	seperti saya”. Akhirnya saya modifikasi,	
135.	lama-lama meskipun jilbabnya saya	
136.	modifikasi tetep ini saya tutup.	
137.	P: Tapi agak ditutupi.	
138.	AH: Karena ketika saya beginiin sedikit ya,	
139.	hanya begini <i>tok lho mbak, ngene ki ketok</i>	
140.	<i>jengklok'e tok kok risih aku (gini ini</i>	
141.	<i>kelihatan lekukannya saja kok risih aku).</i>	

142.	<i>Aku wong wedok ae risih, opo maneh wong</i>	
143.	<i>lanang mendeleng wae (aku perempuan</i>	
144.	<i>saja risih, apa lagi laki-laki nggag kedip</i>	
145.	<i>matanya). Berapa mata yang melihat saya</i>	
146.	<i>di Facebook, wes alhamdulillah hidayah</i>	
147.	<i>turun. Di luar kayanya nggag modis yo,</i>	
148.	<i>apaan itu yo jilbaban koyo opo yo (seperti</i>	
149.	<i>apa ya)..</i>	
150.	P: <i>Koyo ketutup kabeh ngono yo (kaya</i>	
151.	<i>tertutup semua gitu ya).</i>	
152.	AH: Tapi sekarang kan sudah banyak yang	
153.	mengikuti. <i>Sampean</i> ngelihat cerita dari aku	
154.	lho <i>wes ketok mbak aku wonge rodok</i>	
155.	<i>cerewet (sudah kelihatan mbak aku</i>	
156.	<i>orangnya agak cerewet).</i>	
157.	P: <i>Hehehe...</i>	
158.	AH: Tapi aku <i>nek kapan (kalau)</i> di rumah,	
159.	ada masku ada pak R, bisa ya kalo misalnya	
160.	suruh ngomong. Ngomong kadang-kadang	
161.	<i>yo rodok nggal saitik (ya sedikit demi</i>	
162.	<i>sedikit). <u>Nek anu opoo nek seumpama mas</u></i>	
163.	<i>R banyak komplain ya itu aku nggag</i>	
164.	<i>seneng. <u>Pokok'e gak seneng nek ngono</u></i>	
165.	<i>(pokoknya nggag suka kalau gitu). Saya</i>	
166.	suruh pak R itu gini, “Mas, <i>njajal toh mas,</i>	
167.	<i>aku gek biyen iku gara-gara aku dadi</i>	
168.	<i>pendiam karena sampean meneng (mas,</i>	
169.	<i>coba deh mas, aku dulu jadi pendiam itu</i>	
170.	<i>karena kamu diam). Nah karena sampean</i>	
171.	rempong <i>wekewekewekewek (banyak</i>	
172.	<i>komplain) saiki aku yo rempong (sekarang</i>	
173.	<i>aku ya rempong)”. Terus sama santri itu</i>	
174.	saya nggag mau komen ini lah itu lah. Tapi	
175.	kok <i>nek wes kebacut nduablek ehh (kalau</i>	
176.	<i>sudah kelewat bandel banget), “Tolong</i>	
177.	<i>po'o, didukung po'o, biar saya itu jadi</i>	
178.	orang yang baik. Kalo saya, kalo <i>ibuk iku</i>	
179.	<i>wes marah, marahe</i> <i>ibuk iku</i> gak tanggung-	
180.	tanggung. Karena <i>marahnya nggag</i>	
181.	tanggung-tanggung saya nggag mau. <i>Engko</i>	

Temuan penelitian
(aspek kesesuaian
kepribadian): AH
mengeluhkan sikap
pasangan yang
cenderung banyak
komplain.

182.	<i>nggarai tambah doso, tambah sampean</i>	
183.	<i>dewe yo gak nyaman ehemmm (nanti bikin</i>	
184.	<i>tambah dosa, kalian juga jadi nggak</i>	
185.	<i>nyaman). Supaya ibuk nggak marah-marah,</i>	
186.	<i>tolong dijaga bagaimana supaya ibuk nggak</i>	
187.	<i>marah". Tapi wong arek yo teetep mbak,</i>	
188.	<i>"Mbak tolong mbak ini Pondok. Pondoknya</i>	
189.	<i>ibuk itu Pondok baik, bukan Pondok biasa".</i>	
190.	<i>Dadi yo mohon maaf yo saya bilang gini</i>	
191.	<i>yo..</i>	
192.	P: Nggih..	
193.	<i>AH: Pondok iki iku sering digawe iku opo</i>	
194.	<i>namanyaa wisata wong, digawe delok-</i>	
195.	<i>delokan wong (Pondok ini itu sering</i>	
196.	<i>dipakai itu apa namanyaa wisata orang,</i>	
197.	<i>dibuat lihat-lihatan orang). Gara-gara di</i>	
198.	<i>Facebook kan sudah dimunculkan, wong</i>	
199.	<i>kan penasaran, "Masa sih ada Pondok</i>	
200.	<i>semewah ini kok gratis". Gratisnya itu lho</i>	
201.	<i>nggarai (pemicunya) mbak. Rata-rata kalo</i>	
202.	<i>mewah nek misale (kalau misalnya) nggak</i>	
203.	<i>gratis kan banyak kan..</i>	
204.	P: Emm..	
205.	<i>AH: Tapi kalo mewah gratis emm..</i>	
206.	P: Mewah mahal katah (mewah mahal	
207.	banyak).	
208.	<i>AH: He'em. Lha iku sing dadi penasaran.</i>	
209.	<i>Kok iso mondok enak'e ngene kok gratis</i>	
210.	<i>(kok bisa mondok seenak gini kok gratis).</i>	
211.	<i>Akhirnya yaa diini sama orang-orang</i>	
212.	<i>kemaren pas nggak ada aku, tau-tau</i>	
213.	<i>pembantu ya bibik, "Buk, njenengan di</i>	
214.	<i>mana buk? Njenengan di mana?". "Ini bik,</i>	
215.	<i>saya di Tuban rapat PC". "Buk pulang buk,</i>	
216.	<i>yaa Allah buk aku bingung buk". "Kenapa</i>	
217.	<i>memangnya?". "Nah itu buk ada tamu sebis</i>	
218.	<i>(satu bis)". "Ngapain bik?". "Iku buk</i>	
219.	<i>ningali (melihat) Pondok. Lha kok mbak-</i>	
220.	<i>mbak iku buk Pondok'e ngarepe iku ono</i>	
221.	<i>bantale, ono gombale, ono opo-opo buk</i>	

222.	(<i>depan Pondok itu bantal, ada baju-baju</i>	
223.	<i>kotor, ada apa-apa buk</i>). Aku <i>pegel (capek)</i>	
224.	<i>buk</i> ". "Yaa Allah kok bisa sih nggak	
225.	<i>dijaga</i> ". Sampe detik itu sudah saya itu	
226.	nggak mau lagi, setiap hari saya ngontrol.	
227.	Sampe ini tak bikin tiga bulan lomba, tiga	
228.	bulan sekali lomba. Paling cepet dua bulan	
229.	sekali, ini udah tiga bulan. Bulan Juli,	
230.	Agustus, akhir September saya mengadakan	
231.	lomba. Lomba kegiatan yang sudah	
232.	berjalan, misalnya kok ada program <i>qiro'ah</i>	
233.	berarti lombanya <i>qiro'ah</i> , <i>tartil</i> ya lomba	
234.	<i>tartil</i> . Kemudian kan ada <i>fashion</i> ya	
235.	kadang-kadang, "Ayok yok <i>podo macak-</i>	
236.	<i>macak'an</i> , <i>gandeng-gandengan yo paesane</i>	
237.	<i>yo sampean engko mbek sopo (ayo yo pada</i>	
238.	<i>dandan, pasang-pasangan ya ngeriasnya ya</i>	
239.	<i>kamu nanti sama siapa)</i> ". "Yo yo aku <i>mbek</i>	
240.	<i>iki</i> , aku <i>mbek iki</i> (ya ya aku sama ini, aku	
241.	<i>sama ini)</i> ". Tak lombakan, <i>fashion</i> tak	
242.	lombakan. <i>Dadi</i> aapapun kegiatan di	
243.	Pondok tak lombakan, sampe lomba kamar.	
244.	Tapi yo gitu akhirnya kan saya harus beli	
245.	hadiah banyak juga, <i>yo wes gapopo demi iki</i>	
246.	(<i>ya sudah gapapa demi ini</i>). Buat <i>sampean</i>	
247.	<i>yo dek sharing nek nggone Pondok'e</i>	
248.	<i>sampean</i> (buat kamu ya <i>dek sharing ke</i>	
249.	<i>Pondokmu</i> . Ada lomba ini, anak termalas.	
250.	P: Wkwkwk.	
251.	AH: Anak terhikmah sama guru,	
252.	pengabdiannya luar biasa. Anak terrajin	
253.	jama'ah, anak terrajin ngaji, anak paling	
254.	bandel, anak paling <i>koproh (jorok)</i> .	
255.	P: Hehehe...	
256.	AH: Ada. <i>Sukak'e iku mbak yo (sukanya itu</i>	
257.	<i>mbak ya)</i> , kamar satu, kamar dua, kamar	
258.	tiga, kan ada tiga kamar, <i>sukak'e iku apa</i>	
259.	<i>sabun didekek nek ngisor, katok iku lho</i>	
260.	<i>mbak jejer-jejer iku nha karepe piye sampe</i>	
261.	<i>tak cutik'i ngene (sukanya itu apa sabun</i>	

262.	<i>diletakkan di bawah, celana dalam itu lho</i>	
263.	<i>mbak berjejer itu maunya gimana sampe</i>	
264.	<i>saya ambil pakai kayu), “Iki lho katok’e</i>	
265.	<i>sopo (ini lho celana dalamnya siapa)?”.</i>	
266.	Nggak ada yang ngaku tak buang gitu aja,	
267.	kadang tak masukin ke <i>blangsing</i> (<i>karung</i>).	

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 13 September 2018

Waktu wawancara : 18.29 – 18.43 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Penggalan data lanjutan

Wawancara ke- : 3 (tiga)

KODE: W3/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	<u>Jadi menurut aku <i>dijodohno iku</i></u>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Menurut AH, perjodohan membawa banyak kebaikan.
2.	<u>(<i>dijodohkan itu</i>) banyak baiknya. Belum</u>	
3.	<u>tentu oleh <i>pacare dewe (sama pacarnya</i></u>	
4.	<u><i>sendiri</i>) menjadi lebih enak, <i>dadi (jadi)</i></u>	
5.	<u>enak belum tentu. Saya diramal <i>karo</i></u>	
6.	<u>(<i>sama</i>) peramalku <i>ngene (begini)</i>,</u>	
7.	<u>“<i>Sampean</i> tanpa kak R, <i>sampean</i> sekiranya</u>	
8.	<u>kembali lagi ke pacar lama, meskipun</u>	
9.	<u>sama-sama suka, <i>hidupe sampean</i></u>	
10.	<u>(<i>hidupmu</i>) lebih sengsara dari ini”. “Lho</u>	
11.	<u>kok bisa?”. “Karena <i>de’ne cintae mbek</i></u>	
12.	<u><i>sampean (dia cintanya sama kamu)</i> seratus</u>	
13.	<u>persen. Sampe <i>sampean lipstikan (kamu</i></u>	
14.	<u><i>pakai lipstik</i>) pun dia <i>koyoe mangkel</i></u>	
15.	<u>(<i>sepertinya sebel</i>), marah”. Jadi cintanya</u>	
16.	<u>dia membelenggu saya, memenjarakan</u>	
17.	<u>saya, saya tidak merdeka. Maka ketika dia</u>	
18.	<u>begini-begini misalnya <i>upload nek nggone</i></u>	
19.	<u>grup kemesraannya sama istri. Istrinya saat</u>	
20.	<u>itu mungkin orang biasa ya, dinikahi dia</u>	
21.	<u>karena dia itu seorang rektor, dia pengasuh</u>	

22.	Pondok Pesantren di Peterongan eh di	
23.	Tebuireng kan mungkin istrinya tersanjung	
24.	dinikahi dia. Tapi kalo saya, mungkin ya	
25.	karena dunia saya lain dengan dia, saya	
26.	memiliki kerajaan, merasa begitu mungkin	
27.	lho, jadi mungkin saya merasa punya nilai	
28.	plus. Jadi seandainya kok saya dapat dia	
29.	mungkin saya juga nggak kuat. Bukan	
30.	karena mengutamakan cinta <i>tok</i> , nggak	
31.	cukup lah itu, meskipun seluruh hartanya	
32.	dia. <u>Ya saat itu kan pernah ya ketemu di</u>	Temuan penelitian
33.	<u>grup terus dia japri, “Gimana kabarnya?”.</u>	(aspek komunikasi): AH
34.	<u>Terus dia nyeritakan ini, aku cerita ini,</u>	masih menjalin
35.	<u>sebatas. Saya tetap harus dalam posisi</u>	komunikasi dengan
36.	<u>apapun yang terjadi meskipun <i>de’ne (dia)</i></u>	mantan kekasih yang
37.	<u>besar sekarang, jaya sekarang, saya <i>ndak</i></u>	juga seorang <i>gus</i> .
38.	<u>mau istilahnya membanggakan dia terlalu</u>	
39.	<u><i>anu ya</i>, hanya ‘bagus <i>yai</i>’. Saya pake</u>	
40.	<u>bahasa-bahasa yang sekiranya dia itu biar</u>	
41.	<u>tau posisi dia gitu. <i>Maune yo (tadinya ya)</i></u>	
42.	<u><i>ustadz lama-lama yo tak celok (ya saya</i></u>	
43.	<u><i>panggil) ‘yai’</i>. “Nggih bagus itu <i>yai</i>, hebat”,</u>	
44.	<u>ya gitu aja. Meskipun ada masalah,</u>	
45.	<u>“Gimana <i>sampean</i> sendiri dengan suami?”.</u>	
46.	<u>“Ya alhamdulillah baik-baik saja”. Tapi</u>	Temuan penelitian
47.	<u>ketika saya bikin profil sama suami,</u>	(aspek penanganan
48.	<u>“Tolong diganti”.</u>	konflik): Mantan
49.	P: Kenapa buk?	kekasih
50.	AH: Gak kuat dia.	mempermasalahkan foto
51.	P: <i>Ehehehe</i> padahal udah bertahun-	profil <i>WhatsApp</i> AH
52.	tahun buk ya.	bersama pasangan.
53.	AH: “Tolong diganti, mohon”. Tak ganti	
54.	akhirnya saya sekarang hanya seorang saja.	
55.	<i>Hehehe</i> kadang-kadang <i>yo</i> lucu ya.	
56.	<u>Seandainya saya memulai CLBK (cinta</u>	Temuan penelitian
57.	<u>lama bersemi kembali) sama dia mungkin..</u>	(aspek penanganan
58.	<u>Banyak lah sekarang seperti itu selingkuh-</u>	konflik): AH menyebut
59.	<u>selingkuh.</u>	CLBK (cinta lama
60.	P: Karena kan makin gampang <i>toh</i> ya	bersemi kembali) dan
61.	buk, sekarang ada <i>WhatsApp</i>, lewat	selingkuh setelah

62.	mana aja bisa.	menceritakan tentang
63.	AH: <i>Hemm saya hpnya pak R saja saya</i>	komunikasi dengan
64.	<i>buka, tapi punya saya pake model</i>	mantan kekasih.
65.	<i>hehehehe. Soalnya kan aku khawatir ya,</i>	Aspek kesesuaian
66.	<u><i>pak R juga kan pencemburu. Saya khawatir</i></u>	kepribadian: AH
67.	<u><i>nanti malah saya nggak boleh WhatsAppan</i></u>	khawatir pasangan
68.	<u><i>nggak boleh ini. Saya buka hpnya ada orang</i></u>	membatasi penggunaan
69.	<i>ngehubungi juga hehe, “Gimana mas</i>	sosial media sebab
70.	<i>kabarnya?”. “Aciecie”, aku bilang gitu.</i>	tipenya yang
71.	<i>“Opo sih dek aku gak lapo-lapo (apa sih</i>	pencemburu.
72.	<i>dek aku nggak ngapa-ngapain)”. “Iiiiihhh,</i>	
73.	<i>tenane (beneran)? Nek kene gak lapo-lapo</i>	
74.	<i>gak dijawab nek engko kunjungan yo opo</i>	
75.	<i>(di sini nggak ngapa-ngapain nggak</i>	
76.	<i>dijawab kalau nanti kunjungan gimana?”.</i>	
77.	<i>“Balas dong, kan nggak ada istri.</i>	
78.	<i>Cemburu?”. “Lha lapo seh cemburu (lha</i>	
79.	<i>ngapain sih cemburu)”. “Lha kok bilang</i>	
80.	<i>gitu-gitu”. “Nah mending bilang daripada</i>	
81.	<i>nggerendel (menganjal dalam hati)”.</i>	
82.	<u><i>“Seumpama aku CLBK (cinta lama bersemi</i></u>	Temuan penelitian
83.	<u><i>kembali) yo opo dek (gimana dek)?”.</i></u>	(aspek komunikasi):
84.	<u><i>up to you toh (ya terserah lah), wong dosa-</i></u>	Pasangan juga
85.	<u><i>dosa sampean sendiri yang bawa”.</i></u>	membahas tentang
86.	<u><i>saya kan jelas-jelas faham dimanapun laki-</i></u>	CLBK (cinta lama
87.	<u><i>laki itu pasti punya pacar, dunia pak yai itu</i></u>	bersemi kembali).
88.	<u><i>seperti itu. Cuma saya gini, “Pokok’e nek</i></u>	
89.	<u><i>kapan sampean ketok CLBK mbek</i></u>	
90.	<u><i>mantanne (pokoknya kalau kamu ketahuan</i></u>	
91.	<u><i>CLBK sama mantan), izinkan aku CLBK</i></u>	
92.	<u><i>dengan yang dulu yo”.</i></u>	
93.	P: Hehehe jadi sebanding yak buk ya.	
94.	AH: Iya, jadi impas lah adil. <i>“Lha lapo seh</i>	
95.	<i>dek aku gak ngono kok (lah ngapain dek</i>	
96.	<i>aku gak gitu kok) blablabla”. Batinku,</i>	
97.	<i>“Lagek tak panceng ngono wae lho (baru</i>	
98.	<i>tak pancing gitu aja lho)” hehehe. “Dek”.</i>	
99.	<i>“Eh sepedahe (motornya) mas”. “Dek, piye</i>	
100.	<i>tukange (gimana tukangnyanya)?”.</i>	
101.	<i>“Apik (bagus)”. “Sepedahe sampean kontake nek</i>	

102.	<i>endi (motormu kuncinya dimana?)". "Yo</i>	
103.	<i>biasa tak deleh nek pojok (ya biasa</i>	
104.	<i>diletakkan di pojok)". "E yo wes nek ngono</i>	
105.	<i>berarti nek pojok yo (e ya sudah kalau gitu</i>	
106.	<i>berarti di pojok ya?)". "Iyo, ape nek endi</i>	
107.	<i>sih (iya, mau kemana sih?)". "Gak ape</i>	
108.	<i>nendi-nendi (nggak mau kemana-mana)".</i>	
109.	<i>Tak loudspeaker diguyu (ditertawakan)</i>	
110.	<i>tukang, diguyu arek-arek (ditertawakan</i>	
111.	<i>anak-anak). "Gak ape nendi-nendi (nggak</i>	
112.	<i>mau kemana-mana)", sampe diciecie arek-</i>	
113.	<i>arek. "Gak ngono kok takok kontak (nggak</i>	
114.	<i>gitu kok tanya kunci?)". "Lha wong takok</i>	
115.	<i>kontak bae kok gak oleh wak min wak min</i>	
116.	<i>(lha tanya kunci saja kok nggak boleh pak</i>	
117.	<i>min pak min)" aku bilang gitu. Ya biasa,</i>	
118.	<i>guyon-guyon. Kadang yo sensitif banget</i>	
119.	<i>pak R iku, tak guedo ngono yo sueensitif</i>	
120.	<i>(saya goda gitu ya sensitif banget).</i>	
121.	<i>"Sampean iku lho". "Lha yo aku lho guyon,</i>	
122.	<i>nha dikiro-kiro nadaku mau guyon tah gak</i>	
123.	<i>(dikira-kira nadaku tadi guyon apa</i>	
124.	<i>nggak)". "Ketok'e yo guyon, tapi mboh</i>	
125.	<i>maneh nek nduwe maksud lain</i>	
126.	<i>(kelihatannya ya bercanda, tapi nggak tau</i>	
127.	<i>lagi kalau punya maksud lain)" hehehe.</i>	
128.	<u>Jadi pandangan orang di luar sana, saya dan</u>	Gambaran kebahagiaan pernikahan: Menurut penilaian orang lain. Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH mempertimbangkan kemaslahatan banyak orang ketika rumah tangganya sedang goyah.
129.	<u>pak R stabil. Ya ada lah seumpama ada</u>	
130.	<u>masalah yang paling pelek pun aku yo</u>	
131.	<u>nggak sampe.. Seandainya terjadi hal-hal</u>	
132.	<u>yang tidak diinginkan antara saya dan</u>	
133.	<u>suami saya, masalah yang rawan ya, yang</u>	
134.	<u>menyebabkan perpecahan, saya harus</u>	
135.	<u>berfikir dua kali. Di sini ada lembaga, saya</u>	
136.	<u>difigurkan sama ibu-ibu, pak R difigurkan</u>	
137.	<u>bapak-bapak. Aku takok (tanya) spiritualku,</u>	
138.	<i>jenenge spiritual iku bukan kok aku seneng</i>	
139.	<i>mbek dukun nggak yo (namanya spiritual</i>	
140.	<i>itu bukan kok aku senang sama dukun</i>	
141.	<i>nggak ya). Mungkin dia itu bisa menasehati</i>	

142.	aku jika aku salah. <u>“Pak, takok yo, seumpomo pak aku pedot mbek mas R ngono seumpomo apa yang terjadi (pak, tanya ya, seandainya pak saya putus dengan mas R gitu seandainya apa yang terjadi)?”</u> . <u>“Buyar bu tatanan kabeh, buyar kabeh (buyar semua)”</u> . Ibuk mertua pernah,	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH bertanya kepada guru spiritualnya tentang apa yang akan terjadi jika berpisah dengan pasangan.
143.	<u>“Buk umpomo, iki tembung”</u> . <u>“Lha sampean ono masalah mbek mas R (lha kamu ada masalah sama mas R)?”</u> . <u>“Yo gak ono (ya nggak ada)”</u> . <u>“Yo gak oleh ngono iku, yo dongo, jenenge dongo gak apik ngono iku (ya nggak boleh begitu itu, ya doa, namanya doa nggak baik begitu itu). Nduwe pacar tah nduwe pacar (punya pacar)?”</u> . <u>“Gak, nha lapo nduwe pacar buk ono-ono ae (nggak, ngapain punya pacar buk ada-ada saja)”</u> . <u>“Be’e iki mulai nduwe pacar kok ngomong ngono iku (siapa tau ini mulai punya pacar kok ngomong begitu)”</u> . <u>“E ya Allah ibuk, seumpomo kedaden ngono piye buk (seandainya terjadi gitu bagaimana buk)?”</u> . <u>“Aku mati ae aku”</u> . Hehehe jadi aku yo koyoe (ya sepertinya) nggak lah, buyar kabeh (bubar semua) tatanan. <u>Aku sudah berangkatnya itu menikah dengan abah niat ibadah. Aku ngawekno dulurku, ngawekno adekku, ngawekno keluargane pak S mbek ibuk, ngawekno masyarakat (aku menikahkan saudaraku, menikahkan adikku, menikahkan keluarganya pak S dengan ibuk). Jadi yo wes mugo-mugo gusti Allah noto (jadi ya sudah semoga Allah yang menata).</u>	Faktor pengaruh keluarga: AH sempat meminta pendapat kepada ibu mertua terkait hubungannya dengan pasangan.
144.		
145.		
146.		
147.		
148.		
149.		
150.		
151.		
152.		
153.		
154.		
155.		
156.		
157.		
158.		
159.		
160.		
161.		
162.		
163.		
164.		
165.		
166.		
167.		
168.		
169.		
170.		
171.		
172.		
173.		
174.		
175.		
176.		
177.	P: Iya ya buk ya kalo misalkan kita cuma berpikir buat diri kita sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain ngoten nggih (begitu ya)?	
178.		
179.		
180.		
181.	AH: Iya, tidak hanya anak yang jadi	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Menurut AH, pernikahannya dengan pasangan berarti menikahkan keluarga besar dan masyarakat.

182.	korban. <i>Sa' enak-enake anak melu ibuk,</i>	
183.	<i>seandainya ibuk'e wes gemah ripah loh</i>	
184.	<i>jinawi ambek'an hartanya, tetep gak nduwe</i>	
185.	<i>bapak iku tetep gak enak (seenak-enaknya</i>	
186.	<i>anak iku ibu, seandainya ibunya sudah</i>	
187.	<i>kaya raya dengan hartanya, tetap nggak</i>	
188.	<i>punya bapak itu tetap nggak enak), tetep</i>	
189.	<i>gak enak. Mulane aku yaa Allah bojoku</i>	
190.	<i>mugo-mugo diparingi umur panjang (maka</i>	
191.	<i>dari itu aku yaa Allah suamiku semoga</i>	
192.	<i>diberi umur panjang). <u>"Sampean iku lho</u></i>	Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: AH berharap dapat menikmati penghasilan pasangan secara maksimal.
193.	<i><u>mas mbok yo ojo tek cabang-cabang po'o,</u></i>	
194.	<i><u>aku mbok petel-petel (kamu itu lho mas</u></i>	
195.	<i><u>tolong jangan bercabang-cabang, aku</u></i>	
196.	<i><u>ditekan-tekan)". "Petel-petel piye toh dek</u></i>	
197.	<i><u>(ditekan-tekan gimana dek)?"</u>. "Nha piye yo</i>	
198.	<i><u>e mbok aku iki bojone DPR nha duwik'e</u></i>	
199.	<i><u>separone gaji iku nha dikekno aku ben aku</u></i>	
200.	<i><u>iki nha cepet ayu koyo wong-wong ngono</u></i>	
201.	<i><u>kae, resik-resik, putih-putih, rueeesiiiik</u></i>	
202.	<i><u>mlecet-mlecet ngono cah cah, iki pan aku</u></i>	
203.	<i><u>berpose nek nggone Facebook (gimana ya</u></i>	
204.	<i><u>aku ini istrinya DPR ya uangnya separuh</u></i>	
205.	<i><u>dari gaji itu ya diberikan ke aku biar aku</u></i>	
206.	<i><u>ini cepat cantik kaya orang-orang itu,</u></i>	
207.	<i><u>bersih-bersih, putih-putih, bersih banget</u></i>	
208.	<i><u>kinclong gitu lho, ini kalau aku berpose di</u></i>	
209.	<i><u>Facebook)". Waduh cantiknya bu nyai,</u></i>	
210.	<i><u>waduh bu DPR. Bu DPR dikatot-katotno</u></i>	
211.	<i><u>(disebut-sebut), uang DPRnya mana..?</u></i>	
212.	P: Hahaha...	
213.	<i>AH: E mbok aku iki diciprati separo dari</i>	Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: Pasangan banyak mengalokasikan
214.	<i>gaji kekno aku (e ya aku ini dikasih separuh</i>	
215.	<i>dari gaji buat aku), cantik malahan. Saya</i>	
216.	<i>tau tujuannya bojo (suami) itu nggak mau</i>	
217.	<i>kasih uang aku supaya aku nggak neko-</i>	
218.	<i>neko dan dibatasi, saya tau itu. "Tapi mbok</i>	
219.	<i><u>yo mas mas ojo dipetek-petek po'o mas.</u></i>	
220.	<i><u>Sampean saiki bikin SMK, bikin Pondok,</u></i>	
221.	<i><u>nha iki Pondok dikenekno ngene, ape</u></i>	

222.	<i><u>dikonokno ngono (tapi ya mas mas jangan</u></i>	penghasilannya untuk pengembangan lembaga.
223.	<i><u>ditekan-tekan lah mas. Kamu sekarang</u></i>	
224.	<i><u>bikin SMK, bikin Pondok, ini dibikin begini,</u></i>	
225.	<i><u>mau dibikin begitu)". Alasane buaanyak</u></i>	
226.	<i><u>(alasannya banyak banget) sehingga uang</u></i>	
227.	<i><u>itu tidak banyak dikeluarkan untuk saya.</u></i>	
228.	<i>Tapi alhamdulillah saya kok aku iki</i>	
229.	<i><u>munggo ngono (istilahnya) bersyukur aku</u></i>	
230.	<i>bisa ngene-ngene (begini-begini), iso tuku</i>	
231.	<i><u>wedak (bisa beli bedak), iso tuku klambi</u></i>	
232.	<i><u>(bisa beli baju), iso tuku sandal sepatu</u></i>	
233.	<i><u>(bisa beli sandal sepatu) sesuai dengan</u></i>	
234.	<i>baju. Paribasane iso nyamai konco-</i>	
235.	<i><u>koncoku (istilahnya bisa menyamai teman-</u></i>	
236.	<i><u>temanku). Yo alhamdulillah dapat uang</u></i>	
237.	<i>sertifikasi. Tapi hampir aku gak nduwe</i>	
238.	<i><u>(nggak punya) tabungan, polae aku gak</u></i>	
239.	<i><u>isonan wonge (karena saya nggak tegaan</u></i>	
240.	<i><u>orangnya). Misale kok ono koncoku mboh</u></i>	
241.	<i><u>piye opo maneh kok wonge iku entengan,</u></i>	
242.	<i><u>wonge iku nemeen ga nduwene, tak kak-</u></i>	
243.	<i><u>kek'i (misalnya kok ada temanku entah</u></i>	
244.	<i><u>gimana apalagi kok orangnya itu suka</u></i>	
245.	<i><u>membantu, orangnya itu benar-benar</u></i>	
246.	<i><u>nggak mampu, saya kasih-kasih saja).</u></i>	
247.	<i><u>Kadang sa'ulan iku ngekek'i seket, kono</u></i>	
248.	<i><u>seket, kono seket (kadang sebulan itu</u></i>	
249.	<i><u>ngasih lima puluh ribu, situ lima puluh, situ</u></i>	
250.	<i><u>lima puluh). Hampir aku gak nduwe (nggak</u></i>	
251.	<i><u>punya) tabungan. Cuma aku ngene, "Nha</u></i>	
252.	<i>ngene iki lho aku termasuk amal baik ora</i>	
253.	<i>yo? Kiro-kiro ngene iki termasuk amal toh</i>	
254.	<i>ora yo? Koyo-koyo aku rumongso gak</i>	
255.	<i>nduwe amal (gini ini lho aku termasuk amal</i>	
256.	<i>baik nggak ya? Kira-kira termasuk amal</i>	
257.	<i>baik nggak ya? Seperti aku merasa nggak</i>	
258.	<i>punya amal). Aku rumongso gak nduwe</i>	
259.	<i>amal iku mergone sembahyangku kurang</i>	
260.	<i>khusyu' (aku merasa nggak punya amal itu</i>	
261.	<i>karena sembahyangku kurang khusyu')".</i>	

Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: AH sering membantu teman-temannya yang kesulitan secara finansial.

262.	Terlalu cepet-cepet dikejar ngaji, <i>diniyah</i> ,	Temuan penelitian (faktor pemilihan aktivitas waktu luang): AH merasa kualitas ibadahnya menurun sejak kenal dengan android.
263.	dikejar <i>opo</i> . <u>Qur'an hampir jarang baca</u>	
264.	<u>sekarang, gara-gara WhatsApp. Padahal</u>	
265.	<u>sebelum kenal WhatsApp, hampir setiap</u>	
266.	<u>hari nderes (membaca) Qur'an. Gak terimo</u>	
267.	<u>nderes tok, aku tuku Qur'an terjemah</u>	
268.	<u>sa'tafsirane (nggak terima cuma membaca,</u>	
269.	<u>aku beli Qur'an terjemah sekalian</u>	
270.	<u>tafsirnya). Dadi pan ono sing apik ngono yo</u>	
271.	<u>misale kok menyangkut masyarakat, tak</u>	
272.	<u>catet nek buku, tak gawe bahan dakwah</u>	
273.	<u>(jadi kalau ada yang bagus gitu ya</u>	
274.	<u>misalnya kok menyangkut masyarakat,</u>	
275.	<u>dicatat dibuku, dibuat bahan dakwah).</u>	
276.	Saiki (sekarang) hampir nggak kepegang.	
277.	Mangkanya mas R kan diewangi poso	
278.	ndawud, terus sholat barang iku dzikire	
279.	sampe em em ngene-ngene (maka dari itu	
280.	mas R kan dibela-bela puasa dawud, terus	
281.	sholat sama itu dzikirnya sampe goyang-	
282.	goyang kepalanya). Ngono iku terus aku iki	
283.	nha, "Cah suk kapan cah dibuka karo gusti	
284.	Allah, nha mulai maneh tahajjud (duh	
285.	kapan dibuka sama Allah, mulai tahajjud	
286.	lagi)". Jarang tahajjud aku, "Yaa Allah	
287.	gusti suk kapan". Seandainya ngenteni	
288.	tuwek iyo nek diparingi umur panjang yo	
289.	(seandainya menunggu tua iya kalau	
290.	dikasih umur panjang ya).	
291.	P: Iya, nggak ada yang tau.	
292.	AH: Nah bener. Aku sampe saiki iku	
293.	merasa koyo hueeran aku, karena ibadahku	
294.	sek durung ono tambahan, yo mok limang	
295.	waaaktu iku wae (aku sampe sekarang itu	
296.	merasa kaya heran sekali aku, karena	
297.	ibadahku masih belum ada tambahan, ya	
298.	cuma lima waktu itu aja) hehehe.	

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : NA (*Significant other* Partisipan 2)

Usia : 19 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 17 September 2018

Waktu wawancara : 16.15 – 16.49 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Penggalan dan konfirmasi data

Wawancara ke- : 4 (empat)

KODE: W4/NA

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Mbak, kalo boleh tau mbak di sini	<p>Profil partisipan: NA sudah tiga tahun lebih <i>nyantri</i> di lembaga milik AH dan pasangan.</p> <p>Aspek penanganan konflik: Pasangan tidak pernah main fisik saat berselisih paham dengan AH.</p>
2.	udah berapa lama?	
3.	NA: <u>Emm tiga tahun lebih, tiga tahun</u>	
4.	<u>setengah.</u>	
5.	P: Berarti tiap hari udah tau	
6.	kesehariannya bu AH ya mbak ya?	
7.	NA: Insyaa Allah.	
8.	P: Em mau tanya-tanya tentang bu AH	
9.	sama abah.	
10.	NA: Tanya dalam hal apa?	
11.	P: Dalam hal kehidupan sehari-hari,	
12.	tentang hubungan pernikahan. Mbak	
13.	pernah lihat bu AH sama abah	
14.	bertengkar nggak mbak?	
15.	NA: Untuk sejauh ini belum pernah.	
16.	<u>Mungkin bertengkar ya nggak bertengkar,</u>	
17.	<u>tapi cuma debat hal-hal ringan. Kalo untuk</u>	
18.	<u>sampe mukul belum pernah.</u>	
19.	P: Nggak pernah sampe kontak fisik ya?	
20.	NA: Nggak.	
21.	P: Kalo misalkan beda pendapat gimana	

22.	mbak?	
23.	NA: <u>Ya biasanya bu AH sama abah itu</u>	Aspek komunikasi:
24.	<u>misalnya kaya kemaren itu abah ada dua</u>	Pasangan meminta saran
25.	<u>undangan, terus bingung gitu kan waktunya</u>	dari AH.
26.	<u>bersamaan dan tempatnya berlawanan</u>	
27.	<u>dalam waktu yang sama. Arahnya satunya</u>	
28.	<u>ke timur sama satunya ke barat. Abah itu</u>	
29.	<u>bilang ke ibu terus <i>sharing</i> enakunya hadir</u>	
30.	<u>yang mana, terus kalo misalnya datang ke</u>	
31.	<u>yang itu ntar yang satunya gimana.</u>	
32.	P: Berarti kalo misalkan ada perbedaan	
33.	pendapat pasti minta saran salah	
34.	satunya gitu mbak ya?	
35.	NA: He'em.	
36.	P: Terus intensitas ketemunya gimana?	
37.	Kan abah sering ke luar kota <i>toh</i>, nah itu	
38.	seminggu berapa kali?	
39.	NA: Jadi abah itu ke luar kota misalnya	
40.	dalam satu bulan kunjungan kerja di Jakarta	
41.	itu dua kali. Di Jakarta selama tiga hari,	
42.	belum lagi kadang kunjungan yang lainnya	
43.	seperti di Malang, pernah di Bali, Batam,	
44.	dan yang lain-lain itu. <u>Tapi ada waktu</u>	Faktor pemilihan
45.	<u>khusus, DPR itu waktu khususnya dari</u>	aktivitas waktu luang:
46.	<u>Jumat, Sabtu, Minggu. Jadi kunjungannya</u>	Pasangan hanya
47.	<u>itu persis tiap hari Senin sampe hari Jumat,</u>	memiliki waktu
48.	<u>hari Jumat sore sudah. Jadi Senin sampe</u>	senggang di akhir
49.	<u>Kamis biasanya kunjungan kerja.</u>	pekan.
50.	P: Kalo ibu sering ikut kunjungan kerja?	
51.	NA: Jarang sih, jarang banget. Cuma	
52.	pernah ikut juga karena mau mampir ke	
53.	rumah <i>dhe</i> S seperti di Jakarta kemaren, itu	
54.	mampir di Banten gitu. Nggak pernah ikut	
55.	sih, paling mampir ke mana gitu, tapi nggak	
56.	ikut kunjungan kerjanya.	
57.	P: Oh gitu.	
58.	NA: Nggak ikut kerjanya, cuma ikut	
59.	mampir ke mana gitu kan satu arah.	
60.	P: Mbak berarti tau kalo dulunya ibu	
61.	sama abah dijodohin?	

62.	NA: Masalah itu sih cuma denger, denger	
63.	dari cerita-cerita. Cuma untuk tau langsung	
64.	kaya belum.	
65.	P: Maksudnya ibu nggak pernah cerita	
66.	dulu prosesnya gimana?	
67.	NA: Pernah, pernah.	
68.	P: Mungkin tau juga mbak NA udah	
69.	berapa tahun pernikahan ibu sama	
70.	abah?	
71.	NA: Kurang tau.	
72.	P: Pernah ngelihat ibu stres nggak?	
73.	Karena kan tiap hari hidupnya sama ibu,	
74.	maksudnya tiap hari itu hampir ketemu	
75.	terus gitu.	
76.	NA: Ya pernah, <u>soalnya kan orangnya juga</u>	Faktor pemilihan
77.	<u>sibuk ngurusin Pondok, ngurusin sekolahan</u>	aktivitas waktu luang:
78.	<u>juga. Selain menjadi waka kesiswaan juga</u>	AH menjalankan
79.	<u>kepala madin (madrasah diniyah), kepala</u>	perannya baik di rumah
80.	<u>Pondok juga, ngatur anak-anaknya banyak,</u>	tangga maupun
81.	<u>sama banyak lagi. Em masalah rumah</u>	lembaga.
82.	<u>tangga juga, belum lagi ibu ya punya anak</u>	
83.	<u>sendiri. Ya termasuk luar biasa satu ibu dan</u>	
84.	<u>menjadi ibu semua orang.</u>	
85.	P: Terus gimana cara ibu ngelola	
86.	stresnya itu mbak?	
87.	NA: <u>Kalo udah capek banget sih biasanya</u>	Aspek fleksibilitas:
88.	<u>main hp untuk ngilangin stres, itu</u>	Menurut NA, hp
89.	<u>istirahatnya ibu. Ibu itu orangnya nggak</u>	menjadi penetralisir
90.	terlalu suka tidur, maksudnya paling	stres bagi AH.
91.	tidurnya kalo malem itu cuma dua jam tiga	
92.	jam gitu. Apalagi abahnya juga, kalo yang	
93.	abah itu ya sangat luar biasa menurut saya.	
94.	Dulu pas sebelum Pondoknya jadi kan saya	
95.	masih di <i>ndalem (kediaman kyai)</i> , itu jam	
96.	berapa pun saya bangun dari tidur saya,	
97.	pasti abah sudah di Mushollah sholat	
98.	tahajjud. Sampe sekarang juga nggak	
99.	pernah <i>ninggal</i> sholat dhuha.	
100.	P: Mushollahnya sebelah mana mbak?	
101.	NA: Em sebelahnya, di depannya kamarnya	

102.	ibu.	
103.	P: Oh di dalem berarti ya?	
104.	NA: Di dalem.	
105.	P: Kalo misalkan abah lagi pulang..	
106.	NA: Puasa Senin-Kamis juga nggak pernah	
107.	ditinggal. <u>Dan luar biasanya lagi itu tiap</u>	
108.	<u>kunjungan kerja nggak pernah sampe lupa</u>	
109.	<u>buat minta dibungkusin makanan dari</u>	
110.	<u>rumah. Jadi walaupun DPR, ntar sampe</u>	
111.	<u>sana sudah langsung masuk hotel, makan</u>	
112.	<u>semuanya kan sudah dijamin semua, tapi</u>	
113.	<u>masih bungkus makanan dari rumah untuk</u>	
114.	<u>perjalanan makan di pesawat. Kadang</u>	
115.	<u>sampe pernah udah mau berangkat di</u>	
116.	<u>sepeda (motor) masih nyusu-nyusu (buru-</u>	
117.	<u>buru), “Bungkusno dikek, bungkusno dikek</u>	
118.	<u>(bungkuskan dulu, bungkuskan dulu)”</u> .	
119.	P: Tadi kan saya sempet ngelihat abah,	
120.	kayanya mau pergi ke luar kota.	
121.	NA: Iya, kunjungan kerja.	
122.	P: Kunjungan kerja ke mana?	
123.	NA: Malang, insyaa Allah.	
124.	P: Terus itu arahnya mau ke mana mbak	
125.	kok naik motor?	
126.	NA: Ke kantor DPR.	
127.	P: Langsung ke Tuban?	
128.	NA: He'em.	
129.	P: Ke Tuban kota naik motor?	
130.	NA: Iya.	
131.	P: Oh.. Baru nanti dari Tuban	
132.	rombongan ke Malang gitu?	
133.	NA: <i>Ndak</i> , kan naik ini kalo misalnya kaya	
134.	ke Jakarta ya kumpul dulu terus naik mobil	
135.	dewan jadi satu. Habis itu kalo misalnya	
136.	tujuannya kaya ke Malang, oh iya kalo	
137.	Malang ya mungkin hanya pake mobil	
138.	DPR. Tapi kaya ke Jakarta, ke Bali, ke	
139.	Balikpapan semuanya itu pake pesawat dan	
140.	biasanya ngumpulnya di bandara. Tapi tetep	
141.	dari sini pake mobil dewan.	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Nilai-nilai kesederhanaan masih dipegang teguh oleh pasangan meskipun sudah menjadi anggota dewan.

142.	P: Kalo misalkan abah lagi di rumah,	
143.	sering ngelihat ibu sama abah kumpul	
144.	gitu nggak? Ngobrol? Atau abah masih	
145.	punya kesibukan lain? Jadi DPR itu kan	
146.	sibuuk banget, nah di rumah itu masih	
147.	bawa kerjaan nggak?	
148.	NA: Kadang-kadang iya, di rumah itu	
149.	masih buka-buka. Kadang kan baru pulang	
150.	yo udah ngeluarin tas terus di meja itu <i>full</i>	
151.	buku-buku, nggak tau itu ngapain, ada	
152.	absen, ada kertas-kertas banyak, nggak tau	
153.	kertas apa. <u>Pokoknya habis kunjungan kerja</u>	Faktor pemilihan
154.	<u>itu nggak pernah istirahat. Kadang habis</u>	aktivitas waktu luang:
155.	<u>kunjungan kerja itu langsung ganti,</u>	Pasangan menggunakan
156.	<u>langsung ke belakang, ntah itu apa nagapain</u>	waktu luang di akhir
157.	<u>di belakang, benahin lampu, apa semuanya</u>	pekan untuk mengecek
158.	<u>itu. Jarang istirahat, <i>juarang (sangat</i></u>	hal-hal kecil di rumah.
159.	<u><i>jarang</i>). Paling istirahat itu cuma satu jam</u>	
160.	<u>setengah jam.</u>	
161.	P: Soalnya kan jarang di rumah jadi	
162.	begitu pulang ke rumah pasti ngecek-	
163.	ngecek <i>hehehe</i>..	
164.	NA: <u>Tapi biasanya kesempatan-kesempatan</u>	Faktor pemilihan
165.	<u>itu selalu digunakan untuk pergi sama ibu.</u>	aktivitas waktu luang:
166.	<u>Pergi undangan-undangan, kan butuh</u>	Pasangan dan AH selalu
167.	<u>edukasi, sosialisasi sama masyarakat.</u>	memanfaatkan waktu
168.	P: Terus mbak lihat pola komunikasi ibu	luang untuk berkegiatan
169.	sama abah gimana selama ini? Lancar?	bersama.
170.	NA: Untuk sejauh ini lancar. Kadang ibu	
171.	aja kaya ada tamu gitu terus chat abah, chat	
172.	kaya gini, “Mas, lagi ada tamu dari	
173.	Mrakurak, <i>sowan</i> haji kapan kita ke sana?”.	
174.	“O <i>iy</i> o dek <i>iy</i> o”. Gitu..	
175.	P: Jadi kalo ada apa-apa disampaikan	
176.	gitu ya?	
177.	NA: <u>Jadi kaya nggak sampe kalo</u>	Aspek komunikasi:
178.	<u>miskomunikasi. Walaupun jarang ketemu,</u>	Komunikasi AH dan
179.	<u>tapi komunikasi lancar.</u>	pasangan berjalan
180.	P: Maksudnya dalam arti abah juga	lancar.
181.	sering komunikasi sama ibu?	

182.	NA: Iya.	
183.	P: Mbak lihat kepribadiannya ibu sama	
184.	abah beda banget nggak mbak?	
185.	NA: Beda, sangat beda sih. Soalnya abah	
186.	itu orangnya sabar. Sama berlawanan, cuma	
187.	berlawanannya itu saling mendukung gitu.	
188.	<u>Jadi misalnya ibu hobi <i>shopping</i> banget,</u>	Aspek kesesuaian
189.	<u>soalnya kan juga tata busana.</u> Maksudnya	kepribadian: AH gemar
190.	butuh ngerancang gaun kan berarti untuk	belanja.
191.	buat gaun yang <i>glamour</i> mewah itu harus	
192.	ada aksesoris ini, nah aksesorisnya itu kan	
193.	lumayan mahal, terus mau nggak mau kan	
194.	harus dibeli. Dan ibu sendiri juga orangnya	
195.	orang <i>fashion</i> , jadi ya tertarik lah <i>shopping-</i>	
196.	<i>shopping</i> gitu. <u>Nah sedangkan abah sendiri</u>	Aspek kesesuaian
197.	<u>itu orangnya sabar dan <i>wira'i</i>, sama nggak</u>	kepribadian: Pasangan
198.	<u>suka seperti itu.</u> Jadi untuk jajan di luar aja	tidak suka
199.	nggak pernah, kenapa? Soalnya <i>mamang</i>	membelanjakan harta
200.	(<i>khawatir</i>), takut kesuciannya itu kurang.	untuk hal-hal yang
201.	Kaya cuci piring kan biasanya kalo di	kurang bermanfaat.
202.	warung itu cuci piringnya di bak langsung,	
203.	nggak pake kran, itu abah nggak mau.	
204.	Sampe sekarang pun bajunya abah itu	
205.	nggak boleh dicuci santri. Jadi dicuci	
206.	sendiri, soalnya takut kesuciannya, <i>mamang</i>	
207.	(<i>khawatir</i>).	
208.	P: Sampe merhatiin sedetail itu ya mbak	
209.	ya?	
210.	NA: He'em. Nah kalo ibu kan lebih	
211.	kesemuanya itu <i>diayak'i kabeh</i> (<i>dicoba</i>	
212.	<i>semua</i>).	
213.	P: Terus cara ngehadapin dua	
214.	kepribadian yang beda itu gimana kalo	
215.	mbak lihat abah sama ibu?	
216.	NA: Ee cocok sih walaupun ya saling	
217.	melengkapi. <u>Kalo misalnya yang satu keras,</u>	Aspek kesesuaian
218.	<u>abahnya meleraai. Kalo misalnya abahnya</u>	kepribadian: Karakter
219.	<u>kadang ngadepin orang itu terlalu sabar, ibu</u>	AH dan pasangan saling
220.	<u>yang maju.</u> Maksudnya dikasih arahan	melengkapi.
221.	bahwa, " <i>Ayok rondok tegas ngene ngene</i>	

222.	<i>ngene (ayo agak tegas gini gini gini)”. Kalo</i>	
223.	<i>misalnya itu santri, “Yo ojo ngono toh mas</i>	
224.	<i>nek misale kene sabar wae engko bocahe</i>	
225.	<i>gak ngarah ngerti-ngerti, ayo didudohno</i>	
226.	<i>ben cah iki ngerti (ya jangan gitu lah mas</i>	
227.	<i>kalau misalnya kita sabar saja nanti</i>	
228.	<i>anaknya nggak akan ngerti-ngerti, ayo</i>	
229.	<i>ditunjukkan biar anak ini ngerti)”. Seperti</i>	
230.	<i>itu..</i>	
231.	P: Kalo masalah pengelolaan keuangan	
232.	mbak tau nggak sampe situ?	
233.	NA: Ee tau, sedikit kurang lebih tau lah.	
234.	<u>Masalah pengelolaan keuangan untuk beli</u>	Faktor kemampuan
235.	<u>beras abah, terus ibu dikasih uang dua juta.</u>	dalam mengelola
236.	<u>Bayar listrik ibu, tapi yang lain-lain kaya</u>	keuangan: Penghasilan
237.	<u>menghias rumah itu uang ibu. Cuma kaya</u>	pasangan untuk
238.	<u>keperluan biaya sekolahnya mas F yang</u>	keperluan primer seperti
239.	<u>kuliah di Malang, biaya sekolahnya K, atau</u>	biaya pendidikan anak
240.	<u>keperluan anak Pondok semuanya abah.</u>	dan pengembangan
241.	<u>Berdirinya Pondok juga abah, jadi selama</u>	lembaga. Sedangkan
242.	<u>ini uang DPR itu masuk ke Pondok semua.</u>	keperluan sekunder
243.	P: Oh berarti ada beberapa yang pake	seperti mendekorasi
244.	uang ibu sendiri terus lainnya pake uang	rumah menggunakan
245.	abah?	uang AH.
246.	NA: Iya.	
247.	P: Terus hubungannya ibu sama guru-	
248.	guru di sini? Berarti ibu ngajar ya mbak	
249.	ya?	
250.	NA: Iya ngajar.	
251.	P: Ngajarnya tiap hari?	
252.	NA: He'em. <u>Kalo di MTs ngajarnya SKI eh</u>	Profil partisipan: Mata
253.	<u>nggak MTs ngajar bahasa Arab. Kalo</u>	pelajaran yang diampu
254.	<u>masuk SMA ngajar SKI, sama tata boga,</u>	oleh AH.
255.	<u>tata busana, sama tata rias.</u>	
256.	P: Terus mbak tau sampe masalah hp	
257.	gitu nggak? Maksudnya ibu sering lihat	
258.	hpnya abah, terus abah sering lihat	
259.	hpnya ibu.	
260.	NA: Ee kalo itu sih kadang lucu. Lucunya	
261.	itu kaya waktu itu ibu kan salah kirim video	

262.	ke abah terus bingung, “ <i>Piye iki carane njupuk (gimana ini caranya mengambil)?</i> ”.	
263.		
264.	Sedangkan waktunya kan sudah lama, abah	
265.	sendiri kan jarang <i>androidan</i> , kan sibuk,	
266.	nggak seperti orang-orang yang santai tiap	
267.	hari buka-buka. Jadi kadang pesan yang	
268.	masuk satu hari, sore gitu baru dilihat,	
269.	banyak pesan yang masuk. Itu salah satunya	
270.	ibu pernah salah kirim gambar dan sudah	
271.	satu hari ya, dan ini akhirnya, “Gimana ini	
272.	caranya ngehapus?”.	
273.	Kemudian cari	
274.	lengahnya abah untuk pinjem tapi pake	
275.	pola, sedangkan ibu nggak tau polanya	
276.	akhirnya tanya. Terus cerita sama saya itu	
277.	kaya gini, “ <i>Engko yak gueer NA NA, engko yak dikirone ngecek mergo cemburu toh</i>	
278.	<i>ono chat toh piye ngono (nanti pasti gr</i>	
279.	<i>banget NA NA, nanti pasti dikira ngecek</i>	
280.	<i>karena cemburu ada chat atau gimana</i>	
281.	<i>gitu)</i> ”.	
282.	P: Hehehe...	
283.	NA: “ <i>Ngono iku wes gueer NA, ngono iku</i>	
284.	<i>wes gueer NA NA, padahal aku lho mok</i>	
285.	<i>ngehapus konok tok gak ape ndelok liyane</i>	
286.	<i>(gitu itu udah gr banget NA, gitu itu udah</i>	
287.	<i>gr banget NA NA, padahal aku lho cuma</i>	
288.	<i>hapus itu aja nggak mau lihat yang</i>	
289.	<i>lainnya)</i> ”. <u>Aslinya itu cemburuan, dua-</u>	
290.	<u>duanya saling cemburuan cuma gengsi gitu.</u>	
291.	Abah sendiri kalo kunjungan kerja kan	
292.	banyak juga kaya pramugari, <i>na’udzubillahi</i>	
293.	<i>min dzalik</i> kaya di bandara digodain sama	
294.	cewek-cewek. Kadang kan cewek bilang,	
295.	“Tidur sama aku” atau gimana. Kan abah	
296.	pernah cerita juga di kelas kalo cewek di	
297.	luar sana itu <i>na’udzubillah min dzalik</i>	
298.	orangnya kurang ngerti agama, maksudnya	
299.	itu cara bicaranya juga berani sentuh-sentuh	
300.	kaya gitu. Nah cowok sendiri kepekaannya	
301.	itu lebih, maksudnya gampang terangsang	

Aspek kesesuaian kepribadian: AH dan pasangan sama-sama mudah cemburu.

302.	kali ya seperti itu. Nah ibu kan kadang	
303.	kepikiran juga. Nah sedangkan ibu sendiri	
304.	juga nggak kalah, kalo misalnya keluar juga	
305.	pake <i>heels</i> tinggi, bajunya modis, cantik,	
306.	kerudungannya juga. Kan temen-temennya	
307.	juga, temen-temen kelas kalo dah kumpul	
308.	sama dewan-dewan. Sering acara sama	
309.	bupati juga, jadi tau lah orang-orang elit itu	
310.	kaya apa. Kalo sudah jalan itu luar biasa,	
311.	maksudnya pasangan yang cocok gitu.	
312.	P: Berarti tiap pulang cerita gitu ya?	
313.	Tadi di bandara ketemu siapa.	
314.	NA: Oh engga juga, cuma kaya mengajar	
315.	kan nggak selalu fokus ke pelajaran, pasti	
316.	melenceng kadang-kadang diceritain	
317.	masalah pribadi gitu.	
318.	P: Diceritain pengalamannya.	
319.	NA: Iya, jadi kan kaya menerangkan topik.	
320.	Kebetulan kan pak R itu guru sastra bahasa	
321.	Indonesia, bahasa Indonesia itu kan lebih ke	
322.	sehari-hari jadi nggak tau terus cerita	
323.	pribadi, “Malah saya itu lucu di bandara itu	
324.	<i>ngene ngene ngene (gini gini gini)</i> ”. Gitu..	
325.	P: Pak R berarti ada jadwal ngajar	
326.	sendiri? Di sini ada jadwal ngajar?	
327.	NA: Ada, bahasa Indonesia. Itu pun	
328.	ditempatkan di hari Sabtu-Minggu karena	
329.	DPR itu waktunya luang di hari Sabtu-	
330.	Minggu itu.	
331.	P: Berarti di sini liburnya hari Jumat ya	
332.	mbak?	
333.	NA: Hari Jumat.	
334.	P: Terus ibu sering cerita nggak tentang	
335.	keluarganya ibu? Abah ibu itu dimusuhi	
336.	kaya gitu.	
337.	NA: Pernah. Ee sebenarnya itu termasuk	
338.	saudara perempuannya.	
339.	P: Saya nggak begitu tau <i>toh mbak hehe</i>.	
340.	Tapi taunya ada saudara perempuannya	
341.	yang cerai sama suaminya itu saya tau,	

342.	tapi nggak tau pasti mana orangnya.	
343.	NA: Iya itu ya emang bener. Jadi kan	
344.	dulunya pak yai Mat <i>niku (itu)</i> kan punya	
345.	Pondok yang sampe terbangun seperti ini	
346.	dan santrinya itu ratusan. Kemudian pas	
347.	<i>sedone (meninggalnya)</i> pak yai Mat <i>niku</i>	
348.	<i>(itu)</i> kan Pondoknya langsung mati, jadi	
349.	kosong nggak ada penerusnya. Kemudian	
350.	abah saya ini punya partisipasi, “ <i>Eman cah</i>	
351.	<i>eman, wes ono sekolahan gedine ngene kok</i>	
352.	<i>Pondok’e mati (sayang duh sayang, sudah</i>	
353.	<i>ada sekolah sebesar gini kok Pondoknya</i>	
354.	<i>mati)”</i> . Terus dirintis kembali waktu itu	
355.	santri putri pertama itu saya, aslinya kan	
356.	hanya santri putra. Tapi sampe sekarang	
357.	alhamdulillah kok jadi santri putrinya <i>sing</i>	
358.	<i>(yang)</i> banyak. <i>Yo wes terus gapopo (ya</i>	
359.	<i>sudah terus gapapa)</i> diterima. Terus demi	
360.	menghidupkan kembali sampe abah	
361.	<i>ngomong ngene (bilang begini)</i> , “ <i>Wes</i>	
362.	<i>gapopo mondok’o, tak gratisi (sudah</i>	
363.	<i>gapapa silahkan mondok, saya gratiskan).</i>	
364.	Biaya makan, uang listrik, uang air, <i>wes</i>	
365.	<i>pake-pake’en (pakai saja)</i> . <i>Sing penting</i>	
366.	<i>sampean nduwe niatan mondok (yang</i>	
367.	<i>penting kamu punya niat mondok)</i> . <i>Setetes</i>	
368.	<i>air sing mbok pake, aku entuk ganjaran</i>	
369.	<i>(setetes air yang kamu pakai, aku dapat</i>	
370.	<i>pahala)</i> . Selangkah kamu berjalan untuk	
371.	mencari ilmu, <i>aku entuk ganjaran (aku</i>	
372.	<i>dapat pahala)</i> . Selangkah kamu berjalan	
373.	<i>nek majlis, aku entuk ganjaran (aku dapat</i>	
374.	<i>ganjaran)</i> . <i>Iku ngono gawe sanguku nek</i>	
375.	<i>akhirat, gapopo wes tak gratisi kabeh (itu</i>	
376.	<i>buat bekalku ke akhirat, gapapa sudah saya</i>	
377.	<i>gratiskan semua)”</i> . <i>Dadi (jadi)</i> santri dua	
378.	puluh lima itu semuanya gratis makannya,	
379.	kadang <i>adang (menanak nasi)</i> <i>iku</i> sampe	
380.	dua kali dua kali. Sekarung beras satu juta	
381.	itu paling cuma setengah bulan habis.	

382.	Pokoknya abah itu sangat luar biasa, ikhlas,	
383.	sangat ikhlas, <i>suabar (sangat sabar)</i>	
384.	mendidik, dan santri sebanyak ini itu nggak	
385.	sampe ada sumbangan dari luar, murni uang	
386.	sendiri. Jadi bukan dari dana pemerintah,	
387.	tapi uang sendiri. Jadi abah itu kemaren	
388.	juga sempet <i>istighosah</i> minta doa sama	
389.	anak-anak, anak-anak Pondok, “ <i>Mugo-</i>	
390.	<i>mugo abah mbisuk dadi DPR maneh, nek</i>	
391.	<i>kapan abah iso dadi DPR abah sek iso</i>	
392.	<i>gratisno bocah-bocah (semoga abah nanti</i>	
393.	<i>jadi DPR lagi, kalau abah bisa jadi DPR</i>	
394.	<i>abah masih bisa menggratiskan anak-</i>	
395.	<i>anak). Lha nek ora dadi DPR terus duwik</i>	
396.	<i>opo, mangkane dongakno abah caleg dadi</i>	
397.	<i>maneh (lha kalau nggak jadi DPR terus</i>	
398.	<i>uang apa, makanya doakan abah caleg jadi</i>	
399.	<i>lagi)”. Terus bocah-bocah yo nuangis kabeh</i>	
400.	<i>(menangis semua), terharu. Terus kaya pas</i>	
401.	Pondok ini mulai dirintis kembali, itu kaya	
402.	nggak ada dukungan dari sana, kok malah,	
403.	“ <i>Lho sampean mondok nek kono tah?</i>	
404.	<i>Pondok’e lho komor (lho kamu mondok di</i>	
405.	<i>situ? Pondoknya lho jorok). Sampean gak</i>	
406.	<i>jijik tah? Bu AH lho ngene ngene ngene</i>	
407.	<i>(kamu nggak jijik? Bu AH lho gini gini</i>	
408.	<i>gini)”, gitu. Ada isu-isu masuk, akhirnya</i>	
409.	ada satu anak yang keluar soalnya katanya	
410.	cuma denger. Padahal dia juga ngerti	
411.	sendiri, “ <i>Mosok ngene kok mbok arani</i>	
412.	<i>komor toh nduk nduk (masa gini kok kamu</i>	
413.	<i>bilang jorok nak nak). Sampean ngerti</i>	
414.	<i>dewe koyo opo kesuciane dijogo (kamu tau</i>	
415.	<i>sendiri kaya apa kesuciannya dijaga).</i>	
416.	<i>Wong iki nggawe sop bae wortele dibilasi</i>	
417.	<i>sampe bolak-balik kok iso sampean ngono</i>	
418.	<i>(ini bikin sop aja wortelnya dicuci</i>	
419.	<i>berulang-ulang kok bisa kamu begitu)”. “Lha duko bu nha terose bocah-bocah niku</i>	
420.	<i>nek kene komor ngoten bu (lha kurang tau</i>	
421.		

422.	<i>bu kata anak-anak di sini jorok gitu bu)</i> ".	
423.	Diserang isu terus, tapi nyerangnya itu kaya	
424.	riasan bu AH <i>ngene ngene ngene (gini gini</i>	
425.	<i>gini)</i> , kan di situ juga salon. Semakin	
426.	banyak isu terus aku sama ibu <i>yo ngene (ya</i>	
427.	<i>gini)</i> , "Ya Allah <i>bu bu ono wong berjuang</i>	
428.	<i>pengen ngedekno Pondok tapi kok koyo</i>	
429.	<i>dijlok-jlokno piye bu bu (ya Allah bu bu</i>	
430.	<i>ada orang berjuang ingin mendirikan</i>	
431.	<i>Pondok tapi kok kaya dijatuh-jatuhkan</i>	
432.	<i>gimana bu bu)</i> ". <u>Jadi walaupun itu</u>	Aspek penanganan konflik: AH tidak pernah membalas sikap buruk saudaranya yang menjadi pemicu permasalahan dalam keluarga besarnya.
433.	<u>saudaranya ibu, tapi nggak ada <i>ndukungnya</i></u>	
434.	<u>sama sekali. Padahal ibu tiap tahun, tiap</u>	
435.	<u>hari raya, anaknya kan dua, cewe dua,</u>	
436.	<u>kadang dibelikan baju yang kembaran,</u>	
437.	<u>kadang sepatu yang kembaran, itu tiap hari</u>	
438.	<u>raya dikasih terus. Terus ibu bilang, "Kok</u>	
439.	<u><i>koyo gak ono budine blas ngono lho NA NA</i></u>	
440.	<u><i>yaa Allah yaa Allah dulurku kok gak keroso</i></u>	
441.	<u><i>(kok kaya nggak ada budinya sama sekali</i></u>	
442.	<u><i>gitu lho NA NA yaa Allah yaa Allah</i></u>	
443.	<u><i>saudaraku kok nggak merasa)</i>". Pokoknya</u>	
444.	<u>ibu itu walaupun dijelekin tapi berusaha,</u>	
445.	<u>"Tak apik'ane terus, de'ne keroso toh ora</u>	
446.	<u><i>masio aku dielekno koyo ngono tapi de'e</i></u>	
447.	<u><i>tetep tak apik'i NA (aku perlakukan dengan</i></u>	
448.	<u><i>baik terus, dia terasa atau nggak meskipun</i></u>	
449.	<u><i>aku dijelekin kaya gitu tapi dia tetap aku</i></u>	
450.	<u><i>perlakukan dengan baik)</i>". Rias kan ibu</u>	
451.	butuh tenaga salon-salon rias, terus	
452.	akhirnya bu T kan diajak. Diajak untuk	
453.	bantu, nah itu dikasih lima ratus ribu. Uang	
454.	saku lima ratus ribu hanya dari jam delapan	
455.	sampe jam dua belas dikasih lima ratus	
456.	ribu, "Koyo ngono lho NA, <i>sek tak anggep</i>	
457.	<i>dulur, sek tak ke'i opo-opo, pe'ne aku kok</i>	
458.	<i>difitnah wae ya Allah ya Allah (kaya gitu</i>	
459.	<i>lho NA, masih aku anggap saudara, masih</i>	
460.	<i>aku kasih apa-apa, tapi aku kok difitnah</i>	
461.	<i>terus ya Allah ya Allah). Ngono iku de'ne</i>	

462.	<i>nyobo mitnah aku NA NA, aku sampe</i>	
463.	<i>ngelos dodo ya Allah ono wong berjuang</i>	
464.	<i>kok angele koyo ngene (gitu itu dia</i>	
465.	<i>memfitnah aku NA NA, aku sampe</i>	
466.	<i>mengelus dada ya Allah ada orang</i>	
467.	<i>berjuang kok sulitnya kaya gini). Wong</i>	
468.	<i>de'ne nyumbang serepes wae lho nggak</i>	
469.	<i>pernah NA, de'ne lho ngeke'i opo kok mok</i>	
470.	<i>maedo-maedo, pancene isek enak sing</i>	
471.	<i>maedo wae yo (dia membantu sepeser pun</i>	
472.	<i>aja lho nggak pernah NA, dia lho memberi</i>	
473.	<i>apa kok cuma menyalah-nyalahkan,</i>	
474.	<i>memang masih enak yang menyalahkan</i>	
475.	<i>saja ya)". Memang bener, isek enak sing</i>	
476.	<i>maedo wae (masih enak yang menyalahkan</i>	
477.	<i>saja). Seperti ini bu A, bu nyai, sing pake</i>	
478.	<i>kursi roda niku (yang pake kursi roda itu),</i>	
479.	<i>niku kan nggih ibuk'e (itu kan juga ibunya).</i>	
480.	<i>Sampe sekarang dan sudah menjadi</i>	
481.	<i>munggoh ngono wes dadi rumatan</i>	
482.	<i>(istilahnya sudah menjadi yang dirawat)</i>	
483.	<i>selama empat belas tahun pun nggak pernah</i>	
484.	<i>diopo-opo (diapa-apa) sampe kadang satu</i>	
485.	<i>tahun lho nggak dijenguk nek (kalo) nggak</i>	
486.	<i>hari raya gitu.</i>	
487.	P: Tapi rumahnya sekitar sini aja mbak?	
488.	<i>NA: Depannya Masjid.</i>	
489.	P: Oh.. Berarti koyo-koyo (sepertinya) itu	
490.	yang ngurus Pondok ini ya cuma abah	
491.	sama ibu? Soderanya nggak ada yag	
492.	bantu sama sekali?	
493.	<i>NA: He'em. Cuma ini kan ada dua eh tiga</i>	
494.	<i>sekarang, alhamdulillah yang Pondoknya</i>	
495.	<i>induk dihidupin lagi sama <i>dulure</i></i>	
496.	<i>(saudaranya) ibu, niku sing andok ndukung</i>	
497.	<i>(itu yang agak mendukung). Tapi itu pun</i>	
498.	<i>juga masih disuplai dana dari sini, "Wes</i>	
499.	<i>gapopo ngono sampean iku lagek belajaran</i>	
500.	<i>yo cong (sudah gapapa kamu itu masih</i>	
501.	<i>belajar ya nak). Gelem ngerumat santri telu</i>	

502.	<i>iku wes alhamdulillah, mbok menowo</i>	
503.	<i>mben-mben iso lebih yo alhamdulillah (mau</i>	
504.	<i>merawat santri tiga itu sudah</i>	
505.	<i>alhamdulillah, siapa tau nanti bisa lebih</i>	
506.	<i>alhamdulillah)”. Jadi di situ ada Pondok,</i>	
507.	<i>Pondoknya itu sama sini gini. Cuma ada</i>	
508.	<i>Pondok yang sana itu agak antagonis cara</i>	
509.	<i>mainnya gitu, soalnya sama juga main isu.</i>	
510.	<i>Cuma abah kalo kaya gitu nyerangnya</i>	
511.	<i>cuma pake serangan <i>istighosah</i>, kaya <i>alam</i></i>	
512.	<i><i>taro kayfa fa</i> kan untuk tolak santet. Masa-</i>	
513.	<i>masa abah kaya mau caleg gini takutnya</i>	
514.	<i>kan banyak orang yang akan nyerang.</i>	
515.	<i>Nyerangnya itu kaya menjatuhkan nama</i>	
516.	<i>baik, jadi gimana caranya supaya abah R itu</i>	
517.	<i>tercemar nama baiknya. Jadi kaya santrinya</i>	
518.	<i>itu dijelek-jelekin, ada isu seperti, “<i>Woh</i></i>	
519.	<i><i>santrine bu AH ketemuan ngene ngene</i></i>	
520.	<i><i>ngene (woh santrinya bu AH ketemuan gini</i></i>	
521.	<i><i>gini gini)”</i>, padahal tidak. Jadi kaya buat isu</i>	
522.	<i>terus gitu.</i>	
523.	P: Berarti mbak sekarang kelas berapa?	
524.	NA: Udah lulus.	
525.	P: Tapi masih di sini gitu ya?	
526.	NA: Itu pun juga sebenarnya saya itu pas	
527.	lulus dari MTs kerja satu tahun soalnya kan	
528.	orangtua itu nggak ada biaya, jadi sempet	
529.	kerja. Tapi pas lihat anak-anak SMA, kan	
530.	saya kerja di konter, beli pulsa, pake baju	
531.	SMA, saya itu nangis. Sampe saya berdoa	
532.	terus, “ <i>Ya Allah ya Allah aku pengen</i>	
533.	<i>sekolah piye carane mben aku iso sekolah</i>	
534.	<i>(ya Allah ya Allah aku ingin sekolah</i>	
535.	<i>gimana caranya nanti aku bisa sekolah)”</i> ,	
536.	nangis terus mbak. Terus abis itu <i>lah dalah</i>	
537.	<i>ono dalan ono wong sing gak tak kenal</i>	
538.	<i>terus muni ngene (tiba-tiba ada jalan ada</i>	
539.	<i>orang yang nggak aku kenal terus bilang</i>	
540.	<i>gini), “Sampean kok gak sekolah toh nduk?</i>	
541.	<i>Sampean lak waktune sek masih belajar</i>	

542.	<i>toh? (kamu kok nggak sekolah nak? Kamu</i>	
543.	<i>masih waktunya belajar kan?)". "Nggih</i>	
544.	<i>pak, dos pundi maleh lha wong tuoku iku</i>	
545.	<i>gak ono biaya pak yo aku ngewangi (iya</i>	
546.	<i>pak, gimana lagi lha orangtuaku itu nggak</i>	
547.	<i>ada biaya pak ya aku bantu)". "Ee tape'ne</i>	
548.	<i>sampean pengen munggo ngono sekolah</i>	
549.	<i>(ee tapi kamu ingin sekolah?)". "Nggih</i>	
550.	<i>pengen toh bu, sa'estu pengen (ya ingin lah</i>	
551.	<i>bu, beneran ingin)". Terus akhirnya saya</i>	
552.	<i>diajak ke sini, saya nggak pernah kenal</i>	
553.	<i>siapa bu AH, siapa pak R. Dan di sini saya</i>	
554.	<i>dikasih motivasi, "Sampean iku kudu</i>	
555.	<i>sekolah, pendidikan terendah iku SMA, ojo</i>	
556.	<i>sampe pendidikan iku SMP (kamu itu harus</i>	
557.	<i>sekolah, pendidikan terendah itu SMA, ojo</i>	
558.	<i>sampe pendidikan iku SMP). Wes toh gak</i>	
559.	<i>usah khawatir masalah biaya, nek sampean</i>	
560.	<i>pancen niat pengen sekolah, tak sekolahno</i>	
561.	<i>sampe lulus SMA (sudah lah nggak usah</i>	
562.	<i>khawatir masalah biaya, kalau kamu</i>	
563.	<i>memang niat ingin sekolah, saya</i>	
564.	<i>sekolahkan sampe lulus SMA)". Terus aku</i>	
565.	<i>takut ngene (begini), "Ya Allah aku gak</i>	
566.	<i>kenal wong iki, engko nha koyo nek tv-tv</i>	
567.	<i>(ya Allah aku nggak kenal orang ini, nanti</i>	
568.	<i>kaya di tv-tv)".</i>	
569.	P: Hehehe...	
570.	<i>NA: Opo yo koyo na'udzubillah min dzalik</i>	
571.	<i>engko nha digawe buroh, gak dike'i</i>	
572.	<i>mangan, disikso toh piye (apa ya kaya</i>	
573.	<i>na'udzubillah min dzalik nanti dijadikan</i>	
574.	<i>pembantu, nggak dikasih makan, disiksa</i>	
575.	<i>atau gimana), "Ya Allah aku gak kenal</i>	
576.	<i>wong iki, terus lingkungan nek kene iku</i>	
577.	<i>lingkungan opo gak kenal (ya Allah aku</i>	
578.	<i>nggak kenal orang ini, terus lingkungan di</i>	
579.	<i>sini itu lingkungan apa aku nggak kenal)".</i>	
580.	<i>Kan santri pertama dan belum ada yang</i>	
581.	<i>lainne (lainnya), dadi aku iku senak-senik</i>	

582.	(<i>jadi aku itu was-was</i>).	
583.	Bismillahirrahmanirrahim <i>wes</i> aku bawa	
584.	baju, di sini disuruh daftar sekolah.	
585.	Ternyata bener, saya selama sekolah di sini	
586.	<i>seratus repes (seratus rupiah)</i> saja tidak	
587.	pernah mengeluarkan uang untuk biaya	
588.	sekolah. Beda lagi sama anak-anak yang	
589.	lain itu kan mondoknya aja yang gratis, tapi	
590.	saya itu <i>free</i> total dibiayai semua sama abah	
591.	sampe kelulusan saya. Alhamdulillah saya	
592.	sekarang punya ijazah SMA berkat abah	
593.	sama ibu, jadi saya itu sangat berhutang	
594.	budi banyak sama mereka. Cuma emang,	
595.	<i>“Sampean tak sekolahno, tapi syarate</i>	
596.	<i>mondok (kamu saya sekolahkan, tapi</i>	
597.	<i>syaratnya mondok)”</i> . Karena orangtua saya	
598.	sendiri juga sudah almarhum kedua-duanya,	
599.	alhamdulillah saya itu punya kakak banyak	
600.	jadi bersyukur disitu, walaupun nggak	
601.	ada orangtua tapi ada kakak-kakak saya,	
602.	dan <u>bu AH sama pak R itu juga sudah saya</u>	Profil partisipan: NA sudah menganggap AH dan pasangan sebagai orangtua kedua.
603.	<u>anggap sebagai orangtua saya sendiri.</u>	

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 17 September 2018

Waktu wawancara : 17.35 – 18.29 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Pendalaman data

Wawancara ke- : 5 (lima)

KODE: W5/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Buk, adakah prinsip yang dipegang	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Pasangan tidak membiasakan keluarganya untuk hidup mewah.
2.	sama suami terkait pernikahan?	
3.	AH: Ehem prinsip untuk saya apa untuk	
4.	siapa? Untuk keluarga?	
5.	P: Untuk ibu.	
6.	AH: Nggak kan untuk istri ada sendiri.	
7.	P: Ya, untuk istri.	
8.	AH: Sebenarnya kalo mas R itu orangnya	
9.	kan demokrasi ya, hanya saja kalo kemana-	
10.	mana izin gitu aja.	
11.	P: Gitu aja udah enak?	
12.	AH: He'em, izin. <u>Kalo dalam keluarga itu</u>	
13.	<u>nggak terlalu mewah, maksudnya dia nggak</u>	
14.	<u>membiasakan diri untuk hidup mewah,</u>	
15.	<u>ndak</u> . Suami itu sama istri sama anak-anak	
16.	membiasakan diri sederhana. Misalnya kalo	
17.	nasi kok masih layak dimakan, ya nggak	
18.	usah masak lagi. Jadi hidup sederhana lah,	
19.	intinya begitu. Hidup sesederhana mungkin,	
20.	jadi nggak hidup mewah.	
21.	P: Berarti prinsipnya suami kaya gitu ya	

22.	buk?	
23.	AH: Iya. Kalo saya nggak begitu, yang	
24.	penting kebutuhan. Semisal saya kok biasa	
25.	makan sop, makan pake sayur sop, kalo	
26.	saya suatu saat harus pake sate misalnya	
27.	kenapa enggak. Tapi suami kadang-kadang	
28.	kalo jalan keluar ya, “Ayok, mau apa?”	
29.	Makan apa?”. Agak mewah, jadi kalo di	
30.	luar agak mewah. Apalagi sama temen-	
31.	temen ya, “Ayok, di mana yok”, mesti	
32.	nyenengin. Tapi kalo di rumah, ya	
33.	sederhana, hidup sederhana pokoknya.	
34.	P: Kalo misalkan bapak lagi pulang,	
35.	ngisi waktu luangnya gimana buk?	
36.	Bapak kan jarang banget di rumah gitu,	
37.	sama ibuk lah khususnya.	
38.	AH: <u>Kalo di rumah seandainya ada acara</u>	Faktor kesesuaian dalam
39.	<u>sepenting apapun <i>puenting</i> (<i>sangat penting</i>)</u>	kepercayaan atau
40.	<u>pokoknya keluarga itu nomor dua. Keluarga</u>	religius: Menurut
41.	<u>nomer dua, terus masyarakat nomer satu.</u>	pasangan, kepentingan
42.	<u>Jika itu memang tidak bisa ditinggalkan</u>	masyarakat lebih utama
43.	<u>sama-sama pentingnya, keluarga harus</u>	dibanding kepentingan
44.	<u>ngalah gitu. Kalo penting lho ya, tapi kalo</u>	keluarga.
45.	<u>semisal kematian atau <i>sepenting</i> apa yang</u>	
46.	<u>di luar pasti keluarga nomor satu. Jadi</u>	
47.	<u>dibalik, lihat-lihat <i>anu eventnya</i>. Kalo</u>	
48.	misalnya lagi kumpulan keluarga kok ada	
49.	tugas, ya berangkat tugas. Sampe saya	
50.	begini, “Iki keluarga, sesekali lah ini kan	
51.	reuni satu tahun sekali, izin”, saya bilang	
52.	begitu. Nggak mau <i>hehe</i> , kaya kemarin itu	
53.	saya bilang gini, “Waduh acara keluarga	
54.	<i>mantenan</i> (<i>nikahan</i>) aku lho kok sendiri	
55.	terus <i>koyo</i> (<i>seperti</i>) janda <i>hehehe</i> ”.	
56.	Akhirnya kalo waktu kunjungan itu dibagi,	
57.	akhirnya begitu. Terus, “Mas, <i>ono</i> (<i>ada</i>)	
58.	acara keluarga <i>mantenan</i> (<i>nikahan</i>)”. “ <i>Sopo</i>	
59.	<i>sing mantenan</i> (<i>siapa yang nikahan</i>)?”.	
60.	Kalo misalnya keluarga dekat, dekat sekali	
61.	yo gini, “ <i>Yo wes</i> (<i>ya sudah</i>) aku berangkat,	

62.	setelah kunjungan misalnya kok pulangny	
63.	itu siang, dia ambil pagi, lebih cepa	
64.	P: Tapi hal seperti itu nimbulin konflik	
65.	nggak sih buk?	
66.	AH: Ya sekarang yang namanya cinta itu	
67.	nomer dua lah, yang penting kan	
68.	pengertian. <u>Soalnya kan saya sendiri orang</u>	Aspek kedekatan
69.	<u>lapangan, dia juga orang lapangan, jadi yo</u>	pasangan: AH dan
70.	<u>saya faham. Seandainya saya bukan orang</u>	pasangan saling
71.	<u>lapangan mesti gondok (sebal) terus, ada</u>	memahami kesibukan
72.	<u>jangan-jangan nanti, “Jangan-jangan</u>	masing-masing.
73.	<u>jangan-jangan hehehe”.</u> Tapi saya kan <u>gak</u>	
74.	<u>ngurus yo (nggak peduli ya), bah ngono</u>	
75.	<u>bah ngene (biar begini biar begitu), wes</u>	
76.	<u>yang penting aku mukhlis (orang yang</u>	
77.	<u>ikhlas), udah.</u>	
78.	P: Terus pengen tau dong buk gimana	
79.	caranya ibuk nyelesein tiap konflik yang	
80.	ada di pernikahan? Bapak modelnya	
81.	gimana, ibuk modelnya gimana.	
82.	AH: <u>Sebenarnya ya saya sama mas R itu</u>	Aspek komunikasi: AH
83.	<u>jarang sama, jaarang sama.</u> Kalo mbak NA	dan pasangan jarang
84.	bagaimana ngomongnya?	sependapat.
85.	P: Iya.	
86.	AH: Iya jarang sama.	
87.	P: Tapi tiap konflik itu nggak ada	
88.	konflik yang gede gitu, paling hal-hal	
89.	sepele.	
90.	AH: Ya rata-rata bukan masalah pribadi,	
91.	tapi masalah anak <i>hehehe</i> , masalah luar.	
92.	Kan anak saya ada yang sok hidup mewah,	
93.	sementara <i>abahe (abahnya)</i> kan sederhana.	
94.	Kemudian kalo <i>abahe (abahnya)</i>	
95.	menganjurkan anak itu tetep harus ada di	
96.	Pondok, kalo saya nggak usah. “Sudah	
97.	cukup, <i>kulak’ane wes cukup (kulakannya</i>	
98.	<i>sudah cukup), kulak’an (kulakan/bekal)</i>	
99.	ilmu sudah cukup, sekarang itu sudah	
100.	waktunya mengamalkan”, saya bilang gitu.	
101.	Jadi kalo misalnya anak itu disuruh ke	

102.	Pondok terus nanti anaknya terbelenggu,	
103.	<i>gak</i> berkembang. Nah terus kalo <i>abahe</i>	
104.	(<i>abahnya</i>) itu prinsipnya juga kalo anak	
105.	nggak boleh pegang <i>sepeda (motor)</i> , kalo	
106.	saya harus pegang. Soale mempercepat	
107.	kegiatan, mempercepat macem-macem. “ <i>Yo</i>	
108.	<i>kan bisa diloloni (ya kan bisa dikasih</i>	
109.	<i>pengertian)”</i> . “ <i>Lha anaknya nggak bisa</i>	
110.	<i>ngeloloni kok (anaknya nggak bisa dikasih</i>	
111.	<i>pengertian kok)”</i> . “ <i>Yo kudu diusahakno (ya</i>	
112.	<i>harus diusahakan)”</i> . “ <i>Lha gak iso kok</i>	
113.	<i>(nggak bisa kok)”</i> . Bagaimana <i>resikone</i>	
114.	(<i>resikonya</i>) jika terlambat terus kalo kuliah.	
115.	P: Oh berarti yang di Malang itu ya buk	
116.	ya?	
117.	AH: Iya.	
118.	P: Berarti sekarang ngekos?	
119.	AH: Ngekos, jadi menang saya. Sekarang	
120.	bukan masalah menang dan tidaknya <i>yo</i> ,	
121.	tapi kan manfaatnya itu lebih banyak bawa	
122.	<i>sepeda (motor)</i> . Kecuali kalo misalnya gini	
123.	kita kasih syarat, “Oke kalo sekali saja saya	
124.	dengar <i>sampean</i> boncengan sama cewek	
125.	dengan pake <i>sepeda (motor)</i> itu, <i>tak</i> tarik	
126.	<i>sepeda (motor)</i> itu ke rumah”. Sebelumnya	
127.	sudah dikasih lampu itu, jadi anaknya hati-	
128.	hati. “Ibuk pasti tau, nggak mungkin nggak	
129.	tau, mesti ada yang ngasih tau”.	
130.	P: Ada yang laporan <i>hehe</i>.	
131.	AH: Iya, “Ada mata-matanya ibuk”,	
132.	padahal <i>gak nduwe (nggak punya) hehe</i> .	
133.	Jadi kalo misalnya konflik itu sebenarnya	
134.	ya ada dalam rumah tangga <i>mesti ono</i>	
135.	<i>masalah guedi (pasti ada masalah yang</i>	
136.	<i>sangat besar), mesti (pasti)</i> . <u>Hanya saja</u>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH percaya bahwa pasangannya merupakan bagian dari takdir Allah. Allah pula
137.	<u>saya itu wes kedisik'an opo yo dikunci sek</u>	
138.	<u>(sudah keduluan apa ya dikunci terlebih</u>	
139.	<u>dahulu), nggak tau Allah itu mungkin sudah</u>	
140.	<u>mengabadikan begitu. Maksudnya gini</u>	
141.	<u>Allah itu memang sudah memutuskan</u>	

142.	<u>mentakdirkan saya dan suami itu bersama</u>	yang membuat rumah
143.	<u>terus, sehingga sebelum datang masalah</u>	tangganya masih
144.	<u>yang besar itu saya sudah ada masalah.</u>	bertahan hingga saat ini.
145.	Sudah ada masalah dengan ibu, ibu itu kan	
146.	<i>stroke</i> , dikit-dikit <i>kumat (kambuh)</i> , dikit-	
147.	dikit <i>kumat (kambuh)</i> . Kalo sering <i>kumat</i>	
148.	<i>(kambuh)</i> kan saya kaya orang stres gitu	
149.	teriak-teriak gitu saya. Akhirnya saya sudah	
150.	dikondisikan dikunci dulu, <i>pikiranku wes</i>	
151.	<i>dikunci disik (pikiranku sudah dikunci</i>	
152.	<i>terlebih dahulu)</i> . Dadi ono masalah <i>opo</i>	
153.	<i>wae nangis yo nangis manusiawi (jadi ada</i>	
154.	<i>masalah apa saja ya nangis manusiawi)</i> ,	
155.	<i>“Sampean gewingi nduwe masalah opo toh</i>	
156.	<i>kok nangis koyo ngono (kamu kemarin</i>	
157.	<i>punya masalah apa kok nangis seperti</i>	
158.	<i>itu)?”</i> . “Halah biasa manusia, kecil”, gitu.	
159.	Jadi sebelum datang masalah keluarga yang	
160.	besar, saya itu seakan-akan sudah <i>disetel</i>	
161.	<i>dulu mbek gusti Allah (dikondisikan dulu</i>	
162.	<i>sama Allah) wes</i> dikunci dulu. Jadi masalah	
163.	sebesar apa ya nggak ada masalah gitu.	
164.	P: Selama ini nggak ada masalah yang	
165.	prinsipal?	
166.	AH: Kayanya <i>ndak</i> . <u>Saya itu kan pernah</u>	Faktor hubungan
167.	<u>punya masalah keputihan ya, kan saya tau</u>	seksual: Pasangan turut
168.	<u>suami agak beda gitu ya, tapi itu juga nggak</u>	serta mengobati
169.	<u>jadi masalah kok. Artinya dia ngobatin</u>	keputihan pada organ
170.	<u>sendiri, kan saya punya keputihan dan agak</u>	kewanitaan AH.
171.	<u>gatel berefek pada mohon maaf ini agak</u>	
172.	<u>sensitif ya, agak gatel terus kemudian suami</u>	
173.	<u>itu apa yaa kayanya efek ke dia. Dia beli</u>	
174.	<u>salep atau apa, dan saya juga usaha, dia</u>	
175.	<u>usaha, selesai. Sekarang malah ganti dia</u>	
176.	<u>punya sakit yang bisa bikin saya nggak</u>	
177.	<u>betah sama suami.</u>	
178.	P: Jadi nggak saling menyalahkan ya	
179.	buk? Malah berusaha saling mengobati.	
180.	AH: <i>Ndak</i> , iya saling mengobati. <u>Suami</u>	Faktor hubungan
181.	<u>sekarang kan punya sakit kaya hidung bau</u>	seksual: AH juga pernah

182.	<u>nggak enak banger (bau air kotor) gitu, jadi</u>	merasa tidak nyaman
183.	<u>saya kalo hubungan misalnya males aku.</u>	dengan bau hidung
184.	<u>Soale mesti tatap (karena pasti bertatapan)</u>	pasangan yang
185.	<u>hehehe, mesti kan (pasti kan), mesti ketemu</u>	mengganggu.
186.	<u>kan (pasti ketemu kan).</u> Jadi saya itu <i>koyo</i>	
187.	<i>(seperti) hmm</i> terus aku bilang gini, “Kok	
188.	keluarga-keluarga yang sudah usia lanjut	
189.	maksudnya sudah sekian tahun dari	
190.	keluarga manapun kok sudah seperti	
191.	saudara sendiri”. “Kalo kita nggak gitu dek	
192.	<i>yo? Biasa yo?”</i> , pak R bilang gitu. “ <i>Lha yo</i>	
193.	<i>kok iso koyo dulur, nek aku yo emoh koyo</i>	
194.	<i>dulur, daripada koyo dulur enak gak (lha</i>	
195.	<i>ya kok bisa seperti saudara, kalo aku ya</i>	
196.	<i>nggak mau seperti saudara, daripada</i>	
197.	<i>seperti saudara mending nggak)”</i> .	
198.	P: Hehehe...	
199.	AH: Tapi kok <i>yo</i> apa yaa saya itu bilang,	
200.	“ <i>Mosok iki penyebabe (masa ini</i>	
201.	<i>penyebabnya)”</i> . Soalnya aku <i>dewe (sendiri)</i>	Faktor hubungan
202.	<u>juga menghindari bojo (suami).</u> Kadang	seksual: AH pernah
203.	<u>apan (kalo)</u> misalnya kok berhubungan gitu	melontarkan ucapan
204.	sama suami kadang-kadang ungkapan yang	yang tidak disangka-
205.	sama sekali saya nggak menyangka muncul	sangka karena merasa
206.	dari mulut itu muncul, “ <i>Ya Allah irunge iku</i>	ada yang berbeda
207.	<i>sok kapan seh warase (ya Allah hidungnya</i>	dengan kondisi
208.	<i>itu kapan sih sembuhnya)”</i> , gitu.	pasangan.
209.	P: Kaya tiba-tiba nyeletuk?	
210.	AH: Iya. Terus aku, “ <i>Epp (mengatupkan</i>	
211.	<i>mulut)”</i> .	
212.	P: Hehe..	
213.	AH: “ <i>Ee mboh nggarai ambune lho (ee</i>	
214.	<i>nggak tau gara-gara baunya lho)”</i> . Kadang	Faktor hubungan
215.	di ruangan itu kan AC <i>yo</i> tidur di dalam,	seksual: AH pernah
216.	<u>baunya itu kaya bau yang ganggu saya.</u>	tidur di luar kamar
217.	<u>Akhirnya saya kan nggak tidur di dalam,</u>	karena tidak tahan
218.	<u>tidur di luar. Sebenarnya kan nggak boleh</u>	dengan bau hidung
219.	<u>istri itu tidur di luar dengan tidak izin suami</u>	pasangan.
220.	<u>itu, kan nggak boleh kalo wanita sholehah.</u>	
221.	<u>Lha bagaimana lagi saya nggak kuat,</u>	

222.	<u>kadang-kadang saya pake masker. Tapi</u>	
223.	<u>kadang-kadang ilang nggak ada, nggak ada</u>	
224.	<u>baunya. Seperti itu, nggak ada yang prinsip.</u>	
225.	P: Kebetulan banget ibuk lagi bahas	
226.	tentang kehidupan seksual, mohon maaf	
227.	saya pengen tanya yang ibuk rasain	
228.	kehidupan seksual dengan bapak gimana	
229.	buk?	
230.	AH: Baik-baik saja.	
231.	P: Meskipun jarang ketemu?	
232.	AH: <u>Ya otomatis kalo pulang seperti</u>	Faktor hubungan seksual: AH berusaha melayani pasangan dengan baik sebab menyadari bahwa banyak yang tergoda dengan anggota dewan.
233.	<u>manten anyar (pengantin baru) hahaha ya</u>	
234.	<u>yang sering nggak menghendaki itu malah</u>	
235.	<u>saya, cuma kan saya nyenengin gitu. Di luar</u>	
236.	<u>itu kan yang namanya DPR itu kan banyak</u>	
237.	<u>gangguan ya, banyak yang mengatakan</u>	
238.	<u>uang ada, katakan ada gitu aja, <i>aku ngono</i></u>	
239.	<u><i>gak kesatan lah munggo ngono (aku gitu</i></u>	
240.	<u><i>nggak kekurangan lah istilahnya).</i> Terus dia</u>	
241.	<u>juga pinter, dia juga tampangnya boleh ya</u>	
242.	<u>kan, otomatis kok <i>umpomo (seumpama)</i></u>	
243.	<u>yang cewek-cewek misalnya ya meskipun</u>	
244.	<u>orang usianya tua <i>nek (kalo)</i> cewek merasa</u>	
245.	<u>masa depannya bakal hidup enak dengan</u>	
246.	<u>orang ini, lebih banyak kesempatan</u>	
247.	<u>serongnya kan gitu.</u>	
248.	P: Iya.	
249.	AH: <u>Sehingga saya faham kalo di luar sana</u>	Faktor hubungan seksual: AH berusaha melayani pasangan dengan baik sebab menyadari bahwa banyak yang tergoda dengan anggota dewan.
250.	<u>itu banyak godaan ya. Akhirnya saya mau</u>	
251.	<u>nggak mau, <i>mboh aku kepingin mboh gak</i></u>	
252.	<u><i>kepingin (entah aku ingin entah nggak</i></u>	
253.	<u><i>ingin), pokok'e yo iku wae (pokoknya ya itu</i></u>	
254.	<u><i>aja)</i> dimesra-mesrain gitu mbak. Padahal</u>	
255.	<u>dalam hati <i>yo blas gak kepengen (ya sama</i></u>	
256.	<u><i>sekali nggak ingin).</i> Ngono iku (<i>begitu itu</i>)</u>	
257.	<u>kalo dalam perjalanan sudah bilang gini</u>	
258.	<u>sudah japri, “Mas, <i>njaluk masak opo (minta</i></u>	
259.	<u><i>masak apa)?</i>”. “<i>Aku gawekno asem iwak'e</i></u>	
260.	<u><i>gereh (aku buat kuah asem lauknya ikan</i></u>	
261.	<u><i>kering)</i>”, gitu. Tapi ini nggak disampaikan</u>	

262.	suami kan? Masalah ini? Ehemmm..	
263.	P: Nggak.	
264.	AH: <i>“Iwak gereh dek yo, kelan asem iwak</i>	
265.	<i>gereh (ikan kering dek ya, kuah asem ikan</i>	
266.	<i>kering)”. “Oke, wes tak siapi (sudah</i>	
267.	<i>kusiapkan), berikut juga ada kopi wes tak</i>	
268.	<i>buatin (sudah kubuatkan), es kopyor siap”,</i>	
269.	<i>misalnya saya bilang gitu. Terus, “Nha adus</i>	
270.	<i>(buruan mandi)”. “Siap”. Hehehe, “Endi</i>	
271.	<i>fotone (mana fotonya)?”. Terus yo tak cling</i>	
272.	<i>irim, “Aku wes (sudah) duduk manis,</i>	
273.	<i>siap”. Yo mohon maaf ini agak sensitif.</i>	
274.	P: Iya.	
275.	AH: Padahal dalam hati iku yo wong wedok	
276.	<i>(itu ya perempuan) itu nggak tau, wong</i>	
277.	<i>wedok (perempuan) sukanya itu utek-utek</i>	
278.	<i>omah (ubek-ubek rumah). Saya punya apa</i>	
279.	<i>itu namanya keterampilan di otak kiri, kalo</i>	
280.	<i>nggak salah lho. Pokok’e (pokoknya) suka</i>	
281.	<i>sibuk dengan sendirinya, suka toto-toto</i>	
282.	<i>omah (tata-tata rumah), bikin-bikin, itu</i>	
283.	<i>sukae (sukanya) aku.</i>	
284.	P: Kaya ada kesenangan tersendiri gitu	
285.	ya buk?	
286.	AH: Iya. Jadi lemari itu sampe pak T bilang	
287.	<i>gini adiknya mas R, “Aku iki kok heran yo</i>	
288.	<i>lemari iki gewinginane madepe ngulon,</i>	
289.	<i>saiki kok ngalor (aku ini kok heran ya</i>	
290.	<i>lemari ini kemarin menghadap barat,</i>	
291.	<i>sekarang kok utara)”. Santri tak kongkon</i>	
292.	<i>umat-umet, unyar-unyer, padahal yo abot</i>	
293.	<i>(santri saya suruh memutar-mutar,</i>	
294.	<i>memindah-mindah, padahal ya berat). Yo</i>	
295.	<i>harus bongkar seperti toko itu, toko itu jadi</i>	
296.	<i>sasaran saya. Wes aku sa’ake lemari toko</i>	
297.	<i>iku suwi-suwi coklek iku, tak adepno rene,</i>	
298.	<i>tak adepno rono (sudah aku kasihan lemari</i>	
299.	<i>toko itu lama-lama patah itu, saya</i>	
300.	<i>hadapkan kesini, saya hadapkan kesana).</i>	
301.	<i>Kalo nggrumeng (menggerutu) terus aku</i>	

302.	bilang gini dek, “Ee aku iki ngawasi	Faktor komunikasi: AH pernah mengucapkan ‘daripada nanti bosan sama suami’ dengan dalih bercanda.
303.	barang-barang iku koyo tak tota-toto tak	
304.	awasi iku bosen aku, kok kepengen tak	
305.	konokno ngene ngono, padahal malah	
306.	sumpek kabeh (ee aku ini ngelihat barang-	
307.	barang itu kaya kutata-tata kulihat itu	
308.	bosan aku, kok ingin kuginiin kugituin,	
309.	padahal malah sumpek semua)”. “Gak yo	
310.	apik gewinginane toh dek, lego	
311.	gewinginane, ngene iki malah sumpek	
312.	(bagus kemarin kan dek, begini ini malah	
313.	sumpek)”. “Yo wes toh pokok’e aku	
314.	membayangkan iku kepengen ngene, yo wes	
315.	jarno (ya sudah lah pokoknya aku	
316.	membayangkan itu ingin begini, ya sudah	
317.	biarkan)”. “Nha ngene iki lapo dikotak-	
318.	kotak (lha ini kenapa dikotak-kotak)”. “Wes	
319.	toh mas, aku iki bosen ngawasi totonan	
320.	<u>omah seperti ini. Lha enak toh jarno ae lak</u>	
321.	<u>wes wong pegel-pegel awakku dewe,</u>	
322.	<u>daripada engko bosen mbek suami (sudah</u>	
323.	<u>lah mas, aku ini bosan ngelihat tatanan</u>	
324.	<u>rumah seperti ini. Lha enak biarkan saja</u>	
325.	<u>sudah yang capek-capek badanku sendiri,</u>	
326.	<u>daripada nanti bosan sama suami)”. Ngono</u>	
327.	iku wes meneng bae hehehe padahal ngono	
328.	iku yo guyon, tapi wes gak wani ngomong	
329.	maneh, gak wani komen (begitu itu sudah	
330.	diam saja hehehe padahal gitu itu ya	
331.	bercanda, tapi sudah nggak berani	
332.	ngomong lagi, nggak berani komen).	
333.	“Daripada bosen mbek suami, gak enak iki	
334.	nasibe lemari iki ae nha tak putar-puter	
335.	(daripada bosan sama suami, mending ini	
336.	nasibnya lemari ini saja kuputar-putar)”	
337.	hehehe. Ngono iku kadang ngene (begitu itu	
338.	kadang gini), “Nha sing sabar ri lemari,	
339.	sampean kok diongak-ongkek (yang sabar	
340.	ri lemari, kamu kok diputar-putar)”,	
341.	biasanya gitu.	

342.	P: Tapi secara pribadi ada rasa bosen	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH merasa tidak bisa berpisah dengan pasangan meskipun terkadang dihindangi kebosanan.
343.	nggak sih buk? Kan pernikahan udah	
344.	lama banget.	
345.	AH: <u>Saya itu kayanya yo opo yo koyoe gak</u>	
346.	<u>iso pedot teko de'ne (ya apa ya sepertinya</u>	
347.	<u>nggak bisa putus dari dia).</u> Saya sudah	
348.	<u>berusaha yo munggo ngono (ya istilahnya)</u>	
349.	<u>kan kadang masalah tiba-tiba muncul,</u>	
350.	<u>kebosanan ono (kebosanan ada).</u> Kadang-	
351.	kadang iku mboh angin teko endi moro-	
352.	moro aku iki terus nguambek, ngono iku	
353.	suami langsung ngerti kalo aku metotok	
354.	(nggak tau angin dari mana tiba-tiba aku	
355.	ini terus ngambek banget, gitu itu suami	
356.	langsung ngerti kalo aku cemberut).	
357.	Kadang nek aku gak muleh-muleh ngono	
358.	iku wes ngene (kalo aku nggag pulang-	
359.	pulang gitu itu sudah gini), “Dek, aku	
360.	gwingi nyileh sampean duit rongatus yo,	
361.	iki nyoh tak ileni (aku kemarin pinjam kamu	
362.	duit dua ratus ya, ini nih kuganti)”. Hehehe	
363.	dikira masalah uang.	
364.	P: Iya iya iya hehehe...	
365.	AH: He'em terus aku, “Loh lha kok	
366.	rongatus seh (lho kok dua ratus sih)?”.	
367.	“Lha piro (lha berapa)?”. “Patangatus	
368.	seket (empat ratus lima puluh)”. “Loh gak	
369.	rongatus tah (loh nggag dua ratus)?”. “Aku	
370.	sudah bilang rongatus seket disileh tukang	
371.	karo rongatus, dadi papat seket (dua ratus	
372.	lima puluh dipinjam tukang sama dua	
373.	ratus, jadi empat lima puluh)”. “Yo wes	
374.	sampean gowo sek (ya sudah kamu bawa	
375.	dulu)”. Supaya aku seneng, supaya aku	
376.	pulang gitu lho. Padahal aku itu suka	
377.	berlama-lama nek (di) kantor guyon	
378.	sa'konco (bercanda sama teman), gitu	
379.	suami kan sudah terasa kenek opo kok gak	
380.	muleh-muleh (kenapa kok nggag pulang-	
381.	pulang), ngono yo iku masalahe (gitu ya itu	

382.	<i>masalahnya). Ngono iku (gitu itu) terus,</i>	
383.	<i>“Wes nha gowo sek, aku emoh nek gak</i>	
384.	<i>kabeh (sudah bawa dulu, aku nggak mau</i>	
385.	<i>kalo nggak semua)” hehehe. “Yo wes sabar</i>	
386.	<i>yo, gapopo toh (ya sudah sabar ya, gapapa</i>	
387.	<i>kan)?”. “Gapopo (gapapa)”. <u>Jadi dia itu</u></i>	Aspek penanganan
388.	<i><u>kayanya apa yo pokoknya menjaga</u></i>	konflik: Pasangan
389.	<i><u>misalnya kok aku nguambek mueketek gak</u></i>	berusaha menjaga
390.	<i><u>ono gawene ngono (ngambek banget sebal</u></i>	suasana hati AH agar
391.	<i><u>banget nggak ada sebabnya gitu), aku dewe</u></i>	tidak mudah ngambek.
392.	<i><u>(sendiri) kadang-kadang heran, “Aku lho</u></i>	AH menuturkan bahwa
393.	<i><u>kenek opo sih (aku lho kenapa sih)”</u></i>	rasa bosan berdampak
394.	<i><u>kan bosen yo (intinya kan bosan ya), bosen</u></i>	pada suasana hati dan
395.	<i><u>bukan berarti yo opo (ya apa) misalnya kok</u></i>	hubungannya dengan
396.	<i><u>kepengen cari hiburan dengan orang lain</u></i>	pasangan.
397.	<i><u>atau maksudnya lain jenis yo bukan seperti</u></i>	
398.	<i><u>itu, nggak ngerti pokok’e bosen wae</u></i>	
399.	<i><u>(pokoknya bosan aja). Justru pan misale</u></i>	
400.	<i><u>bar ngambek yo terus habis gitu apik (kalo</u></i>	
401.	<i><u>misalnya habis ngambek ya terus habis gitu</u></i>	
402.	<i><u>baik), wes nganu itu kadang-kadang malah</u></i>	
403.	<i>efeknya bagus.</i>	
404.	P: Apa karena bosen sama kegiatan juga	
405.	buk?	
406.	AH: Mungkin, betul. Kalo saya tinggalkan	
407.	nggak mungkin kan ini tanggung jawab.	
408.	<u>Terus saya sendiri juga apa yaa yo tak</u>	Aspek fleksibilitas:
409.	<u>nikmati ae (ya kunikmati aja) kadang-</u>	Kadang AH sengaja
410.	<u>kadang. Kadang-kadang aku ndablek</u>	melepas tanggung jawab
411.	<u>(bandel) gini dek, “Wes yo wes tak ulang</u>	saat merasa sangat lelah
412.	<u>kok gak pinter-pinter arek’e hehehe (sudah</u>	dan bosan dengan
413.	<u>ya sudah kuajar kok nggak pinter-pinter</u>	rutinitas sehari-hari.
414.	<u>anaknya hehehe)”</u>	
415.	<u>“Dek, sampean ono jam</u>	
416.	<u>digolek’i arek-arek (kamu ada jam dicariin</u>	
417.	<u>anak-anak)”</u>	
418.	<u>“Kandani kosek, mben mben</u>	
419.	<u>ae, kon tugas guru piket sek (bilangin</u>	
420.	<u>bentar, nanti-nanti aja, suruh tugas guru</u>	
421.	<u>piket dulu)”</u>	
422.	<u>“Lapo seh (kenapa sih)?”</u>	
423.	<u>“Error eror”, hehehe kadang gitu. Ya sudah</u>	
424.	<u>kalo gitu mas R wes gak emm, “Lapo seh</u>	

422.	<i>samean dienteni bocah-bocah (kenapa sih</i>	
423.	<i>kamu ditunggu anak-anak)". "Wes toh wes</i>	
424.	<i>pokok'e emoh yo emoh (sudah lah sudah</i>	
425.	<i>pokoknya nggak mau ya nggak mau)".</i>	
426.	<i>Engko nek wes kadung kegiatan suemangat</i>	
427.	<i>(nanti kalo sudah terlanjur kegiatan</i>	
428.	<i>semangat banget) sampe jamnya pulang</i>	
429.	<i>nggak pulang-pulang, "Buu sudah</i>	
430.	<i>waktunya pulang". "Iyo iyo, lagek telat</i>	
431.	<i>limang menit bae berok-berok (iya iya,</i>	
432.	<i>baru telat lima menit saja sudah teriak-</i>	
433.	<i>teriak)".</i>	
434.	P: Kalo udah saking semangatnya yo	
435.	semangat nggak capek-capek ya buk ya?	
436.	AH: <i>Iyo (iya). Tapi aku heran yo kenek opo</i>	Temuan penelitian (aspek fleksibilitas): AH merasa tidak bebas ketika pasangan sedang ada di rumah.
437.	<i>bojo nek gak ono iku kok koyo rodok</i>	
438.	<i>bebaas hehehe (ya kenapa suami kalo</i>	
439.	<i>nggak ada itu kok seperti agak bebaas</i>	
440.	<i>hehehe), nek ono bojo kok kudu ngopeni</i>	
441.	<i>bojo bae (kalo ada suami kok harus</i>	
442.	<i>ngelayani suami saja), aku kadang-kadang</i>	
443.	<i>ngono (gitu). Masalahnya mungkin hanya</i>	
444.	<i>gini lho saya itu misalnya ya sekarang kalo</i>	
445.	<i>ada keperluan paling saya izinnya pake</i>	
446.	<i>japri, "Mas, ono iki arep belonjo iki penting</i>	
447.	<i>(ada ini mau belanja ini penting), nggak</i>	
448.	<i>bisa ditunda", itu malem-malem. "Besok</i>	
449.	<i>toh dek, ojo saiki dalu-dalu iki lho wong</i>	
450.	<i>wedok (jangan sekarang malam-malam ini</i>	
451.	<i>lho perempuan)". "Wong mbek'an</i>	
452.	<i>pengawal wae kok (sama pengawal saja</i>	
453.	<i>kok)", gitu akhirnya saya berangkat.</i>	
454.	<i>Pokoknya kemana-mana gak oleh (nggak</i>	
455.	<i>boleh), sampe sama pak N iku lho gak oleh</i>	
456.	<i>(itu lho nggak boleh) adiknya sendiri.</i>	
457.	P: Tapi kalo bapak lagi di rumah gapapa	
458.	buk? Pergi-pergi sama bapak?	
459.	AH: <i>Yaa dia harus ngawal aku kalo harus</i>	
460.	<i>nganter-nganter, nha aku kan kasihan yo</i>	
461.	<i>capek. Maunya kan dia di rumah yo wes (ya</i>	

462.	<i>sudah) hidup mbek'an bojone (sama</i>	
463.	<i>istrinya), mbek'an anak'e (sama anaknya),</i>	
464.	<i>mbek'an santrine (sama santrinya), kan</i>	
465.	<i>gitu maunya dia. Lha maunya aku kan kolo-</i>	
466.	<i>kolo metu (kadang-kadang keluar), kadang</i>	
467.	<i>yo aku sa'ake (kasihan) seperti tadi malam</i>	
468.	<i>ziaroh haji sampe orang lima toh berapa itu,</i>	
469.	<i>"Aku nguantuk (ngantuk banget) dek,</i>	
470.	<i>payah". "Hee lha yo opo iki pokok'e iki</i>	
471.	<i>jaluk'ane arek-arek nek nggone alun-alun</i>	
472.	<i>iki lho (hee ya gimana ini pokoknya ini</i>	
473.	<i>permintaannya anak-anak ke alun-alun</i>	
474.	<i>lho)", aku bilang gitu. Ibuk mertuo lho yo</i>	
475.	<i>njaluk (minta). "Buk, langsung wangsul</i>	
476.	<i>nggih buk, kulo puegel buk (langsung</i>	
477.	<i>pulang ya buk, saya capek banget buk)".</i>	
478.	<i>"Ee sampean pegel, nha yo wis (ee kamu</i>	
479.	<i>capek, ya sudah)". "Sepurane yo buk yo</i>	
480.	<i>(maaf ya buk ya)". "Gapopo gapopo</i>	
481.	<i>(gapapa gapapa)", ngono. Padahal asline</i>	
482.	<i>ngono iku yo tak bisik'i ibuk mertuaku</i>	
483.	<i>(aslinya gitu itu ya kubisiki ibuk mertuaku),</i>	
484.	<i>"Buk, mampiro ndek alun-alun yo buk yo,</i>	
485.	<i>temen lho ojo kondo nek aku lho (mampir di</i>	
486.	<i>alun-alun ya buk ya, beneran lho jangan</i>	
487.	<i>bilang kalo aku lho)". "Nha ape tuku opo</i>	
488.	<i>toh AH nek nggone alun-alun (mau beli AH</i>	
489.	<i>di alun-alun)?". "Eh sekadar jalan-jalan tok</i>	
490.	<i>saja), gak tuku gak (nggak beli nggak),</i>	
491.	<i>janji gak tuku opo-opo (janji nggak beli</i>	
492.	<i>apa-apa)". Soale aku nek pan mampir mesti</i>	
493.	<i>tuku-tuku dek (karena aku kalo mampir</i>	
494.	<i>pasti beli-beli dek). "Gak tuku gak (nggak</i>	
495.	<i>beli nggak), janji aku buk janji". "Temen,</i>	
496.	<i>ojo tek dibuwak'i duwekmu (beneran,</i>	
497.	<i>jangan dibuangi uangmu)". "Mboten,</i>	
498.	<i>pokok'e kandani yo arek-arek sing</i>	
499.	<i>kepengen (nggak, pokoknya bilangi ya</i>	
500.	<i>anak-anak yang ingin)". Mari ngono (habis</i>	
501.	<i>itu), "R, mampir". Ndadak'an (tiba-tiba)</i>	

502.	tau-tau pegel, “Asline dek aku nguantuk dek	
503.	(aslinya dek aku ngantuk banget dek)”. <i>Nha</i>	
504.	<i>aku kan sa’jane kan ape ganteni nyupir,</i>	
505.	<i>aku gak wani soale kan wes dikasih lampu</i>	
506.	<i>hijau (aku kan sebenarnya mau gantiin</i>	
507.	<i>nyetir, tapu aku nggak berani karena sudah</i>	
508.	<i>dikasih lampu hijau), “Pokoknya aku gak</i>	
509.	<i>ridho nek sampean nyupir (kalo kamu</i>	
510.	<i>nyetir)”</i> .	
511.	P: Tapi sebenarnya udah bisa buk?	
512.	AH: Ya sudah kemana-mana, pokoknya	
513.	abah kunjungan ya keluar. Keluar yo ke	
514.	tetangga desa gitu aja. <i>Yo tapi yo wong</i>	
515.	<i>jengene kudu terus, nek gak terus yo malah</i>	
516.	<i>kaku (ya tapi ya namanya harus terus,</i>	
517.	<i>kalau tidak terus ya malah kaku). Yo</i>	
518.	<i>selamete kok mobile penak, stere kan kuat</i>	
519.	<i>dadine misale kok mboh dipiyekno saitik</i>	
520.	<i>ngono kan wes gampang (ya untungnya kok</i>	
521.	<i>mobilnya enak, stere kan kuat jadinya</i>	
522.	<i>misalnya digimanain dikit gitu kan sudah</i>	
523.	<i>gampang). Nha nek sing panther kan rodok</i>	
524.	<i>angel dadine aku males, dasare cucuk’e</i>	
525.	<i>duowo nek wong wedok kan gak patek iku</i>	
526.	<i>(kalau yang panther kan agak sulit jadinya</i>	
527.	<i>aku males, moncongnya panjang banget</i>	
528.	<i>kalau perempuan kan nggak begitu itu).</i>	
529.	P: Kira-kirane (kira-kiranya).	
530.	AH: He’em. <i>Kadang-kadang kemenyek’e</i>	
531.	<i>ngene, puarkir sing rodok rumit ndadak’an</i>	
532.	<i>nuenggor sebelahe nuotok (kadang-kadang</i>	
533.	<i>gayanya gini, parkir yang agak rumit</i>	
534.	<i>ternyata nenggor sebelahnya mentok), “Yo</i>	
535.	<i>opo gak ngatasi tak ajukno gak iso tak</i>	
536.	<i>undurno gak iso duh yo opo iki (gimana</i>	
537.	<i>nggak nyampe saya majuin nggak bisa saya</i>	
538.	<i>mundurin nggak bisa duh gimana ini)”</i> .	
539.	Mau nggak mau terpaksa nyelok wong sing	
540.	iso (manggil orang yang bisa), “Mas,	
541.	sampean iso benekno iku (kamu bisa	

542.	<i>membenarkan itu)?". Woo iso (bisa)</i>	
543.	<i>hehehe, wong wedok piye kira-kirane ra</i>	
544.	<i>patek iku (perempuan gimana kira-kiranya</i>	
545.	<i>nggak begitu itu). Kadang ngene iki aku</i>	
546.	<i>wes kepengen metu, gak penting yo</i>	
547.	<i>dipenting-pentingno paling iki (kadang</i>	
548.	<i>begini ini aku sudah ingin keluar, nggak</i>	
549.	<i>penting ya dipenting-pentingin). Nha sing</i>	
550.	<i>dulure pak R iku (saudaranya pak R itu),</i>	
551.	<i>"Eh yuk yuk sampean iku yuk mblarah,</i>	
552.	<i>saiki bodi lho mbok teposno kono mbok</i>	
553.	<i>teposno kene, mberet kono mberet kene,</i>	
554.	<i>duwek tok yuk (eh mbak mbak kamu itu</i>	
555.	<i>mbak sembarangan, sekarang bodi</i>	
556.	<i>dipeyokin sana dipeyokin sini, kegores sana</i>	
557.	<i>kegores sini, uang semua mbak)". Lha</i>	
558.	<i>gunane iku nduwe mobil dewe yak pan</i>	
559.	<i>misale nek tak beretno mobile wong yo gak</i>	
560.	<i>enak, bahno rusak-rusak yo wes sing</i>	
561.	<i>penting aku iso lancar (itu gunanya punya</i>	
562.	<i>mobil sendiri kalau misalnya aku beretin</i>	
563.	<i>mobilnya orang ya nggak enak, biarin</i>	
564.	<i>rusak-rusak ya sudah yang penting aku bisa</i>	
565.	<i>lancar). "Ya Allah yuk yuk". Abah yo gak</i>	
566.	<i>sukae gitu, abah iki wonge kan ati-ati,</i>	
567.	<i>eman (abah ya nggak sukanya gitu, abah</i>	
568.	<i>ini orangnya kan hati-hati). Nek (kalau)</i>	
569.	<i>aku kan yang penting tujuan utama itu</i>	
570.	<i>sampai, apapun rintangannya bablas ae</i>	
571.	<i>(terjang saja) hehehe. Dasar saya itu</i>	
572.	<i>orangnya nggak mau menggantungkan</i>	
573.	<i>suami, misalnya dalam acara kematian,</i>	
574.	<i>ngantenan (pernikahan), atau misalnya mau</i>	
575.	<i>refreshing kolo-kolo ngejak (kadang-</i>	
576.	<i>kadang ngajak) santri ke mana daripada</i>	
577.	<i>bolak-balik nyelok (manggil) supir mending</i>	
578.	<i>berangkat sendiri. Enak cepet, kok leren</i>	
579.	<i>ngenteni supir (kok pakai menunggu supir).</i>	
580.	<u>Jadi intinya kalo soal seks alhamdulillah</u>	Faktor hubungan
581.	<u>kita nggak ada masalah, masing-masing itu</u>	seksual: AH merasa

582.	<u>punya kekurangan dan kelebihan.</u> Cuma	kehidupan seksualnya
583.	harapannya itu <i>kepengen nduwe anak akeh</i>	dengan pasangan
584.	<i>koyo dek T hehehe sing metu mok loro itu</i>	berjalan dengan baik.
585.	<i>sayangnya (ingin punya anak banyak</i>	
586.	<i>seperti dek T hehehe yang keluar cuma dua</i>	
587.	<i>itu sayangnya).</i> Orang-orang, “Eeh bibit	
588.	<i>apik kok muncule mok loro (eeh bibit</i>	
589.	<i>unggul kok munculnya cuma dua)”</i> .	
590.	P: He'em hehe..	
591.	AH: Lha mas R, “ <i>Meteng neh dek yo (hamil</i>	
592.	<i>lagi dek ya)”</i> . “ <i>Iyo aku wes kepengen ket</i>	
593.	<i>biyen wes siap aku, cuma gusti Allah gak</i>	
594.	<i>ngekek'i iku yo opo gak maringi (iya aku</i>	
595.	<i>sudah ingin dari dulu sudah siap kau, cuma</i>	
596.	<i>gusti Allah nggak ngasih itu ya gimana</i>	
597.	<i>nggak ngasih)”</i> . “ <i>Gapopo dek (gapapa</i>	
598.	<i>dek)”</i> . “ <i>Aku ngono wes gak kuat ngeden</i>	
599.	<i>mas (aku gitu sudah tidak kuat mengejan</i>	
600.	<i>mas)”</i> . “ <i>Gapopo operasi wae operasi</i>	
601.	<i>(gapapa operasi saja operasi)”</i> . Nha saya	
602.	sama operasi itu <i>wedi og (takut kok)</i> ,	
603.	padahal <i>asline yo (aslinya ya)</i> operasi kecil	
604.	<i>yo</i> nggak operasi besar. Kalo operasi besar	
605.	kan semacam jantung, paru-paru, ginjal kan	
606.	operasi besar. Hanya operasi perut saja <i>moh</i>	
607.	<i>(enggan)</i> aku.	
608.	P: Tapi katanya juga sama-sama sakit	
609.	buk. Jadi habis dioperasi, pas udah	
610.	sadar ya sakit banget.	
611.	AH: Makanya saya lebih senang	
612.	melahirkan normal, tapi normal seusia saya	
613.	itu resikonya sangat tinggi.	
614.	P: Iyaa.	
615.	AH: Baik saya maupun suami saya masih	
616.	sama-sama <i>kepengen</i> punya momongan	
617.	satu lagi cewek. Seandainya K itu cewek,	
618.	saya sudah <i>gak arep-arep (nggak berharap)</i>	
619.	lagi <i>hehe</i> .	
620.	P: Kan udah lengkap ya buk ya.	
621.	AH: He'em. <i>Mboh aku dewe (nggak tau</i>	

622.	<i>aku sendiri</i>) ini memang resiko dari saya	
623.	sibuk suami sibuk. Soalnya saya pernah	
624.	mencoba ya dari anak yang kedua ini kan	
625.	sulit katanya kurang istirahat, <i>tak jajale jare</i>	
626.	<i>sopo toh kurang istirahat (saya coba kata</i>	
627.	<i>siapa sih kurang istirahat)</i> . Padahal	
628.	suplemen sudah, semuanya sudah saya	
629.	lalui, ikhtiar <i>opo wae (apa saja)</i> sudah.	
630.	Begitu saya itu nyoba, <i>wes tak ndablek-</i>	
631.	<i>ndablekno, omah iku wes ruwusoh wes koyo</i>	
632.	<i>pluruhan tak jarno ae (saya sudah bandel,</i>	
633.	<i>rumah itu sudah kotor banget sudah seperti</i>	
634.	<i>kumpulan sampah saya biarkan saja)</i> . Nha	
635.	aku <i>glimbang-glimbong (hanya tiduran dan</i>	
636.	<i>malas-malasan)</i> , <i>awak yo ndadi luemu</i>	
637.	<i>(badan ya jadi gemuk banget), lha tapi kok</i>	
638.	<i>dadi ternyata betul dadi bocahe (lha tapi</i>	
639.	<i>kok jadi ternyata betul jadi anaknya)</i> .	
640.	P: Berarti itu yang anak kedua itu buk?	
641.	AH: Anak kedua. Sulit anak kedua itu,	
642.	jaraknya antara anak pertama dan anak	
643.	kedua <i>pabelas (empat belas)</i> tahun.	
644.	<u>Memang ya anak pertama menuju ke anak</u>	Faktor kemampuan dalam mengelola keuangan: AH dan pasangan pernah melewati fase kesulitan finansial.
645.	<u>kedua ekonomi kita nggak baik ya maksude</u>	
646.	<u>(maksudnya) sederhana lah. Begitu saya</u>	
647.	<u>sertifikasi, pak R sertifikasi, ekonomi sudah</u>	
648.	<u>mulai membaik. Pokok'e wes iso nuruti</u>	
649.	<u>atine anak, wes iso celeng-celeng</u>	
650.	<u>(pokoknya sudah bisa menuruti hatinya</u>	
651.	<u>anak, sudah bisa nabung)</u> . Kalo saya sama	
652.	pak R gaji sehari-hari iku sampe saya	
653.	bilang gini, “Ya Allah <i>iki toh</i> tugas paling	
654.	berat <i>cah</i> , lebih berat daripada <i>wong</i>	
655.	tentara-tentara <i>iku</i> anggota militer, tapi	
656.	kenapa ya guru kok nggak ada yang	
657.	mikirkan, <i>mosok iki</i> mencerdaskan	
658.	kehidupan bangsa kok kehidupannya guru	
659.	<i>gak ono sing ngopeni (nggak ada yang</i>	
660.	<i>meramut)</i> ”. Lho saya itu bilang begitu, tau-	
661.	tau <i>ndadak ono (ternyata ada)</i> sertifikasi	

662.	itu. Begitu ada <i>wes</i> alhamdulillah sampe	
663.	saya dan pak R juga sudah bisa daftar <i>yo</i>	
664.	nggak tau uang apa dulu itu, saya kira <i>yo</i>	
665.	uang sertifikasi itu. <i>Saitik-saitik</i>	
666.	<i>dikelumpukno suwe-suwe kan begitu</i>	
667.	<i>ngumpul mboh kurang piro toh piro kan</i>	
668.	<i>kurang saitik wae disilihno konco misale yo</i>	
669.	<i>pokok'e nduwe duwek seket lah (sedikit-</i>	
670.	<i>sedikit dikumpulkan lama-lama kan begitu</i>	
671.	<i>ngumpul entah kurang berapa atau berapa</i>	
672.	<i>kan kurang sedikit saja dipinjamkan teman</i>	
673.	<i>misalnya ya pokoknya punya uang lima</i>	
674.	<i>puluh lah), terus daftar, sudah kita</i>	
675.	menunggu sepuluh tahun. <i>Nunggune sama</i>	
676.	<i>nyelengine cepet nyelengi duwik'e</i>	
677.	<i>(nunggunya sama nabungnya cepat nabung</i>	
678.	<i>uangnya), alhamdulillah juga. Seumpama</i>	
679.	sertifikasi dicabut <i>iku koyo opo (itu seperti</i>	
680.	<i>apa).</i>	
681.	P: Pas-pasan ya buk.	
682.	AH: He'em. Saya saja itu sangat	
683.	membutuhkan, apalagi orang yang tidak	
684.	punya keterampilan seperti saya, misalnya	
685.	hanya guru saja. Jadi sertifikasi itu sangat	
686.	menunjang, sehingga guru juga bisa	
687.	semangat. Cuma untungnya saya dari awal	
688.	kan sudah punya Pondok Pesantren <i>sing</i>	
689.	<i>notabene iku</i> mengajari anak-anak tanpa	
690.	bayaran kan gitu. Jadi aku kan pokoknya	
691.	hidup <i>wes</i> pasrah <i>karo</i> gusti Allah insya	
692.	Allah barokah gitu aja, nggak takut miskin.	
693.	Tapi begitu ada sertifikasi malah aku <i>iso</i>	
694.	bantu orang lain, <i>tak anggep yo cukup (saya</i>	
695.	<i>anggap ya cukup).</i> Misalnya kok pakaian	
696.	apapun <i>tak anggep</i> cukup, <i>rumah ngene iki</i>	
697.	<i>yo wes tak anggep apik (rumah begini ini</i>	
698.	<i>ya sudah saya anggap bagus), ape tak</i>	
699.	<i>apakno maneh (mau saya bagaimanakan</i>	
700.	<i>lagi).</i> Wong sebelahnya kanan-kiri kita	
701.	masih banyak yang membutuhkan.	

702.	P: He'em.	
703.	AH: <i>Wong sing ngawasi apik yo wong liyo,</i>	
704.	<i>sing senep awak dewe (yang melihat bagus</i>	
705.	<i>ya orang lain). Omahe duowo nyapuni</i>	
706.	<i>ngepel, sing soro yo awak dewe (rumahnya</i>	
707.	<i>panjang banget nyapu ngepel, yang melarat</i>	
708.	<i>ya diri sendiri).</i>	
709.	P: Terus menurut ibuk, faktor-faktor	
710.	kebahagiaan dalam pernikahan itu apa	
711.	aja buk?	
712.	AH: <u>Satu itu saling pengertian, dua itu</u>	Faktor yang
713.	<u>saling percaya, faktor-faktornya itu</u>	memengaruhi
714.	<u>diantarae (diantaranya).</u> Setia pasti lah	kebahagiaan pernikahan:
715.	<i>hehehe</i> nggak tau sebenarnya setia itu <i>mboh</i>	Saling pengertian dan
716.	<i>setia-setianan mboh setia temenan gak</i>	percaya satu sama lain.
717.	<i>eroh yo (entah setia mainan atau setia</i>	
718.	<i>sunnguhan nggak tau ya) wallahu a'lam,</i>	
719.	yang penting kan <i>iso njaga (bisa menjaga).</i>	
720.	Maksudnya saya mengatakan suami setia	
721.	belum tentu seratus persen. <u>Tapi yang saya</u>	Faktor yang
722.	<u>anggap itu ya menurut saya kok pengertian</u>	memengaruhi
723.	<u>iku nomer siji (itu nomer satu), yang</u>	kebahagiaan pernikahan:
724.	<u>penting bojo (suami) ngerti aku, maunya</u>	Saling mengerti
725.	<u>aku dia ngerti, aku ngerti maunya dia. Lha</u>	keinginan masing-
726.	<u>soale podo-podo nduwe karep nha gak</u>	masing.
727.	<u>ngerti kan yo repot berseberangan (karena</u>	
728.	<u>sama-sama punya keinginan kalau nggak</u>	
729.	<u>ngerti kan ya repot berseberangan).</u>	
730.	P: Di awal pernikahan itu ibuk menikah	
731.	tujuannya untuk berjuang bersama, kan	
732.	nggak semua orang menikah itu kaya	
733.	gitu. Ada yang sekadar aku seneng karo	
734.	(sama) dia, dia juga seneng karo (sama)	
735.	aku, udah nikah. Nggak ada tujuan	
736.	jangka panjang yang harus	
737.	diperjuangkan bersama. Jadi saya	
738.	penasaran yang melatarbelakangi terus	
739.	faktor-faktor yang membuat ibuk sama	
740.	bapak tetap bahagia dalam pernikahan	
741.	dan nggak ada konflik yang berarti itu	

742.	apa buk?	
743.	AH: Saya menganggap begini intinya,	
744.	sekarang ya meskipun ada orang yang lebih	
745.	cantik dari saya, belum tentu dia memiliki	
746.	keterampilan seperti saya. <u>Seumpama ada</u>	Faktor kesesuaian dalam
747.	<u>orang yang lebih ganteng dari bojoku</u>	kepercayaan atau
748.	<u>(suamiku), luweh carane ngono kok koyo-</u>	religius: AH
749.	<u>koyo (lebih caranya gitu kok seperti)</u>	menuturkan bahwa
750.	<u>pengertian ya terus kaya-raya, belum tentu</u>	paras lelaki lain yang
751.	<u>dengan kekayaannya dia saya bisa bahagia.</u>	menggoda tidak
752.	<u>Tak anggep yo bojoku iki pilihane gusti</u>	menjamin kebahagiaan
753.	<u>Allah, aku dipilihno sing apik ngono wae</u>	untuknya. AH juga
754.	<u>(saya anggap ya suamiku ini pilihannya</u>	yakin bahwa pasangan
755.	<u>gusti Allah, aku dipilhkan yang baik gitu</u>	merupakan pilihan yang
756.	<u>saja). Soale (soalnya) ternyata kan dari</u>	terbaik dari Allah.
757.	pacar saya yang dulu itu saya dengar-	
758.	dengar kan istrinya itu terkekang. Wong dia	
759.	sendiri ngomong sama aku gini,	
760.	“Seumpomo sampean dadi bojoku, sampean	
761.	kudu tak dadekno wong sesuai dengan	
762.	karepku (seandainya kamu jadi istriku,	
763.	kamu harus saya jadikan sesuai dengan	
764.	keinginanku)”. P: Jadi disetir gitu ya buk.	
766.	AH: He'em, nah saya kan nggak bisa	
767.	seperti itu. Terus tingkat kecemburuannya	
768.	mas R itu meskipun cemburu dia bisa	
769.	menutupi cemburunya. Satu contoh gini	
770.	cuma aku yo rodok mangkel (ya agak kesal)	
771.	hehe, begitu saya sudah macak wes apik-	
772.	apik ya (dandan sudah bagus-bagus ya),	
773.	padahal yo bajunya itu wes mari diumbah	
774.	(sudah habis dicuci), wes ambune nganggo	
775.	molto (sudah baunya pakai molto), wes	
776.	disetriko licin (sudah disetrika licin), ngono	
777.	iku apik ya (gitu itu bagus ya), gara-gara	
778.	bentuk tubuhe (bentuk tubuhnya) iku	
779.	kelihatan yang sebelah sini suangat	
780.	muenonjol (sangat menonjol) bangkik'ane	
781.	nemen (lekukannya terlalu), dia bilang gini,	

782.	“Dek, <i>ambune sampean gak enak (baumu</i>	
783.	<i>nggak enak)</i> ”. “ <i>Ambu opo mas (bau apa</i>	
784.	<i>mas)?</i> ”. “ <i>Weh bajumu lho</i> ”. “ <i>Lho bajuku</i>	
785.	<i>resik (bersih)</i> ”. “ <i>Mungkin jilbabmu</i> ”. “ <i>Yo</i>	
786.	<i>wes tak coplok (ya sudah saya lepas)</i> ”. <i>Tak</i>	
787.	<i>coplok jilbabe, ganti wes (saya lepas</i>	
788.	<i>jilbabnya, ganti sudah)</i> . “ <i>Bajune sampean</i>	
789.	<i>ganti toh (bajumu ganti dong)</i> ”. “ <i>Yoo wes</i>	
790.	<i>apik kok kon ganti (yaa sudah bagus kok</i>	
791.	<i>disuruh ganti)</i> ”. “ <i>Yo pokok’e ganti lah aku</i>	
792.	<i>gak seneng baju iku, gak seneng (ya</i>	
793.	<i>pokoknya ganti lah aku nggak seneng baju</i>	
794.	<i>itu, nggak seneng)</i> ”. “ <i>Nha yo mas wong aku</i>	
795.	<i>yo kepengen hari ini harus pake baju iki</i>	
796.	<i>kok</i> ”. “ <i>Lha yo wes nek ngono gak sido yo</i>	
797.	<i>wes (lha ya sudah kalau gitu nggak jadi ya</i>	
798.	<i>sudah)</i> ”. <i>Gitu, kan de’ne (dia) kan cemburu</i>	
799.	<i>dengan lekuk-lekuk tubuh. Seumpama yo</i>	
800.	<i>sekarang kan nggak kurang wong mbalek</i>	
801.	<i>nek pacare (orang balik ke pacarnya),</i>	
802.	<i>misalnya S sama dek T wes karuan podo</i>	
803.	<i>senenge yo kenek opo kok dek T mbek S kok</i>	
804.	<i>gak kawinan pada saat itu (sudah jelas</i>	
805.	<i>sama-sama suka ya kenapa kok dek T sama</i>	
806.	<i>S nggak nikah pada saat itu)? Jare alasane</i>	
807.	<i>kan gak oleh bapakne ya (katanya</i>	
808.	<i>alasannya kan nggak boleh bapaknya ya),</i>	
809.	<i>oke misalnya tidak ada kendala dari</i>	
810.	<i>orangtua yo, tapi kenek opo (kenapa) kok</i>	
811.	<i>gak menikah? Roto-roto kan seperti itu yo,</i>	
812.	<i>tapi emboh (entah) dek T yo aku hanya</i>	
813.	<i>nggawe (buat) sampel saja dek T gitu.</i>	
814.	<i>Contoh lain aja F koncoku (temanku), F</i>	
815.	<i>sama S. Sing lanang ganteng, sing wedok</i>	
816.	<i>ayu, de’ne itu pacaran (yang laki-laki</i>	
817.	<i>tampan, yang perempuan cantik, dia itu</i>	
818.	<i>pacaran). Pacaran wes suwi nek nggone</i>	
819.	<i>(sudah lama di tempat) Pondok yo seusia</i>	
820.	<i>Pondok. Pondok itu dia Tsanawiyah tiga</i>	
821.	<i>tahun, Aliyah tiga tahun, kan enam tahun.</i>	

822.	Dia kan juga pacarannya enam tahun	
823.	kenapa nggak jadi dengan S? Karena F itu	
824.	memandang S tidak menjanjikan	
825.	kebahagiaan. Ada orang lain, laki-laki lain	
826.	yang menjanjikan kebahagiaan. Begitu F itu	
827.	kawin dengan orang lain ternyata bahagia,	
828.	ya benar dari segi finansial, segi <i>opopun</i> ,	
829.	segi sosial, dapet gitu lho F. <i>Wes apik-apik</i>	
830.	<i>saiki wes munggo ngono (sudah baik-baik</i>	
831.	<i>sekarang ibaratnya)</i> dalam masa yang	
832.	cemerlang berkeluarga. Tau-tau ketemu S	
833.	lagi, dulunya kan nggak ketemu, karena ada	
834.	WA ketemu. Wah akhirnya kan ada japri,	
835.	japri berlanjut sayang-sayangan dan lain	
836.	sebagainya. F cerai dengan suaminya, dia	
837.	nggak ingat waktu dulu kenapa kok <i>de'ne</i>	
838.	<i>(dia) gak kawin karo (dengan) S</i> yo karena	
839.	memang S nggak bisa menjanjikan. Berarti	
840.	kan dilempar yo S, kan gitu. Begitu	
841.	sekarang S <i>wes manteng-manteng (sudah</i>	
842.	<i>enak) S wes ninggalno anak'e</i>	
843.	<i>(meninggalkan anaknya), ninggalno bojone</i>	
844.	<i>(meninggalkan istrinya), demi pacar lamae</i>	
845.	<i>(demi pacar lamanya). Tapi gek biyen ketok</i>	
846.	<i>opo mestinya S iku kudu mikir dua kali (tapi</i>	
847.	<i>dulu terlihat apa mestinya S itu harus mikir</i>	
848.	<i>dua kali), kudu ngene mestinya (harus</i>	
849.	<i>begini mestinya), “Biyen aku gak</i>	
850.	<i>dikanggoni (dulu aku nggak dibutuhkan) F</i>	
851.	mesti <i>ono alasane (ada alasannya)</i> dan	
852.	mesti aku banyak kekurangan, kenapa saya	
853.	harus kembali lagi ke F? Kenapa saya harus	
854.	menelantarkan anak dan istri saya?”. Lho	
855.	<i>kenek opo (kenapa) kok S gak berfikir</i>	
856.	<i>sampe kono (sana), padahal kan saiki</i>	
857.	<i>perjalanan de'ne wes ninggalno bojone</i>	
858.	<i>(sekarang perjalanan dia sudah</i>	
859.	<i>meninggalkan istrinya), ninggalno anak'e</i>	
860.	<i>(meninggalkan anaknya), anak'e wes</i>	
861.	<i>terlantar (anaknya sudah terlantar), bojone</i>	

862.	(istrinya) wes terlantar terlunta-lunta,	
863.	anak'e masa depane wes gak karuan	
864.	(anaknya masa depannya sudah nggak	
865.	jelas), wes akeh sing rusak anak'e (sudah	
866.	banyak yang rusak anaknya), jengene tanah	
867.	gak tau disirami kan yo rusak (namanya	
868.	tanah nggak pernah disiram kan ya rusak).	
869.	Nah F memutuskan dia, saiki (sekarang)	
870.	memutuskan dia F, eror kedua kali. Lha kok	
871.	mau jadi korban seperti itu, kalo kita	
872.	manusia normal harusnya tapi ojo (jangan)	
873.	kan seandainya dendam F sing harus katut	
874.	de'ne (yang harus ikut dia). Kok de'ne	
875.	katut (dia ikut) F lagi, dia kok nggak sadar	
876.	kenek opo (kenapa) kok gak kawin sama	
877.	dia. Kalo saya bukan orang yang seperti	
878.	dia, kan tak pikir kenek opo kok gusti Allah	
879.	gak njodohno aku karo pacarku sing	
880.	Jombang (kenapa kok gusti Allah nggak	
881.	menjodohkan aku dengan pacarku yang	
882.	Jombang)? Hehe ketemu..	
883.	P: Eeh disebut hehehe... Padahal dari	
884.	kemarin waktu diceritain penasaran	
885.	orang mana sih.	
886.	AH: Wkwkwkwk terus mari ngono sing	
887.	arek'e iku saiki (habis itu yang anaknya itu	
888.	sekarang) juga orang terpenting di desanya	
889.	ya, dia juga kyai, istrinya otomatis	
890.	mengikuti dia kan jadi bu nyai. Terus saya	
891.	begini saja, di desanya itu kan nggak ada	
892.	tokoh, bapak'e cah lanang sing pacarku	
893.	ndisik iku kan tokoh (bapaknya laki-laki	
894.	yang pacarku dulu itu kan tokoh), lha yang	
895.	menggantikan bapaknya itu satu-satunya	
896.	dia. Dia sudah tak ceritakno gwingi kan	
897.	(saya ceritain kemarin kan)? Sampe yo ada	
898.	titel Lc. Kenek opo kok aku gak dijodohno	
899.	mbek pacarku (kenapa kok aku nggak	
900.	dijodohin sama pacarku)? Soale (karena)	
901.	seandainya aku dijodohno mbek pacarku	

902.	(dijodohin sama pacarku) mesti terjadi	
903.	kekosongan nek desane (di desanya) ya	
904.	kan? Nggak ada kholifah kan? Munggo	
905.	diceritakno ngono yo uapik (seandainya	
906.	diceritakan gitu ya bagus banget), uapik	
907.	wong ketemune wae uapik kok (bagus	
908.	banget ketemunya saja bagus banget kok).	
909.	Maksudnya ketemu dari awal kawitan	
910.	ndisik (awal dulu) kan secara tiba-tiba,	
911.	padahal bocahe (anaknya) yo gak ganteng,	
912.	nggak tau ya ada magnetnya, wong cinta	
913.	wes emboh ngono iku (sudah nggak tau gitu	
914.	itu). <u>Seumpama aku iki kok diolehno</u>	
915.	<u>pacarku iku mau kok dijak mulih nek</u>	
916.	<u>nggone desane (ditakdirkan sama pacarku</u>	
917.	<u>itu tadi kok diajak pulang ke desanya) kan</u>	
918.	<u>terjadi kekosongan di sini, padahal saya</u>	
919.	<u>sangat bermanfaat di sini, dia juga sangat</u>	
920.	<u>bermanfaat di desanya dia. Solusinya gusti</u>	
921.	<u>Allah aku digatokno mbek pak R (aku</u>	
922.	<u>dikaitkan dengan pak R) iku solusi, kan sing</u>	
923.	<u>njodohno masyarakat. Wong asline</u>	
924.	(asalnya) pak S juga nggak punya minat,	
925.	pak R juga nggak punya minat ke saya,	
926.	saya juga nggak minat ke dia sama sekali.	
927.	Aku wes ngene (sudah gini), “Pokok’e ojo	
928.	koyo wong Palang, opo wong Palang iku	
929.	gawene Palang oleh Palang wes gak main,	
930.	padane ora ono wong bae (pokoknya	
931.	jangan seperti orang Palang, apa orang	
932.	Palang itu sukanya Palang dapat Palang	
933.	sudah payah, seperti nggak ada orang lain	
934.	saja)”, saja juga bilang gitu. Jare (kata) pak	
935.	R, “Pokok’e aku gak katene oleh wong	
936.	Palang (pokonya aku nggak mau dapat	
937.	orang Palang)”, hehehe podo (sama). Nha	
938.	kok kalah mbek takdire (sama takdirnya)	
939.	gusti Allah, ndadak masyarakat gatok-	
940.	gatokno maleh muncul pak S iku (tiba-tiba	
941.	masyarakat menjodoh-jodohkan terus	

Proses perjodohan: AH akhirnya memilih pasangan sebab merasa banyak kerugian jika terus bersama dengan mantan kekasih, dimana keduanya sangat dibutuhkan di lingkungan masyarakat masing-masing.

942.	<i>muncul pak S itu), “Opo aku yo diterimo</i>	
943.	<i>wong kene iku nduwe yayasan gede (apa</i>	
944.	<i>aku ya diterima sini itu punya yayasan</i>	
945.	<i>besar)”. Nha sing abahku iki apik gak tek</i>	
946.	<i>pilih-pilih besan mantu gak pilih-pilih</i>	
947.	<i>(abahku ini baik nggak pilih-pilih besan</i>	
948.	<i>menantu nggak pilih-pilih), sing penting</i>	
949.	<i>anak’e seneng podo senenge (yang penting</i>	
950.	<i>anaknya seneng sama senengnya). Sampe</i>	
951.	<i>aku heran, “Ya Allah bah bah njenengan</i>	
952.	<i>kok oleh mantu wong biasa ngono bah, ojo</i>	
953.	<i>po’o bah (abah kok dapat menantu orang</i>	
954.	<i>biasa gitu bah)”, kan aku pernah bilang</i>	
955.	<i>gitu. Dulurku iku oleh santrine abah</i>	
956.	<i>(saudaraku itu dapat santrinya abah),</i>	
957.	<i>mohon maaf yo arek’e (anaknya) iku</i>	
958.	<i>miskin banget gak nduwe blas (nggak</i>	
959.	<i>punya sama sekali), gak punya pengaruh</i>	
960.	<i>blas nek masyarakate (di masyarakatnya),</i>	
961.	<i>“Sampean kok yo nduwe (punya) besan</i>	
962.	<i>ngono (gitu) yo bah yo kok aneh-aneh yo</i>	
963.	<i>pluralitas iku namanya”, aku yo ngono</i>	
964.	<i>(gitu) hehehe. Mari ngono abah iku gak</i>	
965.	<i>ngolehi (setelah itu abah tidak</i>	
966.	<i>mengizinkan), “Wes pokok’e anakku iki</i>	
967.	<i>ganteng kudu oleh sing anak’e kyai (sudah</i>	
968.	<i>pokoknya anakku ini ganteng harus dapat</i>	
969.	<i>yang anaknya kyai) blablabla”. Bocahe wes</i>	
970.	<i>podo senenge lha kate lapo (anaknya sudah</i>	
971.	<i>saling suka mau apa). Sampe sing wedok</i>	
972.	<i>sing santrine abah tak konokno ngene</i>	
973.	<i>(sampe yang perempuan yang santrinya</i>	
974.	<i>abah saya tanya begini), “Mbak, sampean</i>	
975.	<i>iku pede tah mbak oleh gus Z iku? Pede</i>	
976.	<i>tah? Soale sampean nek dadi mantune yai</i>	
977.	<i>iku kudu iso moco kitab lho, kudu iso</i>	
978.	<i>ngulang kitab arek (mbak, kamu itu pede</i>	
979.	<i>dapat gus Z itu? Pede? Sebab kalo kamu</i>	
980.	<i>jadi menantunya kyai itu harus bisa baca</i>	
981.	<i>kitab lho, harus bisa ngajar kitab)”. Bocahe</i>	

982.	(anaknya) pernah tak konokno ngono (saya	
983.	begitukan) gara-gara aku gak setuju. Lah	
984.	mengapa aku gak setuju bukan karena	
985.	miskin bukan karena apa-apa, tapi karena	
986.	akhlak. Pernah arek iku tak jajal (pernah	
987.	saya coba), “Iki lho pacare gus buk (ini lho	
988.	pacarnya gus buk)”. “Iyo tah?”. “He’em”.	
989.	Tak jajal (saya coba), “Mbak, omahku lho	
990.	rusoh mbak, sapokno po’o mbak (mbak,	
991.	rumahku lho kotor, tolong sapu dong	
992.	mbak)”. “Eh nggih (ya)”. Disaponi	
993.	kukukukuk saitik mlayu gak diterusno	
994.	(disapu sedikit lari tidak dilanjutkan).	
995.	Besok lagi tak coba lagi, “Mbak, sorekno	
996.	rambutku mbak, sorekno mbak yo ehemm	
997.	mari ngono keramasi mbak (mbak, sisirin	
998.	rambutku mbak, sisirin mbak ya habis itu	
999.	dikeramasi mbak)”. Aku kan duduk ndek	
1000.	njobo tak uji sing rodok berat-berat ngono	
1001.	(aku kan duduk di luar saya uji yang agak	
1002.	berat-berat gitu), “Sampean keramasi koyo	
1003.	wong sing ape smoothing ngono lho dek	
1004.	(kamu keramasi seperti orang yang mau	
1005.	smoothing gitu lho dek)”. Kan dibasahi nek	
1006.	njero (di dalam) langsung dikek’i (dikasih)	
1007.	shampoo dikenek-kenekno ngene mari	
1008.	ngono dibasahi nha mbek’an iku	
1009.	(langkahnya begini terus dibasahi pakai	
1010.	itu). Yo waktu iku aku kan buka salon, kan	
1011.	yo ono nek njerone (di dalam) salon iku	
1012.	tempat khusus kanggo (buat) iku.	
1013.	P: Tempat buat keramas.	
1014.	AH: “Ayo mbak aku benekno (ayo mbak	
1015.	aku benarkan)”, dia nggak mau, nggak mau	
1016.	mboh (entah) karena jijik mboh karena opo,	
1017.	ngono-ngono (gitu-gitu) kan nggak mau.	
1018.	“Lha ngono kok ape dadi mantune sampean	
1019.	bah? Lha sok mben nek ngono gak yo gak	
1020.	ngarah gelem ngerumati ibuk (Lha gitu kok	
1021.	mau jadi menantunya abah? Lha nanti kalo	

1022.	<i>gitu nggak akan mau ngerawat ibuk)</i> ”, saya	
1023.	bilang gitu. Berhubung adikku <i>yo wes</i>	
1024.	<i>nemen (sudah terlalu)</i> , adikku <i>coro</i>	
1025.	<i>gampangane ngono wong lanang sing (cara</i>	
1026.	<i>gampangnya gitu laki-laki yang)</i> kurang	
1027.	semangat kerja lah gampangane ngono. <i>Tak</i>	
1028.	<i>anggep ngono wae (saya anggap gitu saja)</i> ,	
1029.	<i>lha nek seumpomo (lha kalo seandainya)</i>	
1030.	semangat kerja kan, “ <i>Aku kudu kerjo, kudu</i>	
1031.	<i>oleh (aku harus kerja, harus dapat)</i> ”, <i>roto-</i>	
1032.	<i>roto wong lanang kan ngono (rata-rata</i>	
1033.	<i>laki-laki kan begitu)</i> . “ <i>Kudu oleh</i>	
1034.	<i>pendamping sing ayu, sing pinter, sing</i>	
1035.	<i>berkelas lah (harus dapat pendamping yang</i>	
1036.	<i>cantik, yang pandai, yang berkelas lah)</i> ”,	
1037.	tapi dia kan nggak. <i>Koyo-koyo ngene</i>	
1038.	<i>(seakan-akan gini)</i> , “ <i>Yo wes iki wae sing</i>	
1039.	<i>penting ngerumati aku (ya sudah ini saja</i>	
1040.	<i>yang penting ngerawat aku)</i> , <i>sing penting</i>	
1041.	<i>menyayangi aku)</i> . <i>Lha piye gak ngerumati</i>	
1042.	<i>(lha gimana nggak ngerawat)</i> <i>gak</i>	
1043.	menyayangi wong dia punya kepentingan	
1044.	untuk menikah dengan adik saya kan gitu.	
1045.	<i>Jarene sing wedok iki keseper, sering loro-</i>	
1046.	<i>loronen, awak’e kuru, terus mboh pokok’e</i>	
1047.	<i>garing ngono awak’e, nha uireng pisan,</i>	
1048.	<i>wes gak patek ayu nha uireng pisan nha</i>	
1049.	<i>mualesan (katanya yang perempuan ini</i>	
1050.	<i>sakit, sering sakit-sakitan, badannya kurus,</i>	
1051.	<i>terus nggak tau pokoknya kering gitu</i>	
1052.	<i>badannya, hitam banget kulitnya, males</i>	
1053.	<i>juga)</i> . Demi adik lho ya ini, “ <i>Piye AH? Aku</i>	
1054.	<i>pokok’e opo jare sampean (pokoknya apa</i>	
1055.	<i>katamu)</i> ” <i>nyelok (manggil)</i> aku kan AH.	
1056.	“ <i>Ngeten bah, pun sedoyo niku gusti Allah,</i>	
1057.	<i>lek ancene adekku iki kok gak kenek ditoto</i>	
1058.	<i>wong tuo babahno jarno. Wong jarene</i>	
1059.	<i>kepegen urip cek gak nemen soroe kok</i>	
1060.	<i>nggolek wong wedok sing kenek hidup soro,</i>	
1061.	<i>kan aneh iki (begini bah, semua itu gusti</i>	

1062.	<i>Allah, kalau memang adikku ini kok nggak</i>	
1063.	<i>bisa ditata orangtua ya biarkan. Katanya</i>	
1064.	<i>ingin hidup ga sengsara kok nyari</i>	
1065.	<i>perempuan yang hidupnya sengsara, kan</i>	
1066.	<i>aneh ini)”, saya bilang gitu. “Wes saiki</i>	
1067.	<i>ngene wae bah disyukuri wae, anggep saja</i>	
1068.	<i>ini pilihane gusti Allah. Wes toh bah</i>	
1069.	<i>paribasane ngene bah umpomo njenengan</i>	
1070.	<i>niku kok dolan nek nggone omahe besan lek</i>	
1071.	<i>besan sampean iku sugih, masio nggowo</i>	
1072.	<i>emas sa’karung nek besane sugih katek</i>	
1073.	<i>matre mesti eh nggowo kok ngene mbek</i>	
1074.	<i>ngene. Nha lek kapan besan sing gak nduwe</i>	
1075.	<i>sampean kek’i semongko wes ngene ya</i>	
1076.	<i>Allah pak yai matur suwun. Syukurnya itu</i>	
1077.	<i>besar, awak dewe enak bah gak usah</i>	
1078.	<i>ngoyo-ngoyo (sekarang disyukuri saja bah,</i>	
1079.	<i>anggap saja ini pilihannya gusti Allah.</i>	
1080.	<i>Sudah lah bah ibaratnya abah itu kok</i>	
1081.	<i>berkunjung ke rumahnya besan kalau</i>	
1082.	<i>besannya kaya dan matre meskipun bawa</i>	
1083.	<i>emas sekarung mesti gini eh bawa kok gini</i>	
1084.	<i>sama gini. Kalau besan kekurangan abah</i>	
1085.	<i>kasih semangka gini ya Allah pak kyai</i>	
1086.	<i>terima kasih. Kita enak bah nggak perlu</i>	
1087.	<i>berlebih-lebihan)”</i> .	
1088.	P: Iya ya.	
1089.	AH: Hanya pertimbangan <i>sing ngono tok</i>	
1090.	<i>(hanya begitu) aku, lha kok diterima mbek</i>	
1091.	<i>(sama) abah. Yo wes munggoh ngono mboh</i>	
1092.	<i>lah lambeku digawe perantara mbek’an</i>	
1093.	<i>gusti Allah jejodohan iki dadi gitu (ya</i>	
1094.	<i>sudah istilahnya nggak tau mulutku</i>	
1095.	<i>dijadikan perantara sama gusti Allah</i>	
1096.	<i>perjodohan ini jadi gitu). Artinya bahwa</i>	
1097.	<i>disamping saya itu kok dijodohin mbek’an</i>	
1098.	<i>wong tuoku (sama orangtuaku) ternyata</i>	
1099.	<i>juga adikku nggak harus dijodohkan kan,</i>	
1100.	<i>ternyata juga dia dapat pacarnya. Nah</i>	
1101.	<i>padahal sa’durunge ambek bocah iku sing</i>	

Proses perjodohan: AH mengatakan bahwa di lingkungan keluarganya tradisi perjodohan sudah tidak diberlakukan secara mutlak.

1102.	<i>saiki dadi bojone iki, sadurunge iku mbek</i>	
1103.	<i>santri, santrine duwukur, ayu, kinyis-kinyis</i>	
1104.	<i>(sebelum sama anak itu yang sekarang jadi</i>	
1105.	<i>istrinya, sebelumnya itu sama santri,</i>	
1106.	<i>santrinya semampai, cantik, imut-imut).</i>	
1107.	<i>Aku ngawasi sueneng opo maneh adikku</i>	
1108.	<i>(aku saja seneng banget apalgi adikku).</i>	
1109.	Tapi aku memandang, “Cong, isek Aliyah	
1110.	<i>arek’e (masih Aliyah anaknya) belum</i>	
1111.	waktunya, biarkan dia berkembang dulu	
1112.	sampe dia kuliah pinter, kita lihat nanti”.	
1113.	Ternyata aku <i>lali bocahe wes pisah mbek</i>	
1114.	<i>adekku ketemu arek wedok iki, padahal aku</i>	
1115.	<i>setuju mbek sing iku cuma kan aku kudu</i>	
1116.	<i>minterno arek iku (aku lupa anaknya sudah</i>	
1117.	<i>pisah sama adikku ketemu perempuan ini,</i>	
1118.	<i>padahal aku setuju sama yang itu Cuma</i>	
1119.	<i>kan aku harus memintarkan anak itu). <u>Kan</u></i>	Proses perjodohan: Menerima perjodohan adalah bagian dari pengabdian kepada orangtua.
1120.	<i><u>aku juga ikut ngatur keluarga, dadi (jadi)</u></i>	
1121.	<i><u>seandainya aku dewe melu (ikut) ngatur</u></i>	
1122.	<i><u>keluarga begitu saya diatur mbek’an abah</u></i>	
1123.	<i><u>yo aku manut. Toh yo pilihane abah juga</u></i>	
1124.	<i><u>gak elek (pilihannya abah juga nggak</u></i>	
1125.	<i><u>jelek), juga orangtuanya udah tau saya,</u></i>	
1126.	<i><u>terus sa’dalam-dalame (sedalam-dalamnya)</u></i>	
1127.	<i><u>rahasia keluargaku kan sudah diketahui</u></i>	
1128.	<i><u>sama pak S itu. Pak S juga guru saya, mas</u></i>	
1129.	<i><u>R yo sering ketemu aku. Yo yo wes tak</u></i>	
1130.	<i><u>anggap iki perjodohan sing menurut aku yo</u></i>	
1131.	<i><u>istimewa gitu, bagus lah.</u></i> Hanya saja	
1132.	sekarang kembali kepada masing-masing	
1133.	personilnya, saya amanah nggak, <i>bojoku</i>	
1134.	<i>(suamiku) amanah nggak. Seandainya kalo</i>	
1135.	nggak amanah yo nyeleweng <i>karo-karone</i>	
1136.	<i>(dua-duanya) ya kan, cuma keluarga ini</i>	
1137.	tetep. Ada kan banyak kan begitu, tetep	
1138.	bersama dengan istri tapi kedua-duanya	
1139.	sudah saling nyeleweng. Lah sekarang kalo	
1140.	kedua-duanya sudah saling nyeleweng <i>yo</i>	
1141.	biar saja mereka masing-masing yang	

1142.	mempertanggungjawabkan dengan Allah	
1143.	<i>hehe, ngono wae (gitu aja) ape (mau)</i>	
1144.	dipertanggungjawabkan <i>mbek sopo (sama</i>	
1145.	<i>siapa)</i> . Saya juga pernah nggak tau	
1146.	pokoknya ya juga nggak masalah prinsip,	
1147.	pernah saya itu nggak cocok iseng-iseng	
1148.	kepengen padahal nggak ada yang aku	
1149.	suka, <i>pokok'e (pokoknya)</i> nggak tau aku	
1150.	<i>moro-moro (tiba-tiba)</i> gak seneng, tapi	
1151.	kayanya nggak bisa.	
1152.	P: Tetep balik lagi ya buk ya?	
1153.	AH: <u><i>Yo piye yo koyoe iku angger aku ape</i></u>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: Setiap terbesit keinginan untuk berpisah dengan pasangan, AH kembali mengingat bahwa pernikahannya bukan hanya untuk dirinya, tapi lebih luas dari itu, memperjuangkan agama melalui lembaga.
1154.	<u><i>misalnya kok kepengen pisah misale kok</i></u>	
1155.	<u><i>mboh ngomong mboh daftar toh opo (ya</i></u>	
1156.	<u><i>gimana ya sepertinya itu tiap aku mau</i></u>	
1157.	<u><i>misalnya kok ingin pisah misalnya entah</i></u>	
1158.	<u><i>bilang daftar atau apa)</i>, aku itu lebih</u>	
1159.	<u><i>mempertimbangkan nama baik yayasan,</i></u>	
1160.	<u><i>nama baik orangtua bagaimana nanti. Jadi</i></u>	
1161.	<u><i>intinya ngono (gitu) aku njogo (menjaga)</i></u>	
1162.	<u><i>agama, gak njogo awakku dewe (tidak</i></u>	
1163.	<u><i>menjaga diriku sendiri)</i>. Seandainya <i>koyo</i></u>	
1164.	<u><i>(seperti) aku soale (karena) kadang bojoku</i></u>	
1165.	<u><i>(suamiku) kan terlalu ngene-ngene (gini-</i></u>	
1166.	<u><i>gini) kan, dijak metu (diajak keluar) kadang</i></u>	
1167.	<u><i>males. "Dek, aku gak biasa metu-metu</i></u>	
1168.	<u><i>(keluar-keluar)".</i></u> Padahal seandainya kok	
1169.	nggak punya uang, saya siap, kalo <i>sampean</i>	
1170.	<i>(kamu)</i> nggak punya uang saya siap	
1171.	uangnya, yang penting kita <i>happy</i> . <u>Tapi</u>	Temuan penelitian (aspek kesesuaian kepribadian): AH merasa tidak nyaman dengan sikap pasangan yang dianggap terlalu mengekang.
1172.	<u><i>bojoku (suamiku) kadang-kadang kan angel</i></u>	
1173.	<u><i>(sulit), aku keluar-keluar juga nggak boleh,</i></u>	
1174.	<u><i>itu yang kadang-kadang bikin aku repot.</i></u>	
1175.	<u><i>Nah nggak bolehnya karena khawatir saja,</i></u>	
1176.	<u><i>padahal kan seandainya saya dikasih</i></u>	
1177.	<u><i>kebebasan sama dia nggak akan terjadi apa-</i></u>	
1178.	<u><i>apa gitu lho. Masio aku ngono yo metu</i></u>	
1179.	<u><i>dewek'an gak yo ne yo saru toh metu</i></u>	
1180.	<u><i>dewek'an tanpa pengawal (meskipun aku</i></u>	
1181.	<u><i>gitu ya keluar sendirian ya aneh kan tanpa</i></u>	

1182.	<i>pengawal</i>). Padahal aku kan pernah bilang	
1183.	ke <i>bojo</i> (suami) ketika <i>de'ne turu</i> (dia	
1184.	<i>tidur</i>) <i>bobo</i> di dalam <i>tak gugah</i> (saya	
1185.	<i>bangunkan</i>), “Mas, aku <i>ape nek</i> (mau ke)	
1186.	Tuban”. “He'em”. “ <i>Buka sek tho mripate</i> ,	
1187.	aku <i>pokok'e arep nek</i> Tuban (buka dulu	
1188.	dong matanya, aku pokoknya mau ke	
1189.	Tuban)”. “ <i>Iyo, mbek sopo</i> (iya, sama	
1190.	<i>siapa</i>)?”. “ <i>Mbek NA</i> ”. NA <i>arek iku mau</i>	
1191.	(<i>anak itu tadi</i>), jadi makanya saya suruh	
1192.	NA itu karena dia tau banyak tentang aku.	
1193.	Dia sempat pernah <i>tak curhati</i> pernah bilang	
1194.	gini, “Buk, <i>njenengan niku buk kok curhat</i>	
1195.	<i>nok aku toh buk</i> (ibuk kok curhat ke aku)?	
1196.	Kok <i>ngomong nggremeng mboh opo cerito</i>	
1197.	<i>mboh opo kok ten kulo</i> (bilang <i>ngedumel</i>	
1198.	<i>atau apa kok ke aku</i>)?”. “ <i>Nha kenek opo</i>	
1199.	(<i>kenapa</i>)?”. “Aku lho <i>kebeken, kulo mpun</i>	
1200.	<i>nggadah masalah lho buk ojo ditambahi</i>	
1201.	<i>masalah</i> (aku merasa <i>kepenuhan</i> , aku	
1202.	<i>sudah punya masalah lho buk jangan</i>	
1203.	<i>ditambahi masalah</i>)”. “Lho <i>ngono iku sek</i>	
1204.	<i>mbok pikir</i> (gitu masih kamu pikir)”. “Lha	
1205.	<i>gak tak pikir piye toh buk njenengan</i>	
1206.	<i>ngomong kan podo mbek curhat</i> (nggak	
1207.	<i>dipikir gimana buk ngomong kan sama</i>	
1208.	<i>seperti curhat</i>), kan aku terus tau buk”. “Eh	
1209.	<i>iyo aku kok gak keroso yo, lha aku kok gak</i>	
1210.	<i>keroso</i> (eh iya aku kok <i>nggak terasa ya, aku</i>	
1211.	<i>kok gak terasa</i>)”. Aku lho kan <i>ngene</i>	
1212.	(gini), “Lha yo mas F <i>iku ngene ngene lha</i>	
1213.	<i>ngene</i> (itu gini-gini lha gini) kok NA <i>nha</i>	
1214.	<i>abah iku yo ngono</i> (itu ya gitu)”. Kan <i>ngono</i>	
1215.	<i>kadang-kadang, wong wedok kan ngono yo</i>	
1216.	(<i>perempuan kan gitu ya</i>).	
1217.	P: Nggih.	
1218.	AH: <i>Sing sering kan lambene gak dijogo</i>	
1219.	<i>ngono kan</i> (yang sering kan <i>mulutnya tidak</i>	
1220.	<i>dijaga gitu kan</i>).	
1221.	P: He'em, kadang saking enakanya gitu.	

1222.	AH: He'em. <u>Jengkel aku mbek (sama) mas</u>	Temuan penelitian (aspek kesesuaian kepribadian): AH menginginkan ruang geraknya bisa lebih bebas dari aturan pasangan.
1223.	<u>R iku, ngene gak oleh ngono gak oleh (gini</u>	
1224.	<u>nggak boleh gitu nggak boleh), ngono</u>	
1225.	<u>kadangan (gitu kadang) aku. Ya sifat suami</u>	
1226.	<u>yang agak terlalu ketat iku mbak sing gak</u>	
1227.	<u>seneng, maunya saya itu bebas. Malah</u>	
1228.	kemarin itu gini, "Wes dek gak usah <i>melu</i>	
1229.	(ikut) fatayat cabang Tuban gak usah. <i>Opo</i>	
1230.	<i>senengane (sukanya)</i> kok rapat <i>ndek</i>	
1231.	Malang, <i>iku</i> rapat <i>tah</i> rekreasi" <i>wkwkwkw</i> .	
1232.	"Yo karo-karone (ya dua-duanya)". Mereka	
1233.	itu juga punya nasib yang sama mas,	
1234.	dikekang <i>suamine (suaminya)</i> ", aku <i>ngono</i>	
1235.	(gitu). <i>Mbok yo aku iki diolehi (tolong aku</i>	
1236.	<i>ini diizinin)</i> , "Mas aku <i>tak nek</i> Malang yo".	
1237.	" <i>Iyo, mbek sopo (iya, sama siapa)?</i> ". " <i>Mbek</i>	
1238.	<i>koncoku ngene ngene ngene (sama temanku</i>	
1239.	<i>gini gini gini)</i> ". "Wes gak usah". "Lha wong	
1240.	<i>ngono kok ketok rupane mosok sampean</i>	
1241.	<i>gak percoyo mbek wonge (gitu kelihatan</i>	
1242.	<i>rupanya masa kamu nggak percaya sama</i>	
1243.	<i>orangnya)</i> ". <i>Seumpomo (seumpama)</i> aku	
1244.	kok <i>mandek (berhenti)</i> di suatu tempat,	
1245.	"Wes aku <i>tak hmm</i> lho kan <i>sampean</i> bisa	
1246.	tanya". <i>Kenopo aku ngene gak oleh ngono</i>	
1247.	<i>gak oleh (kenapa aku gini nggak boleh gitu</i>	
1248.	<i>nggak boleh)</i> , kan aku kadang-kadang <i>pegel</i>	
1249.	(capek). Nha nggak tau mungkin sama yang	
1250.	dihadapi <i>karo ibuk'e (sama ibunya)</i> <i>iki</i>	
1251.	<i>hehe</i> . Wong kan sawang-sinawang yo,	
1252.	kadang aku ngawasi <i>sopo jengene (melihat</i>	
1253.	<i>siapa namanya)</i> S <i>ambek'an (dengan)</i> dek	
1254.	T kadang-kadang <i>iku</i> mesra banget, " <i>Delok</i>	
1255.	<i>mas wong loro iku mas lho sering-sering</i>	
1256.	<i>nek Tuban, sering-sering nek Bojonegoro,</i>	
1257.	<i>aku ndek omah wae (lihat mas dua orang</i>	
1258.	<i>itu mas sering ke Tuban, sering ke</i>	
1259.	<i>Bojonegoro, aku di rumah saja)</i> <i>hehehe</i> ".	
1260.	<i>Nek gak dijak fatayat mboh nendi (kalau</i>	
1261.	<i>nggak diajak fatayat entah dimana)</i> , kadang	

1262.	aku bilang gini, “Eh fatayat ayok <i>opo</i>	
1263.	<i>sowan-sowan, sowan-sowan kan yo mbok</i>	
1264.	<i>menowo iso dadi barokahe yai (siapa tau</i>	
1265.	<i>bisa jadi barokahnya kyai)”</i> . “Sowan nendi	
1266.	<i>nyi (sowan kemana)?”, ngono”</i> . “Halah	
1267.	<i>sowan nek nggone kono nek nggone</i>	
1268.	<i>Mojokerto kek utowo nek nggone Lasem,</i>	
1269.	<i>wes ayo sowano nek nggone Lasem (sowan</i>	
1270.	<i>kesana Mojokerto atau ke Lasem, sudah</i>	
1271.	<i>ayo sowan ke Lasem)”</i> . Terus, “Sungkan nyi	
1272.	<i>njaluk’i wong-wong transport (nggak enak</i>	
1273.	<i>nyai minta uang transport)”</i> . “Gak usah	
1274.	<i>engko separone (nanti separuhnya) tak</i>	
1275.	<i>tanggung aku”</i> . Tau-tau aku <i>dideleh ngarep</i>	
1276.	<i>(diposisikan depan), “Leh kok aku dideleh</i>	
1277.	<i>ngarep? Emoh ketuae ae (nggak mau</i>	
1278.	<i>ketuanya saja)”, kan gak penak (nggak</i>	
1279.	<i>enak) kau mbak”</i> . “Lha wong bose kok (kan	
1280.	<i>bosnya)”</i> . “Ojo ngono (jangan gitu), gak	
1281.	<i>seneng aku”</i> . Kadang aku <i>diguojloki</i>	
1282.	<i>(digodain), “Sok mben diluk engkas nek</i>	
1283.	<i>Jakarta, ape dicarterno kereta mbek’an</i>	
1284.	<i>budhe (nanti sebentar lagi ke Jakarta, mau</i>	
1285.	<i>dipesankan kereta sama budhe)”</i> , nek	
1286.	<i>nyelok (kalau manggil) aku kan budhe.</i>	
1287.	<i>“Duwik’e sopo nyah (uangnya siapa)?</i>	
1288.	<i>Wong sitok sa’juta miyang moleh mbok kon</i>	
1289.	<i>nanggung aku, ra katek (seorang sejuta</i>	
1290.	<i>pulang-pergi disuruh nanggung aku, nggak</i>	
1291.	<i>mau”</i> , aku <i>ngono hehehe. Ngono iku</i>	
1292.	<i>langsung kondo (bilang) mas R, “Mas, aku</i>	
1293.	<i>ape (mau) studi banding”</i> . “Ndok endi	
1294.	<i>(kemana)?”</i> . “Jakarta”. “Studi banding bae	
1295.	<i>kok nek adoh-adoh (jauh-jauh), modus iku</i>	
1296.	<i>modus. Wes gak usah tek melu fatayatan</i>	
1297.	<i>opo nglencer-nglencer bae (sudah nggak</i>	
1298.	<i>usah ikut fatayat apa jalan-jalan aja)”</i> .	
1299.	<i>“Nha yo wes toh wong nglencer yo mas</i>	
1300.	<i>mbek podo koncone wedok-wedok nha</i>	
1301.	<i>pengurus-pengurus pake baju jas-jasan</i>	

1302.	<i>mosok ape ngene ngene, paling yo guyon-</i>	
1303.	<i>guyon karepe dewe, karaoke nek nggone</i>	
1304.	<i>njero bis, nek berok-berok yo ben pegel-</i>	
1305.	<i>pegel kono dewe toh mas jarno (ya sudah</i>	
1306.	<i>kan jalan sama teman perempuan</i>	
1307.	<i>pengurus-pengurus pakai baju jas masa</i>	
1308.	<i>mau gini-gini, paling guyon sesukanya,</i>	
1309.	<i>karaoke di bis, kalau teriak-teriak ya</i>	
1310.	<i>biarkan capek sendiri)”, aku ngono.</i>	

VERBATIM WAWANCARA

Partisipan : AH (Partisipan 2)

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Tanggal wawancara : 17 September 2018

Waktu wawancara : 19.56 – 20.14 WIB

Lokasi wawancara : Kediaman partisipan

Tujuan wawancara : Pendalaman data lanjutan

Wawancara ke- : 6 (enam)

KODE: W6/AH

No.	Verbatim	Reduksi
1.	P: Menurut ibuk, makna kebahagiaan	Makna kebahagiaan pernikahan: Pasangan mampu mewujudkan keinginan-keinginan AH selama tidak melampaui batasan agama.
2.	pernikahan bagi ibuk itu yang kaya	
3.	gimana toh?	
4.	AH: Itu berhubungan dengan apa? Ekonomi	
5.	atau secara keseluruhan?	
6.	P: Semuanya.	
7.	AH: Menurut saya <i>emm</i> makna pernikahan	
8.	yang baik itu yang sesuai dengan ajaran	
9.	Islam, yang sesuai. <u>Harusnya kalo umpama</u>	
10.	<u>saya ini punya kemauan kalo sebatas suami</u>	
11.	<u>itu taat pada aturan agama ya harus diikuti,</u>	
12.	<u>sayanya itu yang karena keinginan.</u>	
13.	<u>Keinginan manusia kan banyak ya, macem-</u>	
14.	<u>macem dan kepengennya itu dituruti semua,</u>	
15.	<u>mboh (entah) iku sesuai agama mboh gak</u>	
16.	<u>itu harus dibatasi. Jadi istri harus tau</u>	
17.	<u>porsinya istri, suami harus tau porsinya</u>	
18.	<u>suami. Suami juga begitu seandainya</u>	
19.	<u>keinginan istri itu kok nggak muluk-muluk</u>	
20.	<u>yang nggak sampe boros. Kalo boros kan</u>	
21.	<u>sudah masuk kategori ranah al-Qur'an kan</u>	

22.	yang <i>mubaddzirina kaanuu</i> itu kan, nah	
23.	sebatas tidak itu hanya sekadar pengen	
24.	keluar jalan-jalan. Terus mampir itu kalo	
25.	misalnya ee kita pas kedapatan keluar itu	
26.	kok pas ngelewati di rumahnya teman <i>mboh</i>	
27.	<i>lanang (laki-laki) mboh wedok</i>	
28.	<i>(perempuan)</i> , mampir untuk silaturahmi	
29.	nggak ada nggak punya macem-macem	
30.	pikiran yang aneh-aneh, saya kira nilainya	
31.	itu menyambung persaudaraan dan itu	
32.	sesuai <i>mbek (sama)</i> ajaran al-Qur'an	
33.	kenapa nggak, saya kira begitu. Cuma	
34.	kadang-kadang kan suami khawatir dan lain	
35.	sebagainya. Padahal yang istilah	
36.	menyambung itu kan dari sudah tidak	
37.	pernah komunikasi sama sekali, kemudian	
38.	kita mendatangi itu kan menyambung.	
39.	Bukan yang sudah kenal disambangi	
40.	enggak, tapi yang sudah terputus kita ikat	
41.	lagi, kita sambut lagi, itu yang	
42.	menyambung. Lha itu nilainya besar sekali	
43.	pahalanya banyak, jadi intinya seperti itu.	
44.	<u>Kenapa sih suami itu terlalu khawatir</u>	Makna kebahagiaan pernikahan: Pasangan tidak terlalu mengekang keinginan-keinginan AH.
45.	<u>dengan istri <i>wong</i> keinginannya juga nggak</u>	
46.	<u><i>neko-neko</i>. Kenapa nggak di 'oke ayo iya'</u>	
47.	<u>dan itu pun ada suami, didampingi oleh dia.</u>	
48.	<u>Saya kira disitu nanti letaknya</u>	
49.	<u>keharmonisan.</u>	
50.	P: Jadi nggak terlalu mengekang gitu ya	
51.	buk?	
52.	AH: Iya, sebatas itu tidak keluar dari ajaran	
53.	agama. Kita kan punya undang-undang al-	
54.	Qur'an, tapi kita juga punya undang-undang	
55.	hukum adat. Kedua-duanya harus kita ini	
56.	nggak bisa kita tinggal salah satunya. Kita	
57.	hidup bukan di <i>alas</i> , kita hidup	
58.	bermasyarakat, kalo suami itu terlalu	
59.	khawatir <i>ape nekani undangane tonggo gak</i>	
60.	<i>oleh malah ora urip iku (mau menghadiri</i>	
61.	<i>undangannya tetangga nggak boleh malah</i>	

62.	<i>nggak hidup itu), malah ndok alas (malah</i>	Temuan penelitian (aspek penanganan konflik): AH merasa pasangan semakin menjauhkan hubungannya dengan keluarga besar.
63.	<i>di hutan), malah memutuskan, memutuskan</i>	
64.	<i>ini. Dulu saya sering silaturahmi, sering</i>	
65.	<i>pokoknya ee keluarga sama saya sangat</i>	
66.	<i>senang karena saya suka silaturahmi sama</i>	
67.	<i>bapak-bapak sama bapakku biyen (dahulu).</i>	
68.	<i>Tau-tau lama-kelamaan yang saya rasakan</i>	
69.	<i>kok tambah jauh tambah jauh ee mbek</i>	
70.	<i>(sama) suami kok tambah jauh dengan</i>	
71.	<i>keluarga. Akhirnya saya mengingatkan,</i>	
72.	<i>“Kok sampean ngadohno aku mbek</i>	
73.	<i>keluarga seh (kok kamu menjauhkan aku</i>	
74.	<i>sama keluarga sih)?”, akhirnya terus dia</i>	
75.	<i>sadar. Dadi mbak gek tas ceblok iki mau</i>	
76.	<i>mbak, prak, mberet lho (jadi mbak habis</i>	
77.	<i>jatuh ini mbak, prak, baret lho).</i>	
78.	P: Tapi masih normal buk?	
79.	AH: Insya Allah masih normal, <i>ndo</i> masih	
80.	bagus. Cuma kok <i>geret-geret koyo njleret-</i>	
81.	<i>njleret kan yo, tapi iki njelerete ndok dowo</i>	
82.	<i>tak kerek-kerek ngene kok gret-gret berarti</i>	
83.	<i>pecah (cuma kok baret-baret seperti</i>	
84.	<i>bergaris-garis kan ya, tapi ini bergarisnya</i>	
85.	<i>agak panjang saya pegang-pegang gini kok</i>	
86.	<i>terasa kasar berarti pecah).</i>	
87.	P: Njenengan pake pelindung toh buk?	
88.	AH: Sebenarnya sudah, cuma <i>tak kletek</i>	
89.	<i>maneh (saya lepas lagi) hehe.</i>	
90.	P: Oalah hehe.	
91.	AH: <i>Hehe</i> mata tua, <i>nek ngene iki lagek</i>	
92.	<i>sadar yo (kalau begini ini lagi sadar ya).</i>	
93.	<i>Ojo jak guyon mbak aku ndak ngelantur-</i>	
94.	<i>ngelantur (jangan diajak bercanda mbak</i>	
95.	<i>aku nanti ngelantur-ngelantur). Hemm gak</i>	
96.	<i>mau wae ngene (tadi aja gini), “Usia bu</i>	
97.	AH berapa <i>kene tak tulis (sini saya tulis)”</i> .	
98.	<i>Tak</i> itung-itung lho kok aku empat puluh	
99.	tujuh yaa Allah <i>tak</i> pikir dua puluh empat	
100.	<i>hehehe...</i>	
101.	P: Hehehe...	

102.	AH: Kacau <i>nek ngene iki harapan nduwe</i>	
103.	<i>anak maneh gak iso (kalau begini ini</i>	
104.	<i>harapan punya anak lagi nggak bisa). Nha</i>	
105.	<i>empat puluh tujuh eh saiki (sekarang) wes</i>	
106.	<i>jarang-jarang haid. Kalo aku jarang-jarang</i>	
107.	<i>haid mbak langsung tak guenjot (saya</i>	
108.	<i>genjot) natur-e.</i>	
109.	P: Emm.	
110.	AH: Akhirnya haid lagi, nggak tau natur-e	
111.	itu untuk kesuburan atau untuk kesehatan	
112.	ya nggak tau. Pokoknya yang saya tau ya	
113.	natur-e itu buat kesehatan wanita gitu aja.	
114.	Lha anak perawan sekarang, “Lhoh ibuk	
115.	beli natur-e ya? Ya Allah ibuk”. “ <i>Nha kenek</i>	
116.	<i>opo (kenapa)?</i> ”. “ <i>Lho iki lho buk dituku cah</i>	
117.	<i>enom-enom (ini lho buk dibeli anak-anak</i>	
118.	<i>muda) ben</i> wajahnya itu halus”, aku tambah	
119.	<i>lagek eroh (baru tau) hehe.</i>	
120.	P: Hehehe...	
121.	AH: Monggo yang lain.	
122.	P: Udah itu aja buk. Kalo yang saya	
123.	tangkep tadi faktor-faktor kebahagiaan	
124.	pernikahan itu ya intinya ibuk	
125.	mempertahankan pernikahan ini karena	
126.	ada orang yang membutuhkan,	
127.	maksudnya pernikahan ini nggak hanya	
128.	untuk ibuk sendiri dan suami.	
129.	AH: <u>Pernikahan saya itu ee menurut saya</u>	Faktor yang
130.	<u>itu apa yo bentuk saya merasa saya</u>	memengaruhi
131.	<u>kholifah. Kholifah itu kan tidak hanya</u>	kebahagiaan pernikahan:
132.	<u>pemimpin, artinya seseorang yang bisa</u>	Melalui perjdodohan dan
133.	<u>memakmurkan. Ada Qur'an bunyinya</u>	pernikahannya dengan
134.	<u>bahwa kholifah itu memakmurkan, orang</u>	pasangan, AH memiliki
135.	<u>yang bisa memakmurkan di lingkungannya.</u>	andil menjalankan
136.	<u>Jadi saya merasa bahwa ini tugas, saya</u>	tugasnya sebagai
137.	<u>sedang bertugas. Jadi separo (separuh)</u>	kholifah yang
138.	<u>lebih dari hidup saya itu memang sudah</u>	menghidupkan agama
139.	<u>saya niatkan untuk ngurip-urip agomo</u>	Allah.
140.	<u>(menghidupkan agama) gitu, berjuang</u>	
141.	<u>bukan untuk saya sendiri. Kalo orang untuk</u>	

142.	dirinya sendiri cukup berjodoh dengan	
143.	suami, kemudian <i>serawung mbek warga</i>	
144.	(<i>berhubungan baik dengan warga</i>), udah.	
145.	Paling <i>ono tonggo yo adate donyo yo melu</i>	
146.	(<i>ada tetangga ya adatnya dunia ya ikut</i>)	
147.	gitu aja, itu menurut saya untuk diri sendiri,	
148.	bukan untuk agama. Kalo ada sesuatu di	
149.	<i>Facebook</i> pun seperti ini saya dakwah,	
150.	“Mohon <i>dulur-dulur kabeh (saudara-</i>	
151.	<i>saudara sekalian) iki</i> bulan Muharrom,	
152.	pada waktu bulan Muharrom itu kan di	
153.	dalam al-Qur’an disebutkan Allah melarang	
154.	berperang. Orang Arab pada zaman	
155.	kenabian dulu dilarang berperang pada	
156.	bulan ini, artinya bahwa kita dilarang	
157.	berbuat dosa, dilarang berbuat maksiat”.	
158.	Nah akhirnya saya <i>upload</i> di <i>Facebook</i> ,	
159.	“Hati-hati kalo <i>sampean</i> berbuat dosa dan	
160.	maksiat, berarti <i>sampean</i> itu termasuk	
161.	orang yang menganiaya diri sendiri. <i>Ngono</i>	
162.	aku <i>cuman ngeman sampean dulur (cuma</i>	
163.	<i>memerhartikan saudara)</i> , selebihnya	
164.	terserah <i>sampean</i> . Akhirnya banyak yang	
165.	mengacungi jempol. Bagi orang yang	
166.	politik, hati-hati mending <i>gak</i> komen	
167.	mending <i>gak</i> acungi jempol. Khawatir saya	
168.	ada masalah kemudian kalo mengacungi	
169.	jempol ada pihak yang tersaikiti gitu orang-	
170.	orang yang politik. Saya lihat orang-orang	
171.	politik saya nggak ada yang mengacungi	
172.	jempol <i>hehe</i> , saya aman-aman saja.	
173.	<i>Sa’karepmu (terserah kamu) sing</i> penting	
174.	dakwah saya sudah tersampaikan, <i>ballighuu</i>	
175.	<i>’annii walau aayah</i> , saya menyampaikan	
176.	walaupun satu ayat. Kalo status saya dibaca	
177.	orang banyak dan banyak orang yang	
178.	menjaga dirinya dari maksiat itu maka saya	
179.	dapat, meskipun saya melakukan suatu	
180.	kesalahan. Contoh, saya tidak boleh berbuat	
181.	dosa pada bulan Muharrom ini, saya buka	

182.	aurat saya dilihat santri <i>lanang (laki-laki)</i>	
183.	dosa kan saya, tapi ini hanya <i>opo yo</i> hanya	
184.	istilahnya <i>mok ngerem-ngerem atiku iki aku</i>	
185.	<i>ngomong koyo ngene yo (hanya berusaha</i>	
186.	<i>mendamaikan hatiku aku ngomong seperti</i>	
187.	<i>ini ya). Soale piye aku wes oleh lah</i>	
188.	<i>ganjaran (karena gimana aku sudah dapat</i>	
189.	<i>lah pahala) hehehe, kan mestinya nggak</i>	
190.	boleh begitu, harus tetap dijaga saya hati-	
191.	hati banget. Begitu saya di <i>video call</i> sama	
192.	seseorang saya terima karena dia itu	
193.	berteman baik di <i>Facebook</i> . Tau-tau dia	
194.	bilang, “Duh cantik ternyata”. Waduh gini-	
195.	gini langsung <i>tak klik</i> .	
196.	P: Matiin.	
197.	AH: Orang <i>iki</i> gak nggarai aku melbu	
198.	<i>suargo tambah njerumusno aku nek neroko</i>	
199.	<i>(orang ini nggak bikin aku masuk surga</i>	
200.	<i>malah menjerumuskan aku ke neraka).</i>	
201.	Langsung terus stop, akhirnya siapa pun	
202.	yang <i>video call</i> nggak saya terima. Saya	
203.	menjaga untuk apa saya mengatakan di	
204.	<i>Facebook</i> begitu kalo saya sendiri	
205.	melakukan maksiat.	
206.	P: Berarti esensi dari perjodohan ya itu	
207.	tadi ya buk?	
208.	AH: Iya.	
209.	P: Maksudnya ada yang harus	
210.	diperjuangkan gitu, hidup itu nggak	
211.	cuma buat dirinya sendiri.	
212.	AH: Enggak, kalo hidup itu untuk sendiri	
213.	dia sebenarnya orang yang <i>medet (pelit)</i> dan	
214.	orang yang rugi besar. Soalnya <i>nek nggone</i>	
215.	<i>donyo iki (di dunia ini)</i> gusti Allah <i>wes</i>	
216.	<i>ngekek'i (sudah menyediakan)</i> lahan lho,	
217.	<i>nggolek'o rizki (carilah rizki)</i> dari ujung	
218.	barat sampe ujung timur ayatnya juga ada.	
219.	Tapi <i>mosok kanggo awak'e dewe (masa</i>	
220.	<i>buat dirinya sendiri), wong awak dewe</i>	
221.	<i>sodaqoh mbalek nek awak'e dewe kok (tiap</i>	

222.	<i>kita sodaqoh kembali ke dirinya sendiri</i>	
223.	<i>kok), malah sehat. Jadi kita hidup itu untuk</i>	
224.	<i>orang banyak, apa itu ayatnya ada toh.</i>	
225.	<i>Allah tidak menciptakan manusia dan jin</i>	
226.	<i>kecuali hanya untuk ibadah. Nha ibadah</i>	
227.	<i>kan ono loro (ada dua), ibadah khusus</i>	
228.	<i>mbek (sama) umum. Ibadah khusus awak</i>	
229.	<i>dewe hubungane mbek gusti Allah piye ojo</i>	
230.	<i>sampe bolong-bolong (hubungan kita sama</i>	
231.	<i>gusti Allah gimana jangan sampai bolong-</i>	
232.	<i>bolong), kabeh kewajibane dilakoni (semua</i>	
233.	<i>kewajibannya dilaksanakan). Ibadah umum</i>	
234.	<i>podo karo manusia, podo sesama</i>	
235.	<i>manusianya. Nha saiki (sekarang) sesama</i>	
236.	<i>manusia opo kadang-kadang mengsem</i>	
237.	<i>mbek tonggone ae emoh (senyum ke</i>	
238.	<i>tetangganya saja nggak mau) hehehe...</i>	
239.	P: Hehehe...	
240.	<i>AH: Lha iku sodaqoh yo kan, wong kadang-</i>	
241.	<i>kadang mbukak lambene wae emoh</i>	
242.	<i>(membuka mulutnya saja nggak mau). Saya</i>	
243.	<i>suka mbukak lambeku (membuka mulutku),</i>	
244.	<i>wonge iku meneng bae (orangnya itu diam</i>	
245.	<i>saja), "Eh lek ape nandi (mau ke mana)?".</i>	
246.	<i>"Silahkan mereka itu nggak menyapa saya</i>	
247.	<i>silahkan, dia berjalan di muka bumi dengan</i>	
248.	<i>kesombongannya dia yo ono ayate (ya ada</i>	
249.	<i>ayatnya) kok. Tapi saya yakin di hati</i>	
250.	<i>kecilnya dia bilang begini, "Bu AH iku yo</i>	
251.	<i>masio ngono wonge gak langguk yo</i>	
252.	<i>(meskipun begitu orangnya nggak sombong</i>	
253.	<i>ya)". Kadang ngene, "Eh iyo emm" hehehe.</i>	
254.	<i>"He ape nendi (hei mau ke mana)?". "Eh</i>	
255.	<i>emm". Ngono tok wes "Eh emm", yo</i>	
256.	<i>gapopo isek metu suarane (ya gapapa</i>	
257.	<i>masih keluar suaranya) hehe. Tapi tak pikir</i>	
258.	<i>yo wes itu kembalinya nanti ke saya. Wong</i>	
259.	<i>mati juga ono kesaksian, "Apik tah igak</i>	
260.	<i>wong iki (baik nggak orang ini)?" ngono.</i>	
261.	<i>Nek kapan elek mbek wong atau awak dewe</i>	

262.	<i>dielek'i mbek wong nek iso bilang sorry</i>	
263.	<i>(kalau berlaku buruk sama orang atau kita</i>	
264.	<i>diperlakukan buruk sama orang ya kalau</i>	
265.	<i>bisa minta maaf). Sekali dua kali tiga kali</i>	
266.	<i>nek gak iso (kalau nggak bisa), terus-</i>	
267.	<i>menerus yo wes didongakno wae (ya sudah</i>	
268.	<i>didoakan saja) gitu. Engko nek diunggahi</i>	
269.	<i>yo awak dewe ngunggahi lho gak ono</i>	
270.	<i>untunge (nanti kalau didholimi ya kita</i>	
271.	<i>mendholimi juga lho nggak ada</i>	
272.	<i>untungnya), tapi nek awak dewe</i>	
273.	<i>ngelongsori masio wong iku mokong yo</i>	
274.	<i>masio wong iku mbecucut (tapi kalau kita</i>	
275.	<i>sabar meskipun orang itu masih tetap</i>	
276.	<i>begitu adanya) tapi di hati kecilnya dia</i>	
277.	<i>akan mengakui. Njajal sampean hubungan</i>	
278.	<i>mbek wong kuaku tapi sampean apik wae</i>	
279.	<i>(coba kamu berhubungan dengan orang</i>	
280.	<i>yang sangat kaku tapi kamu tetap bersikap</i>	
281.	<i>baik saja), wes toh di dalam hatinya pasti</i>	
282.	<i>mengakui, "Apik yo wong iki yo (baik ya</i>	
283.	<i>orang ini ya)".</i>	
284.	P: Iya.	
285.	<i>AH: Aku toh guengsi aku, gengsi kadangan</i>	
286.	<i>wong yo ape ngapik'i iku guengsi, guengsi</i>	
287.	<i>aku ape ngapik'i iku (gengsi banget aku,</i>	
288.	<i>kadang gengsi mau bersikap baik itu gengsi</i>	
289.	<i>banget, gengsi banget aku mau bersikap</i>	
290.	<i>baik).</i>	
291.	P: Kalah sama gengsinya.	
292.	<i>AH: Iya, tapi ndadak'an lawanne mau</i>	
293.	<i>ngeloro (ternyata lawannya tadi menyapa),</i>	
294.	<i>mau nggak mau kita mengakui, "Eh cahe</i>	
295.	<i>apik yo (anaknya baik ya)" kan gitu saya</i>	
296.	<i>ambil yang itunya saja. <u>Yo mboh ngene iki</u></i>	Faktor kesesuaian dalam kepercayaan atau religius: AH merasa sudah menjadi istri yang sholihah sesuai dengan apa yang
297.	<i><u>aku dewe merasa koyo bayanganku (ya</u></i>	
298.	<i><u>nggak tau gini ini aku sendiri merasa</u></i>	
299.	<i><u>seperti bayanganku) iku aku dadi wanita</u></i>	
300.	<i><u>sholiihaaah bayanganku seperti itu.</u></i>	
301.	<i><u>Tunduk mbek'an (kepada) suami hehe,</u></i>	

302.	<u>suami pulang disambut dicium tangannya</u>	dibayangkannya ada dalam pernikahan.
303.	<u>blablablabla wes aku membayangkan</u>	
304.	<u>gek biyen (dahulu) rumah tangga iku</u>	
305.	<u>pokok'e (pokoknya) keluar-masuk</u>	
306.	<u>assalamu'alaikum mesti.</u> Tapi kenapa aku	
307.	hanya punya teori nggak bisa praktek.	
308.	<i>Jarene (nasihat) Habib Syekh kan</i>	
309.	meskipun nggak ada orangnya di dalam kan	
310.	ada bangsa jin yang ada di dalam, hanya	
311.	nggak kelihatan. Satu bukti <i>bocah santri iku</i>	
312.	<i>ono sing iso ngawasi jin, cahe kadang-</i>	
313.	<i>kadang keseper sering keseper (santri itu</i>	
314.	<i>ada yang bisa melihat jin, anaknya kadang-</i>	
315.	<i>kadang pingsan sering pingsan). Gwingi</i>	
316.	<i>cahe iku nangis-nangis mergo piye jine iku</i>	
317.	<i>cilik mboh anak'ane jin (kemarin anaknya</i>	
318.	<i>itu nangis-nangis karena gimana jinnya itu</i>	
319.	<i>kecil entah anaknya jin). Pas nek nggone</i>	
320.	<i>pinggire lawang ndadak mbak-mbak iku</i>	
321.	<i>metu jebrakno lawange pyak ketatap, jine</i>	
322.	<i>sing cilik iku ketatap (di samping pintu</i>	
323.	<i>tiba-tiba mbak-mbak itu keluar membanting</i>	
324.	<i>pintunya, jin yang kecil itu tertabrak). “Ya</i>	
325.	<i>Allah” ngono. “Sampean kok”, de'ne gak</i>	
326.	<i>sadar nyeneni koncone (dia nggak sadar</i>	
327.	<i>memarahi temannya). “Sampean iku lho</i>	
328.	<i>nabrak iki (kamu lho menabrak ini)”.</i>	
329.	<i>“Nabrak opo toh mbak?”. Lagek sadar oh</i>	
330.	<i>iyo aku ngerti, de'ne gak ngerti (baru sadar</i>	
331.	<i>oh iya aku tau, dia nggak tau). Berarti kan</i>	
332.	selain diri kita ada yang menghuni.	
333.	P: Ada makhluk lain.	
334.	AH: Lah makanya lebih baik	
335.	assalamu'alaikum. Aku <i>dewe yo ati-ati kok</i>	
336.	<i>(aku sendiri juga berhati-hati), “Amet lho</i>	
337.	<i>yo ameeet amet (permisi lho ya maaf</i>	
338.	<i>permisi)”.</i> Ngono jare (gitu katanya), “N,	
339.	<i>ono wong gak (ada orang nggak)?”.</i>	
340.	<i>“Wonten buk ngajenge njenengan ati-ati</i>	
341.	<i>(ada buk depannya ibuk hati-hati)”.</i>	

342.	Sebelah endi? “Amet amet bah gak ngurus	
343.	tak loncati (maaf permisi biar lah nggak	
344.	peduli saya loncati)”. Kadang aku ngguyon-	
345.	ngguyoni (ngajak bercanda), “Aku gak	
346.	katok’an lho yo awas tak loncati (aku	
347.	nggak pakai celana dalam lho ya awas aku	
348.	mau loncat))”, bocahe ngguyu lakak-lakak	
349.	(anaknya ketawa terbaha-bahak). “Ibuk iku	
350.	senengane (ibuk itu sukanya)”. Aku mbek	
351.	arek iku kadang-kadang guyon koyo konco,	
352.	koyo mbak yu mbek’an adek ngono (aku	
353.	sama anak-anak itu kadang-kadang	
354.	bercanda seperti teman, seperti adik-kakak	
355.	gitu). Gak kurang arek-arek ngguedo aku,	
356.	tapi yo ngono kadang aku puanik kapan	
357.	wes masalah kebersihan arek-arek (nggak	
358.	kurang anak-anak menggoda aku, tapi ya	
359.	gitu kadang aku panik banget kalau sudah	
360.	masalah kebersihan anak-anak). Soale aku	
361.	iku wonge reget saitik iku opo mbak, sikilku	
362.	kadang kenek ono krikil saitik emboh iku	
363.	wae (karena aku itu orangnya kotor sedikit	
364.	itu apa mbak, kakiku kadang kena ada batu	
365.	kecil gitu), “He olehmu nyapu mau gak	
366.	resik yo (hei nyapumu tadi nggak bersih	
367.	ya)? Balik’i neh (ulang lagi)”.	

Kategorisasi Observasi Partisipan 1 (TM)

No.	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Catatan Observasi
Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Komunikasi	Suami turut serta memberi saran	OB3/TM /7-11	Awalnya partisipan hendak memasak lobster, namun suami partisipan menyarankan esok hari saja mengingat butuh waktu cukup lama untuk memasaknya.
		Partisipan mendapat nasehat dari suami	OB7/TM /1-7	“Pegang kapur, tangan jd putih, pegang arang, tangan jd hitam, pegang Lembaga akan menjumpai berbagai macam perangai manusia, sabar yg hrs dikedepankan, dan smoga Kita dijauhkan dari org2 yg selalu ingin dimengerti tanpa mau mengerti org lain”. Itu nasehat dari Suamiku malam ini.
2.	Fleksibilitas	Sosial media merupakan hiburan bagi partisipan	OB1/TM /13-17	Saat itu televisi di ruang tamu dibiarkan menyala tanpa suara, sehingga peneliti bisa mendengar dengan jelas suara tawa tipis partisipan saat mengecek status <i>WhatsApp</i> yang berupa video.
		Partisipan memutuskan tidak memasak karena lelah	OB2/TM /18-21	Partisipan sempat mengatakan bahwa ia sedang malas memasak, sebab rasa lelah sesudah berpergian masih menghinggapinya.
3.	Kedekatan pasangan	Suami memahami keadaan partisipan	OB3/TM /15-17	Sesekali suami partisipan menengok ke dapur dan melontarkan beberapa

				candaan untuk menghibur partisipan.
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Pemilihan aktivitas waktu luang	Kegiatan partisipan bersama suami	OB1/TM /4-6	Kemudian partisipan menemani suami melayani tamu yang <i>sowan</i> ke Pesantren kurang lebih selama setengah jam.
		Kegiatan partisipan di sore hari	OB2/TM /10-14	Kegiatan mencari dan mencabut uban berlangsung sekitar tiga puluh lima menit yang dinikmati partisipan sambil mengecek <i>Facebook</i> dan merespon beberapa grup <i>WhatsApp</i> .
		Partisipan melakukan pekerjaan rumah tangga secara mandiri	OB4/TM /23-26	Partisipan berusaha melakukan segala aktivitas rumah tangga secara mandiri, sebab pada saat itu anak-anaknya masih bersekolah.

Kategorisasi Wawancara Partisipan 1 (TM)

No.	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Verbatim
Profil dan Proses Perjudohan				
1.	Profil	Nama lengkap partisipan	W1/TM/4	TMI.
		Usia partisipan	W1/TM/6	Empat puluh lima tahun.
		Alamat partisipan	W1/TM/10-11	Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.
		Jumlah anak partisipan	W2/TM/2	Punya anak enam.
		Usia partisipan saat menikah	W2/TM/11	Nikah umur dua puluh tiga.
		Nama <i>significant other</i>	W3/ZR/2-3	Perkenalkan nama saya ZER, biasanya dipanggil ZR, kelas dua <i>Aliyah</i> .
		Usia <i>significant other</i>	W3/ZR/6	Umurnya lima belas tahun
		Posisi <i>significant other</i> dalam keluarga	W3/ZR/8	Anak ketiga dari enam bersaudara.
		Partisipan merupakan bu <i>nyai</i>	W4/TM/228	pertama posisi saya sebagai bu <i>nyai</i> .
2.	Proses perjudohan	Partisipan dan suami sudah saling mengenal sebelum proses perjudohan	W1/TM/22-25	Proses perjudohan awalnya sudah pernah kenal kemudian sudah pernah akrab, tapi setelah saya kuliah sudah tidak pernah sambung lagi sampe saya lulus kuliah.
		Perjudohan atas dasar keinginan orangtua	W1/TM/31-33	karena orangtua yang menginginkan kami untuk kembali dan melanjutkan ke jenjang pernikahan.
		Partisipan dapat menerima perjudohan	W1/TM/39-42	Tapi karena dorongan dari orangtua <i>yo</i> niatnya dijalani dulu, dijalani saja mungkin

				ini yang terbaik.
		Partisipan sedang tidak menjalin hubungan asmara saat dijodohkan	W1/TM/48-52	Jadi waktu kembali dengan suami itu memang sama-sama dalam keadaan kosong nggak ada, sudah nggak ada lagi orang lain, nggak ada lagi orang yang dicintai.
		Partisipan tidak kesulitan beradaptasi dengan suami	W1/TM/61-65	Yo kan sudah ada modal, sudah ada modal kenal jadi tidak perlu adaptasi, yo nggak susah, nggak susah untuk adaptasi. Tinggal membiasakan saja karena sudah pernah kenal.
Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Komunikasi	Suami dominan pada hal-hal prinsipal dalam rumah tangga	W1/TM/80-83	tapi kalo hal-hal yang prinsip berkaitan dengan agama, berkaitan dengan syari'at ya tentu dia yang paling kuat keputusannya dibanding saya.
		Partisipan dominan dalam urusan kerumahtanggaan	W1/TM/86-88	pokoknya bukan hal-hal yang prinsip kebanyakan saya yang sering menang untuk urusan-urusan rumah tangga.
		Partisipan menunjukkan aktivitas sosial media kepada suami	W3/ZR/22-26	Emm ya biasanya kalo waktu-waktu luang kaya umik habis ngajar gitu terus kadang main <i>hp</i> sambil kaya lihat postingannya orang gitu loh bilang, “Ini bah, ini ada ini, ada ini gitu”.
		Partisipan dan suami saling bertukar cerita	W4/TM/211-221	Tapi sepertinya apapun dalam satu hari yang saya temui yang saya alami biasanya cerita sama suami. Suami juga gitu, tadi ketemu ini, tadi ditelfon ini, kemudian tadi menghadapi

				<p>masalah ini ya cerita. <i>Yo ndak</i> ada apa yang harus diceritakan, apa yang tidak harus diceritakan terhadap suami <i>ndak</i> ada. Ya pokoknya dalam satu hari itu pernah mengalami apa yang tidak bersama dia ya diceritakan.</p>
2.	Fleksibilitas	<p>Tidak ada aturan yang mengekang antara partisipan dan suami</p>	<p>W1/TM/ 165-173</p>	<p>Tidak pernah ada kesepakatan kalo ada masalah harus seperti ini, tapi dengan tiap hari ketemu memahami karakter pasangan akhirnya kan kita bisa mengambil sikap, kita bisa ngomong apa yang kita inginkan, jadi tidak ada kesepakatan sebelumnya, jadi ya memahami kemudian berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan berjalannya waktu selama pernikahan itu.</p>
		<p>Partisipan dan suami berusaha saling menyamankan sepanjang usia pernikahan</p>	<p>W1/TM/ 180-200</p>	<p>Jadi yang saya terapkan selama ini dengan pasangan, buatlah saya nyaman selama saya hidup bersama kamu, dan saya juga akan membuat kamu nyaman selama kamu hidup dengan saya. Tidak terlalu banyak aturan, jangan terlalu mengatur, kamu harus bangun jam sekian, kamu harus mandi, kamu harus gosok gigi sebelum tidur sama saya, kamu harus melakukan ini itu, karena itu hanya akan menambah</p>

				<p>beban pasangan. Iya kalo kita bisa menerapkan sesuai dengan apa yang kita terapkan terhadap pasangan, itu malah akan membuat kita sendiri juga tersiksa dengan aturan-aturan yang kita buat sendiri. Jadi buatlah dia <i>se-enjoy</i> mungkin hidup dengan kita dalam satu rumah, bertahun-tahun, bahkan untuk seumur hidup kita, dan juga kalo kamu sudah saya buat senyaman ini, buatlah saya juga senyaman apa yang telah saya buat terhadap kamu.</p>
		<p>Tidak ada prinsip yang mengikat dalam rumah tangga partisipan</p>	<p>W4/TM/ 21-27</p>	<p>Tapi prinsip harus bagaimana, rumah tangga dibuat seperti apa, <i>ndak</i> pernah punya gambaran buat seperti itu. Karena semua juga tergantung sama suaminya, suaminya sendiri <i>ndak</i> neko-neko ya baik-baik saja gitu loh rumah tangganya, jadi <i>ndak</i> punya prinsip</p>
		<p>Kegiatan yang dapat menetralsir rasa jenuh</p>	<p>W4/TM/ 84-88</p>	<p>Tapi <i>yo</i> gitu kalo sudah jenuh <i>yo</i> akhirnya diajak keluar sekadar jalan, cuman makan itu sudah jadi penghilang rasa jenuh. Kalo <i>ndak</i> gitu ya rekreasi ke luar kota berdua atau sama anak-anak.</p>
		<p>Suami memaklumi hal-hal yang tidak</p>	<p>W4/TM/ 467-471</p>	<p>Masalah nggak masak, masalah nggak <i>disetrikano</i> (<i>disetrikakan</i>), masalah</p>

		prinsipal dalam rumah tangga		rumah nggak dibersihkan, nggak dirapikan, sesuatu yang <i>ndak</i> prinsip <i>ndak</i> pernah dijadikan masalah, jadi <i>enjoy</i> nyantai.
3.	Kedekatan pasangan	Partisipan dan suami saling percaya	W1/TM/225-229	Kalo pengen komunikasi ya komunikasi, kalo <i>ndak</i> kepengen <i>yo ndak</i> usah, karena memang saling percaya saja, itu saja yang membuat kita nyaman meskipun saling berjauhan.
		Saling menikmati baik dekat maupun jauh	W1/TM/236-238	ya sudah saling menikmati, berjauhan <i>yo</i> dinikmati, dekat <i>yo</i> dinikmati.
		Suami sering mengajak partisipan berkegiatan	W3/ZR/445-447	Ya tinggal lihat keperluannya saja, kalo semisal kaya mau pergi ke pengajian itu mesti sama ngajak umik pake mobil.
		Partisipan dan suami sering menikmati waktu berdua	W3/ZR/454-459	Pernah, bahkan bisa dibilang sering. Biasanya umik sih yang sering ngajaknya, biasanya umik bilang kaya gini, “Bah bah, ayo <i>toh</i> jalan-jalan biarkan anak-anak ditinggal disini, maksudnya biar kita tuh menikmati keluar jalan-jalan”.
		Suami tidak lagi membatasi ruang gerak partisipan	W4/TM/38-50	Kalo dulu kan hubungan dengan orang luar itu sangat dibatasi, kemana-mana diantar terus, <i>ndak</i> bebas lah menjalin hubungan dengan orang luar. Tapi setelah ngajar, terus aktif di muslimah, kegiatan-kegiatan muslimah, kemudian diundang ngisi di

				<i>Aisyiyah</i> , di <i>Nasyi'atul Aisyiyah</i> oleh teman-teman <i>yo mau ndak mau</i> akhirnya <i>ngijini (mengizinkan)</i> . Setelah <i>ngijini</i> sekarang keluar pun yang penting jelas tujuannya, sudah tidak pernah lagi diantar-antar seperti dulu.
4.	Kesesuaian kepribadian	Perbedaan sikap partisipan dan suami dalam mendidik anak	W3/ZR/30-34	Kalo abah itu keras, teges sih. Terus kalo didik anaknya itu emang keras banget. Kalo yang umik kan nggak, umik itu masih ada sifat lembutnya. Tapi kadang kalo sudah marah, yaa marahnya <i>wes</i> ampun lah.
		Partisipan cenderung ingin didengar oleh suami	W3/ZR/86-90	Bantahnya itu karena emang umik sifatnya terlalu ego, jadi misalnya abah baru bilang satu kata, umik bilanganya sampe berjuta-juta kata, ya banyak gitu, jadinya abah itu ya diam aja <i>wes</i> .
		Partisipan menjadi mudah marah saat lelah	W3/ZR/124-126	jadinya setiap kali anak-anaknya melakukan kesalahan dikit itu langsung marah-marah gitu loh.
		Partisipan mengeluhkan sikap suami	W4/TM/481-484	Jadinya kaya <i>ndak</i> suka karena terus anak itu jadi pelampiasan marahnya, itu yang saya <i>ndak</i> suka.
5.	Penanganan konflik	Partisipan bersikap terbuka dalam menyelesaikan masalah	W1/TM/98-104	karena saya termasuk orang yang nggak betah diam, kalo harus diam itu seperti malah tersiksa, jadi enak langsung ngomong, disampaikan apa yang

				menjadi <i>uneg-uneg</i> sehingga cepet terselesaikan setiap kali ada masalah.
		Sikap terbuka dapat mempercepat terurainya permasalahan	W1/TM/111-133	Tapi kalo salah satu berani membuka pembicaraan dan menginginkan permasalahan itu cepat selesai, dan pasangan pun karena ada niat ingin terus membina rumah tangga, dan mengukuhkan rumah tangga akhirnya <i>yo</i> ada keinginan untuk saling menyelesaikan masalah. Tapi kalo mungkin suami diam istri juga cuek dengan keadaan seperti itu, dan dianggap sudah biasa aja dengan diam nanti akhirnya masalah akan terselesaikan. Iya kalo terselesaikan, kalo tidak terselesaikan? Dan diam juga tidak menyelesaikan masalah karena tidak tahu <i>uneg-uneg</i> di hati masing-masing, tapi kalo salah satu berani membuka omongan terus ada perasaan seperti sikap kamu itu yang membuat saya nggak suka, kata-kata kamu yang membuat saya nggak suka, akhirnya nanti pasangan kan bisa merubah sikap, bisa merubah kata-kata yang kita tidak suka dari pasangan tersebut, itu kalo kita mau ngomong, berani ngomong, berani terbuka.
		Masalah yang	W1/TM/	sekali ada masalah, hari ini

		timbul harus selesai pada hari itu juga	140-159	ada masalah, hari ini juga harus diselesaikan dan tidak perlu diungkit lagi karena setiap hari itu akan selalu ada masalah-masalah baru, jadi masalah itu tidak perlu didiamkan, tidak perlu ditumpuk. Ada orang yang bilang ada masalah didiamkan saja <i>toh</i> nanti bakal terurai sendiri. Kalo saya tidak seperti itu, masalah itu harus diselesaikan karena menyangkut dua hati, jadi harus saling memahami. Jangan kok terus didiamkan saja biar nanti akan reda-reda dengan sendirinya, redanya itu kita masih membawa kejengkelan, membawa tanda tanya karena apa yang kita inginkan itu belum diketahui oleh pasangan dan juga apa yang diinginkan oleh pasangan itu belum kita ketahui, sehingga diam itu bagi saya tidak menyelesaikan masalah.
		Penurunan intensitas konflik antara partisipan dan suami	W3/ZR/4 0-42	Kalo untuk hari-hari ini sih jarang, jarang ada konflik. Kalo yang dulu ya pernah ada.
		Konflik mereda di waktu yang sama	W3/ZR/1 29-131	Kalo sekarang itu langsung <i>clear</i> dalam satu waktu, tapi kalo yang dulu-dulu itu pernah ada konflik sampe tiga hari.
		Konflik tidak	W3/ZR/2	Misalnya sekarang itu

		dibiarkan berlarut-larut	27-231	punya masalah gini gini gini sampe pernah bertengkar, kaya omong-omongan, bantah-bantahan gitu, terus nanti itu sorenya ya sudah ngobrol biasa lagi, cepet.
		Partisipan dicurigai dekat dengan lelaki lain	W3/ZR/2 39-241	Kalo yang setauku masalah umik dekat sama pria lain itu sudah lama.
		Usia kedekatan partisipan dengan lelaki lain	W3/ZR/2 45	Ya tiga tahun lah.
		Suami belum mengetahui kedekatan partisipan dengan lelaki lain	W3/ZR/3 05-306	Sampe sekarang ini abah masih belum tau.
		Harapan <i>significant other</i>	W3/ZR/4 66-473	Sebenarnya kalo aku sendiri pengennya sudah lah nggak usah ngechat si orang itu, sudah cukup. Kalo semisal sudah siap dengan janjinya itu ya nggak bakal ngehubungi lagi, ya sudah nggak usah sambil dikasih nama-nama samaran nomernya, kan dulu pake nama orangnya langsung tapi sekarang dikasih inisial SH.
		Harapan <i>significant other</i>	W3/ZR/4 97-504	Aku tuh pengennya umik nggak usah <i>neko-neko</i> , ya sudah kalo misal sudah niat jadi istri yang baik nggak usah suka mosting, kaya satu jam mosting satu jam mosting, sama <i>chat- chatannya</i> itu masih kurang bisa diatur, jadi kadang sampe malem sekitaran jam

				sebelasan masih <i>cekikikan</i> .
		Dugaan timbulnya permasalahan berasal dari penggunaan sosial media	W3/ZR/587-590	Jadi emang semua masalah ini timbulnya dari <i>hp</i> , keseringan mosting foto di dunia maya, terus juga sering <i>update-update</i> status gitu.
		Klarifikasi dari partisipan	W4/TM/299-308	<i>Yo gak ono</i> masalah <i>sebenere</i> , mungkin karena salah faham saja. Kalo masalah yang seperti pikirannya anak-anak <i>yo</i> nggak ada sama sekali. <i>Yo</i> dengan semuanya akrab yang teman biasa rombongan kalo ke Lamongan, semuanya <i>yo</i> akrab. <i>Yo</i> memang kaget juga paling kan saya nggak pernah akrab sama siapa-siapa, terus sekarang akrab ada perasaan beda, ada perasaan curiga, tapi yang tak perhatikan nggak Cuma satu.
		Penjelasan mengenai hubungan partisipan dengan lelaki lain	W4/TM/393-399	Kalo ketemu sama orang itu ya memang kebetulan ada keperluan, tapi kalo <i>chattingan</i> sama semuanya, bahkan sama orang itu yang jarang <i>chattingan</i> . Karena orang itu kalo sudah di rumah <i>ndak</i> pernah buka <i>hp</i> , jadi <i>ndak</i> ada <i>chattingan</i> seperti yang lainnya.
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Hubungan seksual	Hubungan seksual masih berjalan dengan baik	W2/TM/55-62	Kalo masalah itu yaa selama ini masih normal, masih normal. Paling tidak ya dalam seminggu itu masih

				melakukan. Tapi <i>ndak</i> harus dijadwal, misalnya seminggu dua kali, tiga kali, ya yang penting longgar kemudian badan juga dalam keadaan fit, <i>ndak</i> lagi banyak kerjaan, ya gitu saja, <i>ndak</i> ada jadwal khusus.
2.	Pemilihan aktivitas waktu luang	Partisipan dan suami selalu menyempatkan berkegiatan bersama	W2/TM/32-37	Tapi kalo ada kesempatan memang selalu kami sempatkan untuk acara berdua, <i>ndak</i> harus <i>weekend</i> yang penting sama-sama kosong, sama-sama longgar, <i>ndak</i> ada kesibukan ya kami buat waktu untuk berdua.
		Kesibukan partisipan	W3/ZR/430-435	Kesibukannya umik ya cuma ngajar, ngajar di <i>Tsanawiyah</i> , <i>Aliyah</i> , empat hari atau lima hari gitu. Terus setelah ngajar itu ya masak, eh tapi sebelumnya ngajar itu masak. Masak terus ya ngajar, ganti baju, terus ya sudah kaya ibu-ibu biasanya gitu.
		Penurunan intensitas ibadah partisipan setelah memiliki <i>android</i>	W3/ZR/545-549	itu beneran umik kaya sebenar-benarnya wanita, dulu belum megang <i>hp</i> ya <i>khusyu'</i> shalatnya, ibadahnya, sama ngajinya, ngurus anak-anaknya juga ya <i>telaten</i> .
		Aktivitas sehari-hari yang menimbulkan kejenuhan	W4/TM/73-77	Tapi ya kejenuhan aktifitas sehari-hari, bangun tidur terus masak, ngurus cucian, merapikan rumah, dan rutinitas itu diulang-ulang terus itulah yang membuat kita jenuh.

3.	Pengaruh keluarga	Kemandirian setelah menikah	W2/TM/70-76	Alhamdulillah setelah menikah itu sudah diajak mandiri oleh suami, jadi secara finansial alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan sendiri. Kemudian setiap kali ada permasalahan, mencoba untuk menyelesaikan sendiri karena sudah pisah sama orangtua.
		Meminta saran dari orangtua	W2/TM/90-93	Pernah juga ada permasalahan yang melibatkan orangtua untuk memberikan masukan, untuk memberikan nasehat ya pernah juga.
4.	Kemampuan dalam mengelola keuangan	Partisipan memahami skala prioritas rumah tangga	W2/TM/16-20	Hanya saja harus lebih memprioritaskan mana yang lebih didahulukan ketimbang kebutuhan yang lain, tapi yo alhamdulillah selama ini yo lancar.
		Kondisi finansial belum pernah mencapai titik terendah	W2/TM/108-115	Kalo masalah apa yaa masalah ekonomi ya biasa lah pasang surut, tapi selama ini alhamdulillah belum pernah menemui di satu kondisi yang bennaar-benar sulit sampai tidak apaa tidak bisa melakukan apapun karena tidak ada biaya, tidak ada dana, alhamdulillah belum pernah mengalami.
		Suami tidak bisa memperkirakan pengeluaran	W3/ZR/49-55	Kadang abah kan kalo misalnya lagi krisis uang itu kaya pengennya marah-marah, sampe juga

				seringnya diam. Tapi kalo sudah punya uang, banyak uang gitu sukanya habis-habiskan uang. Tapi habis-habiskannya itu kaya kalo ada orang minta tolong, abah bantu apaa gitu.
		Suami menjadi tempramen saat kondisi finansial menurun	W4/TM/428-441	Jadi <i>nek abahe uwakeh duwek (banyak duit)</i> itu seperti semuanya pengen dibeli, <i>ndak</i> bisa perhitungan. Terus kalo pas <i>ndak</i> memegang uang itu kelihatan sekali, masalahnya sangat sepele, seperti anak buat kesalahan terus sampe memberikan hukuman fisik, pokoknya gampang emosi, itu kalo pas keuangan kosong. Nah mau saya itu namanya ekonomi kan kadang pasang surut, maunya itu ya ada uang <i>yo</i> biasa, <i>ndak</i> usah <i>bral brol brol brol</i> masalah belanja, terus <i>ndak</i> ada uang juga yang tenang biasa, jangan kok terus kalo <i>ndak</i> ada uang itu ada masalah sedikit terus jadi serius.
5.	Kesesuaian dalam kepercayaan/religius	Mengembangkan pesantren adalah jalan untuk menghidupkan agama	W2/TM/135-137	nah kata suami saya satu-satunya jalan harus mengembangkan Pesantren.
		Suami ingin istri dan anak-anaknya bisa berkumpul sampai surga	W3/ZR/155-158	kalo abah itu pingin anaknya, terus umik, ya semuanya gitu bisa kumpul di Surga. Jadinya abah itu pengen umik nggak terlalu

				<i>neko-neko</i> gitu.
		Keinginan membangun keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah	W4/TM/9-11	Kalo suami itu prinsipnya <i>yo</i> membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.
		Suami menganggap sosial media membahayakan	W4/TM/188-193	Emm <i>yo</i> karena <i>ndak</i> pengalaman, <i>ndak</i> tau media sosial, jadi seperti media sosial itu nanti bisa menghancurkan nama baiknya, gara-gara pasang foto bisa menghancurkan reputasinya.
		Prinsip sodaqoh yang dipegang suami	W4/TM/454-458	Kurang bisa dikendalikan masalah keuangan, terus saya mau ngatur gitu sepertinya <i>ndak</i> mau diatur, masalah itu karena prinsipnya “saya mau <i>sodaqoh</i> , saya mau <i>sodaqoh</i> ”, prinsipnya seperti itu.
		Prinsip untuk anak-anak	W4/TM/586-592	Ya itu aja yang akhirnya saya juga nganggep <i>neko-neko</i> karena abahnya itu selalu bilang, “ <i>Karepku ojo neko-neko disek, kuliah fokus, ojo seneng-senengan karo cah wedok (maksudku jangan macam-macam dulu, kuliah fokus, jangan naksir-naksir perempuan)</i> ”.
6.	Lama menikah	Usia pernikahan partisipan	W1/TM/14	Usia pernikahan dua puluh dua tahun.
Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Makna kebahagiaan pernikahan	Saling pengertian	W4/TM/506-509	Jadi kebahagiaan yang paling penting <i>yo</i> saling pengertian, saling

				pengertian suami istri itu yang paling penting.
		Keluarga yang <i>istiqomah</i>	W4/TM/565-570	Makna kebahagiaan yang pertama <i>yo</i> suami-istri tetap <i>istiqomah</i> dalam rumah tangganya, yang kedua anak-anak <i>nurut</i> , kemudian anak-anak tidak melakukan suatu hal yang <i>neko-neko</i> , ya itu kebahagiaan yang paling utama.
2.	Gambaran kebahagiaan pernikahan	Penilaian <i>significant other</i> terhadap pernikahan partisipan	W3/ZR/327-329	tapi selama ini seringnya yang aku lihat itu ya suka, ya seneng, bahagia.
		Penilaian partisipan terhadap pernikahannya	W4/TM/553-557	Kan orang yang menilai, kalo saya tidak merasakan itu sesuatu yang istimewa karena memang seperti itu yang selalu dialami. Hal-hal yang tidak prinsip tidak pernah dibuat perbedaan.

Kategorisasi Observasi Partisipan 2 (AH)

No.	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Catatan Observasi
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Pemilihan aktivitas waktu luang	Aktivitas partisipan	OB2/AH /11-22	Seusai sholat, partisipan memimpin dzikir yang diikuti oleh makmum lalu doa bersama. Partisipan beberapa kali memberi arahan kepada santriwati untuk membersihkan sampah dan benda-benda yang berserakan di kamar. Partisipan juga meminta santriwati yang sedang <i>udzur</i> untuk menyiapkan sarana prasarana yang akan digunakan untuk kegiatan <i>khitobah</i> (latihan berpidato) nanti malam, sebab partisipan akan menghadiri acara <i>muslimat</i> di luar Pesantren.
		Partisipan menjadi koordinator ziarah	OB4/AH /6-15	partisipan terlihat sedang sibuk mengkoordinir teman-temannya via <i>WhatsApp</i> , karena esok hari partisipan dan teman-temannya akan berziarah ke Mojokerto. Selain itu, partisipan juga mengecek kamar-kamar di asrama putri untuk mencari santriwati yang terlambat berangkat kegiatan. Partisipan lantas memberikan sanksi begitu melihat santriwati yang melanggar.

Kategorisasi Wawancara Partisipan 2 (AH)

No.	Kategorisasi	Sub Kategori	Kode	Verbatim
Profil dan Proses Perjodohan				
1.	Profil	Mata pelajaran yang diampu partisipan	W4/NA/252-255	Kalo di MTs ngajarnya SKI eh nggak MTs ngajar bahasa Arab. Kalo masuk SMA ngajar SKI, sama tata boga, tata busana, sama tata rias.
2.	Proses perjodohan	Suami membantu keperluan partisipan saat masih <i>nyantri</i>	W1/AH/4-10	Awalnya kan saya dititipkan ke mas R. Kebetulan kan mas R itu santri seniornya abah. Lah abah mungkin percaya dengan mas R, jadi kemudian segala sesuatu kan diserahkan mas R, baik urusan pendidikan, sampe soal keuangan pun, dan memilih jurusan juga mas R.
		Suami merasa keberatan menunggu partisipan melanjutkan studinya	W1/AH/34-40	Tau-tau kemudian mas R itu nggak mau menunggu saya lama, karena sudah <i>acc</i> saya oke dinikahkan ke mas R, mas R juga siap. Kemudian mas R kan bilang kalo <i>misale (misalnya)</i> mau diteruskan jodohnya, perjodohnya, yaa harus gagal kuliah.
		Partisipan menggagalkan studi ke luar negeri	W1/AH/40-43	Padahal kan saya sudah kasih pengertian ini bagian dari ini, tapi karena nggak mau lama, segera jadi gitu.. Akhirnya gagal pendidikan ke Kuwait.
		Partisipan sedang menjalin hubungan asmara dengan lelaki lain	W1/AH/52-53	Terus terang punya, saya sudah punya pacar mbak.

		Perjodohan sebagai bentuk kenang-kenangan	W1/AH/72-77	Kan abahku itu kan em perintis ya, merintis lembaga pendidikan dibantu sama pak S. Untuk mengabadikan itu ya <i>ben oleh kenang-kenangan</i> .
		Perjodohan didukung oleh masyarakat sekitar	W1/AH/172-180	Jadi ee awalnya itu kan abah itu biasa-biasa saja. Tapi orang, masyarakat itu bilang, pak S kan abahe mas R, “Pak, <i>sampean sok mben iku nha dijodohno wae anak’e salah sitok nggone putrane yai Mat, wong ngalor ngidul wong loro kok (pak, kamu nanti itu dijodohkan saja anaknya salah satu dengan putranya kyai Mat, kan kemana-mana berdua)</i> ”.
		Partisipan menganggap perjodohan adalah jalan terbaik	W5/AH/914-923	Seumpama aku <i>iki kok diolehno pacarku iku mau kok dijak mulih nek nggone desane (ditakdirkan sama pacarku itu tadi kok diajak pulang ke desanya)</i> kan terjadi kekosongan di sini, padahal saya sangat bermanfaat di sini, dia juga sangat bermanfaat di desanya dia. Solusinya gusti Allah aku <i>digatokno mbek pak R (aku dikaitkan dengan pak R) iku solusi, kan sing njodohno masyarakat</i> .
Aspek-aspek Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Komunikasi	Komunikasi sebatas memberi kabar	W1/AH/454-457	Kadang-kadang jarang telfon. Kadang-kadang kalo ini dia pas inget, “ <i>Dek, aku alhamdulillah wes teko (dek,</i>

				<i>aku alhamdulillah udah tiba)</i> ”.
		Suami sering menyampaikan komplain	W1/AH/498-502	Pokoknya semua itu diluapkan ke saya. Saya nggak merasa dicurhati tapi kaya saya merasa bahwa bahasanya itu agak kasar sehingga saya itu kan emosi, itu kadang-kadang.
		Suami terkesan kurang menghormati partisipan	W1/AH/518-529	Ada intrik-intrik untuk <i>emm</i> apa yaa misalnya saya itu nggak tau yaa masalah dikit itu <i>sueensitif (sensitif sekali)</i> banget yang saya. Jadi misalnya tujuan ini bagus tau-tau awalnya sih mas ya, muncul bahasa yang agak kurang hormat saling menghormati. Bukan kok saya merasa minta dihormati, nggak.. Tapi kan kata-kata nggak hormat kalo diucapkan terdengar anak kan bisa jadi contoh. Saya itu nggak mau seperti itu, jaga banget masalah bahasa dan saya tersinggung.
		Ada energi buruk yang menguasai suami	W1/AH/555-563	Tapi kadang nggak tau yaa itu sebenarnya dari pribadinya dia ato apa ya, pokoknya ada kadang-kadang sensitif. Tapi dia nyadar, “Dek, <i>iku gak teko aku dek iku (dek, itu nggak dari aku dek itu)</i> ”. “ <i>Lha teko sopo (lha dari siapa?)</i> ”. “ <i>Gak ngerti pokok’e aku kudu emosi ae dek (nggak ngerti pokoknya aku ingin emosi terus dek)</i> ”.

		Partisipan dan suami membicarakan CLBK (cinta lama bersemi kembali)	W3/AH/82-92	“Seumpama aku CLBK (cinta lama bersemi kembali) yo <i>opo</i> dek (<i>gimana dek</i>)?”. “ <i>Yo up to you toh</i> (ya <i>terserah lah</i>), <i>wong</i> dosa-dosa <i>sampean</i> sendiri yang bawa”. Nah saya kan jelas-jelas faham dimanapun laki-laki itu pasti punya pacar, dunia pak <i>yai</i> itu seperti itu. Cuma saya gini, “ <i>Pokok’e nek kapan sampean ketok CLBK mbek mantanne</i> (<i>pokoknya kalau kamu ketahuan CLBK sama mantan</i>), izinkan aku CLBK dengan yang dulu yo”.
		Partisipan dan suami saling meminta saran	W4/NA/23-31	Ya biasanya bu AH sama abah itu misalnya kaya kemaren itu abah ada dua undangan, terus bingung gitu kan waktunya bersamaan dan tempatnya berlawanan dalam waktu yang sama. Arahnya satunya ke timur sama satunya ke barat. Abah itu bilang ke ibu terus <i>sharing</i> enaknyanya hadir yang mana, terus kalo misalnya datang ke yang itu ntar yang satunya gimana.
		Partisipan dan suami jarang sependapat	W5/AH/82-83	Sebenarnya ya saya sama mas R itu jarang sama, jarang sama.
2.	Fleksibilitas	<i>Smartphone</i> menjadi penetralisir stres	W4/NA/87-89	Kalo udah capek banget sih biasanya main <i>hp</i> untuk ngilangin stres, itu istirahatnya ibu.
		Partisipan sengaja melepas tanggung	W5/AH/408-425	Terus saya sendiri juga apa yaa yo <i>tak nikmati ae</i> (ya

		jawab dengan dalih ingin menikmati hidup		<p><i>kunikmati aja) kadang-kadang. Kadang-kadang aku ndablek (bandel) gini dek, “Wes yo wes tak ulang kok gak pinter-pinter arek’e hehehe (sudah ya sudah kuajar kok nggak pinter-pinter anaknya hehehe)”.</i></p> <p><i>“Dek, sampean ono jam digolek’i arek-arek (kamu ada jam dicariin anak-anak)”.</i></p> <p><i>“Kandani kosek, mben mben ae, kon tugas guru piket sek (bilangin bentar, nanti-nanti aja, suruh tugas guru piket dulu)”.</i></p> <p><i>“Lapo seh (kenapa sih)?”.</i></p> <p><i>“Eror eror”, hehehe kadang gitu. Ya sudah kalo gitu mas R wes gak emm, “Lapo seh sampean dienteni bocah-bocah (kenapa sih kamu ditunggu anak-anak)”.</i></p> <p><i>“Wes toh wes pokok’e emoh yo emoh (sudah lah sudah pokoknya nggak mau ya nggak mau)”.</i></p>
		Partisipan merasa lebih bebas saat tidak ada suami	W5/AH/436-443	<p><i>Tapi aku heran yo kenek opo bojo nek gak ono iku kok koyo rodok bebaas hehehe (ya kenapa suami kalo nggak ada itu kok seperti agak bebaas hehehe), nek ono bojo kok kudu ngopeni bojo bae (kalo ada suami kok harus ngelayani suami saja), aku kadang-kadang ngono (gitu).</i></p>
3.	Kedekatan pasangan	Suami memahami selera partisipan	W1/AH/459-463	<p>Kadang kalo ada baju, “Dek, baju iki dek apik-apik (dek,</p>

				<i>baju ini dek bagus-bagus)</i> ". "Ee <i>nek iso yo (kalau bisa ya)</i> dibelikan satu <i>hehehe</i> ", saya bilang gitu.
		Partisipan mendukung karir suami	W1/AH/ 771-782	Yaa kesuksesan suami itu kan karena di belakangnya ada istri gitu, kan ada kata pepatah seperti itu. Kalo itu saya ucapkan sendiri <i>kok sawangane kan koyo ngapik-ngapikno awak'e kan (kok kesannya kaya membagus-baguskan dirinya kan)</i> . Tapi yang penting yang saya lakukan itu pokoknya jalan aja. Apakah ini bisa termasuk mensukseskan masa depan suami atau apa saya nggak pernah saama sekali berupaya untuk cari muka atau apa itu tujuan kesana, enggak.
		Partisipan memahami kesibukan suami, begitu pun sebaliknya.	W5/AH/ 68-77	Soalnya kan saya sendiri orang lapangan, dia juga orang lapangan, jadi yo saya faham. Seandainya saya bukan orang lapangan mesti <i>gondok (sebal)</i> terus, ada jangan-jangan nanti, "Jangan-jangan jangan-jangan <i>hehehe</i> ". Tapi saya kan <i>gak ngurus yo (nggak peduli ya)</i> , <i>bah ngono bah ngene (biar begini biar begitu)</i> , <i>wes</i> yang penting aku <i>mukhlis (orang yang ikhlas)</i> , udah.
4.	Kesesuaian kepribadian	Suami terkesan meremehkan	W1/AH/ 249-258	Pada saat awal-awalnya ya saya agak keras,

		partisipan di awal pernikahan		ngambekan. Kerasnya itu cuma ngambekan gitu, agak tersinggung. Lama-lama karena saya sering tersinggung, apa yaa kalo ngomong itu sering <i>dihalah halahhalah</i> . Wah kayanya itu saya merasa bahwa lebih bodoh lah dari dia. Dari pengalaman itu akhirnya saya tumbuh gitu, aku nggak mau <i>pokok'e</i> (<i>pokoknya</i>) jadi wanita bodoh.
		Suami cenderung mengekang partisipan	W1/AH/402-403	Cuma aku yang nggak begitu suka suamiku itu terlalu agak ngekang dikit lah.
		Partisipan berpendirian teguh	W1/AH/785-787	Cuma satu kekurangan saya itu gini, kalo saya sudah mau A yo A, kekurangan saya itu.
		Suami seringkali komplain	W2/AH/162-165	<i>Nek anu opoo nek seumpama</i> mas R banyak komplain ya itu aku nggak seneng. <i>Pokok'e gak seneng nek ngono</i> (<i>pokoknya nggak suka kalau gitu</i>).
		Partisipan khawatir suami membatasinya bersosial media	W3/AH/65-68	Soalnya kan aku khawatir ya, pak R juga kan pencemburu. Saya khawatir nanti malah saya nggak boleh <i>WhatsAppan</i> nggak boleh ini.
		Partisipan hobi berbelanja	W4/NA/188-189	Jadi misalnya ibu hobi <i>shopping</i> banget, soalnya kan juga tata busana.
		Suami menjaga diri dari hal-hal duniawi	W4/NA/196-198	Nah sedangkan abah sendiri itu orangnya sabar dan <i>wira'i</i> , sama nggak suka

				seperti itu.
		Suami terlalu mengkhawatirkan partisipan	W5/AH/1171-1182	Tapi <i>bojoku (suamiku)</i> kadang-kadang kan <i>angel (sulit)</i> , aku keluar-keluar juga nggak boleh, itu yang kadang-kadang bikin aku repot. Nah nggak bolehnya karena khawatir saja, padahal kan seandainya saya dikasih kebebasan sama dia nggak akan terjadi apa-apa gitu lho. <i>Masio aku ngono yo metu dewek'an gak yo ne yo saru toh metu dewek'an tanpa pengawal (meskipun aku gitu ya keluar sendirian ya aneh kan tanpa pengawal).</i>
		Suami membatasi ruang gerak partisipan	W5/AH/1222-1227	Jengkel aku <i>mbek (sama)</i> mas R <i>iku</i> , <i>ngene gak oleh ngono gak oleh (gini nggak boleh gitu nggak boleh), ngono kadangan (gitu kadang)</i> aku. Ya sifat suami yang agak terlalu ketat <i>iku mbak sing gak seneng</i> , maunya saya itu bebas.
5.	Penanganan konflik	Suami membuat partisipan menangis di awal pernikahan	W1/AH/323-343	Ya pernah sih nangis saya, saya pernah nangis-nangis gitu. Pas saya itu kan payah banget, kalo payah itu kan nggak begitu penting kan ya, kalo payah itu mungkin <i>diombeni es, digawe leyeh-leyeh sediluk ngono (minum es, dipakai santai-santai sebentar gitu)</i> kan bisa <i>fresh yo..</i> Ini ngantuk, <i>sopo sing iso nahan ngantuk (siapa yang bisa nahan ngantuk)?</i>

				<p>Ngaaantuk banget <i>wes lemes mbek ngantuk banget (sudah lemas dan ngantuk banget)</i>. Cucianku <i>buanyaak (banyak banget)</i> dua bak, waktu itu cucian saya belom ada belom dibelikan mesin cuci. Terus aku bilang <i>ngene (begini)</i>, “Ini jalan satu-satunya aku <i>kudu ngiri bojo (aku harus iri pada suami)</i>, <i>gelem gak gelem pokok’e bojoku kudu tak jak kerja sama nyuci (mau nggak mau pokoknya suamiku harus diajak kerja sama nyuci)</i>”. Itu teringat sampe sekarang itu <i>tok, gak ilang-ilang</i>.</p>
		Permasalahan rumah tangga berasal dari keluarga besar	W1/AH/505-510	<p>Ada sih sebenarnya, tapi bukan masalah pribadi, masalah dengan masyarakat. <i>Emm</i> keluarga, yang paling besar keluarga. Tapi alhamdulillah ya sampe adaa ada semacam <i>magic</i> gitu dengan tujuan memisahkan aku sama dia.</p>
		Partisipan dan suami kembali mesra setelah bertengkar	W1/AH/572-574	<p>Habis ngambek-ngambekan ya misalnya cuma sebentar. Kalo sudah baikan gitu ya seperti penganten baru lagi <i>hehehe</i>.</p>
		Partisipan menyebut CLBK (cinta lama bersemi kembali)	W3/AH/56-59	<p>Seandainya saya memulai CLBK (cinta lama bersemi kembali) sama dia mungkin.. Banyak lah sekarang seperti itu selingkuh-selingkuh.</p>
		Partisipan	W3/AH/	<p>“Pak, <i>takok yo, seumpomo</i></p>

		bertanya kepada guru spiritual bagaimana jika berpisah dengan suami	142-148	<i>pak aku pedot mbek mas R ngono seumpomo apa yang terjadi (pak, tanya ya, seandainya pak saya putus dengan mas R gitu seandainya apa yang terjadi)?". "Buyar bu tatanan kabeh, buyar kabeh (buyar semua)".</i>
		Suami tidak melukai fisik saat bertengkar	W4/NA/16-18	Mungkin bertengkar ya nggak bertengkar, tapi cuma debat hal-hal ringan. Kalo untuk sampe mukul belum pernah.
		Partisipan merasa tidak bisa berpisah dengan suami meski sering dilanda kebosanan	W5/AH/345-350	Saya itu kayanya <i>yo opo yo koyoe gak iso pedot teko de'ne (ya apa ya sepertinya nggak bisa putus dari dia)</i> . Saya sudah berusaha <i>yo munggo ngono (ya istilahnya)</i> kan kadang masalah tiba-tiba muncul, <i>kebosenan ono (kebosenan ada)</i> .
		Suami berusaha menjaga suasana hati partisipan	W5/AH/387-399	Jadi dia itu kayanya apa <i>yo</i> pokoknya menjaga misalnya kok aku <i>nguambek mueketek gak ono gawene ngono (ngambek banget sebal banget nggak ada sebabnya gitu)</i> , aku <i>dewe (sendiri)</i> kadang-kadang heran, " <i>Aku lho kenek opo sih (aku lho kenapa sih)</i> ". <i>Intine kan bosen yo (intinya kan bosan ya)</i> , bosen bukan berarti <i>yo opo (ya apa)</i> misalnya kok kepengen cari hiburan dengan orang lain atau maksudnya lain jenis

				yo bukan seperti itu, nggak ngerti <i>pokok'e bosen wae</i> (<i>pokoknya bosan aja</i>).
		Partisipan mengingatkan suami yang semakin menjauhkannya dari keluarga besar	W6/AH/64-75	Dulu saya sering silaturahmi, sering pokoknya ee keluarga sama saya sangat senang karena saya suka silaturahmi sama bapak-bapak sama bapakku <i>biyen (dahulu)</i> . Tau-tau lama-kelamaan yang saya rasakan kok tambah jauh tambah jauh ee <i>mbek (sama)</i> suami kok tambah jauh dengan keluarga. Akhirnya saya mengingatkan, “Kok <i>sampean ngadohno aku mbek keluarga seh (kok kamu menjauhkan aku sama keluarga sih)?</i> ”, akhirnya terus dia sadar.
Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Hubungan seksual	Suami membantu mengobati keputihan yang dialami partisipan	W5/AH/166-177	Saya itu kan pernah punya masalah keputihan ya, kan saya tau suami agak beda gitu ya, tapi itu juga nggak jadi masalah kok. Artinya dia ngobatin sendiri, kan saya punya keputihan dan agak gatal berefek pada mohon maaf ini agak sensitif ya, agak gatal terus kemudian suami itu apa yaa kayanya efek ke dia. Dia beli salep atau apa, dan saya juga usaha, dia usaha, selesai. Sekarang malah ganti dia punya sakit yang bisa bikin saya nggak betah

				sama suami.
		Partisipan enggan berhubungan intim karena sakit yang dialami suami	W5/AH/180-186	Suami sekarang kan punya sakit kaya hidung bau nggak enak <i>banger (bau air kotor)</i> gitu, jadi saya kalo hubungan misalnya males aku. <i>Soale mesti tatap (karena pasti bertatapan) hehehe, mesti kan (pasti kan), mesti ketemu kan (pasti ketemu kan).</i>
		Partisipan tidak sengaja melontarkan ungkapan tentang kondisi suami saat berhubungan intim	W5/AH/201-208	Soalnya aku <i>dewe (sendiri)</i> juga menghindari <i>bojo (suami)</i> . Kadang <i>apan (kalo)</i> misalnya kok berhubungan gitu sama suami kadang-kadang ungkapan yang sama sekali saya nggak menyangka muncul dari mulut itu muncul, “ <i>Ya Allah irunge iku sok kapan seh warase (ya Allah hidungnya itu kapan sih sembuhnya)</i> ”.
		Partisipan tidak tidur bersama suami	W5/AH/214-224	Kadang di ruangan itu kan AC yo tidur di dalam, baunya itu kaya bau yang ganggu saya. Akhirnya saya kan nggak tidur di dalam, tidur di luar. Sebenarnya kan nggak boleh istri itu tidur di luar dengan tidak izin suami itu, kan nggak boleh kalo wanita sholehah. Lha bagaimana lagi saya nggak kuat, kadang-kadang saya pake masker. Tapi kadang-kadang ilang nggak ada, nggak ada baunya.
		Partisipan	W5/AH/	Ya otomatis kalo pulang

		memahami godaan yang diterima suami saat di luar rumah	232-240	seperti <i>manten anyar (pengantin baru) hahaha</i> ya yang sering nggak menghendaki itu malah saya, cuma kan saya nyenengin gitu. Di luar itu kan yang namanya DPR itu kan banyak gangguan ya, banyak yang mengatakan uang ada, katakan ada gitu aja, <i>aku ngono gak kesatan lah munggo ngono (aku gitu nggak kekurangan lah istilahnya)</i> .
		Partisipan merasa terpaksa dalam melayani suami	W5/AH/249-256	Sehingga saya faham kalo di luar sana itu banyak godaan ya. Akhirnya saya mau nggak mau, <i>mboh aku kepingin mboh gak kepingin (entah aku ingin entah nggak ingin), pokok'e yo iku wae (pokoknya ya itu aja)</i> dimesra-mesrain gitu mbak. Padahal dalam hati yo <i>blas gak kepengen (ya sama sekali nggak ingin)</i> .
2.	Pemilihan aktivitas waktu luang	Kesibukan partisipan	W1/AH/273-278	<i>Sampean</i> kursus rias, kursus potong keriting, terus <i>sampean</i> juga organisatoris kental banget dengan masyarakat, terus <i>sampean iku</i> juga ngajar, terus <i>sampean</i> buka salon, terus <i>sampean da'iyah ehhehehe..</i>
		Partisipan tidak bisa berleha-leha	W2/AH/23-28	Cuma saya itu nggak mau orangnya seperti itu, meesti aku terlibat, “ <i>Piye mbak wes masak? Iku piye? (gimana mbak udah masak? Itu gimana? Blablabla)</i> ”. Ujung-

				ujungnyaku ikut gitu.
		Penurunan intensitas membaca Qur'an setelah memiliki <i>smartphone</i>	W3/AH/263-275	Qur'an hampir jarang baca sekarang, gara-gara <i>WhatsApp</i> . Padahal sebelum kenal <i>WhatsApp</i> , hampir setiap hari <i>nderes (membaca)</i> Qur'an. <i>Gak terimo nderes tok, aku tuku Qur'an terjemah sa'tafsirane (nggak terima cuma membaca, aku beli Qur'an terjemah sekalian tafsirnya)</i> . <i>Dadi pan ono sing apik ngono yo misale kok menyangkut masyarakat, tak catet nek buku, tak gawe bahan dakwah (jadi kalau ada yang bagus gitu ya misalnya kok menyangkut masyarakat, dicatat dibuku, dibuat bahan dakwah)</i> .
		Kesempatan bersama suami hanya di akhir pekan	W4/NA/44-49	Tapi ada waktu khusus, DPR itu waktu khususnya dari Jumat, Sabtu, Minggu. Jadi kunjungannya itu persis tiap hari Senin sampe hari Jumat, hari Jumat sore sudah. Jadi Senin sampe Kamis biasanya kunjungan kerja.
		Partisipan mengurus banyak hal	W4/NA/76-84	soalnya kan orangnya juga sibuk ngurusin Pondok, ngurusin sekolahan juga. Selain menjadi waka kesiswaan juga kepala <i>madin (madrasah diniyah)</i> , kepala Pondok juga, ngatur anak-anaknya banyak, sama banyak lagi. Em masalah

				rumah tangga juga, belum lagi ibu ya punya anak sendiri. Ya termasuk luar biasa satu ibu dan menjadi ibu semua orang.
		Suami mengecek hal-hal kecil saat di rumah	W4/NA/ 153-160	Pokoknya habis kunjungan kerja itu nggak pernah istirahat. Kadang habis kunjungan kerja itu langsung ganti, langsung ke belakang, ntah itu apa nagapain di belakang, benahin lampu, apa semuanya itu. Jarang istirahat, <i>juarang (sangat jarang)</i> . Paling istirahat itu cuma satu jam setengah jam.
		Kesempatan bersama suami digunakan untuk berkegiatan berdua	W4/NA/ 164-167	Tapi biasanya kesempatan-kesempatan itu selalu digunakan untuk pergi sama ibu. Pergi undangan-undangan, kan butuh edukasi, sosialisasi sama masyarakat.
3.	Pengaruh keluarga	Partisipan menyampaikan pengandaianya berpisah dengan suami kepada ibu mertua	W3/AH/ 149-165	“Buk <i>umpomo, iki tembung</i> ”. “Lha <i>sampean ono masalah mbek mas R (lha kamu ada masalah sama mas R)?</i> ”. “Yo gak ono (ya nggak ada)”. “Yo gak oleh ngono iku, yo dongo, <i>jenenge dongo gak apik ngono iku</i> (ya nggak boleh begitu itu, ya doa, namanya doa nggak baik begitu itu). <i>Nduwe pacar tah nduwe pacar (punya pacar)?</i> ”. “Gak, <i>nha lapo nduwe pacar buk ono-ono ae</i> ”

				<p>(nggak, ngapain punya pacar buk ada-ada saja)". "Be'e iki mulai nduwe pacar kok ngomong ngono iku (siapa tau ini mulai punya pacar kok ngomong begitu)". "E ya Allah ibuk, seumpomo kedaden ngono piye buk (seandainya terjadi gitu bagaimana buk)?". "Aku mati ae aku".</p>
4.	Kemampuan dalam mengelola keuangan	Partisipan tidak mengetahui jumlah penghasilan suami	W1/AH/665-668	<p>Sekecil-kecilnya saya nggak tau, saya juga nggak tau dan nggak tanya. Orangnya bisa ditanya sekarang. Cuma saya satu bulan dikasih sekian, itu aja.</p>
		Keinginan menghias rumah menggunakan uang partisipan	W1/AH/674-684	<p>Itu paling-paling cuma gini, "Dek, tak ambil sekian yo untuk pegangan". "Yo wes mas gapopo (gapapa)". Saya kan sudah menerima semuanya dari keringatnya, jadi saya nggak mau minta lagi. Kalo misalnya saya kepengen hias-hias rumah, kepengen melengkapi rumah itu kan kebutuhan yang tambahan saja bukan pokok. Jadi yoo yo harus uang saya sendiri, harus olah-olah, saya harus mengelola.</p>
		Partisipan ingin lebih banyak menikmati penghasilan suami	W3/AH/192-211	<p>"Sampean iku lho mas mbok yo ojo tek cabang-cabang po'o, aku mbok petel-petel (kamu itu lho mas tolong jangan bercabang-cabang, aku ditekan-tekan)". "Petel-petel piye toh dek (ditekan-tekan gimana dek)?". "Nha</p>

				<p><i>piye yo e mbok aku iki bojone DPR nha duwik'e separone gaji iku nha dikekno aku ben aku iki nha cepet ayu koyo wong-wong ngono kae, resik-resik, putih-putih, rueeesiiiiik mlecet-mlecet ngono cah cah, iki pan aku berpose nek nggone Facebook (gimana ya aku ini istrinya DPR ya uangnya separuh dari gaji itu ya diberikan ke aku biar aku ini cepat cantik kaya orang-orang itu, bersih-bersih, putih-putih, bersih banget kinclong gitu lho, ini kalau aku berpose di Facebook)". Waduh cantiknya bu nyai, waduh bu DPR. Bu DPR dikatot-katotno (disebut-sebut), uang DPRnya mana..?</i></p>
		<p>Suami banyak mengalokasikan penghasilannya untuk pengembangan lembaga</p>	<p>W3/AH/218-227</p>	<p><i>"Tapi mbok yo mas mas ojo dipetek-petek po'o mas. Sampean saiki bikin SMK, bikin Pondok, nha iki Pondok dikenekno ngene, ape dikonokno ngono (tapi ya mas mas jangan ditekan-tekan lah mas. Kamu sekarang bikin SMK, bikin Pondok, ini dibikin begini, mau dibikin begitu)". Alasane buaanyak (alasanya banyak banget) sehingga uang itu tidak banyak dikeluarkan untuk saya.</i></p>
		<p>Partisipan</p>	<p>W3/AH/</p>	<p><i>Tapi hampir aku gak nduwe</i></p>

		seringkali membantu teman yang kesulitan	237-250	(nggak punya) tabungan, polae aku gak isonan wonge (karena saya nggak tegaan orangnya). Misale kok ono koncoku mboh piye opo maneh kok wonge iku entengan, wonge iku nemeen ga nduwene, tak kak-kek'i (misalnya kok ada temanku entah gimana apalagi kok orangnya itu suka membantu, orangnya itu benar-benar nggak mampu, saya kasih-kasih saja). Kadang sa'ulan iku ngekek'i seket, kono seket, kono seket (kadang sebulan itu ngasih lima puluh ribu, situ lima puluh, situ lima puluh).
		Pembagian pos pengeluaran keuangan	W4/NA/ 233-242	Ee tau, sedikit kurang lebih tau lah. Masalah pengelolaan keuangan untuk beli beras abah, terus ibu dikasih uang dua juta. Bayar listrik ibu, tapi yang lain-lain kaya menghias rumah itu uang ibu. Cuma kaya keperluan biaya sekolahnya mas F yang kuliah di Malang, biaya sekolahnya K, atau keperluan anak Pondok semuanya abah. Berdirinya Pondok juga abah, jadi selama ini uang DPR itu masuk ke Pondok semua.
5.	Kesesuaian dalam kepercayaan/religius	Pernikahan partisipan bukan hanya untuk	W1/AH/ 63-69	Tapi begitu ditawari mas R kan saya timbang-timbang itu, saya timbang-timbang

		dirinya sendiri		saya nggak mau yang istilahnya itu menikah untuk diri saya sendiri enggak.. Saya maunya itu ya menikah untuk diri saya, keluarga saya, dan masyarakat.
		Cinta dalam pernikahan bisa tumbuh seiring dengan kebersamaan	W1/AH/125-129	Sebenarnya itu kan juga bisa menjadi cermin ya, perjalanan rumah tangga bisa dilihat dari cinta kan. Tapi kan saya merasa bahwa oh cinta itu mungkin bisa tumbuh dari kebiasaan apaa kebersamaan bersama.
		Partisipan keluar rumah tanpa izin dari suami	W1/AH/443-448	<i>Nek gak ngono yo gak metu-metu (kalau nggak gitu ya nggak keluar-keluar) mbak. Mboh doso aku ya (nggak tau dosa aku ya), mungkin. Tapi mungkin kecil, Allah tau kok hehehe.</i>
		Suami sangat memikirkan pengembangan pesantren	W1/AH/723-725	Uangnya untuk ditabung, ditabung untuk apa? Untuk bangun Pondok, <i>gawe (buat) kemaslahatan</i> ”, dia arahnya kesana.
		Partisipan belajar alat musik tanpa sepengetahuan suami	W1/AH/750-762	Ya alhamdulillah saya <i>ngorjen (main organ tunggal)</i> bisa, main musik bisa, sampe <i>nggitar (main gitar)</i> saya juga bisa. Diam-diam saya, tanpa sepengetahuan suami ya. Nggak tau itu dosa apa nggak, nggak tau. Saya sih, maksud saya kok bukan nggak tau, <i>wong</i> saya sudah mondok ngaji kok nggak tau, ya tau lah. Tapi kan

				<i>ehemm</i> seberapa besar dosa yang saya perbuat kan hanya ijin itu sama dibanding dengan saya mampu <i>nggitar (main gitar)</i> dan efeknya itu untuk anak didik.
		Pertimbangan partisipan dalam memutuskan sesuatu	W1/AH/802-808	Kalo saya milih apapun itu ya yang banyak kebaikannya, yang sedikit keburukannya. Kalo saya pikir-pikir ya akhirnya saya berjalan itu pake rambu-rambu lah, kok sekiranya banyak kerusakannya, nggak mau. Sama <i>endingnya</i> pasti nggak baik.
		Perjodohan membawa banyak kebaikan	W3/AH/1-5	Jadi menurut aku <i>dijodohno iku (dijodohkan itu)</i> banyak baiknya. Belum tentu <i>oleh pacare dewe (sama pacarnya sendiri)</i> menjadi lebih enak, <i>dadi (jadi)</i> enak belum tentu.
		Partisipan dan suami memposisikan diri sebagai orang yang difigurkan masyarakat	W3/AH/131-137	Seandainya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara saya dan suami saya, masalah yang rawan ya, yang menyebabkan perpecahan, saya harus berfikir dua kali. Di sini ada lembaga, saya difigurkan sama ibu-ibu, pak R difigurkan bapak-bapak.
		Pernikahan partisipan bertujuan menyatukan keluarga besar	W3/AH/167-176	Aku sudah berangkatnya itu menikah dengan abah niat ibadah. Aku <i>ngawekno dulurku, ngawekno adekku, ngawekno keluargane pak S mbek ibuk, ngawekno</i>

				<p>masyarakat (aku menikahkan saudaraku, menikahkan adikku, menikahkan keluarganya pak S dengan ibuk). Jadi yo wes mugo-mugo gusti Allah noto (jadi ya sudah semoga Allah yang menata).</p>
		<p>Suami selalu membawa bekal sebelum berangkat kunjungan kerja</p>	<p>W4/NA/107-118</p>	<p>Dan luar biasanya lagi itu tiap kunjungan kerja nggak pernah sampe lupa buat minta dibungkusin makanan dari rumah. Jadi walaupun DPR, ntar sampe sana sudah langsung masuk hotel, makan semuanya kan sudah dijamin semua, tapi masih bungkus makanan dari rumah untuk perjalanan makan di pesawat. Kadang sampe pernah udah mau berangkat di <i>sepeda (motor)</i> masih <i>nyusu-nyusu (buru-buru)</i>, “<i>Bungkusno dikek, bungkusno dikek (bungkuskan dulu, bungkuskan dulu)</i>”.</p>
		<p>Nilai yang ditanamkan dalam keluarga adalah kesederhanaan</p>	<p>W5/AH/12-15</p>	<p>Kalo dalam keluarga itu nggak terlalu mewah, maksudnya dia nggak membiasakan diri untuk hidup mewah, <i>ndak</i>.</p>
		<p>Partisipan meyakini suami adalah ketetapan Allah</p>	<p>W5/AH/136-144</p>	<p>Hanya saja saya itu <i>wes kedisik'an opo yo dikunci sek (sudah keduluan apa ya dikunci terlebih dahulu)</i>, nggak tau Allah itu mungkin sudah mengabadikan begitu. Maksudnya gini Allah itu memang sudah memutuskan</p>

				mentakdirkan saya dan suami itu bersama terus, sehingga sebelum datang masalah yang besar itu saya sudah ada masalah.
		Partisipan meyakini suami merupakan pilihan yang terbaik	W5/AH/746-756	Seumpama ada orang yang lebih ganteng dari <i>bojoku</i> (suamiku), <i>luweh carane ngono kok koyo-koyo</i> (lebih caranya gitu kok seperti) pengertian ya terus kaya-raya, belum tentu dengan kekayaannya dia saya bisa bahagia. <i>Tak anggep yo bojoku iki pilihane gusti Allah, aku dipilihno sing apik ngono wae</i> (saya anggap ya suamiku ini pilihannya gusti Allah, aku dipilhkan yang baik gitu saja).
		Pengambilan keputusan partisipan didasarkan pada kebaikan agama	W5/AH/1153-1163	<i>Yo piye yo koyoe iku angger aku ape misalnya kok kepengen pisah misale kok mboh ngomong mboh daftar toh opo</i> (ya gimana ya sepertinya itu tiap aku mau misalnya kok ingin pisah misalnya entah bilang daftar atau apa), aku itu lebih mempertimbangkan nama baik yayasan, nama baik orangtua bagaimana nanti. Jadi intinya <i>ngono</i> (gitu) aku <i>njogo</i> (menjaga) agama, <i>gak njogo awakku dewe</i> (tidak menjaga diriku sendiri).
6.	Lama menikah	Usia pernikahan partisipan	W1/AH/221	sembilan tiga saya menikah.

Makna dan Gambaran Kebahagiaan Pernikahan				
1.	Makna kebahagiaan pernikahan	Cinta adalah nomor ke sekian	W1/AH/397-400	Yang penting kan sekarang masalah cinta itu kan nomer berapa mbak, yang penting kan pengertian. Wes gak mikir cinta (udah nggak mikir cinta) mbak hehe, yang penting saling pengertian gitu aja.
		Saling pengertian dan percaya	W5/AH/712-714	Satu itu saling pengertian, dua itu saling percaya, faktor-faktornya itu <i>diantarae (diantaranya)</i>
		Saling mengerti keinginan masing-masing	W5/AH/721-729	Tapi yang saya anggap itu ya menurut saya kok pengertian <i>iku nomer siji (itu nomer satu)</i> , yang penting <i>bojo (suami)</i> ngerti aku, maunya aku dia ngerti, aku ngerti maunya dia. <i>Lha soale podo-podo nduwe karep nha gak ngerti kan yo repot berseberangan (karena sama-sama punya keinginan kalau nggak ngerti kan ya repot berseberangan)</i>
2.	Gambaran kebahagiaan pernikahan	Suami dinilai tidak bisa memahami keinginan AH	W6/AH/9-20	Harusnya kalo umpama saya ini punya kemauan kalo sebatas suami itu taat pada aturan agama ya harus diikuti, sayanya itu yang karena keinginan. Keinginan manusia kan banyak ya, macem-macem dan kepengennya itu dituruti semua, <i>mboh (entah) iku sesuai agama mboh gak itu harus dibatasi. Jadi istri harus tau porsinya istri,</i>

				suami harus tau porsinya suami. Suami juga begitu seandainya keinginan istri itu kok nggak muluk-muluk yang nggak sampe boros.
		Suami dinilai terlalu membatasi ruang gerak AH	W6/AH/ 44-49	Kenapa sih suami itu terlalu khawatir dengan istri <i>wong</i> keinginannya juga nggak <i>neko-neko</i> . Kenapa nggak di 'oke ayo iya' dan itu pun ada suami, didampingi oleh dia. Saya kira disitu nanti letaknya keharmonisan.

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Saya meminta kesediaan anda berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi anda dalam bentuk meluangkan waktu untuk mengikuti serangkaian proses penelitian yang berupa wawancara dan observasi. Proses penelitian ini tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi anda.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : T - M I , STH SPd

Umur : 45

Pendidikan : SI

Alamat : Ponpes R Blimbing - Pacitan - Lamongan

Bersedia dan berjanji, serta berperan aktif pada serangkaian proses penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dengan seksama lembar persetujuan ini dan bersedia menjadi partisipan.

Partisipan
T M I

Lamongan, 8 - 9 2018
Peneliti

Mutiara Qolby

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Saya meminta kesediaan anda berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi anda dalam bentuk meluangkan waktu untuk mengikuti serangkaian proses penelitian yang berupa wawancara dan observasi. Proses penelitian ini tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi anda.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Z el

Umur : 19 th

Pendidikan : MA

Alamat : Kelimbing - Pacoran - Lamongan

Bersedia dan berjanji, serta berperan aktif pada serangkaian proses penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dengan seksama lembar persetujuan ini dan bersedia menjadi partisipan.

Lamongan, 11 09-2018

Partisipan

Peneliti

(Z el)

(Mutia Qolby)

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Saya meminta kesediaan anda berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi anda dalam bentuk meluangkan waktu untuk mengikuti serangkaian proses penelitian yang berupa observasi dan wawancara. Proses penelitian ini tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi anda.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A H. Sug.

Umur : 47

Pendidikan : S₂

Alamat : Perintis AL AL PACALAN

Bersedia dan berjanji, serta berperan aktif pada serangkaian proses penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dengan seksama lembar persetujuan ini dan bersedia menjadi partisipan.

Partisipan
A H. Sug.
(A H. Sug.)

Tuban, 13 Sept 2018

Peneliti

(Mutlana Qolby)

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Saya meminta kesediaan anda berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Partisipasi anda dalam bentuk meluangkan waktu untuk mengikuti serangkaian proses penelitian yang berupa observasi dan wawancara. Proses penelitian ini tidak memiliki resiko yang membahayakan bagi anda.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : N A
Umur : 19
Pendidikan : IMA
Alamat : Loran Kulon

Bersedia dan berjanji, serta berperan aktif pada serangkaian proses penelitian ini.

Saya menyatakan bahwa saya telah membaca dengan seksama lembar persetujuan ini dan bersedia menjadi partisipan.

Tuban, 17 Sept 2018

Partisipan

Peneliti

(.....)

(Mutiam Qolby)

Curriculum Vitae



Nama : Mutiara Qolby
 NIM : 14710051
 Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 02 Oktober
 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Kauman Gg. Kalbakal RT. 005 RW. 006 No. 632
 Blimbing Paciran Lamongan Jawa Timur 62264
 Alamat Tinggal : Gg. Ori II RT. 06 RW. 02 No. 10 Papringan Caturtunggal
 Depok Sleman D.I.Yogyakarta 55281
 Email : mutiaraqy@gmail.com

PENDIDIKAN

Formal

2000-2002 TK Aisyiyah Bustanul Athfal 23, Dengok Paciran Lamongan
 2002-2008 MI Islamiyah, Blimbing Paciran Lamongan
 2008-2011 MTs Islamiyah, Blimbing Paciran Lamongan
 2011-2014 MA Islamiyah, Blimbing Paciran Lamongan
 2014-2019 Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Non Formal

2008-2014 Pondok Pesantren Rohullah, Blimbing Paciran Lamongan

PENGALAMAN KERJA DAN PRESTASI

- 2016-2018 Muallimah Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia
- 2017 Delegasi Olimpiade Psikologi se-Indonesia cabang Psychoscience
bidang Psikologi Perkembangan

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2016-2017 Bendahara Umum UKM Studi dan Pengembangan Bahasa Asing
(SPBA) UIN Sunan Kalijaga
- 2016-2017 Pengurus Divisi HRD Earnest Learning of Islamic Psychology
Club (ELIPs Club) UIN Sunan Kalijaga
- 2016-2017 Pengurus Laboratorium Psikologi Klinis UIN Sunan Kalijaga